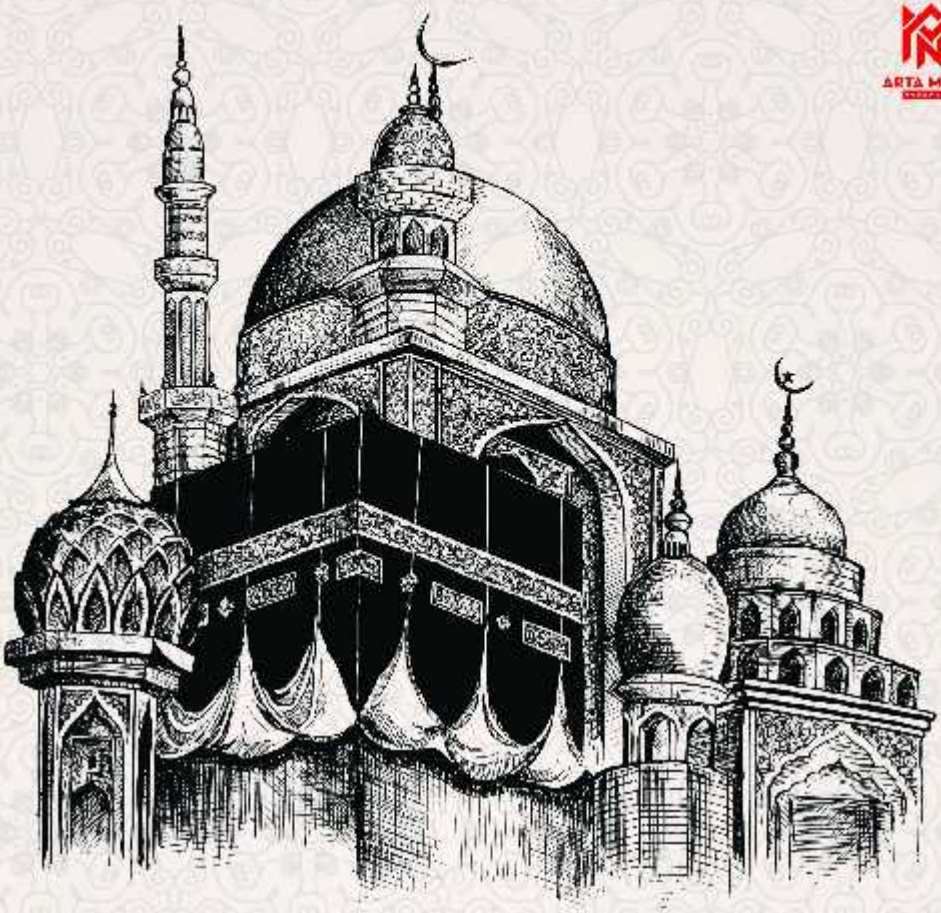


KONSEP DASAR

AKIDAH ISLAM

Najamudin | Surahman Hidayat

KONSEP DASAR AKIDAH ISLAM

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KONSEP DASAR AKIDAH ISLAM

Dr. H. Najamudin, M.Pd.I.
Dr.KH. Surahman Hidayat, Lc. MA

ARTA MEDIA
NUSANTARA

KONSEP DASAR AKIDAH ISLAM

Diterbitkan pertama kali oleh CV Arta Media
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang All Rights Reserved
Hak penerbitan pada CV Arta Media
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit

Anggota IKAPI
NO.265/JTE/2023

Cetakan Pertama: Desember 2025
15,5 cm x 23 cm

ISBN: 978-634-7539-05-2

Penulis:
Dr. H. Najamudin, M.Pd.I.
Dr.KH. Surahman Hidayat, Lc. MA

Desain Cover:
Sendi Gustiawan Saputra

Tata Letak:
M. Syafa'atul K..

Diterbitkan Oleh:
CV Arta Media

NIB. 0303230028852

Jalan Kebocoran, Gang Jalak No. 52, Karangsalam Kidul,
Kedungbanteng, Banyumas, Jawa Tengah
Email: artamediantara.co@gmail.com
Website: http://artamedia.co/
Whatsapp: 081-392-189-8

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ajar yang berjudul "Konsep Dasar Akidah Islam" ini dapat terselesaikan. Buku ini disusun sebagai respons atas kebutuhan mendesak akan materi ajar yang sistematis dan mendalam mengenai fondasi keimanan Islam, khususnya bagi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Di tengah derasnya arus informasi dan ideologi kontemporer, pemahaman yang kokoh terhadap prinsip-prinsip dasar akidah menjadi sebuah keniscayaan. Tanpa pemahaman yang benar, seorang Muslim akan mudah terombang-ambing oleh berbagai pemikiran yang dapat merusak kemurnian imannya.

Buku ini bertujuan untuk menyajikan konsep-konsep fundamental dalam akidah Islam secara terstruktur, mulai dari definisi dasar akidah dan tauhid, hingga pembahasan mengenai aliran-aliran pemikiran teologis dan tantangan ideologi modern. Pembahasan di dalamnya dirancang untuk tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga relevan dengan konteks kehidupan mahasiswa saat ini. Harapannya, buku ini dapat menjadi panduan yang kokoh bagi mahasiswa untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan akidah Islam yang benar, serta mampu menjawab tantangan zaman dengan landasan iman yang kuat.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada teladan terbaik, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman. Penulisan buku ajar ini tidak akan terwujud tanpa pertolongan Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian buku ini.

Buku ini hadir di hadapan para pembaca, khususnya mahasiswa, sebagai sebuah jembatan untuk memahami pilar-pilar utama dalam bangunan keislaman seseorang, yaitu akidah. Penulis berharap buku ini tidak hanya menjadi bahan bacaan untuk memenuhi tuntutan akademis, tetapi juga menjadi sahabat dalam perjalanan spiritual untuk memperkuat ikatan keyakinan kepada Allah SWT. Tentu saja, buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Segala kritik dan saran yang membangun dari para pembaca akan penulis terima dengan lapang dada demi perbaikan di masa mendatang. Semoga buku ini memberikan manfaat yang berkelanjutan dan menjadi amal jariyah bagi kita semua.

DAFTAR ISI

PRAKATA ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB 1: KONSEP DASAR AKIDAH DAN TAUHID **1**

Tujuan Pembelajaran 1

Pendahuluan 1

1.1 Definisi Akidah 3

1.2 Definisi Tauhid 9

1.3 Urgensi Akidah dan Tauhid dalam Kehidupan 14

1.4 Pembagian Tauhid 19

1.5 Konsep La Ilaha Illallah 24

Rangkuman Bab 28

Latihan Mahasiswa 29

Glosarium Bab 32

Daftar Pustaka Bab 33

BAB 2: ISLAM SEBAGAI AGAMA WAHYU **35**

Tujuan Pembelajaran 35

Pendahuluan 35

2.1 Makna Islam 37

2.2 Islam Adalah Nama dan Wahyu dari Allah 42

2.3 Konsep Tsawabit (Prinsip Tetap) 46

2.4 Konsep Mutaghayyirat (Perkara Berubah) 51

2.5 Keistimewaan Islam Sebagai Agama Wahyu 55

Rangkuman Bab 59

Latihan Mahasiswa 60
Glosarium Bab 63
Daftar Pustaka Bab 64
BAB 3: PONDASI KEIMANAN DAN PEMBATALNYA 67
Tujuan Pembelajaran 67
Pendahuluan 67
3.1 Makna Iman 69
3.2 Rukun Iman (Pilar Keimanan) 73
3.3 Pembatal-Pembatal Keimanan (Nawaqid al-Iman) 77
3.3.2 Pembatal Terkait Perbuatan (Fi'liyah) 80
3.4 Syirik Sebagai Perusak Utama Akidah 82
3.5 Perkara yang Melemahkan Iman 86
Rangkuman Bab 89
Latihan Mahasiswa 90
Glosarium Bab 93
Daftar Pustaka Bab 94
BAB 4: ALIRAN PEMIKIRAN DALAM AKIDAH 97
Tujuan Pembelajaran 97
Pendahuluan 97
4.1 Latar Belakang Kemunculan Aliran Teologis 99
4.2 Aliran Khawarij dan Murji'ah 104
4.3 Aliran Mu'tazilah 109
4.4 Aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah 114
4.5 Manifestasi Aliran Pemikiran Kontemporer 118
Rangkuman Bab 122

Latihan Mahasiswa 123
Glosarium Bab 126
Daftar Pustaka Bab 128
BAB 5: WASATIYYAH AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH VS EKSTREMISME 131
Tujuan Pembelajaran 131
Pendahuluan 131
5.1 Pengertian Ahlus Sunnah wal Jama'ah 133
5.2 Konsep Wasatiyyah (Moderasi) dalam Islam 138
5.3 Ciri-Ciri Pemikiran Ekstremisme 142
5.4 Tokoh-Tokoh Utama Ahlus Sunnah wal Jama'ah ... 146
5.5 Bahaya Ekstremisme Bagi Akidah dan Umat 150
Rangkuman Bab 154
Latihan Mahasiswa 155
Glosarium Bab 158
Daftar Pustaka Bab 159
BAB 6: AKIDAH ISLAM DAN IDEOLOGI KONTEMPORER (SEKULARISME & LIBERALISME) 163
Tujuan Pembelajaran 163
Pendahuluan 163
6.1 Pengenalan Ideologi Kontemporer 165
6.2 Sekularisme 170
6.3 Liberalisme 174
6.4 Respon Akidah Islam Terhadap Sekularisme dan Liberalisme 178
6.5 Kasus dan Contoh Infiltrasi Ideologi di Masyarakat 182

Rangkuman Bab 186
Latihan Mahasiswa 187
Glosarium Bab 191
Daftar Pustaka Bab 192

BAB 7: AKIDAH ISLAM DAN IDEOLOGI KONTEMPORER (KOMUNISME & FEMINISME) 195

Tujuan Pembelajaran 195
Pendahuluan 195
7.1 Komunisme 197
7.2 Feminisme 202
7.4 Konsep Islam Tentang Perempuan dan Laki-Laki (vs Feminisme) 210
7.5 Memperkenalkan Ideologi Alternatif Islam 213
Rangkuman Bab 215
Latihan Mahasiswa 216
Glosarium Bab 220
Daftar Pustaka Bab 221

BAB 8: URGENSI WAHYU DAN NABI DALAM KEHIDUPAN 223

Tujuan Pembelajaran 223
Pendahuluan 223
8.1 Pengertian Wahyu 225
8.2 Pengertian Nabi dan Rasul 228
8.3 Hubungan Ketergantungan Wahyu dan Nabi 232
8.4 Kenapa Manusia Memerlukan Bimbingan Wahyu 235
8.5 Kewajiban Mengikuti Wahyu dan Nabi 238

Rangkuman Bab 241
Latihan Mahasiswa 241
Glosarium Bab 245
Daftar Pustaka Bab 246
BAB 9: KEWAJIBAN MENGIKUTI RASULULLAH 249
Tujuan Pembelajaran 249
Pendahuluhan 249
9.1 Syahadat Ar-Rasul 251
9.2 Pentingnya Sunnah dalam Memahami Islam 254
9.3 Kewajiban Mengikuti Nabi Muhammad SAW 257
9.4 Larangan Menghina Rasulullah SAW 260
9.5 Konsep Bid'ah dan Inovasi dalam Beragama 262
Rangkuman Bab 265
Latihan Mahasiswa 266
Glosarium Bab 269
Daftar Pustaka Bab 270
BAB 10: AL-QUR'AN SEBAGAI LANDASAN PERADABAN ISLAM 273
Tujuan Pembelajaran 273
Pendahuluan 273
10.1 Pengertian dan Proses Pewahyuan Al-Qur'an 275
10.2 Keaslian dan Respon Terhadap Keraguan Al-Qur'an 280
10.3 Al-Qur'an Sebagai Manhaj Al-Hayat (Pedoman Hidup) 284
10.4 Peran Al-Qur'an dalam Membangun Peradaban Islam 287

10.5 Implementasi Al-Qur'an di Era Modern 290
Rangkuman Bab 292
Latihan Mahasiswa 293
Glosarium Bab 297
Daftar Pustaka Bab 298
BAB 11: RELEVANSI IMAN KEPADA MALAIKAT DI ERA MODERN 301
Tujuan Pembelajaran 301
Pendahuluan 301
11.1 Makna Iman kepada Malaikat 303
11.2 Tugas dan Fungsi Malaikat 306
11.3 Dampak Keimanan pada Malaikat dalam Kehidupan Manusia 309
11.4 Korelasi Malaikat dan Pertanggungjawaban Akhirat 312
Rangkuman Bab 317
Latihan Mahasiswa 318
Glosarium Bab 321
Daftar Pustaka Bab 322
BAB 12: SINERGI AKAL, WAHYU, DAN SAINS SEBAGAI BASIS PERADABAN 325
Tujuan Pembelajaran 325
Pendahuluan 325
12.1 Kedudukan Akal dalam Islam 327
12.2 Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran 330
12.3 Hubungan Sains dan Wahyu 333
12.4 Contoh-Contoh Keserasian Wahyu dan Sains 335

12.5 Membangun Peradaban Berbasis Sinergi 338
Rangkuman Bab 341
Latihan Mahasiswa 342
Glosarium Bab 345
Daftar Pustaka Bab 346
BAB 13: DIMENSI TEOLOGIS DAN PSIKOLOGIS QADA' DAN QADAR 349
Tujuan Pembelajaran 349
Pendahuluan 349
13.1 Makna Iman kepada Qada' dan Qadar 351
13.2 Perbedaan Qada' dan Qadar (Klasifikasi) 354
13.3 Keimanan yang Tidak Mendorong Fatalistik 357
13.4 Dampak Psikologis Qada' dan Qadar (Pembinaan Jiwa) 359
13.5 Implementasi dalam Kehidupan Sehari-hari 361
Rangkuman Bab 363
Latihan Mahasiswa 364
Glosarium Bab 368
Daftar Pustaka Bab 369
BAB 14: ESKATOLOGI ISLAM: IMPLIKASI TEOLOGIS DAN ETIS 371
Tujuan Pembelajaran 371
Pendahuluan 371
14.1 Makna Iman kepada Hari Akhir 373
14.2 Tahapan dan Tanda-Tanda Hari Akhir 376
14.3 Kejadian Penting di Hari Kiamat 378

14.4 Implikasi Teologis Keimanan pada Hari Akhir.....380
14.5 Implikasi Etis Terhadap Isu Kontemporer.....383
Rangkuman Bab.....385
Latihan Mahasiswa.....386
Glosarium Bab.....389
Daftar Pustaka Bab.....391
REFERENSI 393
GLOSARIUM 395
PROFIL PENULIS..... 399

BAB 1: KONSEP DASAR AKIDAH DAN TAUHID

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan definisi akidah dan tauhid secara etimologi dan terminologi.
2. Membedakan konsep antara akidah, iman, dan yaqin secara konseptual.
3. Menganalisis urgensi akidah dan tauhid sebagai fondasi dalam kehidupan seorang Muslim.
4. Mengidentifikasi dan menjelaskan tiga pembagian utama tauhid: Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma wa Sifat.
5. Menjabarkan konsep dan implementasi dari setiap pembagian tauhid dalam praktik kehidupan sehari-hari.
6. Menganalisis makna, rukun, dan konsekuensi dari kalimat tauhid *La ilaha illallah*.
7. Mengaplikasikan pemahaman tentang akidah dan tauhid untuk memperkuat motivasi dalam beramal shalih.

Pendahuluan

Memahami fondasi sebuah bangunan adalah langkah paling krusial sebelum mendirikan strukturnya. Sebuah gedung pencakar langit yang megah tidak akan pernah berdiri kokoh tanpa fondasi yang tertanam kuat di dalam bumi. Begitu pula dalam arsitektur keimanan seorang Muslim, terdapat sebuah fondasi yang menentukan kekuatan, arah, dan tujuan seluruh amal perbuatannya. Fondasi tersebut dikenal dengan istilah akidah. Akidah bukanlah sekadar pengetahuan teoretis yang dihafal, melainkan sebuah ikatan batin yang mengakar kuat, yang darinya seluruh cabang keislaman tumbuh dan berkembang. Konsep ini sering kali dianggap sebagai

sesuatu yang abstrak, padahal dampaknya sangat konkret dan terasa dalam setiap detak jantung dan langkah kehidupan.

Pembahasan mengenai akidah tidak dapat dipisahkan dari konsep sentralnya, yaitu tauhid. Tauhid, atau pengesaan Allah, merupakan esensi dari seluruh ajaran yang dibawa oleh para nabi dan rasul sejak zaman

Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW. Ia adalah poros yang menyatukan seluruh aspek ibadah, akhlak, dan muamalah dalam satu bingkai pengabdian yang utuh. Mengabaikan pemahaman tauhid yang benar sama artinya dengan membangun sebuah kehidupan tanpa arah dan tujuan yang jelas, menjadikannya rentan terhadap berbagai "badai" pemikiran dan ideologi yang dapat merobohkannya kapan saja.

Bab ini akan mengupas secara mendalam mengenai konsep dasar akidah dan tauhid. Pembahasan akan dimulai dari akar kata dan definisi istilah untuk membangun pemahaman yang presisi. Perbedaan antara konsep-konsep yang sering tumpang tindih seperti akidah, iman, dan yaqin akan diuraikan untuk memberikan kejelasan konseptual. Urgensi akidah sebagai penentu kebahagiaan dunia dan akhirat akan menjadi fokus utama, menunjukkan bahwa akidah bukanlah sekadar dogma, melainkan sumber energi spiritual yang menggerakkan setiap amal shalih.

Selanjutnya, bab ini akan membedah klasifikasi tauhid yang telah dirumuskan oleh para ulama untuk memudahkan pemahaman, yaitu Tauhid Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma wa Sifat. Setiap bagian akan dijelaskan konsep dan implementasinya, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu melihat relevansinya dalam kehidupan nyata. Konsep inti dari kalimat *La ilaha illallah* akan dianalisis melalui rukun-rukunnya, yaitu penolakan terhadap segala bentuk sesembahan selain Allah dan penetapan bahwa hanya Allah-lah satu-satunya yang berhak disembah.

Pada akhirnya, pemahaman yang komprehensif terhadap materi dalam bab ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kokoh bagi mahasiswa. Akidah yang benar tidak hanya akan membentuk seorang individu yang memiliki hubungan vertikal yang kuat dengan Tuhannya, tetapi juga akan memanifestasikan dirinya dalam bentuk akhlak yang mulia dan kontribusi positif dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, bab ini menjadi gerbang utama untuk memahami mengapa akidah adalah titik awal dan sekaligus tujuan akhir dari perjalanan seorang hamba.

Memahami akidah secara benar menjadi tantangan tersendiri di era modern, di mana beragam ideologi menawarkan pandangan dunia alternatif yang seringkali bertentangan dengan prinsip tauhid (Ramadhan et al., 2024). Oleh karena itu, kembali kepada konsep dasar yang murni dan otentik menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditawar lagi. Bab ini mengajak para pembaca untuk melakukan perjalanan intelektual dan spiritual kembali ke akar keimanan, untuk membangun kembali fondasi yang mungkin telah terkikis oleh zaman.

Dengan menguasai konsep-konsep yang disajikan, mahasiswa diharapkan tidak hanya mampu mempertahankan akidahnya di tengah berbagai tantangan, tetapi juga mampu menjelaskan dan mendakwahkannya dengan argumen yang kuat dan metode yang bijaksana. Pemahaman yang mendalam terhadap akidah dan tauhid adalah bekal utama untuk menjadi seorang Muslim yang kaffah, yang seluruh hidupnya diabdikan untuk menggapai ridha Allah SWT.

1.1 Definisi Akidah

Memulai pembahasan tentang fondasi keimanan Islam menuntut kita untuk pertama-tama memahami istilah kunci yang menjadi dasarnya, yaitu akidah. Istilah ini sering kali digunakan secara bergantian dengan kata "iman" atau "keyakinan", namun dalam terminologi Islam, akidah memiliki makna yang lebih spesifik dan mendalam (Wardati & Nasution, 2019). Akidah bukan sekadar

keyakinan pasif yang tersimpan dalam hati, melainkan sebuah simpul kuat yang mengikat seluruh aspek kehidupan seorang Muslim dan mengarahkannya pada tujuan yang satu. Konsep ini menjadi titik sentral yang membedakan antara seorang Muslim dengan yang lainnya, karena ia menyangkut hubungan paling fundamental antara manusia dengan Penciptanya. Pemahaman yang keliru terhadap konsep akidah dapat berakibat fatal, karena ia akan merusak seluruh bangunan amal yang didirikan di atasnya.

Akidah berfungsi sebagai kerangka kerja konseptual yang darinya seorang Muslim memandang dunia, menafsirkan peristiwa, dan membuat keputusan (Saber et al., 2022). Ia adalah kompas moral dan spiritual yang memberikan arah di tengah kompleksitas kehidupan modern. Tanpa akidah yang lurus dan kokoh, seseorang akan kehilangan orientasi dan mudah terbawa oleh arus pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, mempelajari definisi akidah secara presisi, baik dari segi bahasa maupun istilah, menjadi langkah awal yang tidak dapat diabaikan oleh siapa pun yang ingin memahami Islam secara utuh.

Analogi yang dapat digunakan untuk memahami peran akidah adalah seperti sistem operasi pada sebuah komputer. Sistem operasi (akidah) adalah perangkat lunak dasar yang mengelola seluruh sumber daya perangkat keras dan perangkat lunak lainnya (ibadah, muamalah, akhlak). Tanpa sistem operasi yang stabil dan benar, aplikasi-aplikasi canggih sekalipun tidak akan dapat berjalan dengan baik, bahkan dapat mengalami kegagalan sistem. Demikian pula, amal ibadah sebanyak apa pun tidak akan memiliki nilai jika tidak didasarkan pada sistem operasi akidah yang benar dan lurus.

Pemahaman mendalam terhadap akidah juga memberikan kekuatan psikologis bagi seorang individu (Lubis et al., 2025). Keyakinan yang kuat terhadap Allah, takdir-Nya, dan hari akhir akan melahirkan ketenangan jiwa, optimisme, dan ketabahan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Sebaliknya, akidah yang rapuh akan membuat seseorang mudah merasa cemas, putus asa,

dan kehilangan makna hidup. Hal ini menunjukkan bahwa akidah memiliki dimensi teoretis sekaligus praktis yang sangat vital.

Dalam subbab ini, kita akan mengurai definisi akidah dari dua perspektif utama: etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah). Pendekatan ini akan membantu kita menangkap makna dasar dari kata tersebut dan bagaimana ia berkembang menjadi sebuah konsep teknis dalam khazanah keilmuan Islam. Selain itu, akan dibahas pula perbedaan-perbedaan mendasar antara akidah dengan konsep-konsep lain yang berdekatan maknanya, seperti iman dan yaqin, untuk menghindari kerancuan pemahaman.

Kajian terhadap definisi akidah ini bukan hanya sekadar latihan akademis, tetapi sebuah upaya untuk memperkuat simpul keyakinan dalam diri kita masing-masing. Dengan memahami hakikat akidah, kita diajak untuk merefleksikan kembali sejauh mana ikatan kita dengan Allah SWT telah benar-benar kuat dan tidak tergoyahkan. Pemahaman ini menjadi dasar untuk melangkah ke pembahasan-pembahasan selanjutnya mengenai pilar-pilar akidah Islam.

1.1.1 Akidah Secara Etimologi (Bahasa)

Secara etimologi, kata akidah (عقيدة) berasal dari akar kata dalam bahasa Arab, yaitu *'aqada-ya'qidu-'aqdan* (عقد-يعقد-عقدا) (Rahmawati et al., 2025). Akar kata ini secara harfiah memiliki makna mengikat, menyimpulkan, atau membuat janji yang kokoh. Dari akar kata yang sama, lahir berbagai istilah seperti *al-'uqdah* yang berarti simpul atau buhul tali, dan *al-'aqdu* yang berarti perjanjian atau kontrak. Makna dasar ini memberikan gambaran tentang sebuah ikatan yang kuat, erat, dan tidak mudah terlepas. Konsep ikatan ini menjadi inti dari makna etimologis akidah, yang menunjukkan adanya sesuatu yang dipegang teguh dan diikat kuat dalam hati.

Penggunaan kata ini dalam Al-Qur'an sering kali merujuk pada perjanjian yang mengikat, baik antara manusia dengan manusia

maupun antara manusia dengan Allah. Sebagai contoh, dalam Surat Al-Ma'idah ayat 1, Allah SWT berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَوْفُوْا بِالْعُقُوْدِۗ اُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيْمَةُ الْاَنْعَامِ اِلَّا مَا يُتْلٰى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّى الصَّيْدِ وَاَنْتُمْ حُرُمٌۗ اِنَّ اللّٰهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيْدُ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji. Hewan ternak dihalalkan bagimu, kecuali yang akan disebutkan kepadamu, dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berihram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki."

Ayat di atas menggunakan kata *al-'uqud*, bentuk jamak dari *al-'aqdu*, yang secara langsung menunjukkan adanya sebuah perjanjian yang harus dipenuhi. Analogi linguistik ini sangat relevan untuk memahami akidah, karena akidah pada dasarnya adalah perjanjian primordial antara seorang hamba dengan Tuhannya, sebuah ikatan suci yang diakui sejak ruh ditiupkan. Dengan demikian, akidah bukanlah sekadar keyakinan intelektual, melainkan sebuah komitmen dan janji yang mengikat jiwa.

Makna ikatan ini juga sejalan dengan penelitian dalam bidang psikologi kognitif yang menjelaskan bahwa keyakinan yang kuat (*strong beliefs*) berfungsi sebagai jangkar mental yang memberikan stabilitas dan koherensi pada pandangan dunia seseorang (Arrumi, 2025). Keyakinan ini mengikat berbagai informasi dan pengalaman menjadi satu kerangka yang bermakna, persis seperti fungsi simpul yang mengikat helaian-helaian tali menjadi satu kesatuan yang kuat. Tanpa ikatan ini, pandangan seseorang akan mudah terfragmentasi dan kehilangan arah.

1.1.2 Akidah Secara Terminologi (Istilah)

Secara terminologi, para ulama mendefinisikan akidah sebagai pembenaran yang pasti (*at-tashdiq al-jazim*) dan keimanan yang kokoh (*al-iman al-mustaqirr*) yang tidak tercampuri oleh keraguan sedikit pun di dalam hati seorang yang meyakininya (Effendi et al., 2025). Definisi ini menekankan dua unsur utama, yaitu kepastian (*al-*

jazm) dan keteguhan (*al-istiqrar*). Akidah bukanlah sekadar opini atau dugaan, melainkan sebuah keyakinan yang telah mencapai tingkat kepastian tertinggi, sehingga tidak lagi goyah oleh berbagai syubhat (kerancuan) atau syahwat (godaan). Ia adalah keyakinan yang telah terpatri kuat di dalam hati dan menjadi landasan bagi seluruh ucapan dan perbuatan.

Keyakinan yang kokoh ini mencakup pilar-pilar keimanan yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, yang dikenal sebagai Rukun Iman. Allah SWT menggambarkan ciri orang yang memiliki keyakinan seperti ini dalam firman-Nya:

اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهٖ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ كُلٌّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰۤىِٕكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖۗ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَاۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

Artinya: Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.” (Q.S. Al Baqoroh : 285)

Ayat ini menunjukkan bahwa cakupan akidah Islam tidak hanya terbatas pada keyakinan kepada Allah, tetapi juga mencakup seluruh pilar keimanan yang menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pemahaman terminologis ini menegaskan bahwa akidah adalah sebuah sistem keyakinan yang komprehensif dan terstruktur, bukan sekadar perasaan spiritual yang abstrak. Ia memiliki objek-objek keyakinan yang jelas dan sumber yang otentik, yaitu wahyu.

Kajian dalam bidang neurosains kognitif modern menunjukkan bahwa keyakinan yang dipegang teguh dan pasti akan membentuk jalur-jalur saraf yang kuat di dalam otak, yang kemudian memengaruhi respons emosional dan perilaku secara otomatis

(Muna et al., 2024). Hal ini sejalan dengan definisi terminologis akidah yang menyatakan bahwa ia adalah keyakinan yang mendorong perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang berulang-ulang, karena ia telah menjadi bagian integral dari diri seseorang. Dengan demikian, akidah yang benar secara terminologis akan termanifestasi dalam akhlak dan amal yang lurus.

1.1.3 Perbedaan Akidah, Iman, dan Yaqin

Meskipun sering digunakan secara tumpang tindih, istilah akidah, iman, dan yaqin memiliki nuansa makna yang berbeda namun saling berkaitan erat. Memahami perbedaan ini penting untuk mendapatkan pemahaman yang presisi mengenai struktur keyakinan dalam Islam (Permadi et al., 2025). Akidah merujuk pada sistem kepercayaan atau kredo itu sendiri, yaitu seperangkat proposisi kebenaran yang wajib diyakini, seperti yang terkandung dalam Rukun Iman. Ia bersifat objektif dan menjadi standar kebenaran bagi seluruh umat Islam.

Iman, di sisi lain, merujuk pada tindakan atau kondisi internal seseorang yang menerima dan membenarkan akidah tersebut. Iman adalah *tashdiq* (pembenaran) dalam hati, *iqrar* (pengakuan) dengan lisan, dan *'amal* (perwujudan) dalam perbuatan. Ia adalah aspek subjektif dari keyakinan, yang tingkatannya dapat bertambah dan berkurang. Jika akidah adalah petanya, maka iman adalah tindakan mempercayai dan mengikuti peta tersebut dalam sebuah perjalanan.

Yaqin adalah tingkatan tertinggi dari iman, yang berarti keyakinan yang sangat kokoh, pasti, dan tanpa keraguan sedikit pun, seolah-olah seseorang melihat kebenaran itu dengan mata kepala sendiri. Al-Qur'an menyebutkan tingkatan yaqin ini, seperti dalam firman Allah:

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُوْنَ عِلْمَ الْيَقِيْنِۗ

Artinya: "Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin (ilmul yaqin)," (QS. At-Takatsur: 5)

Para ulama membagi yaqin ke dalam tiga tingkatan: *'ilmul yaqin* (keyakinan berdasarkan ilmu dan argumen), *'ainul yaqin* (keyakinan berdasarkan penyaksian langsung), dan *haqqul yaqin* (keyakinan berdasarkan pengalaman dan peleburan dengan kebenaran itu sendiri). Hubungan ketiganya dapat dianalogikan sebagai berikut: Akidah adalah seperangkat doktrin atau ajaran. Iman adalah penerimaan dan pembenaran terhadap doktrin tersebut. Yaqin adalah tingkat kepastian dan keyakinan yang mendalam terhadap doktrin tersebut setelah melalui proses pembuktian dan penghayatan.

Dalam psikologi positif, konsep *conviction* (keyakinan mendalam) yang mirip dengan *yaqin* terbukti menjadi prediktor utama dari kesejahteraan psikologis dan kemampuan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan (Ritonga, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kedalaman keyakinan, bukan sekadar pengetahuan tentang keyakinan, adalah apa yang benar-benar memberikan kekuatan transformatif bagi individu, yang selaras dengan penekanan Islam pada pencapaian tingkat *yaqin*.

1.2 Definisi Tauhid

Setelah memahami konsep akidah sebagai fondasi, kini kita beralih ke inti atau esensi dari fondasi tersebut, yaitu tauhid. Jika akidah adalah bangunan keyakinan secara keseluruhan, maka tauhid adalah pilar utama yang menopang seluruh bangunan tersebut (Idoko, 2022). Tanpa tauhid, akidah akan runtuh dan kehilangan maknanya. Tauhid secara harfiah berarti mengesakan, dan dalam konteks Islam, ia adalah konsep sentral yang menegaskan keesaan mutlak Allah SWT dalam segala aspek-Nya. Seluruh ajaran Islam, mulai dari ibadah, hukum, hingga akhlak, semuanya berporos pada prinsip tauhid ini.

Pemahaman terhadap tauhid sering kali disederhanakan sebagai penolakan terhadap politeisme atau penyembahan berhala secara fisik. Namun, konsep tauhid dalam Islam jauh lebih luas dan

mendalam (Şahin, 2018). Ia mencakup pengesaan Allah dalam hal penciptaan dan pengaturan alam semesta (Rububiyah), pengesaan Allah sebagai satu-satunya tujuan ibadah (Uluhiyah), serta pengesaan Allah dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang sempurna (Asma wa Shifat). Kegagalan dalam memahami salah satu aspek ini akan menyebabkan kecacatan dalam tauhid seseorang.

Contoh Kasus: Seseorang yang mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta alam semesta (memenuhi Tauhid Rububiyah), tetapi ia masih memohon pertolongan kepada selain Allah seperti dukun atau benda keramat dalam menyelesaikan masalahnya. Dalam kasus ini, meskipun ia mengakui keesaan Allah dalam penciptaan, ia telah melakukan perbuatan syirik dalam hal ibadah, yang merusak Tauhid Uluhiyah-nya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memahami tauhid secara komprehensif dan bukan parsial.

Konsep tauhid bukan hanya doktrin teologis yang kaku, melainkan sebuah pandangan dunia (*worldview*) yang transformatif. Ia membebaskan manusia dari segala bentuk penghambaan kepada makhluk, baik itu manusia, benda, maupun hawa nafsu, dan mengembalikannya kepada penghambaan yang murni hanya kepada Sang Pencipta. Pembebasan ini melahirkan kemerdekaan sejati, martabat, dan ketenangan jiwa yang tidak dapat diberikan oleh ideologi mana pun.

Dalam subbab ini, kita akan mengkaji definisi tauhid dari perspektif etimologi dan terminologi, serta membandingkannya dengan konsep akidah untuk memahami hubungan keduanya. Analisis ini akan memberikan landasan yang kuat sebelum kita melangkah lebih jauh ke dalam pembahasan mengenai pembagian tauhid dan implementasinya dalam kehidupan.

1.2.1 Tauhid Secara Etimologi (Bahasa)

Secara etimologi, kata tauhid (ديحوت) adalah bentuk *mashdar* (kata benda infinitif) dari kata kerja *wahhada-yuwahhidu* (دحويـدحو),

yang berarti menjadikan sesuatu itu satu atau mengesakannya (Ramadhan et al., 2024). Akar katanya adalah *wa-ha-da* (و-ح-د), yang merujuk pada konsep kesatuan, keesaan, dan ketunggalan. Dari akar yang sama, muncul kata *wahid* (satu) dan *ahad* (esa). Oleh karena itu, makna linguistik dari tauhid secara inheren mengandung aktivitas dan proses, yaitu sebuah upaya sadar untuk mengesakan sesuatu dan menafikan segala bentuk pluralitas atau kemitraan darinya.

Konsep pengesaan ini ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Salah satu yang paling fundamental adalah firman Allah dalam Surat Al-Ikhlas ayat 1:

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌۚ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), 'Dialah Allah, Yang Maha Esa.'"

Penggunaan kata *Ahad* dalam ayat ini lebih kuat daripada *Wahid*. *Wahid* bisa menyiratkan satu dalam sebuah deretan (satu, dua, tiga), sedangkan *Ahad* menegaskan keesaan yang absolut, unik, dan tidak ada bandingannya. Pemahaman etimologis ini menunjukkan bahwa tauhid bukan hanya pengakuan pasif bahwa Tuhan itu satu, melainkan sebuah deklarasi aktif yang menolak segala bentuk tandingan, sekutu, atau manifestasi lain yang disetarakan dengan-Nya.

Dalam ilmu linguistik kognitif, proses "kategorisasi tunggal" yang terkandung dalam makna tauhid merupakan fondasi untuk membangun kerangka berpikir yang koheren (Wardati & Nasution, 2019). Dengan menjadikan satu entitas sebagai pusat rujukan absolut, sistem konseptual seseorang menjadi lebih terorganisir dan stabil. Ini menjelaskan mengapa secara etimologis, tauhid bukan sekadar konsep teologis, tetapi juga sebuah prinsip pengorganisasian realitas yang fundamental bagi pikiran manusia.

1.2.2 Tauhid Secara Terminologi (Istilah)

Secara terminologi, tauhid didefinisikan sebagai keyakinan yang kokoh bahwa Allah SWT adalah Esa dalam Dzat, Sifat, dan Perbuatan-Nya, serta mengesakan-Nya dalam segala bentuk ibadah (Lubis et al., 2025). Definisi ini merangkum seluruh aspek keesaan Allah yang menjadi inti ajaran Islam. Para ulama, seperti Ibnu Taimiyah, merincikan makna terminologis ini dengan menyatakan bahwa tauhid adalah "mengesakan Allah dalam hal-hal yang menjadi kekhususan-Nya". Ini berarti mengakui bahwa hanya Allah yang memiliki sifat-sifat ketuhanan (*Rububiyah*), hanya Dia yang berhak disembah (*Uluhiyah*), dan hanya Dia yang memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang paling sempurna (*Asma wa Sifat*).

Definisi terminologis ini secara eksplisit terkandung dalam kalimat syahadat, yang merupakan pintu gerbang ke dalam Islam. Kalimat *La ilaha illallah* adalah perwujudan praktis dari konsep tauhid. Allah SWT berfirman:

فَاعْلَمْ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوٰىكُمْ ۝

Artinya: “Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah.” (QS. Muhammad: 19)

Ayat ini dimulai dengan perintah untuk mengetahui (*fa'lam*), yang menunjukkan bahwa tauhid secaraistilah harus didasari oleh ilmu dan pemahaman, bukan sekadar ikut-ikutan. Ia adalah sebuah kesimpulan logis dan keyakinan rasional yang dibangun di atas fondasi wahyu. Definisi ini secara tegas menolak segala bentuk syirik, baik yang jelas maupun yang tersembunyi.

Studi dalam bidang sosiologi agama menunjukkan bahwa sistem kepercayaan monoteistik yang ketat, seperti yang didefinisikan dalam terminologi tauhid, memiliki korelasi kuat dengan pembentukan identitas kolektif yang solid dan tatanan sosial yang teratur (Saber et al., 2022). Dengan memiliki satu titik rujukan tertinggi yang sama, masyarakat dapat membangun sistem

nilai dan hukum yang koheren. Ini membuktikan bahwa definisi terminologis tauhid tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga memiliki implikasi sosiologis yang signifikan dalam membentuk peradaban.

1.2.3 Persamaan dan Perbedaan Akidah dengan Tauhid

Meskipun sering digunakan bersamaan, akidah dan tauhid memiliki hubungan sebagai umum dan khusus. Akidah adalah istilah yang lebih umum, mencakup seluruh pilar keimanan (*arkanul iman*), termasuk iman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, serta qada' dan qadar (Permadi et al., 2025). Akidah adalah bangunan keyakinan Islam secara keseluruhan. Persamaannya terletak pada fakta bahwa keduanya merupakan keyakinan yang bersumber dari hati dan didasarkan pada dalil-dalil wahyu. Keduanya membentuk fondasi spiritual seorang Muslim.

Perbedaan utamanya terletak pada cakupannya. Tauhid adalah bagian paling inti dan fundamental dari akidah. Ia adalah pilar pertama dan utama, yaitu keimanan kepada Allah. Seluruh pilar akidah yang lain pada dasarnya merupakan konsekuensi dan penjabaran dari tauhid. Sebagai contoh, iman kepada kitab-kitab Allah adalah karena kitab-kitab tersebut merupakan firman dari Allah Yang Esa. Iman kepada para rasul adalah karena mereka diutus oleh Allah Yang Esa.

Konsep ini dapat dipahami melalui ayat Al-Qur'an yang sering disebut sebagai *Ayat Kursi*, yang secara komprehensif menjelaskan tentang keesaan dan keagungan Allah:

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ۚ لَا تَأْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌۗ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا بِاِذْنِهٖۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْۚ وَلَا يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖٓ اِلَّا بِمَا شَاۤءَۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَۚ وَلَا يَـُٔوْدُهٗ حِفْظُهُمَاۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ

Artinya: “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya).” (QS. Al-Baqarah: 255)

Ayat ini secara spesifik berfokus pada tauhid, menjelaskan sifat-sifat keesaan Allah yang menjadi inti dari akidah. Namun, akidah Islam secara keseluruhan juga mencakup keyakinan pada hal-hal gaib lain yang disebutkan dalam ayat-ayat lain. Dengan demikian, setiap muslim yang bertauhid pasti berakidah, tetapi pembahasan akidah lebih luas daripada sekadar pembahasan tauhid.

Penelitian di bidang pendidikan karakter menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai yang berpusat pada satu konsep inti (seperti tauhid) lebih efektif dalam membentuk kepribadian yang koheren dibandingkan dengan pengajaran nilai-nilai yang tersebar tanpa poros utama (Effendi et al., 2025). Ini mendukung struktur ajaran Islam di mana tauhid menjadi inti dari sistem akidah yang lebih luas, memberikan titik fokus yang jelas bagi pembinaan keimanan dan akhlak.

1.3 Urgensi Akidah dan Tauhid dalam Kehidupan

Setelah memahami definisi akidah dan tauhid, pertanyaan mendasar yang muncul adalah mengapa kedua konsep ini memegang peranan yang begitu sentral dalam Islam. Urgensi akidah dan tauhid tidak hanya terletak pada statusnya sebagai kewajiban teologis, tetapi juga pada dampaknya yang sangat nyata dan mendalam terhadap seluruh aspek kehidupan seorang manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Şahin, 2018). Menganggap akidah sebagai sekadar hafalan rukun iman tanpa memahami urgensinya adalah seperti memiliki peta harta karun tetapi tidak pernah memahami mengapa harta karun itu begitu berharga untuk diperjuangkan. Akidah adalah penentu arah, pemberi makna, dan sumber kekuatan yang tanpanya, kehidupan seorang Muslim akan kehilangan esensinya.

Urgensi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Secara spiritual, akidah yang benar adalah syarat mutlak diterimanya seluruh amal ibadah. Tanpa landasan tauhid yang murni, ibadah sebanyak apa pun akan menjadi sia-sia, laksana bangunan megah

yang didirikan di atas pasir. Secara psikologis, akidah memberikan ketenangan batin, optimisme, dan kekuatan untuk menghadapi pasang surut kehidupan. Secara sosial, akidah yang sama menjadi perekat yang menyatukan umat dalam satu persaudaraan iman, melampaui batas-batas suku, bangsa, dan status sosial.

Analogi: Urgensi akidah dalam kehidupan dapat diibaratkan seperti pentingnya akar bagi sebuah pohon. Akar (akidah) mungkin tidak terlihat di permukaan, tetapi ia adalah bagian yang menopang seluruh pohon, menyerap nutrisi (hidayah dan ilmu), dan membuatnya mampu bertahan menghadapi badai (ujian). Batang, dahan, dan daun (ibadah, muamalah, akhlak) hanya akan tumbuh subur dan menghasilkan buah (amal shalih) jika akarnya sehat dan menancap kuat. Pohon tanpa akar yang kokoh pasti akan tumbang.

Dalam konteks modern, di mana manusia dihadapkan pada krisis makna, depresi, dan kecemasan eksistensial, urgensi akidah menjadi semakin relevan (Idoko, 2022). Ideologi materialisme yang mendominasi sering kali gagal memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang tujuan hidup dan eksistensi. Di sinilah akidah Islam hadir menawarkan sebuah pandangan dunia yang koheren, memberikan makna pada setiap peristiwa, dan menghubungkan kehidupan dunia yang fana dengan keabadian di akhirat.

Subbab ini akan mengupas tiga aspek utama dari urgensi akidah dan tauhid: perannya sebagai fondasi

Islam, sebagai penentu kebahagiaan dunia dan akhirat, dan sebagai sumber motivasi untuk beramal shalih. Dengan memahami urgensi ini, diharapkan mahasiswa dapat melihat akidah bukan sebagai beban doktrinal, melainkan sebagai sebuah kebutuhan primer untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan bertujuan.

1.3.1 Akidah Sebagai Pondasi Islam

Akidah menempati posisi sebagai fondasi (*al-asas*) bagi seluruh bangunan ajaran Islam. Seluruh aspek lain dalam Islam, seperti

syariat (hukum) dan akhlak (etika), dibangun di atas fondasi akidah ini (Muna et al., 2024). Tanpa akidah yang benar dan kokoh, maka syariat dan akhlak akan kehilangan landasan dan tujuannya. Inilah sebabnya mengapa dakwah para nabi dan rasul selalu dimulai dengan penanaman akidah tauhid sebelum turunnya perintah-perintah syariat lainnya. Selama 13 tahun di Mekah, dakwah Nabi Muhammad SAW berfokus sepenuhnya pada perbaikan dan pemurnian akidah.

Posisi akidah sebagai fondasi ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an melalui berbagai perumpamaan. Salah satunya adalah perumpamaan kalimat tauhid sebagai pohon yang baik:

اَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ اَصْلُهَا ثَابِتٌ وَّفَرْعُهَا فِى السَّمَاۤءِۙ

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.” (QS. Ibrahim: 24)

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa "kalimat yang baik" dalam ayat ini adalah kalimat tauhid (*La ilaha illallah*), dan "akarnya yang teguh" adalah akidah yang tertanam kuat di dalam hati. Sementara itu, "cabangnya yang menjulang" adalah amal shalih yang merupakan buah dari akidah tersebut. Ayat ini secara indah menggambarkan bahwa amal perbuatan hanya akan tumbuh subur dan diterima di sisi Allah jika berasal dari akar akidah yang benar.

Studi dalam bidang pengembangan organisasi menunjukkan bahwa organisasi yang memiliki visi dan nilai-nilai inti (*core values*) yang kuat dan dipahami oleh seluruh anggotanya cenderung lebih solid, tangguh, dan berhasil dalam mencapai tujuannya (Rahmawati et al., 2025). Visi dan nilai-nilai inti ini berfungsi sebagai fondasi yang menyatukan dan mengarahkan seluruh aktivitas organisasi. Hal ini secara analogis membuktikan kebenaran konsep bahwa akidah sebagai fondasi adalah prasyarat mutlak bagi terbangunnya umat yang kuat dan peradaban yang kokoh.

1.3.2 Akidah Sebagai Penentu Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Akidah yang benar bukan hanya menjadi kunci keselamatan di akhirat, tetapi juga merupakan sumber utama kebahagiaan dan ketenangan hidup di dunia (Arrumi, 2025). Seseorang yang memiliki tauhid yang lurus akan merasakan kelapangan dada dan ketentraman jiwa, karena ia telah menyerahkan seluruh urusannya kepada Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. Ia tidak akan mudah dilanda kecemasan yang berlebihan terhadap masa depan, atau kesedihan yang mendalam atas apa yang telah berlalu, karena ia yakin bahwa segala sesuatu terjadi atas izin dan hikmah dari Allah.

Allah SWT menjanjikan kehidupan yang baik (*hayatan thayyibah*) bagi siapa saja yang beriman dan beramal shalih. Firman-Nya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.” (QS. An-Nahl: 97)

Ayat ini secara jelas mengaitkan antara iman (akidah) dengan "kehidupan yang baik" di dunia. Kehidupan yang baik ini, menurut para ahli tafsir, tidak selalu berarti kekayaan materi, melainkan ketenangan jiwa (*qana'ah*), kebahagiaan batin, dan keberkahan dalam hidup. Di akhirat, kebahagiaan ini akan disempurnakan dengan surga yang penuh kenikmatan. Dengan demikian, akidah adalah penentu kebahagiaan hakiki di dua alam.

Berbagai penelitian dalam bidang psikologi positif secara konsisten menemukan bahwa tingkat religiusitas dan spiritualitas yang tinggi memiliki korelasi positif yang signifikan dengan tingkat kebahagiaan, kepuasan hidup, dan kesehatan mental (Permadi et al., 2025). Individu yang memiliki keyakinan kuat pada Tuhan

dilaporkan memiliki mekanisme koping yang lebih baik dalam menghadapi stres dan tragedi. Temuan ilmiah ini mendukung proposisi Islam bahwa akidah yang benar adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan sejati di dunia.

1.3.3 Akidah Sebagai Sumber Motivasi Amal Shalih

Akidah yang tertanam kuat dalam hati akan secara otomatis menjadi sumber motivasi yang tidak pernah

kering untuk melakukan amal shalih (perbuatan baik). Seseorang yang benar-benar beriman kepada Allah, hari akhir, surga, dan neraka, akan terdorong untuk senantiasa melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, bahkan ketika tidak ada seorang pun yang melihatnya (Lubis et al., 2025). Keyakinan bahwa setiap perbuatan, sekecil apa pun, akan dicatat dan dibalas oleh Allah, menjadi pendorong internal yang jauh lebih kuat daripada sekadar pujian atau sanksi sosial.

Akidah mengajarkan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Ibadah ini tidak hanya terbatas pada ritual formal, tetapi mencakup seluruh aktivitas hidup yang diniatkan untuk mencari ridha Allah. Dengan demikian, akidah mengubah seluruh aktivitas, dari bekerja, belajar, hingga berkeluarga, menjadi bernilai ibadah. Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Ayat ini memberikan tujuan agung bagi eksistensi manusia, yaitu pengabdian. Akidah yang benar akan menanamkan tujuan ini ke dalam sanubari, sehingga setiap tindakan tidak lagi didasari oleh kepentingan duniawi yang sempit, melainkan oleh motivasi luhur untuk beribadah. Inilah sumber energi spiritual yang membuat para

sahabat Nabi mampu melakukan pengorbanan yang luar biasa demi tegaknya agama Allah.

Teori motivasi dalam psikologi, seperti Teori Penentuan Diri (*Self-Determination Theory*), menyatakan bahwa motivasi internal (*intrinsic motivation*), yang berasal dari nilai-nilai dan keyakinan pribadi, jauh lebih kuat dan berkelanjutan daripada motivasi eksternal (seperti hadiah atau hukuman) (Ramadhan et al., 2024). Akidah Islam secara sempurna menyediakan sumber motivasi internal yang paling tinggi, yaitu harapan akan ridha Allah dan kebahagiaan abadi di akhirat. Hal ini menjelaskan mengapa akidah yang benar selalu menjadi katalisator bagi lahirnya amal-amal besar dalam sejarah.

1.4 Pembagian Tauhid

Meskipun tauhid adalah satu konsep yang utuh, para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah, berdasarkan hasil penelaahan yang mendalam terhadap dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah, membagi pembahasan tauhid ke dalam tiga kategori utama untuk memudahkan pemahaman dan pengajaran (Wardati & Nasution, 2019). Pembagian ini bukanlah sebuah *bid'ah* (inovasi tercela dalam agama), melainkan sebuah klasifikasi metodologis, sebagaimana para ahli nahwu membagi kata menjadi isim, fi'il, dan harf untuk memudahkan pembelajaran bahasa Arab. Ketiga pembagian ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Seseorang tidak dapat dikatakan bertauhid secara sempurna jika hanya meyakini salah satu bagian dan mengingkari bagian lainnya.

Ketiga pembagian tersebut adalah: *Tauhid Rububiyah*, yaitu mengesakan Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya seperti mencipta, memberi rezeki, dan mengatur alam semesta; *Tauhid Uluhiyah* (atau *Tauhid Ibadah*), yaitu mengesakan Allah dalam segala bentuk peribadatan yang dilakukan oleh hamba; dan *Tauhid Asma wa Shifat*, yaitu mengesakan Allah dalam nama-nama-Nya yang terindah dan sifat-sifat-Nya yang maha tinggi sesuai dengan apa

yang Allah dan Rasul-Nya tetapkan, tanpa melakukan *tahrif* (penyelewengan), *ta'thil* (penolakan), *takyif* (menanyakan bagaimana), dan *tamtsil* (menyerupakan dengan makhluk).

Analogi: Hubungan ketiga pembagian tauhid ini dapat dianalogikan dengan pengakuan terhadap seorang raja. Mengakui *Tauhid Rububiyah* saja sama seperti mengakui bahwa seseorang adalah raja yang sah, yang menciptakan dan mengatur kerajaan, tetapi tidak mau tunduk dan patuh pada perintah-perintahnya. Mengakui *Tauhid Uluhiyah* berarti bukan hanya mengakui kedaulatannya, tetapi juga memberikan ketaatan dan pengabdian hanya kepadanya. Sementara *Tauhid Asma wa Shifat* adalah mengakui semua gelar kebesaran dan sifat-sifat agung yang melekat pada raja tersebut tanpa mengubah atau menyelewengkannya. Seseorang baru dianggap sebagai warga negara yang setia jika mengakui ketiga aspek tersebut secara utuh.

Pembagian ini menjadi sangat penting karena dalam sejarah, banyak kaum musyrikin, seperti kaum Quraisy di zaman Nabi, yang sebenarnya mengakui *Tauhid Rububiyah* (mengakui Allah sebagai Pencipta), tetapi mereka jatuh ke dalam kesyirikan karena tidak merealisasikan *Tauhid Uluhiyah* (menyembah selain Allah) (Idoko, 2022). Oleh karena itu, memahami ketiga pembagian ini secara rinci akan membentengi seorang Muslim dari berbagai bentuk kesyirikan, baik yang disadari maupun yang tidak disadari.

Dalam subbab ini, kita akan membahas setiap kategori tauhid secara mendalam, mencakup definisi konseptual dan contoh-contoh implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.1 Tauhid Rububiyah (Konsep dan Implementasi)

Tauhid Rububiyah adalah keyakinan yang kokoh bahwa hanya Allah SWT satu-satunya *Rabb*, yaitu Pencipta, Pemilik, Penguasa, dan Pengatur seluruh alam semesta (Saber et al., 2022). Aspek tauhid ini mencakup keyakinan bahwa tidak ada pencipta selain Allah, tidak ada pemberi rezeki selain Dia, tidak ada yang dapat menghidupkan

dan mematikan selain Dia, dan tidak ada pengatur alam semesta ini selain Dia. Tauhid Rububiyah ini pada dasarnya diakui oleh fitrah manusia, bahkan oleh kaum musyrikin di zaman jahiliyah sekalipun.

Al-Qur'an sering kali mengajak manusia untuk merenungkan ciptaan-Nya sebagai bukti dari Rububiyah-Nya. Allah SWT berfirman:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَۙ

Artinya: "Segala puji bagi Allah, Tuhan (Rabb) semesta alam." (QS. Al-Fatihah: 2)

Ayat ini, yang dibaca dalam setiap rakaat shalat, adalah pengakuan fundamental terhadap *Tauhid Rububiyah*. Kata *Rabb* di sini mencakup makna Pemelihara, Pendidik, dan Pengatur. Implementasi dari *Tauhid Rububiyah* dalam kehidupan sehari-hari adalah munculnya rasa tawakal, syukur, dan ridha terhadap segala ketetapan Allah. Ketika seorang Muslim yakin bahwa hanya Allah yang mengatur rezekinya, ia tidak akan mencari rezeki dengan cara yang haram. Ketika ia yakin bahwa hanya Allah yang dapat memberi manfaat dan mudharat, ia tidak akan takut kepada selain Allah.

Penemuan-penemuan dalam kosmologi modern yang menunjukkan keteraturan dan hukum-hukum alam yang presisi (seperti konstanta fisika yang sangat halus) sering kali digunakan oleh para teolog sebagai argumen modern untuk *Tauhid Rububiyah* (Şahin, 2018). Keteraturan yang luar biasa ini, menurut mereka, menunjukkan adanya seorang Perancang dan Pengatur Yang Maha Cerdas, yang dalam terminologi Islam disebut sebagai *Rabb al-'Alamin*.

1.4.2 Tauhid Uluhiyah (Konsep dan Implementasi)

Tauhid Uluhiyah, yang juga disebut *Tauhid Ibadah*, adalah mengesakan Allah SWT dalam segala bentuk peribadatan (Permadi et al., 2025). Inilah inti dari dakwah seluruh nabi dan rasul, dan merupakan konsekuensi logis dari *Tauhid Rububiyah*. Jika seseorang

telah mengakui bahwa hanya Allah satu-satunya Rabb (Pencipta dan Pengatur), maka secara logis hanya Dia-lah yang berhak untuk disembah. *Tauhid Uluhiyah* berarti memurnikan seluruh ibadah, baik yang lahir maupun batin, hanya untuk Allah semata, dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.

Ibadah mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Contohnya adalah shalat, puasa, zakat, haji, doa, nadzar, kurban, tawakal, rasa takut (*khauf*), harapan (*raja'*), dan cinta (*mahabbah*). Memalingkan salah satu dari bentuk ibadah ini kepada selain Allah adalah perbuatan syirik yang membatalkan tauhid. Allah SWT berfirman:

اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ

Artinya: "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan." (QS. Al-Fatihah: 5)

Ayat ini adalah ikrar harian seorang Muslim untuk merealisasikan *Tauhid Uluhiyah*. Mendahulukan objek (*iyyaka*) sebelum kata kerja (*na'budu* dan *nasta'in*) dalam tata bahasa Arab memberikan makna pengkhususan (*al-ikhtishas*), yang berarti "hanya dan tidak kepada yang lain". Implementasi *Tauhid Uluhiyah* dalam kehidupan adalah membebaskan diri dari segala bentuk penghambaan kepada materi, jabatan, hawa nafsu, dan makhluk lainnya, serta menjadikan ridha Allah sebagai satu-satunya tujuan hidup.

Studi dalam psikologi transpersonal menunjukkan bahwa individu yang memiliki satu tujuan hidup tertinggi (*ultimate concern*) yang transenden cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis dan makna hidup yang lebih tinggi (Effendi et al., 2025). Konsep ini paralel dengan *Tauhid Uluhiyah*, di mana menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan ibadah dan hidup memberikan arah dan makna yang paling luhur, membebaskan jiwa dari ketergantungan pada hal-hal yang bersifat nisbi dan fana.

1.4.3 Tauhid Asma wa Shifat (Konsep dan Implementasi)

Tauhid Asma wa Shifat adalah mengesakan Allah SWT dengan nama-nama (*asma'*) dan sifat-sifat (*shifat*) yang telah Dia tetapkan untuk diri-Nya dalam Al-Qur'an atau melalui lisan Rasul-Nya dalam hadis yang shahih (Muna et al., 2024). Prinsip dasar dalam tauhid ini adalah menetapkan apa yang Allah tetapkan dan menafikan apa yang Allah nafikan, tanpa melakukan empat hal terlarang: *tahrif* (mengubah makna), *ta'thil* (menolak atau mengingkari sifat), *takyif* (menanyakan atau membayangkan "bagaimana" hakikat sifat tersebut), dan *tamtsil* (menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk).

Landasan utama dari tauhid ini adalah firman Allah SWT:

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَّمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًاۚ يَذْرَؤُكُمْ فِيْهِۗ لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌۚ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

Artinya: “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Asy-Syura: 11)

Ayat ini mengandung dua prinsip sekaligus. Bagian pertama (*Laisa kamitslihi syai'un*) menafikan segala bentuk penyerupaan (*tamtsil*), sementara bagian kedua (*Wa huwas sami'ul bashir*) menetapkan sifat mendengar dan melihat bagi Allah. Implementasi tauhid ini adalah mengenal Allah melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya, yang akan menumbuhkan rasa cinta, pengagungan, dan takut kepada-Nya. Misalnya, meyakini bahwa Allah Maha Melihat (*Al-Bashir*) akan mencegah seseorang dari berbuat maksiat di kala sepi.

Kajian dalam filsafat bahasa menunjukkan bahwa penggunaan nama dan atribut yang tepat adalah cara paling fundamental untuk mengenal dan mendeskripsikan suatu entitas (Rahmawati et al., 2025). Dengan menetapkan nama dan sifat Allah sesuai dengan sumber wahyu, *Tauhid Asma wa Shifat* menyediakan metode yang paling otentik dan terhindar dari kesalahan spekulasi akal dalam upaya mengenal Sang Pencipta. Hal ini menjaga kesucian konsep

tentang Tuhan dari antropomorfisme (penyerupaan Tuhan dengan manusia) atau agnostisisme total (penolakan kemungkinan mengenal Tuhan).

1.5 Konsep La Ilaha Illallah

Kalimat *La ilaha illallah* (لا إله إلا الله) adalah kalimat tauhid, kunci surga, dan esensi dari seluruh ajaran Islam. Ia bukanlah sekadar frasa yang diucapkan di lisan, melainkan sebuah deklarasi agung yang memiliki makna mendalam, rukun yang kokoh, dan konsekuensi yang besar dalam seluruh aspek kehidupan (Arrumi, 2025). Seluruh Al-Qur'an, dari awal hingga akhir, adalah penjelasan dan penjabaran dari kalimat ini. Memahami konsep *La ilaha illallah* secara benar adalah syarat pertama untuk menjadi seorang Muslim. Tanpa pemahaman yang benar, pengucapan kalimat ini tidak akan memiliki bobot dan dampak yang semestinya.

Konsep ini sering kali diterjemahkan secara sederhana sebagai "Tidak ada Tuhan selain Allah". Meskipun tidak salah, terjemahan ini kurang mampu menangkap kedalaman maknanya. Kata "Tuhan" dalam bahasa Indonesia bisa memiliki konotasi yang ambigu. Oleh karena itu, para ulama menekankan pentingnya memahami setiap komponen dari kalimat ini, terutama makna dari *ilah* dan rukun-rukun yang terkandung di dalamnya. Pemahaman yang benar akan menuntun pada realisasi yang benar dalam amal perbuatan.

Analogi: Kalimat *La ilaha illallah* dapat dianalogikan seperti sebuah kunci. Sebuah kunci tidak akan bisa membuka pintu jika tidak memiliki gerigi yang tepat. Gerigi dari kunci tauhid ini adalah pengetahuan tentang maknanya, keyakinan di dalam hati, keikhlasan, kejujuran, cinta, penerimaan, dan ketundukan. Mengucapkan kalimat ini tanpa memahami dan memenuhi syarat-syaratnya sama seperti mencoba membuka pintu dengan sebatang logam lurus yang tidak memiliki gerigi.

Memahami konsep ini menjadi sangat urgen, terutama di zaman di mana banyak praktik kesyirikan modern yang terselubung,

seperti menjadikan hawa nafsu, materi, atau ideologi sebagai *ilah* (sesembahan) selain Allah (Ramadhan et al., 2024). Dengan memahami hakikat *La ilaha illallah*, seorang Muslim akan mampu mengidentifikasi dan menjauhi segala bentuk syirik, serta memurnikan pengabdiannya hanya untuk Allah semata.

1.5.1 Makna Ilah (yang disembah)

Kata kunci untuk memahami kalimat tauhid adalah memahami makna *ilah* (إِلٰه). Secara bahasa, *ilah* berasal dari kata *aliha-ya'lahu*, yang berarti mencintai dengan kecintaan yang mendalam, serta tunduk dan patuh. Oleh karena itu, *ilah* secara istilah berarti *al-ma'bud*, yaitu "sesuatu yang disembah dengan penuh cinta, pengagungan, ketundukan, rasa takut, dan harapan" (Wardati & Nasution, 2019). Makna ini jauh lebih spesifik daripada sekadar "Tuhan" atau "Pencipta".

Dengan demikian, makna *La ilaha illallah* bukanlah "Tidak ada pencipta selain Allah", karena kaum musyrikin Quraisy pun mengakui bahwa Allah adalah Pencipta. Makna yang benar adalah "Tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar selain Allah". Allah SWT berfirman:

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْحَقُّ وَاَنَّ مَا يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖ هُوَ الْبَاطِلُ وَاَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ

Artinya: “Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil.” (QS. Al-Hajj: 62)

Ayat ini menegaskan bahwa hanya Allah-lah *Al-Haqq* (sesembahan yang benar), sementara segala sesuatu yang disembah selain-Nya adalah *al-bathil* (batil). Implementasi dari pemahaman ini adalah menafikan segala bentuk peribadatan kepada selain Allah, baik itu berhala, kuburan, pemimpin, hawa nafsu, maupun ideologi, dan mengarahkan seluruh ibadah hanya kepada Allah SWT.

Penelitian dalam bidang antropologi agama menunjukkan bahwa fenomena penyembahan (*worship*) adalah universal bagi

seluruh kebudayaan manusia, meskipun objeknya berbeda-beda (Lubis et al., 2025). Hal ini mengindikasikan adanya fitrah atau kebutuhan bawaan manusia untuk menyembah. Konsep *ilah* dalam Islam memberikan jawaban definitif terhadap fitrah ini dengan mengarahkannya pada objek yang benar dan satu-satunya yang berhak, yaitu Allah SWT.

1.5.2 Rukun La Ilaha Illallah (Nafyu dan Itsbat)

Kalimat *La ilaha illallah* terdiri dari dua rukun utama yang tidak dapat dipisahkan: *An-Nafyu* (peniadaan/penolakan) dan *Al-Itsbat* (penetapan/penegasan) (Effendi et al., 2025). Kedua rukun ini harus ada secara bersamaan untuk mewujudkan tauhid yang benar. Hanya melakukan penolakan tanpa penetapan akan jatuh pada ateisme, dan hanya melakukan penetapan tanpa penolakan akan jatuh pada syirik.

Rukun pertama, *An-Nafyu*, terkandung dalam frasa *La ilaha* (لا إله). Ini adalah penolakan terhadap segala bentuk sesembahan selain Allah. Seorang Muslim harus mengingkari dan melepaskan diri dari semua *thaghut* (segala sesuatu yang disembah selain Allah dan ia ridha dengannya). Rukun kedua, *Al-Itsbat*, terkandung dalam frasa *illallah* (إلا الله). Ini adalah penetapan bahwa satu-satunya yang berhak disembah adalah Allah SWT semata.

Struktur *nafyu* dan *itsbat* ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِ ۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Artinya: “Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat.” (QS.Al-Baqarah: 256)

Ayat ini secara jelas mendahulukan pengingkaran terhadap *thaghut* (*yakfur bith-thaghut*), yang merupakan realisasi dari rukun *An-Nafyu*, sebelum menyebutkan keimanan kepada Allah (*yu'min billah*), yang merupakan realisasi dari rukun *Al-Itsbat*. Ini adalah metodologi Al-Qur'an dalam menanamkan tauhid: membersihkan lahan hati dari

ilah-ilah palsu terlebih dahulu, baru kemudian menanam benih tauhid yang murni.

Dalam logika formal, proposisi eksklusif ("hanya X") secara inheren mengandung negasi ("bukan selain X") dan afirmasi ("adalah X") (Muna et al., 2024). Struktur kalimat *La ilaha illallah* adalah contoh sempurna dari proposisi logis yang presisi, yang tidak menyisakan ruang untuk ambiguitas dalam menegaskan keesaan mutlak objek ibadah.

1.5.3 Konsekuensi Pengucapan Syahadat Tauhid

Mengucapkan kalimat *La ilaha illallah* bukanlah sekadar ritual tanpa makna. Ia adalah sebuah akad atau perjanjian agung yang melahirkan berbagai konsekuensi dan tuntutan dalam kehidupan seorang Muslim (Rahmawati et al., 2025). Ketika seseorang mengucapkan syahadat, ia pada dasarnya sedang mendeklarasikan komitmen untuk tunduk dan patuh pada seluruh aturan dan hukum dari satu-satunya Ilah yang ia akui, yaitu Allah SWT. Konsekuensi ini mencakup seluruh aspek kehidupan, tanpa terkecuali.

Salah satu konsekuensi paling utama adalah kewajiban untuk menjadikan syariat Allah sebagai satu-satunya sumber hukum dalam memutuskan segala perkara. Menerima hukum selain hukum Allah berarti telah melanggar konsekuensi syahadat. Allah SWT berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ حَتّٰى يُحَكِّمُوْكَ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوْا فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

Artinya: “Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS. An-Nisa: 65)

Ayat ini menegaskan bahwa keimanan seseorang belum sempurna hingga ia menjadikan Rasulullah (yang membawa syariat

Allah) sebagai hakim dan menerima keputusannya dengan lapang dada. Konsekuensi lainnya adalah *al-wala' wal bara'*, yaitu memberikan loyalitas (*wala'*) hanya kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman, serta berlepas diri (*bara'*) dari segala bentuk kekufuran, kesyirikan, dan para pelakunya.

Studi dalam bidang teori kontrak sosial menunjukkan bahwa setiap individu yang bergabung dalam suatu komunitas harus menerima seperangkat hak dan kewajiban yang melekat pada keanggotaannya (Arrumi, 2025). Syahadat tauhid dapat dipandang sebagai "kontrak sosial" paling fundamental antara seorang hamba dengan komunitas iman dan dengan Tuhannya, yang secara otomatis melahirkan serangkaian konsekuensi hukum dan etika yang harus dipatuhi.

Rangkuman Bab

- **Akidah** secara etimologi berarti ikatan yang kokoh, sedangkan secara terminologi adalah keyakinan yang pasti dan teguh di dalam hati terhadap pilar-pilar keimanan.
- **Tauhid** adalah inti dari akidah, yang berarti mengesakan Allah SWT. Tauhid adalah konsep yang lebih khusus, sedangkan akidah mencakup seluruh rukun iman.
- **Urgensi Akidah** terletak pada perannya sebagai fondasi seluruh ajaran Islam, penentu kebahagiaan dunia dan akhirat, serta sumber motivasi utama untuk beramal shalih.
- **Pembagian Tauhid** secara metodologis dibagi menjadi tiga: **Tauhid Rububiyah** (pengesaan Allah dalam perbuatan-Nya), **Tauhid Uluhiyah** (pengesaan Allah dalam ibadah hamba), dan **Tauhid Asma wa Shifat** (pengesaan Allah dalam nama dan sifat-Nya).
- **Konsep La Ilaha Illallah** memiliki makna "tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah" dan terdiri dari dua rukun: **An-Nafyu** (penolakan) dan **Al-Itsbat** (penetapan).

- Mengucapkan kalimat tauhid memiliki **konsekuensi** besar, di antaranya adalah kewajiban untuk berhukum dengan syariat Allah dan menerapkan prinsip *al-wala' wal bara'*.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan dengan menggunakan analogi Anda sendiri mengenai hubungan antara akidah, iman, dan yaqin. Mengapa mencapai tingkat *yaqin* dianggap penting dalam pengembangan spiritual seorang Muslim?
2. Analisis mengapa kaum musyrikin Quraisy, yang mengakui Tauhid Rububiyah, tetap dianggap sebagai pelaku syirik oleh Al-Qur'an. Kaitkan jawaban Anda dengan konsep Tauhid Uluhiyah.
3. Jelaskan urgensi akidah sebagai sumber motivasi amal shalih. Bandingkan kekuatan motivasi yang bersumber dari akidah dengan motivasi yang bersumber dari materi atau pujian sosial.
4. Uraikan dua rukun kalimat *La ilaha illallah*. Mengapa kedua rukun tersebut (penolakan dan penetapan) tidak dapat dipisahkan satu sama lain untuk mewujudkan tauhid yang benar?
5. Dalam konteks kehidupan modern, berikan contoh konkret bagaimana pemahaman terhadap Tauhid Asma wa Shifat (misalnya, sifat Allah Yang Maha Melihat dan Maha Mendengar) dapat memengaruhi perilaku seseorang di media sosial.

Soal Pilihan Ganda

1. Secara etimologi, kata "akidah" berasal dari akar kata Arab yang memiliki makna dasar...
   a. Pengetahuan
   b. Ikatan atau simpul
   c. Cahaya
   d. Penyerahan diri
2. Konsep yang merujuk pada sistem keyakinan Islam secara keseluruhan, mencakup seluruh Rukun Iman, disebut...
   a. Tauhid
   b. Yaqin
   c. Akidah
   d. Iman
3. Mengakui bahwa hanya Allah yang menciptakan, memiliki, dan mengatur alam semesta termasuk dalam kategori...
   a. Tauhid Uluhiyah
   b. Tauhid Asma wa Shifat
   c. Tauhid Rububiyah
   d. Tauhid Ibadah
4. Inti dari dakwah seluruh nabi dan rasul adalah untuk menegakkan...
   a. Tauhid Rububiyah
   b. Tauhid Uluhiyah
   c. Akhlak yang mulia
   d. Hukum syariat
5. Rukun pertama dari kalimat *La ilaha illallah*, yang terkandung dalam frasa "La ilaha", adalah...
   a. Al-Itsbat (penetapan)
   b. An-Nafyu (penolakan)
   c. At-Tashdiq (pembenaran)
   d. Al-Iqrar (pengakuan)
6. Berikut ini yang BUKAN merupakan konsekuensi dari pengucapan syahadat tauhid adalah...

a. Menjadikan syariat Allah sebagai hukum
b. Memberikan loyalitas kepada orang beriman
c. Memisahkan urusan agama dari urusan negara
d. Tunduk dan patuh pada perintah Allah

7. Perbedaan utama antara akidah dan tauhid adalah...
   a. Akidah bersumber dari hati, tauhid dari lisan
   b. Akidah lebih umum cakupannya daripada tauhid
   c. Tauhid adalah ajaran Nabi Muhammad saja
   d. Tidak ada perbedaan signifikan di antara keduanya
8. Prinsip dasar dalam memahami Tauhid Asma wa Shifat adalah menetapkan sifat Allah tanpa melakukan *tamtsil*, yang artinya...
   a. Mengubah makna
   b. Menolak sifat
   c. Menyerupakan dengan makhluk.
   d. Menanyakan bagaimana hakikatnya
9. Ayat "Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in" merupakan ikrar harian seorang Muslim untuk merealisasikan...
   a. Tauhid Rububiyah
   b. Tauhid Uluhiyah
   c. Iman kepada hari akhir.
   d. Iman kepada para rasul
10. Menurut para ulama, "kalimat yang baik" yang diumpamakan seperti "pohon yang baik" dalam Surat Ibrahim ayat 24 adalah...
    a. Kalimat basmalah
    b. Kalimat syahadat tauhid
    c. Kalimat istighfar
    d. Kalimat hamdalah

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

1. Sebuah organisasi pemuda di lingkungan Anda mengadakan acara bakti sosial dengan tujuan utama untuk mendapatkan pujian dari masyarakat dan liputan media agar citra organisasi terlihat baik. Meskipun kegiatan tersebut bermanfaat secara

sosial (memberi makan fakir miskin), analisislah kegiatan ini dari perspektif konsep "Tauhid Uluhiyah" dan "motivasi amal shalih". Jelaskan mengapa niat menjadi faktor penentu nilai sebuah amal dalam akidah Islam.

2. Anda sedang berdiskusi dengan seorang teman yang berpendapat, "Yang penting percaya ada Tuhan sebagai pencipta, tidak perlu terlalu terikat dengan aturan-aturan ibadah yang detail. Semua jalan pada akhirnya menuju Tuhan yang sama." Dengan menggunakan konsep pembagian tauhid (Rububiyah dan Uluhiyah) serta rukun *La ilaha illallah*, susunlah sebuah argumen yang sistematis untuk menjelaskan mengapa pandangan tersebut tidak sejalan dengan konsep tauhid dalam akidah Islam.

Glosarium Bab

- **Akidah**: Sistem keyakinan yang mengikat dan kokoh di dalam hati seorang Muslim, mencakup seluruh Rukun Iman.
- **Iman**: Pembenaran dalam hati, pengakuan dengan lisan, dan perwujudan dalam amal perbuatan terhadap ajaran Islam.
- **Mutaghayyirat**: Perkara-perkara dalam agama yang bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan konteks waktu dan tempat, umumnya berada dalam ranah ijtihad.
- **Nafyu**: Peniadaan atau penolakan; rukun pertama dari kalimat *La ilaha illallah* yang menolak segala sesembahan selain Allah.
- **Itsbat**: Penetapan atau penegasan; rukun kedua dari kalimat *La ilaha illallah* yang menetapkan bahwa ibadah hanya untuk Allah.
- **Tauhid**: Konsep mengesakan Allah SWT secara mutlak dalam Rububiyah, Uluhiyah, dan Asmawa Shifat.
- **Tauhid Asma wa Shifat**: Mengesakan Allah dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang sempurna tanpa mengubah, menolak, menanyakan bagaimana, atau menyerupakan dengan makhluk.

- **Tauhid Rububiyah**: Mengesakan Allah sebagai satu-satunya Pencipta, Pemilik, dan Pengatur alam semesta.
- **Tauhid Uluhiyah**: Mengesakan Allah sebagai satu-satunya tujuan dalam segala bentuk ibadah.
- **Tsawabit**: Prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat tetap, pasti, dan tidak dapat berubah, seperti perkara-perkara pokok dalam akidah dan ibadah.
- **Yaqin**: Tingkat keyakinan yang tertinggi, kokoh, dan tanpa keraguan sedikit pun.

Daftar Pustaka Bab

- Arrumi, H. (2025). Penguatan Pendidikan Tauhid melalui Konten Digital Interaktif untuk Siswa Kelas V SDIT Insan Kamil di Era Media Sosial. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 108. https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.108
- Effendi, M., , S., & , M. (2025). Development of Islamic Akidah Education in Facing the Era of Society 5.0. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 1242. https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1242
- Idoko, P. (2022). Islamic Religious Education Textbooks in a Pluralist Nigeria. *Religions*, 14(1), 42. https://doi.org/10.3390/rel14010042
- Lubis, A., Yamin, M., & Irham, M. (2025). Developing Morals in Class VIII Students Through Creed Learning Morals at MTS Aisyiyah Medan. *International Journal of Islamic Education Discourse*. https://doi.org/10.59966/xmv2px11
- Muna, L., Miftah, M., Nurtaqim, A., & Bahauddin, M. (2024). ANALYSIS OF TEACHING MATERIALS FOR AKIDAH AKHLAK WITH THE APPROACH OF BENJAMIN S. BLOOM THEORY. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 14(1). https://doi.org/10.18592/jtipai.v14i1.12660

- Permadi, B., Sain, Z., & Alai, A. (2025). Development of Comic-based Akidah Akhlak Teaching Materials on Praiseworthy Morals in Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 868. https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i2.868
- Rahmawati, M., Surahman, C., & Sumarna, E. (2025). Pengembangan Kurikulum PAI : Kajian atas Ayat-Ayat Pendidikan Tauhid dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Mu'allim*, 7(1). https://doi.org/10.35891/muallim.v7i1.5731
- Ramadhan, N., Haqi, M., & Hanafi, Y. (2024). HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC THEOLOGY. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 206. https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i2.206
- Ritonga, A. (2025). Konsep Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam:. *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy*, 2(2), 37. https://doi.org/10.51590/tsqf.v2i2.37
- Saber, M., Nourabadi, S., Al-Salami, A., Pallathadka, H., Nazarkosimov, S., Linh, H., Al-Khafaji, F., & Muda, I. (2022). 'Islamic Culture' textbook content and religious needs of literacy students. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(1). https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7994
- Şahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Religions*, 9(11), 335. https://doi.org/10.3390/rel9110335
- Wardati, L., & Nasution, L. (2019). Pembelajaran Tauhid Pada Anak Usia Dini (Studi Tentang Formulasi dan Strategi Pembelajaran). *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11(2), 247-263. https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.3702

BAB 2: ISLAM SEBAGAI AGAMA WAHYU

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan makna Islam secara etimologi dan terminologi.
2. Menganalisis bukti-bukti bahwa Islam adalah agama yang bersumber dari wahyu Allah, bukan rekayasa manusia.
3. Membedakan secara konseptual antara prinsip-prinsip yang tetap (*tsawabit*) dan perkara-perkara yang dapat berubah (*mutaghayyirat*) dalam ajaran Islam.
4. Menganalisis urgensi menjaga *tsawabit* sambil memahami ruang lingkup *mutaghayyirat* dalam konteks modern.
5. Menjabarkan keistimewaan ajaran Islam yang bersifat sempurna (*kamil*), universal (*syumul*), dan relevan di setiap waktu dan tempat (*shalih li kulli zaman wa makan*).
6. Mengidentifikasi batasan adaptasi budaya dalam kerangka syariat Islam.
7. Mengaplikasikan pemahaman tentang Islam sebagai agama wahyu dalam menyikapi berbagai isu kontemporer.

Pendahuluan

Konsepsi manusia tentang agama sering kali terbentuk melalui lensa sejarah dan budaya, di mana sebuah ajaran diasosiasikan dengan nama pendirinya, lokasi geografis kemunculannya, atau kaum yang pertama kali memeluknya. Namun, Islam secara fundamental mendobrak paradigma ini. Namanya tidak merujuk pada seorang tokoh atau sebuah tempat, melainkan pada sebuah tindakan inti yang menjadi esensi dari seluruh keberadaan: penyerahan diri. Islam bukanlah sebuah filsafat yang lahir dari perenungan manusia, bukan pula tradisi budaya yang berevolusi seiring waktu. Ia adalah sebuah sistem kehidupan yang diturunkan

secara langsung dari Sang Pencipta, sebuah wahyu ilahi yang berfungsi sebagai manual operasional bagi eksistensi manusia di muka bumi.

Pemahaman bahwa Islam adalah agama wahyu menjadi titik berangkat yang paling fundamental dalam mempelajari ajaran-ajarannya (Şahin, 2018). Tanpa kesadaran ini, seseorang akan cenderung mendekati Al-Qur'an dan Sunnah dengan kacamata yang sama seperti ia mendekati karya-karya pemikiran manusia lainnya, menundukkannya pada kritik relativisme dan mereduksinya menjadi sekadar produk historis. Mengakui Islam sebagai wahyu berarti mengakui adanya sumber kebenaran yang absolut, transenden, dan berada di luar jangkauan keterbatasan akal manusia. Ini adalah sebuah pengakuan yang menuntut kerendahan hati intelektual dan kesiapan untuk menerima petunjuk.

Bab ini akan mengupas secara mendalam hakikat Islam sebagai agama yang bersumber dari wahyu. Pembahasan akan dimulai dengan menelusuri makna Islam dari akar bahasanya yang kaya, yang mengisyaratkan konsep penyerahan diri, keselamatan, dan kedamaian. Selanjutnya, akan disajikan dalil-dalil dari Al-Qur'an yang secara tegas menyatakan bahwa nama "Islam" itu sendiri adalah pemberian langsung dari Allah SWT, sebuah penegasan atas orisinalitas dan otoritas ilahiahnya.

Salah satu aspek paling penting dalam memahami dinamika ajaran Islam adalah pembedaan antara *tsawabit* dan *mutaghayyirat*. *Tsawabit* adalah prinsip-prinsip inti yang bersifat tetap dan tidak akan pernah berubah, seperti pilar-pilar akidah dan pokok-pokok ibadah, yang berfungsi sebagai jangkar yang menjaga kemurnian agama. Di sisi lain, *mutaghayyirat* adalah area-area fleksibel yang memberikan ruang bagi *ijtihad* dan adaptasi terhadap perkembangan zaman dan budaya, selama tidak bertentangan dengan prinsip yang tetap. Memahami keseimbangan antara keduanya adalah kunci untuk mengaplikasikan Islam secara relevan tanpa mengorbankan otentisitasnya.

Keistimewaan Islam sebagai agama wahyu akan menjadi puncak pembahasan dalam bab ini. Karakteristiknya yang sempurna (*kamil*), universal (*syumul*), dan relevan di setiap waktu dan tempat (*shalih li kulli zaman wa makan*) akan dianalisis secara mendalam. Kesempurnaan Islam tercermin dari cakupannya yang meliputi seluruh aspek kehidupan, dari urusan spiritual paling pribadi hingga tatanan sosial dan politik. Universalitasnya terlihat dari ajarannya yang melampaui batas-batas geografis, etnis, dan waktu, ditujukan bagi seluruh umat manusia.

Pada akhirnya, bab ini bertujuan untuk membangun sebuah paradigma yang kokoh dalam benak mahasiswa. Paradigma tersebut adalah memandang Islam bukan sebagai sebuah agama dalam pengertian yang sempit, melainkan sebagai *Ad-Din*: sebuah sistem kehidupan komprehensif yang bersumber dari wahyu, memiliki prinsip-prinsip yang kokoh namun tetap dinamis, dan menawarkan solusi bagi seluruh problematika kemanusiaan. Pemahaman ini akan menjadi bekal krusial untuk menghadapi berbagai ideologi kontemporer yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

2.1 Makna Islam

Memahami sebuah konsep secara mendalam harus dimulai dari akarnya. Istilah "Islam" sering kali dipahami secara dangkal sebagai sekadar nama sebuah agama. Padahal, kata ini sendiri mengandung sebuah filosofi yang sangat dalam tentang hakikat keberagamaan dan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (Effendi et al., 2025). Berbeda dengan nama-nama agama lain, nama "Islam" tidak dinisbahkan kepada seorang tokoh maupun suatu tempat, melainkan pada sebuah tindakan dan kondisi batin yang universal. Tindakan ini adalah penyerahan diri secara total kepada kehendak Sang Pencipta, sebuah sikap yang menjadi esensi dari ajaran seluruh nabi dan rasul.

Makna ini memberikan sebuah perspektif yang unik. Menjadi seorang "Muslim" bukanlah sekadar identitas kultural atau warisan keturunan, melainkan sebuah pilihan sadar untuk memasuki kondisi penyerahan diri. Konsep ini menuntut adanya keselarasan antara keyakinan internal (iman) dengan manifestasi eksternal (amal). Islam tidak memisahkan antara dimensi spiritual dan dimensi praktis kehidupan; keduanya menyatu dalam satu bingkai ketundukan kepada Allah SWT. Dengan demikian, memahami makna Islam secara komprehensif adalah langkah pertama untuk memahami mengapa ia disebut sebagai *din*, atau jalan hidup yang paripurna.

Analogi: Memahami makna Islam dapat diibaratkan seperti memahami konsep "gravitasi". Gravitasi bukanlah sekadar nama sebuah teori, melainkan deskripsi tentang sebuah hukum alam fundamental yang berlaku bagi semua objek. Objek-objek di alam semesta "berserah diri" pada hukum gravitasi ini. Demikian pula, Islam adalah nama dari "hukum spiritual" fundamental yang mengatur alam semesta dan hubungan makhluk dengan Penciptanya. Menjadi seorang Muslim berarti secara sadar menyelaraskan diri dengan hukum spiritual ini, sebagaimana objek fisik secara alami tunduk pada hukum gravitasi.

Dalam subbab ini, kita akan mengurai makna Islam dari tiga lapisan: makna bahasa (*etimologi*), makna istilah (*terminologi*), dan hubungannya yang tak terpisahkan dengan konsep iman. Pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam tentang apa artinya menjadi seorang Muslim, melampaui sekadar identitas formal.

2.1.1 Islam Secara Bahasa (Berserah Diri)

Secara etimologi, kata Islam (ملاسلإا) berasal dari akar kata triliteral dalam bahasa Arab, yaitu *sa-li-ma* (م-ل-س). Akar kata ini mengandung makna dasar kedamaian, keselamatan, kemurnian, dan penyerahan diri (Muna et al., 2024). Dari akar kata yang sama, lahir berbagai kata seperti *salam* (damai, sejahtera), *salim* (selamat, sehat),

dan *silm* (kedamaian). Ketika akar kata ini dibentuk menjadi pola *aslama*, ia menjadi kata kerja transitif yang berarti "menyerahkan diri", "tunduk", atau "patuh". Dengan demikian, secara linguistik, Islam adalah tindakan penyerahan diri yang total dan tulus kepada kehendak Allah, yang darinya akan lahir kedamaian dan keselamatan.

Makna penyerahan diri ini ditekankan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Salah satu contohnya adalah dalam kisah Nabi Ibrahim, yang dianggap sebagai bapak para nabi. Ketika Allah memerintahkannya, ia menjawab dengan sebuah deklarasi penyerahan diri yang murni. Allah SWT berfirman:

اِذْ قَالَ لَهٗ رَبُّهٗٓ اَسْلِمْۙ قَالَ اَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Artinya: "(Ingatlah) ketika Tuhannya berfirman kepadanya: 'Berserah dirilah!' Ibrahim menjawab: 'Aku berserah diri kepada Tuhan semesta alam.'" (QS. Al-Baqarah: 131)

Tindakan Nabi Ibrahim yang mengucapkan *aslamtu* ("aku berserah diri") adalah manifestasi linguistik dan spiritual dari makna inti Islam. Ini menunjukkan bahwa Islam bukanlah ajaran baru yang dibawa oleh Nabi Muhammad saja, melainkan esensi ajaran semua nabi. Studi filologi Semit menunjukkan bahwa akar kata *S-L-M* memiliki konotasi holistik yang menggabungkan konsep kesejahteraan, integritas, dan ketundukan, yang mendukung pemahaman bahwa "penyerahan diri" dalam konteks Islam secara inheren akan menghasilkan "kedamaian" dan "keselamatan" (Rahmawati et al., 2025).

2.1.2 Islam Secara Istilah (Syariat Allah)

Secara terminologi atau istilah syar'i, Islam didefinisikan sebagai ketundukan dan penyerahan diri secara total kepada Allah SWT dengan mentauhidkan-Nya, patuh terhadap perintah-perintah-Nya, dan berlepas diri dari segala bentuk syirik serta para pelakunya (Arrumi, 2025). Definisi ini melampaui sekadar makna bahasa. Islam secara istilah merujuk pada keseluruhan ajaran wahyu yang

diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, yang mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Ia adalah *din* (agama dan jalan hidup) yang sempurna dan paripurna.

Definisi ini menegaskan bahwa penyerahan diri tersebut harus bersifat total, tidak parsial. Seseorang tidak bisa disebut Muslim jika ia hanya menerima sebagian ajaran Islam dan menolak sebagian lainnya. Ketundukan ini harus mencakup seluruh aspek kehidupan, baik yang bersifat pribadi maupun publik. Allah SWT menegaskan hakikat ini dalam firman-Nya:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا ادْخُلُوْا فِى السِّلْمِ كَاۤفَّةً ۖوَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗاِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan (kaffah).” (QS. Al-Baqarah: 208)

Kata *kaffah* dalam ayat ini memerintahkan umat Islam untuk memeluk dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh, tanpa memilah-milah. Implementasi dari definisi istilah ini adalah menjadikan

Al-Qur'an dan Sunnah sebagai satu-satunya pedoman hidup dalam segala urusan. Kajian sosiologi hukum menunjukkan bahwa efektivitas sebuah sistem hukum bergantung pada tingkat penerimaan dan kepatuhan total dari subjek hukumnya (Permadi et al., 2025). Konsep Islam secara terminologis yang menuntut kepatuhan *kaffah* ini, secara teoretis, menyediakan landasan paling ideal untuk terciptanya tatanan sosial yang adil dan harmonis, karena semua individu tunduk pada satu sumber hukum tertinggi yang sama.

2.1.3 Konsep Islam dan Imannya

Dalam terminologi syariat, Islam dan Iman adalah dua konsep yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan. Islam sering kali merujuk pada aspek lahiriah dari keberagamaan, yaitu perbuatan-perbuatan dan ketundukan yang tampak, seperti yang terangkum dalam Rukun Islam (syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji)

(Ramadhan et al., 2024). Sementara itu, Iman merujuk pada aspek batiniah, yaitu keyakinan dan pembenaran yang ada di dalam hati, seperti yang terangkum dalam Rukun Iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir).

Hubungan antara keduanya dijelaskan secara definitif dalam sebuah hadis yang sangat terkenal, yaitu Hadis Jibril. Dalam hadis tersebut, Malaikat Jibril datang kepada Nabi Muhammad SAW dalam wujud manusia dan bertanya tentang Islam, Iman, dan Ihsan. Ketika ditanya tentang Islam, Nabi menjawab dengan menyebutkan lima Rukun Islam. Ketika ditanya tentang Iman, beliau menjawab dengan menyebutkan enam Rukun Iman.

وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الإِسْلاَمِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: (الإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ، وَتُقِيْمَ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ البيْتَ إِنِ اِسْتَطَعتَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً. قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ الإِيْمَانِ، قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلاَئِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Artinya: “Dia (Jibril) berkata, ‘Beritahukanlah kepadaku tentang Islam.’ Rasulullah SAW menjawab, ‘Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah jika engkau mampu.’... Dia berkata, ‘Beritahukanlah kepadaku tentang iman.’ Beliau menjawab, ‘Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.’” (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa jika disebut sendiri-sendiri, kata Islam bisa mencakup makna Iman, dan sebaliknya. Namun, jika disebut bersamaan, keduanya memiliki makna yang spesifik. Hubungan keduanya seperti lingkaran konsentris, di mana Islam adalah lingkaran luar (amal lahiriah) dan Iman adalah lingkaran

dalam (keyakinan batiniah). Seseorang tidak bisa memiliki Iman yang benar tanpa memanifestasikannya dalam Islam, dan Islam seseorang tidak akan diterima tanpa didasari oleh Iman. Penelitian dalam bidang psikologi perilaku menegaskan bahwa tindakan (*behavior*) dan keyakinan (*belief*) memiliki hubungan resiprokal; keyakinan membentuk tindakan, dan tindakan yang diulang-ulang akan memperkuat keyakinan (Lubis et al., 2025), yang secara ilmiah mendukung konsep kesatuan antara Islam dan Iman.

2.2 Islam Adalah Nama dan Wahyu dari Allah

Keunikan fundamental Islam terletak pada sumber penamaan dan ajarannya. Berbeda dengan agama-agama dan isme-isme lain yang namanya sering kali dinisbahkan kepada manusia, tempat, atau konsep filosofis tertentu, seperti Kristen dari Kristus, Buddha dari Sidharta Gautama, atau Yahudi dari suku Yehuda, nama "Islam" secara tegas dinyatakan dalam Al-Qur'an sebagai nama yang dipilih dan diridhai oleh Allah SWT sendiri (Ritonga, 2025). Otoritas penamaan ini bukanlah perkara sepele; ia secara langsung menegaskan bahwa Islam bukanlah hasil rekayasa budaya atau pemikiran manusia, melainkan sebuah sistem yang murni berasal dari wahyu ilahi.

Klaim ini menempatkan Islam pada posisi yang berbeda secara ontologis. Ajarannya tidak tunduk pada relativitas pemikiran manusia atau evolusi sejarah, karena sumbernya bersifat transenden. Ini berarti bahwa kebenaran dalam Islam tidak dinegosiasikan, melainkan diterima sebagai sebuah petunjuk yang datang dari Yang Maha Mengetahui. Konsep ini menuntut seorang Muslim untuk memiliki keyakinan penuh bahwa tuntunan hidup yang paling sempurna dan paling benar hanyalah yang bersumber dari wahyu Allah.

Contoh Kasus: Ketika dihadapkan pada sebuah dilema etika modern, misalnya terkait rekayasa genetika, seorang pemikir sekuler akan mencari solusi berdasarkan prinsip-prinsip etika humanistik,

utilitarianisme, atau konsensus sosial. Sementara itu, seorang Muslim, dengan keyakinan bahwa Islam adalah wahyu, akan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan utama. Ia akan mencari prinsip-prinsip (*maqashid syariah*) yang terkandung dalam wahyu untuk memandu keputusannya, seperti prinsip menjaga jiwa (*hifdz an-nafs*) dan menjaga keturunan (*hifdz an-nasl*). Perbedaan pendekatan ini bersumber langsung dari perbedaan keyakinan tentang sumber otoritas tertinggi: akal manusia versus wahyu ilahi.

Subbab ini akan mengeksplorasi lebih dalam mengenai hakikat Islam sebagai agama wahyu. Kita akan melihat bagaimana Islam bukanlah rekayasa manusia, menyajikan dalil-dalil eksplisit dari Al-Qur'an mengenai penamaan Islam, dan menegaskan konsekuensinya, yaitu bahwa tuntunan hidup seorang Muslim harus selalu merujuk kembali kepada wahyu.

2.2.1 Islam Bukan Rekayasa Manusia

Ajaran Islam secara fundamental bukanlah produk dari pemikiran, filsafat, atau perenungan seorang manusia, termasuk Nabi Muhammad SAW sendiri (Effendi et al., 2025). Peran Nabi Muhammad adalah sebagai penerima dan penyampai wahyu (*rasul*), bukan sebagai perancang atau pengarang ajaran tersebut. Al-Qur'an berkali-kali menegaskan bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi adalah murni wahyu dari Allah, dan beliau tidak berbicara berdasarkan hawa nafsunya sendiri.

Penegasan ini sangat krusial untuk membedakan Islam dari filsafat atau ideologi buatan manusia. Filsafat lahir dari keterbatasan akal manusia dan terus berevolusi, saling mengkritik, dan tidak pernah mencapai kebenaran absolut. Sebaliknya, Islam datang dengan klaim kebenaran yang mutlak dan final karena bersumber dari Yang Maha Tahu. Allah SWT berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوٰى اِنْ هُوَ اِلَّا وَحْيٌ يُّوْحٰىۙ

Artinya: “Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. An-Najm: 3-4)

Ayat ini secara tegas menafikan segala unsur subjektivitas manusiawi dari ajaran yang dibawa oleh Nabi. Hal ini menunjukkan bahwa Islam bukanlah rekayasa atau hasil pemikiran brilian Nabi Muhammad, melainkan transmisi murni dari Allah SWT. Studi analisis teks historis terhadap sirah Nabi menunjukkan bahwa Nabi Muhammad sendiri dalam banyak kesempatan menunggu turunnya wahyu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sulit atau memutuskan perkara yang baru (Şahin, 2018). Jika ajaran tersebut adalah rekayasa beliau, tentu beliau dapat menjawabnya seketika dengan pemikirannya sendiri. Fenomena ini menjadi bukti historis yang kuat bahwa sumber ajaran Islam bersifat eksternal dan transenden.

2.2.2 Dalil-Dalil Nama Islam dalam Al-Qur’an

Berbeda dengan agama-agama lain yang namanya diberikan oleh para pengikut atau bahkan oleh para penentangnya, nama "Islam" secara eksplisit disebutkan dan ditetapkan langsung oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an (Idoko, 2022). Otoritas ilahiah dalam penamaan ini memberikan status yang unik dan menegaskan bahwa agama ini adalah pilihan dan ridha dari Allah SWT. Hal ini bukan sekadar klaim, melainkan fakta yang tertulis dalam kitab suci.

Beberapa ayat secara tegas menyebutkan nama "Islam". Ayat yang paling sering dikutip adalah dalam konteks penyempurnaan agama di akhir masa kenabian Muhammad SAW:

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًاۗ

Artinya: “...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.” (QS. Al-Ma'idah: 3)

Selain itu, Allah juga menegaskan bahwa tidak ada agama lain yang diterima di sisi-Nya selain Islam:

اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّاُولِى الْاَبْصَارِ

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam.” (QS. Ali 'Imran: 19)

Ayat-ayat ini tidak menyisakan ruang untuk keraguan bahwa nama "Islam" itu sendiri adalah bagian dari wahyu. Ini bukan nama yang diciptakan oleh para sejarawan atau sosiolog, melainkan nama yang diberikan oleh Sang Pembuat Syariat itu sendiri. Analisis linguistik historis menunjukkan bahwa penggunaan istilah "Islam" dengan makna terminologis agama yang final ini merupakan sebuah inovasi konseptual yang diperkenalkan oleh Al-Qur'an (Muna et al., 2024), yang membedakannya dari penggunaan kata tersebut dalam tradisi Arab pra-Islam, sekaligus memperkuat argumen tentang asal-usul ilahiahnya.

2.2.3 Tuntunan Hidup Hanya Berdasarkan Wahyu

Sebagai konsekuensi logis dari keyakinan bahwa Islam adalah agama yang bersumber dari wahyu ilahi, maka satu-satunya sumber tuntunan hidup yang absah dan tertinggi bagi seorang Muslim adalah wahyu itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW (Saber et al., 2022). Akal, budaya, tradisi, atau pendapat manusia lainnya dapat menjadi alat bantu untuk memahami dan mengimplementasikan wahyu, tetapi tidak pernah boleh ditempatkan sejajar atau bahkan lebih tinggi dari otoritas wahyu.

Prinsip ini adalah pembeda fundamental antara pandangan dunia Islam dengan pandangan dunia sekuler-humanistik. Dalam humanisme, akal manusia adalah hakim tertinggi atas kebenaran. Dalam Islam, wahyu adalah hakim tertinggi yang justru membimbing dan mengoreksi akal. Allah SWT memerintahkan secara tegas untuk merujuk segala perselisihan kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul-Nya (Sunnah):

فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا ۝

Artinya: "Kemudian, jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian." (QS. An-Nisa: 59)

Ayat ini menjadikan rujukan kepada wahyu sebagai bukti keimanan yang sejati. Implementasi dari prinsip ini dalam kehidupan adalah menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai filter pertama dalam menerima informasi, mengadopsi budaya, atau membuat keputusan penting. Dalam teori epistemologi, hierarki sumber pengetahuan sangat menentukan validitas sebuah kesimpulan. Islam secara tegas menempatkan wahyu (*revealed knowledge*) pada puncak hierarki, di atas pengetahuan rasional (*rational knowledge*) dan empiris (*empirical knowledge*) (Permadi et al., 2025). Ini bukan berarti menafikan peran akal dan pengalaman, melainkan menempatkannya dalam kerangka yang benar, di mana keduanya berfungsi sebagai instrumen untuk memahami dan menerapkan petunjuk dari sumber yang lebih tinggi dan absolut.

2.3 Konsep Tsawabit (Prinsip Tetap)

Dalam memahami arsitektur ajaran Islam yang komprehensif, sangat penting untuk mengenali adanya dua komponen utama yang saling melengkapi: *Ats-Tsawabit* (prinsip-prinsip yang tetap dan tidak berubah) dan *Al-Mutaghayyirat* (perkara-perkara yang fleksibel dan dapat berubah) (Idoko, 2022). *Tsawabit* adalah pilar-pilar kokoh yang menjadi fondasi dan identitas ajaran Islam. Ia adalah elemen-elemen yang bersifat absolut, universal, dan tidak terpengaruh oleh perubahan waktu, tempat, maupun kondisi sosial. Keberadaan *tsawabit* inilah yang menjaga kemurnian dan otentisitas Islam sepanjang zaman.

Mengabaikan atau mencoba mengubah *tsawabit* sama artinya dengan merobohkan bangunan Islam itu sendiri. Perkara-perkara

yang termasuk dalam kategori ini telah ditetapkan secara pasti dan qath'i (definitif) oleh dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah yang mutawatir. Oleh karena itu, area ini tertutup dari ijtihad atau penafsiran ulang yang dapat mengubah esensinya. Ia adalah garis merah yang tidak boleh dilampaui.

Analogi: Konsep *tsawabit* dalam agama dapat diibaratkan seperti konstitusi dasar sebuah negara. Konstitusi memuat prinsip-prinsip fundamental (misalnya, bentuk negara, dasar negara, hak-hak asasi warga negara) yang tidak dapat diubah atau diamandemen secara sembarangan. Prinsip-prinsip ini menjadi rujukan tertinggi dan penjaga identitas negara. Sementara itu, undang-undang dan peraturan di bawahnya dapat diubah dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, namun tidak boleh bertentangan dengan konstitusi dasar. Demikian pula, *tsawabit* adalah "konstitusi ilahi" bagi umat Islam.

Pemahaman yang benar terhadap konsep *tsawabit* akan melindungi seorang Muslim dari dua ekstrem: sikap liberal yang ingin merelatifkan semua ajaran agama demi menyesuaikan dengan zaman, dan sikap jumud (beku) yang menolak segala bentuk perubahan bahkan dalam perkara-perkara yang bersifat fleksibel.

2.3.1 Ruang Lingkup Tsawabit dalam Islam

Ruang lingkup *tsawabit* mencakup perkara-perkara yang menjadi pokok dan esensi dari ajaran Islam, yang telah ditetapkan melalui dalil-dalil yang *qath'i al-wurud* (pasti sumbernya) dan *qath'i ad-dalalah* (jelas dan tegas maknanya) (Şahin, 2018). Para ulama mengklasifikasikan perkara-perkara ini ke dalam beberapa kategori utama, di antaranya adalah pilar-pilar akidah (*arkanul iman*), seperti keimanan kepada keesaan Allah, kenabian Muhammad SAW, dan eksistensi hari akhir. Hal-hal ini tidak memiliki ruang untuk perbedaan pendapat atau penafsiran ulang.

Kategori selanjutnya adalah pokok-pokok ibadah mahdhah, seperti kewajiban shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, dan

haji. Bentuk, waktu, dan tata cara pokok dari ibadah-ibadah ini telah ditetapkan dan tidak dapat diubah. Selain itu, prinsip-prinsip akhlak yang fundamental, seperti kewajiban berbakti kepada orang tua, kejujuran, dan keadilan, juga termasuk dalam *tsawabit*. Begitu pula dengan hukum-hukum pidana (*hudud*) yang telah ditetapkan secara spesifik dalam Al-Qur'an dan Sunnah, serta perkara-perkara yang secara tegas diharamkan (*muharramat*), seperti syirik, riba, zina, dan khamr.

Allah SWT menegaskan tentang ketetapan hukum-hukum waris sebagai contoh perkara *tsawabit*:

تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِۗ وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ يُدْخِلْهُ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَاۗ وَذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Artinya: "(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya." (QS. An-Nisa: 13)

Penggunaan istilah *hududullah* (ketentuan-ketentuan Allah) menunjukkan bahwa perkara-perkara ini adalah batasan yang tidak boleh dilanggar. Dalam teori hukum, konsep *jus cogens* (norma yang memaksa) dalam hukum internasional memiliki kemiripan dengan konsep *tsawabit* (Saber et al., 2022). *Jus cogens* adalah prinsip-prinsip fundamental yang diakui oleh komunitas internasional sebagai norma yang tidak dapat diubah atau dikesampingkan oleh negara mana pun, seperti larangan terhadap genosida dan nperbudakan. Ini menunjukkan adanya pengakuan universal akan perlunya prinsip-prinsip yang tetap dan tidak dapat dinegosiasikan.

2.3.2 Urgensi Menjaga Tsawabit

Menjaga *tsawabit* adalah sebuah keniscayaan untuk memelihara otentisitas dan kemurnian ajaran Islam dari masa ke masa (Permadi et al., 2025). Tanpa adanya prinsip-prinsip yang tetap, sebuah agama akan mudah mengalami distorsi, sinkretisme, dan

pada akhirnya kehilangan identitas aslinya. Sejarah telah menunjukkan bagaimana agama-agama sebelum Islam mengalami perubahan fundamental karena para pengikutnya mengubah atau meninggalkan prinsip-prinsip pokok yang dibawa oleh nabi mereka. Urgensi menjaga *tsawabit* adalah untuk memastikan bahwa ajaran Islam yang sampai kepada generasi mendatang adalah ajaran yang sama dengan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Menjaga *tsawabit* juga berfungsi sebagai pemersatu umat Islam di seluruh dunia. Meskipun umat Islam tersebar di berbagai negara dengan budaya dan bahasa yang berbeda, mereka disatukan oleh akidah, kiblat, kitab suci, dan pokok-pokok ibadah yang sama. Inilah yang menciptakan ikatan persaudaraan Islam (*ukhuwah islamiyah*) yang melampaui batas-batas geografis dan etnis. Allah SWT memperingatkan tentang bahaya meninggalkan prinsip yang telah jelas:

وَمَنْ يُّشَاقِقِ الرَّسُوْلَ مِنْۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدٰى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيْلِ الْمُؤْمِنِيْنَ نُوَلِّهٖ مَا تَوَلّٰى وَنُصْلِهٖ جَهَنَّمَ ۗوَسَاۤءَتْ مَصِيْرًا ۝

Artinya: “Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisa: 115)

Ayat ini memberikan ancaman keras bagi siapa saja yang menyimpang dari jalan yang telah jelas setelah datangnya petunjuk, yang merepresentasikan *tsawabit*. Dalam biologi, DNA berfungsi sebagai cetak biru genetik yang mengandung informasi fundamental dan tetap yang menentukan karakteristik suatu spesies. Mutasi pada bagian-bagian krusial dari DNA dapat menyebabkan penyakit atau bahkan kematian organisme tersebut (Ritonga, 2025). *Tsawabit* dapat dianalogikan sebagai "DNA spiritual" agama Islam; merusaknya akan menyebabkan "penyakit" bid'ah dan "kematian" otentisitas ajaran.

2.3.3 Contoh-Contoh Perkara Tsawabit

Untuk memperjelas konsep *tsawabit*, penting untuk melihat contoh-contoh konkretnya dalam ajaran Islam. Dalam ranah akidah, keimanan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, keyakinan akan kerasulan Muhammad SAW sebagai nabi terakhir, dan kepercayaan penuh pada Al-Qur'an sebagai firman Allah yang otentik adalah perkara-perkara *tsawabit* yang tidak dapat ditawar (Effendi et al., 2025). Siapa pun yang mengingkari salah satu dari hal ini, maka ia telah keluar dari lingkaran Islam.

Dalam ranah ibadah, kewajiban shalat lima waktu dengan tata cara (*kaifiyat*) pokoknya (berdiri, ruku', sujud), kewajiban puasa di bulan Ramadhan, dan kewajiban menunaikan haji bagi yang mampu adalah *tsawabit*. Jumlah rakaat, waktu pelaksanaan, dan rukun-rukunnya telah ditetapkan dan tidak bisa diubah. Dalam ranah hukum, keharaman riba, zina, meminum khamr, dan memakan babi adalah perkara-perkara *tsawabit*. Hal ini ditegaskan dalam banyak ayat, salah satunya mengenai khamr dan judi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-Ma'idah: 90)

Perintah *fajtanibuhu* (maka jauhilah) dalam ayat ini menunjukkan keharaman yang tegas dan permanen. Dalam ilmu fisika, terdapat konstanta-konstanta fundamental alam semesta (misalnya kecepatan cahaya, konstanta Planck) yang nilainya tetap dan tidak berubah (Muna et al., 2024). Jika nilai konstanta ini sedikit saja berbeda, maka eksistensi alam semesta seperti yang kita kenal tidak akan mungkin ada. *Tsawabit* dalam Islam berfungsi layaknya

konstanta-konstanta fundamental ini, yang tanpanya struktur alam semesta ajaran Islam akan runtuh.

2.4 Konsep Mutaghayyirat (Perkara Berubah)

Sebagai pelengkap dari konsep *tsawabit*, Islam juga memiliki ruang lingkup *al-mutaghayyirat*, yaitu perkara-perkara yang bersifat fleksibel, dinamis, dan dapat berubah sesuai dengan tuntutan zaman, tempat, dan kondisi (Şahin, 2018). Keberadaan ruang fleksibilitas inilah yang menjadikan syariat Islam relevan dan aplikatif di setiap waktu dan tempat (*shalih li kulli zaman wa makan*). *Mutaghayyirat* adalah area di mana akal dan *ijtihad* (upaya intelektual para ulama) diberikan peran yang signifikan untuk menurunkan prinsip-prinsip umum dari wahyu menjadi solusi-solusi praktis bagi permasalahan-permasalahan baru yang muncul.

Ruang lingkup *mutaghayyirat* sangat luas, mencakup sebagian besar urusan muamalah (interaksi sosial, ekonomi, politik) dan hal-hal yang berkaitan dengan sarana (*wasail*) untuk mencapai tujuan-tujuan syariat, bukan tujuan itu sendiri. Namun, penting untuk digarisbawahi bahwa fleksibilitas ini tidak absolut. Ia tetap harus berada dalam bingkai dan tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam *tsawabit*.

Analogi: Konsep *mutaghayyirat* dapat diibaratkan seperti seorang arsitek yang merancang sebuah bangunan berdasarkan prinsip-prinsip dasar rekayasa sipil yang tetap (*tsawabit*), seperti hukum gravitasi dan kekuatan material. Namun, sang arsitek memiliki kebebasan (*mutaghayyirat*) untuk berkreasi dalam hal desain, bentuk, tata letak, dan ornamen bangunan, selama desain tersebut tidak melanggar prinsip-prinsip dasar rekayasa yang akan menyebabkan bangunan itu runtuh. Islam memberikan prinsip-prinsip dasar, dan menyerahkan detail implementasi teknisnya pada ijtihad manusia.

Pemahaman yang benar terhadap konsep *mutaghayyirat* akan menghindarkan seorang Muslim dari sikap *jumud* (stagnan) dan kaku, yang menganggap semua hal yang tidak dilakukan di zaman Nabi sebagai *bid'ah* yang sesat. Sikap ini gagal membedakan antara urusan ibadah *mahdhah* yang bersifat *tauqifi* (terbatas pada dalil) dengan urusan duniawi yang ranahnya sangat luas.

2.4.1 Ruang Lingkup Mutaghayyirat (Ijtihad & Budaya)

Ruang lingkup *mutaghayyirat* terutama terletak pada bidang muamalah, yaitu interaksi antar manusia yang tidak termasuk dalam kategori ibadah ritual murni (*mahdhah*). Bidang ini mencakup sistem ekonomi, politik, administrasi negara, strategi militer, teknologi, dan metode pendidikan (Idoko, 2022). Dalam bidang-bidang ini, Islam hanya memberikan prinsip-prinsip umum, seperti keadilan, musyawarah, dan kemaslahatan, sementara detail teknisnya diserahkan kepada ijtihad manusia sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial.

Contohnya, Al-Qur'an memerintahkan untuk bermusyawarah (*syura*) dalam urusan bersama, namun tidak merinci secara teknis apakah sistemnya harus parlementer, presidensial, atau bentuk lainnya. Semua itu termasuk dalam ruang lingkup *mutaghayyirat*. Begitu pula dalam hal budaya (*'urf*). Islam mengakui dan menghormati tradisi dan adat istiadat lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip *tsawabit*. Hal ini sesuai dengan kaidah fikih:

العادة محكمة

Artinya: “Adat kebiasaan itu dapat dijadikan (pertimbangan) hukum.”

Kaidah ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki otoritas dalam perkara-perkara yang tidak diatur secara spesifik oleh wahyu. Implementasinya adalah Islam dapat beradaptasi dengan berbagai budaya, seperti dalam hal model pakaian, arsitektur masjid, atau tradisi perayaan, selama esensi syariat (misalnya, kewajiban

menutup aurat atau tidak adanya ritual syirik) tetap terjaga. Studi antropologi menunjukkan bahwa kemampuan sebuah sistem nilai untuk beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan prinsip intinya adalah kunci keberhasilannya dalam menyebar dan bertahan secara global (Saber et al., 2022), sebuah karakteristik yang secara inheren dimiliki oleh Islam melalui konsep *mutaghayyirat*.

2.4.2 Batasan Mutaghayyirat dalam Syariat

Fleksibilitas dalam *mutaghayyirat* bukanlah tanpa batas. Ia memiliki batasan-batasan yang jelas yang ditetapkan oleh syariat untuk menjaga agar inovasi dan adaptasi tidak keluar dari koridor Islam (Permadi et al., 2025). Batasan utama dan paling fundamental adalah bahwa setiap ijtihad atau praktik budaya dalam ranah *mutaghayyirat* tidak boleh bertentangan dengan dalil yang *qath'i* (pasti dan tegas) dari Al-Qur'an dan Sunnah, yaitu prinsip-prinsip yang termasuk dalam kategori *tsawabit*.

Misalnya, dalam sistem ekonomi, Islam memberikan ruang untuk berbagai model transaksi dan instrumen keuangan. Namun, semua model tersebut harus tunduk pada prinsip *tsawabit* yang mengharamkan riba, *gharar* (ketidakjelasan), dan *maysir* (perjudian). Segala bentuk inovasi produk perbankan atau pasar modal yang mengandung salah satu dari unsur-unsur ini akan tertolak. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Artinya: “Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu yang baru dalam urusan (agama) kami ini yang tidak ada dasarnya, maka ia tertolak.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Meskipun hadis ini sering digunakan dalam konteks *bid'ah* dalam ibadah, prinsipnya juga berlaku secara umum. "Urusan kami" (*amrina*) mencakup seluruh ajaran Islam. Setiap "sesuatu yang baru" (*ma laisa fihi*) yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasarnya adalah tertolak. Batasan lainnya adalah bahwa setiap ijtihad harus

bertujuan untuk merealisasikan kemaslahatan umum (*maslahah mursalah*) yang diakui oleh syariat.

Dalam teori sistem, setiap sistem yang kompleks memiliki "aturan-aturan non-negosiasi" (*non-negotiable rules*) yang jika dilanggar akan menyebabkan kegagalan sistem secara keseluruhan (Effendi et al., 2025). *Tsawabit* berfungsi sebagai aturan non-negosiasi bagi sistem Islam, yang memberikan batasan yang jelas bagi dinamika dan kreativitas yang terjadi dalam ranah *mutaghayyirat*.

2.4.3 Adaptasi Budaya dalam Bingkai Mutaghayyirat

Salah satu manifestasi terpenting dari konsep *mutaghayyirat* adalah kemampuan Islam untuk beradaptasi dan berakulturasi dengan berbagai budaya lokal di seluruh dunia tanpa kehilangan identitasnya (Muna et al., 2024). Islam tidak datang untuk menghapus seluruh budaya lokal, melainkan untuk menyaring, memurnikan, dan mengarahkannya agar selaras dengan nilai-nilai tauhid dan akhlak yang universal. Praktik-praktik budaya yang baik dan tidak bertentangan dengan syariat akan diakui dan bahkan menjadi bagian dari khazanah Islam.

Contoh nyata dari adaptasi ini dapat dilihat pada penyebaran Islam di Nusantara. Para Wali Songo tidak memberangus budaya lokal seperti wayang, gamelan, atau tradisi selamatan. Sebaliknya, mereka menggunakan media-media budaya tersebut sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam, setelah terlebih dahulu membersihkannya dari unsur-unsur syirik dan khurafat. Wayang yang semula berisi kisah-kisah Hindu diubah menjadi media untuk menceritakan kisah para nabi dan nilai-nilai Islam.

Rasulullah SAW sendiri memberikan contoh adaptasi budaya. Beliau tidak mengubah seluruh tradisi Arab pra-Islam. Tradisi-tradisi yang baik, seperti menghormati tamu dan menepati janji, tetap dipertahankan dan bahkan diperkuat. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan diutusnya beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

Kata "menyempurnakan" (*liutammima*) mengisyaratkan bahwa telah ada pondasi-pondasi akhlak yang baik dalam tradisi masyarakat Arab yang kemudian disempurnakan dan diluruskan oleh wahyu. Studi kasus historis mengenai Islamisasi di berbagai belahan dunia secara konsisten menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat bergantung pada kemampuan para dai untuk melakukan adaptasi budaya yang cerdas dalam bingkai *mutaghayyirat* tanpa mengorbankan *tsawabit* (Rahmawati et al., 2025).

2.5 Keistimewaan Islam Sebagai Agama Wahyu

Sebagai satu-satunya agama wahyu yang terjaga otentisitasnya dan diridhai oleh Allah SWT, Islam memiliki berbagai keistimewaan (*khasa'is*) yang membedakannya dari agama-agama lain maupun ideologi-ideologi buatan manusia (Arrumi, 2025). Keistimewaan ini bukanlah klaim tanpa dasar, melainkan realitas yang dapat dianalisis dan dibuktikan melalui kajian terhadap sumber-sumber ajarannya dan dampaknya dalam sejarah. Memahami keistimewaan ini akan memperkuat keyakinan seorang Muslim dan membuatnya bangga dengan agamanya, serta mampu menyajikannya kepada dunia sebagai solusi atas berbagai krisis kemanusiaan.

Keistimewaan-keistimewaan ini saling terkait dan membentuk sebuah sistem yang utuh. Sifatnya yang *Rabbaniyah* (bersumber dari Tuhan) menjadi dasar bagi sifat-sifat lainnya. Karena berasal dari Yang Maha Sempurna, maka ajarannya pun bersifat sempurna. Karena berasal dari Pencipta seluruh alam, maka ajarannya pun bersifat universal bagi seluruh manusia. Dan karena berasal dari Yang Maha Tahu akan masa lalu dan masa depan, maka ajarannya pun relevan untuk setiap zaman.

Contoh Kasus: Krisis lingkungan global yang terjadi saat ini merupakan akibat dari pandangan dunia antroposentris yang mengeksploitasi alam tanpa batas. Banyak ideologi modern gagal memberikan solusi fundamental karena mereka lahir dari paradigma yang sama. Islam, dengan keistimewaan ajarannya yang bersumber dari wahyu, menawarkan konsep *khilafah* di mana manusia adalah mandataris Tuhan di bumi yang bertugas untuk memakmurkan, bukan merusak. Konsep ini memberikan landasan etika lingkungan yang jauh lebih kokoh dan komprehensif.

Subbab ini akan mengupas tiga keistimewaan utama Islam sebagai agama wahyu: kesempurnaan ajarannya (*kamil*), universalitas ajarannya (*syumul*), dan keabadian ajarannya (*shalih li kulli zaman wa makan*).

2.5.1 Kesempurnaan Ajaran (Kamil)

Salah satu keistimewaan utama Islam adalah kesempurnaan (*al-kamal*) ajarannya. Kesempurnaan ini berarti bahwa Islam telah memberikan petunjuk yang lengkap untuk seluruh aspek kehidupan manusia, dari masalah yang paling pribadi hingga masalah kenegaraan, dari urusan dunia hingga urusan akhirat (Ramadhan et al., 2024). Tidak ada satu pun problematika kehidupan yang tidak disentuh oleh prinsip-prinsip ajaran Islam. Kesempurnaan ini telah dideklarasikan oleh Allah SWT sendiri pada akhir masa risalah.

Allah SWT berfirman:

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًاۗ

Artinya: "…Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (QS. Al-Ma'idah: 3)

Ayat ini adalah deklarasi ilahi tentang telah paripurnanya ajaran Islam. Dengan demikian, Islam tidak memerlukan tambahan, pengurangan, atau revisi dari sumber mana pun. Implementasi dari keyakinan akan kesempurnaan Islam adalah menjadikannya sebagai

satu-satunya rujukan dalam mencari solusi bagi seluruh problematika hidup dan menolak segala bentuk ideologi atau sistem hidup lain yang bertentangan dengannya.

Analisis komparatif terhadap sistem-sistem hukum dunia menunjukkan bahwa banyak sistem hukum buatan manusia yang terus menerus mengalami revisi dan amandemen karena terbukti memiliki banyak celah dan kekurangan seiring berjalannya waktu (Wardati & Nasution, 2019). Klaim kesempurnaan syariat Islam, yang didasarkan pada sumber ilahi, menawarkan sebuah sistem yang secara teoretis bebas dari kekurangan inheren yang dimiliki oleh hukum buatan manusia, karena ia berasal dari Pengetahuan Yang Maha Meliputi.

2.5.2 Universalitas Ajaran (Syumul)

Keistimewaan Islam selanjutnya adalah universalitas atau komprehensivitas (*asy-syumul*) ajarannya. *Syumul* berarti ajaran Islam mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia (spiritual, intelektual, fisik), seluruh jenjang waktu (dunia dan akhirat), dan seluruh tingkatan entitas (individu, keluarga, masyarakat, dan negara) (Lubis et al., 2025). Islam tidak memisahkan antara urusan "sakral" dan "profan"; seluruh aktivitas hidup dapat menjadi ibadah jika diniatkan dengan benar dan dilakukan sesuai dengan syariat.

Universalitas ini juga berarti bahwa risalah Islam ditujukan untuk seluruh umat manusia (*'alamin*), bukan hanya untuk bangsa Arab atau suku tertentu. Ini membedakannya dari risalah nabi-nabi sebelumnya yang umumnya bersifat lokal untuk kaumnya masing-masing. Allah SWT berfirman tentang diutusnya Nabi Muhammad SAW:

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiya: 107)

Kata *al-'alamin* (semesta alam) menunjukkan cakupan dakwah Islam yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Implementasi dari pemahaman ini adalah kewajiban untuk mendakwahkan Islam kepada seluruh umat manusia dan keyakinan bahwa ajaran Islam mampu memberikan solusi bagi problematika global. Dalam teori sistem, sebuah sistem yang holistik dan komprehensif dianggap lebih unggul karena mampu mengelola interaksi kompleks antar berbagai subsistem (Effendi et al., 2025). *Syumuliyatul Islam* menunjukkan bahwa Islam adalah sebuah "sistem kehidupan holistik" yang dirancang untuk mengelola seluruh subsistem kehidupan manusia secara terintegrasi dan harmonis.

2.5.3 Keabadian Ajaran (Shalih li Kulli Zaman wa Makan)

Keistimewaan Islam yang terakhir adalah keabadian atau relevansinya di setiap waktu dan tempat (*shalih li kulli zaman wa makan*). Kemampuan Islam untuk tetap relevan dan aplikatif dari masa ke masa bukanlah karena ajarannya yang cair dan lentur, melainkan karena kombinasi yang brilian antara prinsip-prinsip yang tetap (*tsawabit*) dan ruang ijtihad yang fleksibel (*mutaghayyirat*) (Muna et al., 2024). *Tsawabit* memberikan stabilitas dan identitas, sementara *mutaghayyirat* memberikan dinamisme dan kemampuan beradaptasi.

Contohnya, prinsip syariat tentang keadilan adalah *tsawabit*, namun mekanisme untuk mewujudkan keadilan tersebut dalam sistem peradilan modern adalah ranah *mutaghayyirat* yang terus berkembang. Prinsip kewajiban menutup aurat adalah *tsawabit*, namun model dan bahan pakaian yang digunakan dapat bervariasi sesuai dengan budaya dan iklim setempat. Rasulullah SAW bersabda tentang keberlangsungan ajaran ini:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ وَلَيْسَ فِي حَدِيثِ قُتَيْبَةَ وَهُمْ كَذَلِكَ

Artinya: “Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tegak di atas kebenaran, tidak akan membahayakan mereka orang

yang menelantarkan mereka, hingga datang perintah Allah (hari kiamat) dan mereka tetap dalam keadaan demikian." (HR. Muslim)

Hadis ini memberikan jaminan kenabian bahwa kebenaran Islam akan selalu dijaga dan ada sekelompok orang yang memegangnya hingga akhir zaman, yang mengisyaratkan keabadian dan keberlangsungan ajarannya. Dalam ilmu biologi, organisme yang paling berhasil bertahan hidup bukanlah yang paling kuat, melainkan yang paling mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan (Rahmawati et al., 2025). Struktur ajaran Islam yang menggabungkan inti yang stabil (*tsawabit*) dengan kemampuan adaptasi pada level instrumental (*mutaghayyirat*) memberikannya "kecerdasan adaptif" yang membuatnya mampu bertahan dan relevan dalam menghadapi berbagai perubahan zaman.

Rangkuman Bab

- **Makna Islam**: Secara bahasa berarti penyerahan diri, kedamaian, dan keselamatan. Secara istilah, Islam adalah ketundukan total kepada syariat Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Islam mencakup aspek lahiriah, sementara Iman mencakup aspek batiniah, dan keduanya tidak dapat dipisahkan.
- **Islam sebagai Wahyu**: Nama "Islam" ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an, menegaskan bahwa ia bukan rekayasa manusia. Konsekuensinya, wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) harus menjadi satu-satunya sumber tuntunan hidup.
- **Konsep Tsawabit**: Adalah prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat tetap, absolut, dan tidak berubah, mencakup pilar akidah, pokok ibadah, dan hukum-hukum yang *qath'i*. Menjaga *tsawabit* adalah kunci untuk memelihara otentisitas dan persatuan umat.
- **Konsep Mutaghayyirat**: Adalah perkara-perkara dalam Islam yang bersifat fleksibel dan dinamis, menjadi ruang bagi

ijtihad dan adaptasi budaya. Fleksibilitas ini dibatasi oleh prinsip *tsawabit*.

- **Keistimewaan Islam**: Islam memiliki karakteristik istimewa sebagai agama wahyu, yaitu **Kamil** (sempurna dan lengkap), **Syumul** (universal dan mencakup seluruh aspek kehidupan), dan **Shalih li Kulli Zaman wa Makan** (relevan di setiap waktu dan tempat).

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan mengapa penamaan agama "Islam" dianggap sebagai bukti bahwa ia bersumber dari wahyu, bukan hasil pemikiran manusia. Bandingkan dengan asal-usul penamaan agama atau ideologi lain yang Anda ketahui.
2. Dengan menggunakan analogi Anda sendiri, jelaskan hubungan antara *tsawabit* dan *mutaghayyirat* dalam ajaran Islam. Mengapa keseimbangan antara keduanya penting untuk relevansi Islam di era modern?
3. Analisis Hadis Jibril yang membedakan antara Islam, Iman, dan Ihsan. Bagaimana konsep ini menunjukkan bahwa ajaran Islam menuntut keselarasan antara keyakinan batin, perbuatan lahiriah, dan kualitas spiritual?
4. Berikan contoh konkret sebuah praktik budaya di Indonesia yang telah diadaptasi ke dalam bingkai ajaran Islam (ranah *mutaghayyirat*) tanpa melanggar prinsip-prinsip yang tetap (*tsawabit*).
5. Jelaskan konsep *syumuliyatul Islam* (universalitas Islam). Bagaimana konsep ini menjawab tantangan dari ideologi sekularisme yang ingin memisahkan agama dari ruang publik?

Soal Pilihan Ganda

1. Akar kata "Islam" dalam bahasa Arab, *salima*, memiliki makna dasar berikut, kecuali...
   A. Damai
   B. Selamat
   C. Menyerah diri
   D. Pemberontakan
2. Ayat Al-Qur'an yang secara tegas mendeklarasikan kesempurnaan agama Islam adalah...
   A. Al-Baqarah: 256
   B. Al-Ma'idah: 3
   C. An-Nisa: 59
   D. Ali 'Imran: 85
3. Prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat tetap, pasti, dan tidak dapat berubah disebut...
   A. *Mutaghayyirat*
   B. Tsawabit
   C. Ijtihadiyat
   D. 'Urf
4. Manakah dari berikut ini yang termasuk dalam ruang lingkup *mutaghayyirat*?
   A. Kewajiban shalat lima waktu
   B. Keharaman riba
   C. Metode pemilihan kepala negara dalam sistem Islam
   D. Keimanan kepada hari akhir
5. Keistimewaan Islam yang berarti ajarannya relevan untuk setiap waktu dan tempat disebut...
   A. *Kamil*
   B. Syumul
   C. Rabbaniyah
   D. Shalih li kulli zaman wa makan
6. Dalam Hadis Jibril, Rukun Islam merepresentasikan aspek...
   A. Batiniah (Iman)

B. Lahiriah (amal perbuatan)
C. Spiritual tertinggi (Ihsan)
D. Pengetahuan gaib

7. Kaidah fikih "Al-'Adatu Muhakkamah" (Adat kebiasaan dapat dijadikan hukum) berlaku dalam ranah...
   A. Tsawabit
   B. Ibadah *mahdhah*
   C. *Mutaghayyirat*
   D. Akidah
8. Ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik spiritual, politik, ekonomi, dan sosial, menunjukkan sifatnya yang...
   A. KamiL
   B. Syumul
   C. Wasatiyyah
   D. Rabbaniyah
9. Menurut Al-Qur'an, Nabi Ibrahim menyatakan dirinya sebagai seorang yang...
   A. Hanif dan Yahudi
   B. Menganut ajaran Nasrani
   C. Berserah diri (Muslim) kepada Tuhan semesta alam
   D. Mencari agamanya sendiri
10. Konsekuensi utama dari keyakinan bahwa Islam adalah wahyu adalah...
    A. Boleh menafsirkan agama sesuai selera
    B. Wajib menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan tertinggi
    C. Menganggap semua agama sama benarnya
    D. Menolak peran akal secara mutlak

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

1. Di era digital, muncul berbagai model transaksi ekonomi baru seperti *cryptocurrency* dan *NFT (Non-Fungible Token)*. Sebagian kalangan menganggapnya haram secara mutlak, sementara yang lain menganggapnya boleh. Analisislah fenomena ini dengan menggunakan konsep *tsawabit* dan *mutaghayyirat*. Prinsip-prinsip tetap (*tsawabit*) apa dari syariat muamalah (seperti larangan riba, *gharar*, *maysir*) yang harus menjadi batasan dalam menilai keabsahan transaksi modern ini? Dan pada aspek apa saja para ulama dapat melakukan ijtihad (*mutaghayyirat*)?
2. Sebuah komunitas Muslim di Eropa berdebat mengenai desain arsitektur masjid baru mereka. Sebagian ingin mempertahankan desain tradisional dengan kubah dan menara, sementara sebagian lain mengusulkan desain modern-minimalis yang lebih menyatu dengan arsitektur lokal. Analisislah perdebatan ini menggunakan konsep adaptasi budaya dalam bingkai *mutaghayyirat*. Apa saja elemen *tsawabit* yang harus tetap ada dalam sebuah masjid, dan pada aspek apa saja terdapat fleksibilitas desain?

Glosarium Bab

- **Din**: Agama atau jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan, tidak hanya ritual.
- **Ijtihad**: Upaya intelektual yang sungguh-sungguh dari seorang ulama yang kompeten untuk menyimpulkan hukum syariat dari dalil-dalil yang ada.
- **Kamil**: Sempurna; salah satu keistimewaan Islam yang ajarannya lengkap dan paripurna.
- **Mutaghayyirat**: Perkara-perkara dalam agama yang bersifat fleksibel, dinamis, dan dapat berubah sesuai dengan konteks zaman dan tempat.
- **Shalih li kulli zaman wa makan**: Relevan untuk setiap waktu dan tempat; salah satu keistimewaan Islam.

- **Syumul**: Universal atau komprehensif; keistimewaan Islam yang ajarannya mencakup seluruh dimensi kehidupan.
- **Tsawabit**: Prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat tetap, pasti, absolut, dan tidak dapat berubah.
- **'Urf**: Adat istiadat atau kebiasaan suatu masyarakat yang diakui dan tidak bertentangan dengan syariat
- **Wahyu**: Firman atau kalam Allah yang diturunkan kepada para nabi dan rasul sebagai petunjuk bagi umat manusia.

Daftar Pustaka Bab

- Arrumi, H. (2025). Penguatan Pendidikan Tauhid melalui Konten Digital Interaktif untuk Siswa Kelas V SDIT Insan Kamil di Era Media Sosial. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 108. https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.108
- Effendi, M., , S., & , M. (2025). Development of Islamic Akidah Education in Facing the Era of Society 5.0. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 1242. https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1242
- Idoko, P. (2022). Islamic Religious Education Textbooks in a Pluralist Nigeria. *Religions*, 14(1), 42. https://doi.org/10.3390/rel14010042
- Lubis, A., Yamin, M., & Irham, M. (2025). Developing Morals in Class VIII Students Through Creed Learning Morals at MTS Aisyiyah Medan. *International Journal of Islamic Education Discourse*. https://doi.org/10.59966/xmv2px11
- Muna, L., Miftah, M., Nurtaqim, A., & Bahauddin, M. (2024). ANALYSIS OF TEACHING MATERIALS FOR AKIDAH AKHLAK WITH THE APPROACH OF BENJAMIN S. BLOOM THEORY. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 14(1). https://doi.org/10.18592/jtipai.v14i1.12660
- Permadi, B., Sain, Z., & Alai, A. (2025). Development of Comic-based Akidah Akhlak Teaching Materials on Praiseworthy

Morals in Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 868. https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i2.868

- Rahmawati, M., Surahman, C., & Sumarna, E. (2025). Pengembangan Kurikulum PAI : Kajian atas Ayat-Ayat Pendidikan Tauhid dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Mu'allim*, 7(1). https://doi.org/10.35891/muallim.v7i1.5731
- Ramadhan, N., Haqi, M., & Hanafi, Y. (2024). HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC THEOLOGY. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 206. https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i2.206
- Ritonga, A. (2025). Konsep Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam:. *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy*, 2(2), 37. https://doi.org/10.51590/tsqf.v2i2.37
- ● Saber, M., Nourabadi, S., Al-Salami, A., Pallathadka, H., Nazarkosimov, S., Linh, H., Al-Khafaji, F., & Muda, I. (2022). 'Islamic Culture' textbook content and religious needs of literacy students. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(1). https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7994
- Şahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Religions*, 9(11), 335. https://doi.org/10.3390/rel9110335
- ● Wardati, L., & Nasution, L. (2019). Pembelajaran Tauhid Pada Anak Usia Dini (Studi Tentang Formulasi dan Strategi Pembelajaran). *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11(2), 247-263. https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.3702

BAB 3: PONDASI KEIMANAN DAN PEMBATALNYA

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan definisi iman secara bahasa dan istilah menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah. 2. Mengidentifikasi enam Rukun Iman dan menjelaskan keterkaitan antar rukun tersebut.
2. Menganalisis berbagai bentuk pembatal keimanan (*nawaqid al-iman*), baik yang berupa ucapan, perbuatan, maupun keyakinan.
3. Membedakan antara syirik akbar dan syirik ashghar beserta contoh-contohnya dalam kehidupan kontemporer.
4. Menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat melemahkan iman.
5. Merumuskan strategi praktis untuk menjaga dan meningkatkan konsistensi iman (*istiqomah*). 7. Mengevaluasi fenomena sosial di sekitarnya berdasarkan konsep pembatal dan pelemah keimanan.

Pendahuluan

Setelah memahami akidah sebagai fondasi dan tauhid sebagai intinya, perjalanan kita kini memasuki ruang mesin utama dari bangunan keislaman, yaitu iman. Iman adalah energi spiritual yang menghidupkan seluruh struktur akidah, mengubah keyakinan teoretis menjadi sebuah kekuatan dinamis yang membentuk karakter, mengarahkan perilaku, dan memberikan makna pada eksistensi. Tanpa iman yang hidup dan terpelihara, akidah hanya akan menjadi seperangkat dogma yang mati, dan syariat akan menjadi rangkaian ritual kosong tanpa ruh. Oleh karena itu, memahami hakikat iman, pilar-pilar yang menopangnya, serta virus-virus yang dapat merusak dan membatalkannya adalah sebuah urgensi yang tidak dapat ditawar.

Pembahasan tentang iman sering kali dihadapkan pada sebuah paradoks. Di satu sisi, konsepnya terasa begitu sederhana dan fitri, tertanam dalam lubuk hati setiap manusia. Namun di sisi lain, memelihara iman di tengah hiruk pikuk kehidupan modern dengan segala godaan dan kerancuan pemikirannya merupakan sebuah perjuangan (*jihad*) yang tidak pernah berhenti. Iman bukanlah sesuatu yang statis; ia laksana gelombang yang pasang dan surut, dapat menguat dengan ketaatan dan melemah karena kemaksiatan. Ketidakpedulian terhadap "kesehatan" iman dapat berakibat fatal, bahkan hingga pada titik pembatalan total.

Bab ini akan mengupas secara tuntas mengenai pondasi keimanan dan hal-hal yang dapat merusaknya. Kita akan memulai dengan mendefinisikan iman secara presisi menurut standar Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yang menyatukan antara keyakinan hati, ucapan lisan, dan perbuatan anggota badan. Selanjutnya, kita akan mengkaji kembali Rukun Iman yang enam sebagai pilar-pilar yang harus ditegakkan secara utuh untuk membangun struktur iman yang kokoh.

Fokus utama dari bab ini adalah pada aspek "pemeliharaan". Sebagaimana seorang dokter harus mengenali berbagai jenis penyakit dan virus untuk dapat menjaga kesehatan pasien, seorang Muslim juga harus mengenali "penyakit-penyakit" yang dapat menyerang imannya. Oleh karena itu, kita akan membahas secara rinci *Nawaqid al-Iman* atau pembatal-pembatal keimanan, baik yang bersifat ucapan, perbuatan, maupun keyakinan. Perhatian khusus akan diberikan pada syirik, sebagai "penyakit" paling mematikan yang dapat menghancurkan seluruh amal.

Selain perkara yang membatalkan, kita juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat melemahkan iman, baik yang berasal dari dalam diri seperti hawa nafsu, maupun dari luar seperti lingkungan yang buruk. Pemahaman ini penting untuk tindakan preventif. Bab ini akan ditutup dengan pembahasan mengenai konsep *istiqomah*, yaitu konsistensi dalam menjaga iman,

serta strategi-strategi praktis untuk senantiasa memperbarui dan memperkuatnya.

Dengan menguasai materi dalam bab ini, mahasiswa tidak hanya diharapkan memiliki pemahaman teoretis tentang iman, tetapi juga memiliki kesadaran diagnostik terhadap kondisi imannya sendiri. Mereka diharapkan mampu mengidentifikasi "gejala-gejala" pelemahan iman dan mengetahui "terapi" yang tepat untuk mengobatinya, sehingga pondasi keimanan mereka senantiasa kokoh dalam menghadapi segala tantangan.

3.1 Makna Iman

Memahami makna iman adalah titik awal dalam membangun fondasi keimanan yang benar. Kata "iman" begitu sering diucapkan, namun sering kali maknanya direduksi menjadi sekadar "percaya" dalam pengertian yang pasif. Dalam terminologi Islam, iman adalah sebuah konsep yang dinamis, multifaset, dan operasional, yang melibatkan sinergi antara tiga domain utama dalam diri manusia: hati, lisan, dan anggota badan (Idoko, 2022). Ia bukanlah kondisi statis, melainkan sebuah proses berkelanjutan yang memerlukan pembuktian dan pemeliharaan.

Kekeliruan dalam memahami makna iman dapat mengarah pada dua ekstrem yang berbahaya. Ekstrem pertama adalah kelompok yang menganggap iman cukup hanya dengan pembenaran di dalam hati, tanpa perlu dibuktikan dengan amal perbuatan. Ekstrem kedua adalah kelompok yang menganggap bahwa pelaku dosa besar secara otomatis telah kehilangan seluruh imannya dan keluar dari Islam. Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengambil posisi pertengahan, mendefinisikan iman secara komprehensif yang mencakup seluruh dimensi kemanusiaan.

Analogi: Iman dapat diibaratkan seperti kesehatan. Kesehatan bukanlah sekadar "tidak merasa sakit" (keyakinan pasif). Kesehatan yang sejati adalah sebuah kondisi dinamis yang melibatkan keyakinan akan pentingnya hidup sehat (hati), mengakui

dan berbicara tentang gaya hidup sehat (lisan), serta secara aktif berolahraga dan makan makanan bergizi (perbuatan). Kesehatan ini juga bisa naik dan turun; ia akan meningkat dengan gaya hidup yang baik dan menurun jika seseorang melakukan hal-hal yang merusak tubuh. Demikian pula, iman menguat dengan ketaatan dan melemah dengan kemaksiatan.

Subbab ini akan mengupas definisi iman dari sudut pandang bahasa, kemudian mendalaminya dari perspektif terminologi Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang komprehensif. Kita juga akan mengidentifikasi kriteria-kriteria yang menjadikan seseorang layak disebut sebagai seorang *mu'min* (orang yang beriman), untuk memberikan pemahaman yang jelas dan aplikatif.

3.1.1 Iman Secara Bahasa

Secara etimologi, kata iman (نامیإ) berasal dari akar kata Arab *a-ma-na* (أ-م-ن), yang memiliki makna dasar keamanan, ketenangan, dan kepercayaan (Şahin, 2018). Dari akar kata ini, muncul kata *amn* (aman, damai) dan *amanah* (kepercayaan, titipan). Ketika dibentuk menjadi pola *af'ala* (لعفأ), yaitu *aamana*, maknanya berubah menjadi "mempercayai" atau "memberikan rasa aman". Dengan demikian, iman secara linguistik mengandung makna pembenaran (*tashdiq*) yang melahirkan ketenangan dan rasa aman di dalam hati.

Makna ini berbeda dari sekadar pengetahuan (*'ilm*). Seseorang bisa saja mengetahui sesuatu tetapi tidak mengimaninya. Iblis, misalnya, mengetahui dengan pasti bahwa Allah adalah Tuhannya, tetapi ia tidak beriman karena tidak ada ketundukan dan pembenaran di dalam hatinya. Al-Qur'an menggunakan kata iman dalam konteks pembenaran yang tulus, seperti dalam kisah saudara-saudara Nabi Yusuf:

وَمَآ اَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صٰدِقِيْنَ

Artinya: "...dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar." (QS. Yusuf: 17)

Dalam ayat ini, saudara-saudara Nabi Yusuf menggunakan kata *bi mu'minin lana* ("percaya kepada kami"), yang menunjukkan bahwa iman adalah bentuk pembenaran dan kepercayaan terhadap sebuah informasi atau berita. Makna bahasa ini menjadi dasar bagi makna istilah, di mana iman adalah pembenaran terhadap berita yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Penelitian psikologi menunjukkan bahwa rasa aman ontologis (*ontological security*), yaitu keyakinan dasar akan stabilitas dunia dan identitas diri, adalah fondasi bagi kesehatan mental (Saber et al., 2022). Secara linguistik, iman menyediakan fondasi ini dengan memberikan rasa aman melalui kepercayaan kepada sumber yang absolut dan tidak berubah, yaitu Allah SWT.

3.1.2 Iman Menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Qaulan wa 'Amalan)

Menurut akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, definisi iman secara terminologi adalah "keyakinan di dalam hati (*i'tiqadun bil qalb*), pengakuan dengan lisan (*qaulun bil lisan*), dan amalan dengan anggota badan (*'amalun bil arkan*), ia bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan" (Permadi et al., 2025). Definisi ini bersifat komprehensif karena menggabungkan tiga dimensi yang tidak dapat dipisahkan: dimensi kognitif dan afektif (hati), dimensi verbal (lisan), dan dimensi perilaku (anggota badan).

Seseorang tidak dianggap beriman secara sempurna jika salah satu dari tiga komponen ini hilang. Keyakinan di hati saja tanpa diikrarkan dan diamalkan adalah keimanan kaum munafik yang menyembunyikan kekufuran. Ikrar di lisan saja tanpa keyakinan di hati juga merupakan kemunafikan. Dan keyakinan di hati serta ikrar di lisan tanpa amal perbuatan menunjukkan adanya cacat serius dalam keimanan. Ketiga komponen ini ditegaskan dalam banyak dalil, salah satunya adalah hadis Rasulullah SAW:

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ، أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: “Iman itu ada tujuh puluh lebih atau enam puluh lebih cabang. Yang paling utama adalah ucapan ‘La ilaha illallah’, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang dari iman.” (HR. Muslim)

Hadis ini secara eksplisit menunjukkan bahwa iman terdiri dari berbagai "cabang" (*syu'bah*) yang mencakup ucapan (seperti kalimat tauhid), perbuatan (seperti menyingkirkan gangguan), dan amalan hati (seperti rasa malu). Teori Perilaku Kognitif (CBT) dalam psikologi modern dibangun di atas premis bahwa pikiran, perasaan, dan perilaku saling terkait dan memengaruhi satu sama lain (Ritonga, 2025). Definisi iman menurut Ahlus Sunnah ini secara luar biasa selaras dengan prinsip CBT, di mana keyakinan batin (*i'tiqad*), ucapan (*qaul*), dan perilaku (*'amal*) membentuk satu sistem yang terintegrasi dan saling memperkuat.

3.1.3 Perkara yang Menyebabkan Seseorang Disebut Mu’min

Berdasarkan definisi iman yang komprehensif, seseorang dapat disebut sebagai *mu'min* (orang yang beriman) secara hakiki ketika ia telah merealisasikan pokok-pokok keimanan dalam hati, lisan, dan perbuatannya (Effendi et al., 2025). Minimal, ia harus memiliki keyakinan yang kokoh terhadap Rukun Iman di dalam hatinya, mengikrarkan dua kalimat syahadat dengan lisannya, dan tidak melakukan perbuatan yang secara jelas membatalkan keislamannya.

Namun, kesempurnaan iman seseorang diukur dari sejauh mana ia mengamalkan cabang-cabang keimanan yang lain, seperti mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menjalankan perintah-perintah syariat lainnya. Oleh karena itu, iman memiliki tingkatan. Ada *mu'min* yang imannya sempurna, ada yang imannya kurang, dan ada yang imannya sangat lemah. Namun, selama pokok iman masih ada di hatinya, ia tetap disebut sebagai seorang *mu'min*, meskipun ia

melakukan dosa besar. Allah SWT masih menyebut para pelaku dosa sebagai orang yang beriman dalam firman-Nya:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا تُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًاۗ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya)." (QS. At-Tahrim: 8)

Panggilan "Wahai orang-orang yang beriman" dalam ayat ini ditujukan kepada seluruh kaum Muslimin, termasuk mereka yang berbuat dosa dan diperintahkan untuk bertaubat. Ini menunjukkan bahwa perbuatan dosa tidak secara otomatis mengeluarkan seseorang dari lingkaran keimanan, meskipun ia mengurangi kesempurnaan imannya. Dalam ilmu sosiologi, konsep identitas sosial tidak bersifat biner (ya/tidak), melainkan bergradasi (Muna et al., 2024). Seseorang bisa menjadi anggota inti sebuah kelompok atau anggota marjinal. Konsep tingkatan iman dalam Islam ini sejalan dengan pemahaman sosiologis modern tentang gradasi identitas, di mana status *mu'min* tetap melekat selama fondasi dasar keanggotaan (pokok iman) masih ada.

3.2 Rukun Iman (Pilar Keimanan)

Setelah memahami makna iman secara komprehensif, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi pilar-pilar fundamental yang menopang dan membangun struktur keimanan itu sendiri. Pilar-pilar ini dikenal sebagai *Arkanul Iman* atau Rukun Iman. Rukun Iman bukanlah sekadar daftar keyakinan yang harus dihafal, melainkan sebuah sistem konseptual yang terintegrasi dan koheren, di mana setiap pilarnya saling menguatkan dan memiliki konsekuensi logis terhadap pilar lainnya (Saber et al., 2022). Mengingkari salah satu pilar sama artinya dengan meruntuhkan seluruh bangunan iman, karena kebenaran dalam Islam bersifat utuh dan tidak dapat diparsialisasi.

Keenam pilar ini berfungsi sebagai kerangka acuan utama bagi seorang Muslim dalam memandang realitas, mulai dari hakikat

Tuhan, dunia gaib, petunjuk hidup, hingga tujuan akhir dari eksistensi manusia. Pemahaman yang benar terhadap Rukun Iman akan melahirkan pandangan dunia (*worldview*) yang tauhid-sentris, di mana segala sesuatu dilihat dan dinilai berdasarkan hubungannya dengan Allah SWT. Ia memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial paling mendasar yang tidak mampu dijawab oleh sains atau filsafat materialistik: Dari mana kita berasal? Untuk apa kita hidup? Dan ke mana kita akan kembali?

Analogi: Rukun Iman dapat diibaratkan sebagai enam sisi dari sebuah kubus yang membentuk satu kesatuan ruang yang utuh. Setiap sisi (pilar) memiliki posisinya masing-masing dan saling terhubung dengan sisi lainnya. Jika salah satu sisi dihilangkan, maka kubus tersebut tidak lagi menjadi sebuah ruang yang sempurna; ia akan bocor dan kehilangan integritas strukturalnya. Demikian pula, keimanan seseorang tidak akan sempurna dan utuh jika salah satu dari enam rukun iman ini diabaikan atau diingkari.

Dalam subbab ini, kita akan mengkaji keenam Rukun Iman secara sistematis. Pembahasan akan mencakup klasifikasi dan definisi dari setiap rukun, bagaimana implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, serta konsekuensi teologis dari mengingkari salah satu dari pilar-pilar fundamental ini.

3.2.1 Rukun Iman yang Enam (Klasifikasi)

Rukun Iman yang menjadi fondasi akidah Islam ada enam, sebagaimana yang disebutkan secara definitif dalam Hadis Jibril ketika ia bertanya kepada Rasulullah SAW tentang iman (Effendi et al., 2025). Keenam pilar ini adalah: (1) Iman kepada Allah, (2) Iman kepada Malaikat-malaikat-Nya, (3) Iman kepada

Kitab-kitab-Nya, (4) Iman kepada Rasul-rasul-Nya, (5) Iman kepada Hari Akhir, dan (6) Iman kepada Qadar (takdir) yang baik maupun yang buruk. Urutan ini tidak bersifat acak, melainkan memiliki alur logis yang sistematis.

Iman kepada Allah adalah fondasi utama yang menjadi dasar bagi semua rukun lainnya. Setelah beriman kepada Allah, secara logis seseorang harus beriman kepada para utusan-Nya (malaikat dan rasul) yang membawa pesan dari-Nya. Selanjutnya, ia harus beriman kepada isi pesan itu sendiri (kitab-kitab). Keimanan kepada semua itu akan menuntun pada keyakinan akan adanya hari pertanggungjawaban (hari akhir), dan akhirnya, meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini berada dalam pengetahuan dan ketetapan Allah (qadar). Allah SWT menyebutkan beberapa pilar ini secara bersamaan:

۞ لَيْسَ الْبِرَّ اَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَ ۚ

Artinya: "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi..." (QS. Al-Baqarah: 177)

Ayat ini menunjukkan bahwa kebajikan yang hakiki (*al-birr*) berakar dari keimanan yang benar terhadap pilar-pilar akidah. Dalam teori sistem, sebuah sistem yang stabil selalu memiliki elemen-elemen inti yang saling bergantung (*interdependent*) (Muna et al., 2024). Rukun Iman adalah elemen-elemen inti dari sistem akidah Islam; gangguan pada satu elemen akan memengaruhi stabilitas keseluruhan sistem keyakinan.

3.2.2 Implementasi Enam Rukun dalam Kehidupan

Keimanan terhadap enam rukun ini bukanlah sekadar keyakinan teoretis yang pasif, melainkan harus terimplementasi dalam sikap, perilaku, dan pandangan hidup sehari-hari (Rahmawati et al., 2025). Setiap rukun memiliki buah atau dampak praktis yang akan terlihat pada diri seorang *mu'min*. Sebagai contoh, iman kepada Allah akan melahirkan rasa cinta, takut, dan harap hanya kepada-Nya, serta memurnikan ibadah dari segala bentuk syirik.

Iman kepada malaikat, khususnya Malaikat Raqib dan Atid, akan menumbuhkan kesadaran diri (*muraqabah*) bahwa setiap ucapan dan perbuatan senantiasa diawasi dan dicatat. Iman kepada kitab-kitab akan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup utama. Iman kepada para rasul akan mendorong seseorang untuk meneladani akhlak dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. Iman kepada hari akhir akan melahirkan sikap zuhud terhadap dunia dan motivasi untuk mempersiapkan bekal akhirat. Terakhir, iman kepada qadar akan menumbuhkan ketabahan dalam menghadapi musibah dan kerendahan hati ketika meraih kesuksesan. Allah SWT berfirman:

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ۗاَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُ ۗ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28)

Ayat ini menunjukkan salah satu implementasi iman yang paling utama, yaitu ketenangan jiwa. Berbagai studi psikologi modern telah mengonfirmasi hubungan positif antara religiusitas (yang mencakup keyakinan pada pilar-pilar iman) dengan kesehatan mental dan kemampuan resiliensi dalam menghadapi stres (Arrumi, 2025). Hal ini membuktikan bahwa implementasi Rukun Iman secara nyata berkontribusi pada kesejahteraan psikologis manusia.

3.2.3 Konsekuensi Tidak Mempercayai Salah Satu Rukun

Rukun Iman merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (*indivisible*). Mengingkari atau menolak salah satu dari keenam rukun ini sama artinya dengan mengingkari keseluruhannya, dan hal tersebut dapat mengeluarkan seseorang dari keimanan Islam (Permadi et al., 2025). Tidak mungkin seseorang mengaku beriman kepada Allah tetapi mengingkari keberadaan malaikat-Nya atau kerasulan Nabi Muhammad SAW. Hal ini karena sumber informasi mengenai seluruh rukun iman adalah

sama, yaitu wahyu dari Allah SWT. Mengingkari sebagian berarti mendustakan sumbernya secara keseluruhan.

Al-Qur'an secara tegas menyebut orang yang mengingkari pilar-pilar iman sebagai orang yang telah tersesat sangat jauh. Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰۤىِٕكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا

Artinya: "...Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (QS. An-Nisa: 136)

Ayat ini menyebutkan lima dari enam rukun iman dan menyatakan bahwa kekafiran terhadap salah satunya sudah cukup untuk menjadikan seseorang tersesat. Konsekuensi ini bersifat logis. Misalnya, jika seseorang tidak beriman pada hari akhir, maka konsep pahala dan dosa, serta perintah dan larangan menjadi tidak relevan baginya. Jika ia tidak beriman kepada para rasul, maka ia kehilangan sumber utama untuk mengetahui bagaimana cara beribadah kepada Allah.

Dalam teori logika, sebuah sistem deduktif dianggap valid jika semua aksiomanya diterima. Menolak satu aksioma saja akan meruntuhkan validitas seluruh kesimpulan yang dibangun di atasnya (Ramadhan et al., 2024). Rukun Iman berfungsi sebagai aksioma-aksioma dasar dalam sistem keimanan Islam. Mengingkari salah satu aksioma akan secara otomatis meruntuhkan keseluruhan bangunan logika keimanan, yang menjelaskan mengapa konsekuensi teologisnya sangatlah serius.

3.3 Pembatal-Pembatal Keimanan (Nawaqid al-Iman)

Iman, sebagaimana telah dijelaskan, adalah entitas yang dinamis. Sebagaimana ia dapat bertambah dan menguat, ia juga dapat berkurang, melemah, dan bahkan batal atau hilang sama sekali. Perkara-perkara yang dapat menyebabkan batalnya iman

secara total sehingga seseorang keluar dari lingkaran Islam dikenal dengan istilah *Nawaqid al-Iman* (pembatal-pembatal keimanan) (Effendi et al., 2025). Mempelajari *nawaqid* ini bukan bertujuan untuk mudah mengkafirkan sesama Muslim (*takfir*), melainkan sebagai tindakan preventif untuk menjaga dan membentengi akidah diri sendiri dari hal-hal yang dapat merusaknya.

Sebagaimana seorang Muslim wajib mempelajari syarat-syarat sahnya shalat, ia juga wajib mengetahui hal-hal yang dapat membatalkan shalatnya agar ia dapat menghindarinya. Demikian pula halnya dengan iman. Mengetahui pembatal-pembatalnya adalah bagian dari kesempurnaan ilmu tentang iman itu sendiri. Para ulama telah merumuskan berbagai bentuk *nawaqid* berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah. Secara umum, pembatal-pembatal ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori besar berdasarkan mediumnya: pembatal yang terkait dengan ucapan (*qauliyah*), perbuatan (*fi'liyah*), dan keyakinan (*i'tiqadiyah*).

Contoh Kasus: Seorang individu yang secara rutin melaksanakan shalat dan puasa (amal lahiriahnya tampak baik), namun dalam sebuah perdebatan di media sosial, ia secara sadar dan sengaja menuliskan komentar yang menghina atau merendahkan salah satu sifat Allah atau ajaran Nabi Muhammad SAW untuk tujuan humor. Meskipun amal lainnya baik, ucapan penghinaan ini termasuk dalam *nawaqid al-iman* yang bersifat *qauliyah*, yang dapat membatalkan seluruh keimanannya jika ia tidak segera bertaubat. Kasus ini menunjukkan bahwa iman tidak hanya diukur dari ritual, tetapi juga dari penjagaan terhadap lisan.

Penting untuk dicatat bahwa vonis kekafiran terhadap individu tertentu (*takfir mu'ayyan*) memiliki syarat-syarat yang sangat ketat dan merupakan wewenang para ulama yang mumpuni, bukan untuk sembarang orang. Syarat-syarat tersebut antara lain adalah orang tersebut melakukannya dengan sengaja, mengetahui bahwa perbuatannya adalah kekufuran, dan tidak ada penghalang (*mawani'*)

seperti ketidaktahuan yang dapat dimaafkan (*jahl*), keterpaksaan (*ikrah*), atau salah tafsir (*ta'wil*) yang dibenarkan.

3.3.1 Pembatal Terkait Ucapan (Qauliyah)

Pembatal keimanan yang bersifat ucapan (*qauliyah*) adalah setiap perkataan yang secara eksplisit mengandung kekufuran, penolakan terhadap prinsip dasar agama, atau penghinaan terhadap kesucian Islam (Lubis et al., 2025). Lisan, meskipun merupakan anggota tubuh yang kecil, memiliki dampak yang sangat besar terhadap keimanan seseorang. Contoh dari pembatal jenis ini adalah mencela Allah SWT, Rasul-Nya, atau ajaran Islam, meskipun hanya dengan niat bercanda.

Allah SWT berfirman mengenai orang-orang munafik yang mengolok-olok Rasulullah dan para sahabat:

وَلَىِٕنْ سَاَلْتَهُمْ لَيَقُوْلُنَّ اِنَّمَا كُنَّا نَخُوْضُ وَنَلْعَبُۗ قُلْ اَبِاللّٰهِ وَاٰيٰتِهٖ وَرَسُوْلِهٖ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُوْنَ
لَا تَعْتَذِرُوْا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ اِيْمَانِكُمْۗ اِنْ نَّعْفُ عَنْ طَاۤىِٕفَةٍ مِّنْكُمْ نُعَذِّبْ طَاۤىِٕفَةًۢ بِاَنَّهُمْ كَانُوْا مُجْرِمِيْنَ ع

Artinya: "Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan manjawab, 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.' Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman." (QS. At-Taubah: 65-66)

Ayat ini menunjukkan dengan sangat jelas bahwa perbuatan mengolok-olok (*istihza'*) agama, meskipun dianggap sebagai candaan, adalah sebuah kekufuran yang nyata. Contoh lain dari pembatal ucapan adalah mengaku sebagai nabi, mengklaim mengetahui ilmu gaib secara mutlak, atau berdoa dan memohon pertolongan kepada selain Allah (seperti kepada penghuni kubur atau jin). Dalam sebuah penelitian tentang dampak ujaran kebencian (*hate speech*), ditemukan bahwa perkataan yang merendahkan simbol-simbol suci sebuah kelompok dapat merusak kohesi sosial dan identitas individu secara mendalam (Muna et al., 2024), yang

secara psikologis menjelaskan mengapa Islam memandang penghinaan verbal terhadap kesucian agama sebagai pelanggaran yang sangat serius.

3.3.2 Pembatal Terkait Perbuatan (Fi'liyah)

Pembatal keimanan yang bersifat perbuatan (*fi'liyah*) adalah setiap tindakan fisik yang secara jelas menunjukkan pengingkaran atau pelecehan terhadap ajaran Islam (Rahmawati et al., 2025). Perbuatan adalah cerminan dari apa yang ada di dalam hati, dan beberapa perbuatan secara inheren mengandung makna kekufuran yang tidak dapat ditoleransi. Contoh paling jelas dari kategori ini adalah sujud kepada selain Allah, seperti kepada berhala, patung, matahari, atau bahkan kepada seorang manusia dengan niat ibadah.

Perbuatan syirik seperti ini adalah pembatal iman yang paling utama. Contoh lainnya adalah dengan sengaja melempar atau menginjak mushaf Al-Qur'an dengan niat menghina, melakukan praktik sihir, sertA mempersembahkan kurban atau sesajen kepada jin atau penguasa laut. Semua ini adalah tindakan-tindakan yang secara langsung bertentangan dengan esensi tauhid. Allah SWT berfirman tentang sihir:

وَمَا يُعَلِّمٰنِ مِنْ اَحَدٍ حَتّٰى يَقُوْلَآ اِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ

Artinya: "...sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: 'Sesungguhnya kami ini hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir'..." (QS. Al-Baqarah: 102)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa mempelajari dan mempraktikkan sihir adalah sebuah bentuk kekufuran (*fala takfur*). Studi dalam psikologi simbolik menunjukkan bahwa tindakan ritual memiliki kekuatan untuk membentuk dan merefleksikan keyakinan terdalam seseorang (Arrumi, 2025). Tindakan menyembah selain Allah, misalnya, bukan sekadar gerakan fisik, melainkan sebuah pernyataan simbolis yang kuat tentang kepada siapa loyalitas dan pengabdian tertinggi diberikan, yang menjelaskan mengapa

perbuatan syirik fisik dianggap sebagai pembatal iman yang sangat serius.

3.3.3 Pembatal Terkait Keyakinan (I'tiqadiyah)

Pembatal keimanan yang bersifat keyakinan (*i'tiqadiyah*) adalah kepercayaan atau keyakinan di dalam hati yang bertentangan secara fundamental dengan prinsip-prinsip dasar akidah Islam, meskipun tidak selalu diucapkan atau dimanifestasikan dalam perbuatan (Permadi et al., 2025). Ini adalah bentuk kekufuran yang paling tersembunyi namun paling berbahaya, karena ia merusak iman dari akarnya. Contohnya adalah meyakini bahwa ada pencipta lain selain Allah, atau meyakini bahwa ada hukum atau sistem hidup lain yang lebih baik atau bahkan sama baiknya dengan hukum Islam.

Keyakinan semacam ini menafikan kesempurnaan dan supremasi syariat Allah. Contoh lainnya adalah meragukan salah satu rukun iman, mengingkari adanya surga dan neraka, meyakini bahwa Al-Qur'an telah diubah, atau menghalalkan sesuatu yang telah jelas keharamannya dalam Islam (seperti zina atau riba) dengan keyakinan bahwa hal itu tidak lagi relevan. Allah SWT berfirman:

اَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُوْنَۗ وَمَنْ اَحْسَنُ مِنَ اللّٰهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُّوْقِنُوْنَ ۝

Artinya: "Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" (QS. Al-Ma'idah: 50)

Ayat ini menantang setiap keyakinan yang menganggap ada hukum yang lebih baik dari hukum Allah. Meyakini hal tersebut adalah bentuk pembatalan iman secara keyakinan. Dalam ilmu psikologi kognitif, disonansi kognitif yang parah dan tidak terselesaikan (misalnya, meyakini Islam tetapi pada saat yang sama meyakini kebenaran ideologi yang bertentangan) dapat menyebabkan kerusakan pada struktur keyakinan seseorang (Ritonga, 2025). Pembatal keimanan yang bersifat *i'tiqadiyah* adalah bentuk disonansi kognitif yang paling ekstrem, di mana seseorang

memegang dua keyakinan yang saling menafikan secara fundamental, yang pada akhirnya akan merusak fondasi imannya.

3.4 Syirik Sebagai Perusak Utama Akidah

Di antara semua pembatal dan perusak keimanan, syirik menempati posisi sebagai "penyakit" yang paling berbahaya dan mematikan. Syirik adalah dosa terbesar, kezaliman yang paling zalim, dan satu-satunya dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah jika seseorang meninggal dunia dalam keadaan belum bertaubat darinya (Effendi et al., 2025). Ia secara langsung menyerang dan menghancurkan inti dari akidah Islam, yaitu tauhid. Jika tauhid adalah mengesakan Allah, maka syirik adalah menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain dalam hal-hal yang menjadi kekhususan-Nya.

Bahaya syirik tidak hanya terletak pada konsekuensinya di akhirat, tetapi juga pada dampaknya yang merusak di dunia. Syirik membelenggu manusia dalam penghambaan kepada makhluk, melahirkan rasa takut yang tidak pada tempatnya, menumbuhkan khurafat dan tahayul, serta merusak tatanan logika dan akal sehat. Ia adalah sumber dari segala bentuk degradasi moral dan spiritual. Oleh karena itu, seluruh dakwah para rasul, tanpa kecuali, menempatkan perang terhadap syirik sebagai prioritas utama.

Analogi: Syirik dalam akidah dapat diibaratkan seperti memasukkan racun sianida ke dalam sumber air utama sebuah kota. Sekecil apa pun dosis racun tersebut, ia memiliki potensi untuk mencemari seluruh pasokan air dan membahayakan seluruh penduduk. Demikian pula, sekecil apa pun perbuatan syirik, ia memiliki potensi untuk mencemari seluruh amal ibadah seseorang dan menghancurkan fondasi keimanannya. Oleh karena itu, tidak ada toleransi sedikit pun terhadap syirik dalam bentuk apa pun.

Pemahaman terhadap syirik sering kali terbatas pada bentuk-bentuknya yang primitif, seperti menyembah patung. Padahal, di era modern, syirik dapat bermanifestasi dalam bentuk-bentuk yang lebih

halus dan terselubung, seperti menjadikan ideologi, materi, atau hawa nafsu sebagai tuhan-tuhan kecil yang ditaati dan dicintai melebihi Allah.

3.4.1 Definisi Syirik dan Bahayanya

Secara bahasa, syirik berasal dari kata *syarika*, yang berarti bersekutu atau berbagi. Secara istilah, syirik adalah menjadikan sekutu bagi Allah SWT dalam hal Rububiyah, Uluhiyah, atau Asma wa Shifat-Nya (Muna et al., 2024). Ini adalah kezaliman terbesar karena menempatkan sesuatu yang merupakan makhluk pada posisi Sang Pencipta. Bahaya syirik begitu besar sehingga Allah menegaskan bahwa dosa ini tidak akan diampuni jika pelakunya tidak bertaubat sebelum meninggal.

Allah SWT berfirman:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ اَنْ يُّشْرَكَ بِهٖ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ ۚوَمَنْ يُّشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدِ افْتَرٰٓى اِثْمًا عَظِيْمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An-Nisa: 48)

Ayat ini menunjukkan garis pemisah yang tegas antara dosa syirik dengan dosa-dosa lainnya. Dosa-dosa besar lain seperti zina atau mencuri, meskipun sangat berat, masih berada di bawah kehendak ampunan Allah. Namun, dosa syirik, jika dibawa mati, akan menutup pintu ampunan selamanya. Bahaya lainnya adalah syirik dapat menghapuskan seluruh amal kebaikan yang telah dilakukan seseorang, sebanyak apa pun itu.

Studi dalam bidang psikologi sosial tentang loyalitas kelompok menunjukkan bahwa pengkhianatan terhadap prinsip inti atau pemimpin utama sebuah kelompok dianggap sebagai pelanggaran yang paling serius dan sering kali dihukum dengan pengucilan total

(Rahmawati et al., 2025). Syirik dapat dipandang sebagai bentuk "pengkhianatan spiritual" tertinggi terhadap perjanjian tauhid antara seorang hamba dengan Tuhannya, yang menjelaskan mengapa konsekuensinya begitu berat dalam perspektif teologi Islam.

3.4.2 Klasifikasi Syirik Akbar

Syirik Akbar (syirik besar) adalah jenis syirik yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam secara total dan mengekalkannya di dalam neraka jika ia tidak bertaubat (Arrumi, 2025). Syirik akbar menghapuskan seluruh amal perbuatan. Jenis syirik ini terjadi ketika seseorang memalingkan salah satu bentuk ibadah yang seharusnya hanya ditujukan kepada Allah, kepada selain-Nya. Ia dapat terjadi dalam keyakinan, ucapan, maupun perbuatan.

Contoh syirik akbar dalam keyakinan adalah meyakini adanya tuhan lain selain Allah, atau meyakini bahwa ada makhluk yang memiliki sifat-sifat ketuhanan. Contoh dalam ucapan adalah berdoa atau memohon pertolongan kepada orang yang telah mati. Contoh dalam perbuatan adalah menyembelih hewan kurban untuk dipersembahkan kepada jin atau penguasa laut. Allah SWT berfirman:

وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun...” (QS. An-Nisa: 36)

Perintah untuk tidak menyekutukan Allah dengan "sesuatu pun" (*syaian*) menunjukkan bahwa larangan syirik bersifat umum dan mencakup segala bentuk sekutu, baik itu malaikat, nabi, orang shalih, jin, maupun benda mati. Dalam teori hukum, kejahatan terhadap kedaulatan negara (makar) dianggap sebagai kejahatan paling serius dan dihukum dengan hukuman maksimal (Permadi et al., 2025). Syirik akbar dapat dianalogikan sebagai "makar teologis" terhadap kedaulatan absolut Allah SWT, yang menjelaskan mengapa ia

dianggap sebagai pelanggaran yang paling fundamental dan tak terampuni dalam Islam.

3.4.3 Klasifikasi Syirik Ashghar

Syirik Ashghar (syirik kecil) adalah setiap perbuatan atau ucapan yang disebut sebagai syirik oleh syariat, namun tidak sampai pada tingkat mengeluarkan pelakunya dari Islam (Ritonga, 2025). Meskipun disebut "kecil", ia tetap merupakan salah satu dosa besar yang sangat berbahaya dan dapat menjadi perantara menuju syirik akbar. Syirik ashghar tidak menghapuskan seluruh amal, tetapi dapat menghapuskan pahala dari amal tertentu yang dicampurinya.

Contoh syirik ashghar yang paling umum adalah *riya'* (pamer dalam beribadah), yaitu melakukan suatu ibadah dengan tujuan agar dilihat dan dipuji oleh manusia, bukan murni karena Allah. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكُ الأَصْغَرُ الرِّيَاءُ

Artinya: “Sesungguhnya yang paling aku takutkan menimpa kalian adalah syirik kecil.” Para sahabat bertanya, “Apakah syirik kecil itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Riya’.” (HR. Ahmad)

Hadis ini menunjukkan betapa khawatirnya Rasulullah terhadap bahaya *riya'* karena sifatnya yang sangat tersembunyi dan mudah menjangkiti hati. Contoh lain dari syirik ashghar adalah bersumpah dengan nama selain Allah, memakai jimat dengan keyakinan bahwa itu hanya sebagai sebab, dan meyakini bahwa sesuatu terjadi karena kebetulan semata tanpa menyandarkannya pada takdir Allah. Dalam psikologi motivasi, fenomena *overjustification effect* terjadi ketika motivasi intrinsik seseorang untuk melakukan sesuatu menurun setelah ia diberikan imbalan ekstrinsik (pujian, uang) (Effendi et al., 2025). *Riya'* dapat dipandang sebagai bentuk *overjustification effect* spiritual, di mana motivasi murni karena Allah (intrinsik) dirusak oleh pencarian pujian dari manusia (ekstrinsik), yang secara ilmiah menjelaskan mengapa ia dapat merusak kualitas dan pahala sebuah amal.

3.5 Perkara yang Melemahkan Iman

Selain perkara-perkara yang dapat membatalkan iman secara total, terdapat pula berbagai faktor yang dapat melemahkan, mengikis, dan mengurangi kualitas iman seseorang (Muna et al., 2024). Meskipun tidak sampai mengeluarkan seseorang dari Islam, pelemahan iman ini sangat berbahaya karena ia akan mengurangi semangat dalam beribadah, membuka pintu bagi kemaksiatan, dan jika dibiarkan terus-menerus, dapat berujung pada pembatalan iman. Ahlus Sunnah wal Jama'ah meyakini bahwa iman itu *yazid wa yanqus* (bertambah dan berkurang); bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Kesadaran bahwa iman dapat melemah adalah langkah pertama untuk dapat menjaganya. Seseorang yang merasa imannya selalu stabil dan tidak pernah turun justru berada dalam bahaya, karena ia tidak akan merasakan urgensi untuk senantiasa memupuk dan memperbaruinya. Pelemahan iman ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu (*internal*) maupun yang berasal dari lingkungan eksternal.

Contoh Kasus: Seorang mahasiswa yang pada awalnya sangat rajin shalat berjamaah di masjid dan mengikuti kajian ilmu. Namun, setelah ia mendapatkan teman-teman pergaulan baru yang gaya hidupnya hedonis dan sering menghabiskan waktu untuk hiburan semata, ia mulai sering meninggalkan shalat, merasa berat untuk beribadah, dan lebih tertarik pada kesenangan duniawi. Dalam kasus ini, faktor eksternal (lingkungan pergaulan) telah secara signifikan melemahkan imannya yang semula kuat.

3.5.1 Faktor Internal (Hawa Nafsu dan Kelalaian)

Faktor internal yang paling utama dalam melemahkan iman adalah tunduk pada hawa nafsu (*ittiba' al-hawa*) dan kelalaian dari mengingat Allah (*ghaflah*). Hawa nafsu adalah kecenderungan jiwa kepada hal-hal yang bersifat syahwat dan kesenangan duniawi yang bertentangan dengan syariat (Rahmawati et al., 2025). Ketika

seseorang lebih menuruti hawa nafsunya daripada petunjuk wahyu, maka imannya pasti akan terkikis. Allah SWT memperingatkan bahaya menjadikan hawa nafsu sebagai tuhan:

اَفَرَءَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ اِلٰهَهٗ هَوٰىهُ

Artinya: "Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya?" (QS. Al-Jatsiyah: 23)

Faktor internal lainnya adalah *ghaflah* atau kelalaian. Ini adalah kondisi hati yang lupa kepada Allah, tidak merenungkan ayat-ayat-Nya, dan tenggelam dalam kesibukan duniawi sehingga zikir dan ibadah menjadi terabaikan. Hati yang lalai akan menjadi keras dan sulit menerima nasihat, yang pada akhirnya akan melemahkan iman.

Dalam model *dual process theory* di psikologi kognitif, pengambilan keputusan manusia dipengaruhi oleh dua sistem: Sistem 1 yang intuitif dan emosional (mirip *hawa*), dan Sistem 2 yang rasional dan reflektif (Arrumi, 2025). Kelemahan iman sering kali terjadi ketika Sistem 1 mendominasi dan mengesampingkan pertimbangan rasional-spiritual dari Sistem 2, yang secara ilmiah menjelaskan mekanisme bagaimana hawa nafsu dapat mengalahkan pertimbangan iman.

3.5.2 Faktor Eksternal (Pergaulan dan Lingkungan)

Lingkungan eksternal memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk dan melemahkan iman seseorang (Permadi et al., 2025). Faktor eksternal yang paling berpengaruh adalah teman pergaulan (*suhbah*). Seseorang akan cenderung mengikuti kebiasaan, pemikiran, dan gaya hidup teman-teman dekatnya. Oleh karena itu, bergaul dengan orang-orang shalih akan menguatkan iman, sementara bergaul dengan orang-orang yang lalai dan gemar bermaksiat pasti akan melemahkan iman.

Rasulullah SAW memberikan perumpamaan yang sangat indah tentang pengaruh teman:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ

Artinya: “Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi.” (HR. Bukhari)

Faktor eksternal lainnya adalah paparan terhadap informasi dan hiburan yang tidak mendidik, seperti tontonan yang mengumbar aurat dan mempromosikan gaya hidup hedonis. Selain itu, lingkungan masyarakat yang materialistis dan tidak peduli terhadap nilai-nilai agama juga akan secara perlahan mengikis keimanan individu yang hidup di dalamnya. Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura menegaskan bahwa individu belajar dan membentuk perilaku mereka melalui observasi dan peniruan terhadap model di lingkungan mereka (Ritonga, 2025). Hal ini memberikan bukti ilmiah yang kuat mengenai betapa signifikannya pengaruh lingkungan dan teman pergaulan dalam membentuk (atau merusak) keimanan dan akhlak seseorang.

3.5.3 Upaya Meningkatkan Konsistensi Iman (Istiqomah)

Setelah mengetahui faktor-faktor yang melemahkan iman, langkah selanjutnya adalah mengetahui cara untuk menjaga dan meningkatkannya, sebuah konsep yang dikenal sebagai *istiqomah*. *Istiqomah* berarti konsisten dan teguh berada di atas jalan kebenaran hingga akhir hayat (Effendi et al., 2025). Ini adalah sebuah karunia besar dari Allah yang harus senantiasa diupayakan. Beberapa upaya praktis untuk meningkatkan dan menjaga konsistensi iman adalah dengan menuntut ilmu syar'i.

Ilmu adalah cahaya yang akan menyingkirkan kebodohan dan keraguan, serta memperkuat keyakinan. Upaya lainnya adalah dengan memperbanyak zikir kepada Allah, karena zikir akan melembutkan hati yang keras dan mengusir kelalaian. Tadabur Al-Qur'an, yaitu merenungkan makna-makna Al-Qur'an, juga merupakan cara yang sangat efektif untuk menghidupkan iman. Selain itu, sangat penting untuk senantiasa bergaul dengan orang-

orang shalih (*suhbah shalihah*) yang dapat saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Allah SWT berfirman:

اِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: ‘Tuhan kami ialah Allah’ kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (istiqomah), maka malaikat akan turun kepada mereka...” (QS. Fussilat: 30)

Ayat ini menunjukkan balasan yang agung bagi mereka yang mampu *istiqomah*. Dalam psikologi perilaku, pembentukan kebiasaan positif (*habit formation*) memerlukan pengulangan tindakan secara konsisten dalam lingkungan yang mendukung (Lubis et al., 2025). Upaya-upaya untuk mencapai *istiqomah*, seperti rutin menuntut ilmu, berzikir setiap hari, dan menjaga lingkungan pergaulan yang shalih, secara langsung menerapkan prinsip-prinsip pembentukan kebiasaan positif ini untuk membangun dan mempertahankan konsistensi iman.

Rangkuman Bab

- **Makna Islam**: Secara bahasa berarti penyerahan diri, kedamaian, dan keselamatan. Secara istilah, Islam adalah ketundukan total kepada syariat Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Islam mencakup aspek lahiriah, sementara Iman mencakup aspek batiniah, dan keduanya tidak dapat dipisahkan.
- **Islam sebagai Wahyu**: Nama "Islam" ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an, menegaskan bahwa ia bukan rekayasa manusia. Konsekuensinya, wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) harus menjadi satu-satunya sumber tuntunan hidup.
- **Konsep Tsawabit**: Adalah prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat tetap, absolut, dan tidak berubah, mencakup pilar akidah, pokok ibadah, dan hukum-hukum yang *qath'i*. Menjaga *tsawabit* adalah kunci untuk memelihara otentisitas dan persatuan umat.

- **Konsep Mutaghayyirat**: Adalah perkara-perkara dalam Islam yang bersifat fleksibel, dinamis, dan dapat berubah sesuai dengan konteks zaman dan tempat. menjadi ruang bagi ijtihad dan adaptasi budaya. Fleksibilitas ini dibatasi oleh prinsip *tsawabit*.
- **Keistimewaan Islam**: Islam memiliki karakteristik istimewa sebagai agama wahyu, yaitu **Kamil** (sempurna dan lengkap), **Syumul** (universal dan mencakup seluruh aspek kehidupan), dan **Shalih li Kulli Zaman wa Makan** (relevan di setiap waktu dan tempat).
- **Makna Iman**: Menurut Ahlus Sunnah, iman adalah keyakinan di dalam hati, pengakuan dengan lisan, dan amalan dengan anggota badan, yang dapat bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.
- **Pembatal Keimanan**: Adalah ucapan, perbuatan, atau keyakinan yang dapat mengeluarkan seseorang dari Islam, dengan syirik sebagai pembatal utama.
- **Pelemah Iman**: Faktor internal seperti hawa nafsu dan eksternal seperti lingkungan buruk dapat mengurangi kualitas iman, yang perlu diatasi dengan upaya menjaga *istiqomah*.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan mengapa penamaan agama "Islam" dianggap sebagai bukti bahwa ia bersumber dari wahyu, bukan hasil pemikiran manusia. Bandingkan dengan asal-usul penamaan agama atau ideologi lain yang Anda ketahui.
2. Dengan menggunakan analogi Anda sendiri, jelaskan hubungan antara *tsawabit* dan *mutaghayyirat* dalam ajaran Islam. Mengapa keseimbangan antara keduanya penting untuk relevansi Islam di era modern?
3. Analisis Hadis Jibril yang membedakan antara Islam, Iman, dan Ihsan. Bagaimana konsep ini menunjukkan bahwa ajaran

Islam menuntut keselarasan antara keyakinan batin, perbuatan lahiriah, dan kualitas spiritual?

4. Berikan contoh konkret sebuah praktik budaya di Indonesia yang telah diadaptasi ke dalam bingkai ajaran Islam (ranah *mutaghayyirat*) tanpa melanggar prinsip-prinsip yang tetap (*tsawabit*).
5. Jelaskan konsep *syumuliyatul Islam* (universalitas Islam). Bagaimana konsep ini menjawab tantangan dari ideologi sekularisme yang ingin memisahkan agama dari ruang publik?

Soal Pilihan Ganda

1. Akar kata "Islam" dalam bahasa Arab, *salima*, memiliki makna dasar berikut, kecuali...
   A. Damai
   B. Selamat
   C. Menyerah diri
   D. Pemberontakan
2. Ayat Al-Qur'an yang secara tegas mendeklarasikan kesempurnaan agama Islam adalah...
   A. Al-Baqarah: 256
   B. Al-Ma'idah: 3
   C. An-Nisa: 59
   D. Ali 'Imran: 85
3. Prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat tetap, pasti, dan tidak dapat berubah disebut...
   A. *Mutaghayyirat*
   B. Tsawabit
   C. Ijtihadiyat
   D. 'Urf
4. Manakah dari berikut ini yang termasuk dalam ruang lingkup *mutaghayyirat*?
   A. Kewajiban shalat lima waktu
   B. Keharaman riba

C. Metode pemilihan kepala negara dalam sistem Islam
D. Keimanan kepada hari akhir

5. Keistimewaan Islam yang berarti ajarannya relevan untuk setiap waktu dan tempat disebut...
   A. *Kamil*
   B. Syumul
   C. Rabbaniyah
   D. Shalih li kulli zaman wa makan
6. Dalam Hadis Jibril, Rukun Islam merepresentasikan aspek...
   A. Batiniah (Iman)
   B. Lahiriah (amal perbuatan)
   C. Spiritual tertinggi (Ihsan)
   D. Pengetahuan gaib
7. Kaidah fikih "Al-'Adatu Muhakkamah" (Adat kebiasaan dapat dijadikan hukum) berlaku dalam ranah...
   A. Tsawabit
   B. Ibadah *mahdhah*
   C. *Mutaghayyirat*
   D. Akidah
8. Ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik spiritual, politik, ekonomi, dan sosial, menunjukkan sifatnya yang...
   A. Kamil
   B. Syumul
   C. Wasatiyyah
   D. Rabbaniyah
9. Menurut Al-Qur'an, Nabi Ibrahim menyatakan dirinya sebagai seorang yang...
   A. Hanif dan Yahudi
   B. Menganut ajaran Nasrani
   C. Berserah diri (Muslim) kepada Tuhan semesta alam
   D. Mencari agamanya sendiri
10. Konsekuensi utama dari keyakinan bahwa Islam adalah wahyu adalah...

A. Boleh menafsirkan agama sesuai selera

B. Wajib menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan tertinggi

C. Menganggap semua agama sama benarnya

D. Menolak peran akal secara mutlak

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

1. Di era digital, muncul berbagai model transaksi ekonomi baru seperti *cryptocurrency* dan *NFT (Non-Fungible Token)*. Sebagian kalangan menganggapnya haram secara mutlak, sementara yang lain menganggapnya boleh. Analisislah fenomena ini dengan menggunakan konsep *tsawabit* dan *mutaghayyirat*. Prinsip-prinsip tetap (*tsawabit*) apa dari syariat muamalah (seperti larangan riba, *gharar*, *maysir*) yang harus menjadi batasan dalam menilai keabsahan transaksi modern ini? Dan pada aspek apa saja para ulama dapat melakukan ijtihad (*mutaghayyirat*)?
2. Sebuah komunitas Muslim di Eropa berdebat mengenai desain arsitektur masjid baru mereka. Sebagian ingin mempertahankan desain tradisional dengan kubah dan menara, sementara sebagian lain mengusulkan desain modern-minimalis yang lebih menyatu dengan arsitektur lokal. Analisislah perdebatan ini menggunakan konsep adaptasi budaya dalam bingkai *mutaghayyirat*. Apa saja elemen *tsawabit* yang harus tetap ada dalam sebuah masjid, dan pada aspek apa saja terdapat fleksibilitas desain?

Glosarium Bab

- **Din**: Agama atau jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan, tidak hanya ritual.
- **Ijtihad**: Upaya intelektual yang sungguh-sungguh dari seorang ulama yang kompeten untuk menyimpulkan hukum syariat dari dalil-dalil yang ada.

- **Kamil**: Sempurna; salah satu keistimewaan Islam yang ajarannya lengkap dan paripurna.
- **Mutaghayyirat**: Perkara-perkara dalam agama yang bersifat fleksibel, dinamis, dan dapat berubah sesuai dengan konteks zaman dan tempat.
- **Shalih li kulli zaman wa makan**: Relevan untuk setiap waktu dan tempat; salah satu keistimewaan Islam.
- **Syumul**: Universal atau komprehensif; keistimewaan Islam yang ajarannya mencakup seluruh dimensi kehidupan.
- **Tsawabit**: Prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat tetap, pasti, absolut, dan tidak dapat berubah.
- **'Urf**: Adat istiadat atau kebiasaan suatu masyarakat yang diakui dan tidak bertentangan dengan syariat.
- **Wahyu**: Firman atau kalam Allah yang diturunkan kepada para nabi dan rasul sebagai petunjuk bagi umat manusia.
- **Iman**: Keyakinan dalam hati, pengucapan dengan lisan, dan pembuktian dengan perbuatan.
- **Nawaqid al-Iman**: Pembatal-pembatal keimanan yang dapat mengeluarkan seseorang dari Islam.
- **Syirik**: Menyekutukan Allah dengan sesuatu dalam hal yang menjadi kekhususan-Nya; merupakan dosa terbesar.
- **Istiqomah**: Konsistensi atau keteguhan dalam menjalankan ajaran Islam dan menjaga keimanan.
- **Mu'min**: Sebutan bagi orang yang beriman.

Daftar Pustaka Bab

- Arrumi, H. (2025). Penguatan Pendidikan Tauhid melalui Konten Digital Interaktif untuk Siswa Kelas V SDIT Insan Kamil di Era Media Sosial. Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama *Islam*, 2(1), 108. https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.108
- Effendi, M., , S., & , M. (2025). Development of Islamic Akidah Education in Facing the Era of Society 5.0. *Tafkir:*

Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 6(1), 1242.https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1242

- Idoko, P. (2022). Islamic Religious Education Textbooks in a Pluralist Nigeria. *Religions*, 14(1), 42. https://doi.org/10.3390/rel14010042
- Lubis, A., Yamin, M., & Irham, M. (2025). Developing Morals in Class VIII Students Through Creed Learning Morals at MTS Aisyiyah Medan. *International Journal of Islamic Education Discourse*. https://doi.org/10.59966/xmv2px11
- Muna, L., Miftah, M., Nurtaqim, A., & Bahauddin, M. (2024). ANALYSIS OF TEACHING MATERIALS FOR AKIDAH AKHLAK WITH THE APPROACH OF BENJAMIN S. BLOOM THEORY. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 14(1). https://doi.org/10.18592/jtipai.v14i1.12660
- Permadi, B., Sain, Z., & Alai, A. (2025). Development of Comic-based Akidah Akhlak Teaching Materials on Praiseworthy Morals in Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 868. https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i2.868
- Rahmawati, M., Surahman, C., & Sumarna, E. (2025). Pengembangan Kurikulum PAI : Kajian atas Ayat-Ayat Pendidikan Tauhid dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Mu'allim*, 7(1). https://doi.org/10.35891/muallim.v7i1.5731
- Ramadhan, N., Haqi, M., & Hanafi, Y. (2024). HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC THEOLOGY. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 206. https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i2.206
- Ritonga, A. (2025). Konsep Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam:. *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy*, 2(2), 37. https://doi.org/10.51590/tsqf.v2i2.37
- Saber, M., Nourabadi, S., Al-Salami, A., Pallathadka, H., Nazarkosimov, S., Linh, H., Al-Khafaji, F., & Muda, I. (2022). 'Islamic Culture' textbook content and religious needs of

literacy students. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(1). https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7994

- Şahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Religions*, 9(11), 335. https://doi.org/10.3390/rel9110335
- Wardati, L., & Nasution, L. (2019). Pembelajaran Tauhid Pada Anak Usia Dini (Studi Tentang Formulasi dan Strategi Pembelajaran). *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11(2), 247-263. https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.3702

BAB 4: ALIRAN PEMIKIRAN DALAM AKIDAH

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menganalisis latar belakang historis dan faktor-faktor pemicu kemunculan berbagai aliran pemikiran teologis dalam Islam.
2. Membedakan prinsip-prinsip ajaran pokok antara aliran Khawarij dan Murji'ah mengenai status pelaku dosa besar.
3. Menjelaskan lima prinsip dasar (*Ushul Khamsah*) dari aliran Mu'tazilah dan menganalisis pandangan mereka tentang peran akal.
4. Membandingkan metodologi dan ajaran pokok antara aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah sebagai representasi utama Ahlus Sunnah wal Jama'ah.
5. Mengidentifikasi manifestasi pemikiran aliran-aliran teologis klasik dalam fenomena kelompok-kelompok kontemporer.
6. Menganalisis bahaya pemikiran ekstremisme dan liberalisme sebagai kelanjutan dari perdebatan teologis historis.
7. Mengembangkan sikap yang bijaksana dan moderat dalam menyikapi keragaman pemikiran teologis di kalangan umat Islam.

Pendahuluan

Sejarah pemikiran Islam adalah sebuah mozaik yang kaya dan kompleks, diwarnai oleh berbagai diskursus intelektual yang dinamis. Setelah wafatnya Rasulullah SAW, umat Islam tidak hanya diwarisi Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga dihadapkan pada serangkaian tantangan politik, sosial, dan intelektual yang baru. Tantangan-tantangan inilah yang kemudian memicu lahirnya berbagai aliran pemikiran teologis, yang dikenal dalam khazanah keilmuan Islam sebagai *Ilmu Kalam*. Kemunculan aliran-aliran ini bukanlah sebuah anomali, melainkan sebuah respons intelektual

yang tak terhindarkan dari sebuah peradaban yang sedang tumbuh dan berinteraksi dengan berbagai realitas baru.

Perdebatan teologis awal dalam Islam tidak dipicu oleh persoalan filosofis yang abstrak, melainkan oleh sebuah pertanyaan yang sangat konkret dan politis: bagaimana status keimanan seorang Muslim yang melakukan dosa besar? Pertanyaan ini meledak pasca peristiwa *tahkim* (arbitrase) antara kubu Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, yang melahirkan faksi radikal pertama dalam Islam, yaitu Khawarij. Dari sini, lahir pula faksi-faksi lain sebagai reaksi, seperti Murji'ah yang mengambil sikap menangguhkan, dan Mu'tazilah yang menawarkan posisi ketiga.

Mempelajari aliran-aliran pemikiran ini bukanlah sebuah upaya untuk membangkitkan kembali perpecahan masa lalu atau untuk saling menghakimi. Sebaliknya, ia adalah sebuah latihan intelektual yang krusial untuk memahami bagaimana para ulama terdahulu ber-ijtihad dalam merumuskan dan mempertahankan prinsip-prinsip akidah di tengah berbagai tantangan. Dengan memahami akar historis dan argumen-argumen dari setiap aliran, kita dapat memperoleh peta pemikiran Islam yang lebih komprehensif dan menghargai kekayaan intelektual yang diwariskan kepada kita.

Bab ini akan membawa kita dalam sebuah perjalanan historis-teologis untuk menelusuri jejak-jejak kemunculan dan perkembangan aliran-aliran pemikiran utama dalam akidah. Kita akan memulai dengan menganalisis latar belakang politik dan sosial yang menjadi rahim bagi kelahiran *Ilmu Kalam*. Selanjutnya, kita akan membedah secara sistematis ajaran-ajaran pokok dari aliran Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, hingga sintesis teologis yang dilakukan oleh Asy'ariyah dan Maturidiyah, yang kemudian menjadi representasi mayoritas Ahlus Sunnah wal Jama’ah.

Pembahasan tidak akan berhenti pada masa klasik. Bab ini juga akan menunjukkan bagaimana "DNA" pemikiran dari aliran-aliran historis ini masih dapat ditemukan dan bermanifestasi dalam

berbagai kelompok pemikiran kontemporer. Gerakan ekstremisme dan takfiri modern, misalnya, menunjukkan kemiripan metodologis dengan kaum Khawarij. Sementara itu, gerakan liberalisme dan pluralisme agama sering kali mengadopsi pendekatan rasionalistik yang serupa dengan Mu'tazilah.

Dengan demikian, mempelajari sejarah pemikiran akidah adalah sebuah cermin untuk memahami realitas pemikiran Islam saat ini. Mahasiswa akan diajak untuk tidak hanya mengetahui "apa" yang diyakini oleh setiap aliran, tetapi juga "mengapa" mereka meyakininya, serta bagaimana cara menyikapi keragaman ini dengan sikap yang moderat, ilmiah, dan berlandaskan pada dalil yang kokoh.

Pada akhirnya, pemahaman yang didapat dari bab ini diharapkan dapat membentengi mahasiswa dari pemikiran-pemikiran ekstrem, baik ekstrem kanan (takfiri) maupun ekstrem kiri (liberal), dan mengokohkan posisinya di atas jalan tengah (*wasatiyyah*) yang menjadi ciri khas Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

4.1 Latar Belakang Kemunculan Aliran Teologis

Umat Islam pada masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin awal hidup dalam kesatuan akidah dan pemahaman yang relatif homogen. Jika terjadi perbedaan pendapat, mereka akan langsung merujuk kepada Rasulullah atau para sahabat senior untuk mendapatkan penjelasan. Namun, lanskap politik dan sosial umat Islam mulai berubah secara drastis setelah wafatnya Khalifah Utsman bin Affan pada tahun 35 H, sebuah peristiwa yang dikenal sebagai *al-Fitnah al-Kubra* (fitnah besar pertama) (Ramadhan et al., 2024). Peristiwa ini bukan hanya memicu konflik politik, tetapi juga membuka kotak pandora perdebatan teologis yang sebelumnya tidak pernah muncul.

Konflik politik yang berlanjut pada Perang Jamal dan Perang Siffin antara kubu Khalifah Ali bin Abi Thalib dengan para penentangnya menimbulkan sebuah pertanyaan teologis yang

sangat pelik: Bagaimana status hukum dan keimanan seorang Muslim yang terlibat dalam pertumpahan darah melawan Muslim lainnya? Apakah mereka masih dapat disebut sebagai seorang *mu'min*? Pertanyaan inilah yang menjadi embrio bagi lahirnya aliran-aliran pemikiran teologis dalam Islam.

Analogi: Kemunculan aliran teologis pasca-fitnah dapat diibaratkan seperti respons sistem kekebalan tubuh terhadap sebuah luka besar. Luka (konflik politik) membuka jalan bagi "infeksi" (keraguan dan perpecahan). Sebagai respons, berbagai "sel" (kelompok pemikir) mulai bermunculan. Ada sel yang bereaksi secara berlebihan dan menyerang semua jaringan di sekitarnya (Khawarij). Ada sel yang memilih untuk menunda respons (Murji'ah). Ada pula sel yang mencoba menganalisis situasi secara rasional (Mu'tazilah). Akhirnya, muncul sistem kekebalan tubuh yang lebih matang dan seimbang (Ahlus Sunnah) yang mampu mengatasi infeksi tanpa merusak tubuh itu sendiri.

Selain faktor internal berupa konflik politik, ekspansi wilayah Islam yang pesat juga membuka interaksi dengan peradaban dan budaya asing, seperti filsafat Yunani, teologi Kristen, dan dualisme Persia.Interaksi intelektual ini membawa masuk pertanyaan-pertanyaan dan metodologi-metodologi baru ke dalam diskursus Islam, yang menuntut para ulama untuk merumuskan jawaban-jawaban teologis yang lebih sistematis dan argumentatif. Kombinasi antara guncangan politik internal dan tantangan intelektual eksternal inilah yang menjadi latar belakang utama bagi kemunculan dan perkembangan *Ilmu Kalam*.

4.1.1 Konflik Politik dan Pengaruh Budaya Asing

Pemicu langsung dari perpecahan teologis pertama dalam Islam adalah peristiwa *tahkim* (arbitrase) yang terjadi setelah Perang Siffin pada tahun 37 H (Wardati & Nasution, 2019). Ketika pasukan Khalifah Ali bin Abi Thalib hampir meraih kemenangan atas pasukan Mu'awiyah, pihak Mu'awiyah mengangkat mushaf Al-Qur'an sebagai

isyarat untuk mengajak berdamai dan menyelesaikan konflik melalui jalur hukum Al-Qur'an. Sebagian besar pasukan Ali menerima ajakan ini, namun sekelompok kecil yang sangat puritan menolaknya dengan keras.

Kelompok ini, yang kemudian dikenal sebagai Khawarij, berpendapat bahwa menerima arbitrase dari manusia dalam sebuah konflik di mana kebenaran telah jelas adalah bentuk kekufuran. Slogan mereka yang terkenal adalah *La hukma illa lillah* (Tidak ada hukum selain milik Allah). Mereka menganggap Ali, Mu'awiyah, dan semua orang yang menyetujui *tahkim* telah menjadi kafir karena tidak berhukum dengan hukum Allah secara mutlak. Allah SWT berfirman:

ۗوَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْكٰفِرُوْنَ

Artinya: "...Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (QS. Al-Ma'idah: 44)

Kaum Khawarij menafsirkan ayat ini secara literal dan ekstrem, tanpa mempertimbangkan konteks dan dalil-dalil lain. Di sisi lain, ekspansi Islam ke wilayah Persia, Suriah, dan Mesir membuka pintu bagi masuknya pemikiran dari filsafat Yunani, Gnostisisme, dan Zoroastrianisme (Lubis et al., 2025). Pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang sifat Tuhan, kehendak bebas, dan sifat Al-Qur'an mulai didiskusikan, yang mendorong lahirnya aliran rasionalis seperti Mu'tazilah yang menggunakan metodologi logika Aristotelian untuk menjawab tantangan tersebut.

4.1.2 Perdebatan Tentang Status Pelaku Dosa Besar

Isu sentral yang lahir dari konflik politik adalah status teologis dari seorang Muslim yang melakukan dosa besar (*murtakib al-kabirah*), seperti membunuh sesama Muslim (Effendi et al., 2025). Perdebatan ini melahirkan spektrum pandangan yang sangat luas. Di satu ujung ekstrem, berdiri kaum Khawarij yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar telah kafir, keluar dari Islam, dan kekal di dalam

neraka. Bagi mereka, iman adalah satu kesatuan utuh yang akan batal seluruhnya jika salah satu bagiannya (amal) hilang.

Di ujung ekstrem yang lain, muncul aliran Murji'ah. Mereka berpendapat bahwa iman adalah keyakinan di dalam hati, dan perbuatan maksiat tidak memengaruhi atau mengurangi keimanan seseorang. Status pelaku dosa besar, menurut mereka, harus *ditunda* (*irja'*) dan diserahkan sepenuhnya kepada keputusan Allah di akhirat. Di antara dua kutub ekstrem ini, muncul pandangan moderat dari Hasan al-Basri dan kemudian dirumuskan secara sistematis oleh aliran Mu'tazilah. Mereka memperkenalkan konsep *al-manzilah bayna al-manzilatain* (posisi di antara dua posisi), yang menyatakan bahwa pelaku dosa besar bukanlah seorang *mu'min* dan bukan pula seorang *kafir*, melainkan berada dalam posisi ketiga yang disebut *fasiq*. Di akhirat, jika ia tidak bertaubat, ia akan kekal di neraka, namun siksanya lebih ringan dari orang kafir. Ahlus Sunnah wal Jama'ah pada akhirnya mengambil posisi bahwa pelaku dosa besar tetap seorang Muslim selama ia tidak menghalalkan perbuatannya, namun imannya berkurang, dan ia berada di bawah kehendak Allah (*tahta masyi'atillah*) di akhirat. Allah SWT berfirman:

يُرِيْدُ اللّٰهُ اَنْ يُّخَفِّفَ عَنْكُمْۚ وَخُلِقَ الْاِنْسَانُ ضَعِيْفًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya..." (QS. An-Nisa: 48)

Ayat ini menjadi dalil utama Ahlus Sunnah bahwa semua dosa selain syirik masih berada dalam kemungkinan ampunan Allah, yang secara implisit menolak pandangan Khawarij yang mengkafirkan pelaku dosa besar secara mutlak. Studi tentang peradilan restoratif modern menunjukkan adanya spektrum dalam memandang pelaku kejahatan, mulai dari pandangan punitif hingga rehabilitatif (Muna et al., 2024), yang merefleksikan spektrum perdebatan teologis historis ini dalam konteks sekuler.

4.1.3 Klasifikasi Ilmu Kalam

Sebagai respons terhadap berbagai perdebatan teologis ini, lahirlah sebuah disiplin ilmu baru dalam Islam yang disebut *Ilmu Kalam*. *Ilmu Kalam* secara harfiah berarti "ilmu tentang berbicara" atau "ilmu dialektika", yang secara terminologis didefinisikan sebagai ilmu yang membahas tentang penetapan akidah-akidah keagamaan dengan menggunakan dalil-dalil rasional (*'aqli*) di samping dalil-dalil naqli (wahyu) (Rahmawati et al., 2025). Tujuan utama dari *Ilmu Kalam* adalah untuk mempertahankan akidah Islam dari serangan pemikiran eksternal dan meluruskan keraguan internal.

Para sejarawan pemikiran Islam mengklasifikasikan aliran-aliran *Ilmu Kalam* ke dalam beberapa kategori. Klasifikasi yang paling umum adalah berdasarkan metodologi yang dominan. Pertama, aliran rasionalis, yang memberikan otoritas tinggi kepada akal dalam menafsirkan wahyu. Aliran Mu'tazilah adalah representasi utama dari kelompok ini, sehingga mereka sering dijuluki sebagai "kaum rasionalis Islam". Kedua, aliran tradisionalis atau tekstualis (*Ahlul Hadits*), yang pada awalnya cenderung membatasi diri pada dalil-dalil *naqli* dan menghindari pembahasan filosofis yang mendalam.

Ketiga, aliran sintesis, yang mencoba menggabungkan kekuatan dalil *naqli* dengan argumentasi rasional. Aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah, yang kemudian menjadi mazhab akidah mayoritas Ahlus Sunnah wal Jama'ah, termasuk dalam kategori ini. Mereka menggunakan logika dan argumen kalam untuk membela akidah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah sesuai pemahaman para salaf. Allah SWT dalam Al-Qur'an mendorong penggunaan akal untuk merenungkan kebenaran:

وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ

Artinya: "...dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi..." (QS. Ali 'Imran: 191)

Ayat ini dan ayat-ayat serupa menjadi legitimasi bagi penggunaan akal (*tafakkur*) dalam rangka memperkuat iman, sebuah prinsip yang menjadi dasar bagi pengembangan *Ilmu Kalam*. Perkembangan *Ilmu Kalam* dalam Islam memiliki paralel dengan perkembangan teologi skolastik dalam Kristen, di mana para teolog seperti Thomas Aquinas menggunakan filsafat Aristotelian untuk merumuskan argumen rasional bagi eksistensi Tuhan dan doktrin-doktrin Kristen (Arrumi, 2025).

4.2 Aliran Khawarij dan Murji'ah

Sebagai dua kutub pertama dalam spektrum perdebatan teologis Islam, aliran Khawarij dan Murji'ah merepresentasikan dua respons ekstrem yang saling bertolak belakang terhadap isu sentral saat itu: status pelaku dosa besar. Khawarij, yang lahir dari rahim kekecewaan politik, mengembangkan sebuah teologi yang kaku, puritan, dan tanpa kompromi. Bagi mereka, keimanan adalah entitas yang absolut dan tidak terbagi; setiap pelanggaran berat terhadap syariat secara otomatis menghancurkan seluruh bangunan iman (Ramadhan et al., 2024). Sikap ini melahirkan konsekuensi sosial-politik yang sangat radikal, yaitu pengkafiran (*takfir*) terhadap mayoritas umat Islam yang tidak sejalan dengan mereka, dan legitimasi untuk memberontak terhadap pemimpin yang dianggap telah menyeleweng.

Di sisi lain, sebagai reaksi terhadap radikalisme Khawarij, muncul aliran Murji'ah. Nama "Murji'ah" berasal dari kata *irja'*, yang berarti menunda atau menangguhkan. Mereka mengambil sikap yang berlawanan secara diametral. Bagi Murji'ah, iman adalah urusan hati semata, yaitu pembenaran (*tashdiq*) internal. Amal perbuatan, menurut mereka, tidak termasuk dalam hakikat iman dan tidak memengaruhinya. Oleh karena itu, seorang Muslim yang melakukan dosa besar, bahkan dosa-dosa yang paling keji sekalipun, imannya tetap sempurna selama keyakinan di hatinya masih ada. Status hukumnya di dunia tetap sebagai *mu'min* yang sempurna, dan

urusannya di akhirat *ditunda* dan diserahkan sepenuhnya kepada Allah.

Analogi: Perbedaan antara Khawarij dan Murji'ah dapat diibaratkan seperti dua dokter dengan diagnosis ekstrem terhadap pasien yang menderita infeksi. Dokter Khawarij melihat satu luka infeksi dan langsung memvonis bahwa seluruh tubuh pasien telah membusuk dan harus diamputasi (dikafirkan). Sebaliknya,

Dokter Murji'ah melihat luka yang sama dan berkata bahwa luka itu tidak berpengaruh sama sekali terhadap kesehatan tubuh secara keseluruhan, sehingga tidak perlu diobati. Keduanya gagal melihat bahwa infeksi (dosa) adalah penyakit yang memang merusak sebagian kesehatan (melemahkan iman) dan perlu diobati (dengan taubat), meskipun tidak selalu berarti seluruh tubuh harus dihancurkan.

Kedua pandangan ekstrem ini, meskipun berbeda dalam kesimpulannya, sama-sama gagal menangkap hakikat iman yang dinamis sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Subbab ini akan mengupas lebih dalam tokoh-tokoh kunci dan prinsip-prinsip ajaran dari kedua aliran ini, serta menelusuri jejak-jejak pemikiran mereka yang, dalam bentuk yang berbeda, masih dapat ditemukan dalam fenomena keberagamaan kontemporer.

4.2.1 Tokoh dan Prinsip Ajaran Khawarij

Aliran Khawarij tidak memiliki satu tokoh pendiri tunggal, melainkan lahir sebagai gerakan kolektif yang dipicu oleh penolakan terhadap *tahkim*. Tokoh-tokoh awal yang dikenal sebagai pemimpin mereka antara lain adalah Abdullah ibn Wahb al-Rasibi, yang diangkat sebagai amir pertama mereka (Wardati & Nasution, 2019). Meskipun terdiri dari berbagai sub-sekte, mereka disatukan oleh beberapa prinsip ajaran pokok yang sangat fundamental.

Prinsip pertama dan paling utama adalah definisi mereka tentang iman. Bagi Khawarij, iman adalah satu paket yang tidak terpisahkan antara keyakinan, ucapan, dan seluruh amal perbuatan.

Meninggalkan salah satu kewajiban atau melakukan salah satu dosa besar secara otomatis membatalkan iman secara keseluruhan. Prinsip kedua adalah konsekuensi dari definisi iman tersebut, yaitu pengkafiran (*takfir*) terhadap pelaku dosa besar. Mereka menganggap Khalifah Ali, Utsman, Mu'awiyah, dan semua Muslim yang terlibat dalam *tahkim* telah menjadi kafir. Prinsip ketiga adalah kewajiban untuk memberontak (*khuruj*) terhadap pemimpin yang dianggap zalim atau telah kafir. Prinsip keempat adalah konsep *hijrah*, yaitu kewajiban untuk meninggalkan wilayah yang mereka anggap sebagai *dar al-kufr* (negeri kafir) dan bergabung dengan komunitas mereka. Prinsip-prinsip ini didasarkan pada pemahaman yang sangat literal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, seperti:

ۗوَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْكٰفِرُوْنَ

Artinya: "...Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (QS. Al-Ma'idah: 44)

Mereka menerapkan ayat ini secara mutlak kepada individu Muslim tanpa mempertimbangkan konteks dan syarat-syarat *takfir*. Pola pikir yang sama, yaitu generalisasi hukum kafir berdasarkan satu perbuatan dosa besar dan legitimasi pemberontakan, ditemukan pada banyak kelompok ekstremis kontemporer (Lubis et al., 2025). Studi tentang psikologi radikalisasi menunjukkan bahwa pemikiran biner (hitam-putih) dan ketidakmampuan untuk menoleransi ambiguitas moral adalah ciri kognitif utama dari individu yang rentan terhadap ideologi ekstrem, sebuah pola yang sangat cocok dengan teologi Khawarij.

4.2.2 Tokoh dan Prinsip Ajaran Murji'ah

Sebagai antitesis dari Khawarij, aliran Murji'ah muncul dengan pandangan yang sebaliknya. Tokoh-tokoh awal yang diasosiasikan dengan pemikiran ini antara lain adalah Ghaylan al-Dimashqi, meskipun pemikiran mereka kemudian berkembang menjadi berbagai sub-sekte (Effendi et al., 2025). Prinsip dasar yang

menyatukan mereka adalah konsep *irja'*, yaitu menunda atau menangguhkan status hukum pelaku dosa besar.

Prinsip pertama Murji'ah adalah redefinisi mereka tentang iman. Mereka mempersempit makna iman menjadi hanya sebatas *tashdiq* (pembenaran) di dalam hati, atau sebagian menambahkan *ma'rifah* (pengetahuan). Amal perbuatan, menurut mereka, bukanlah bagian dari hakikat iman, melainkan buah atau konsekuensi dari iman. Prinsip kedua, sebagai akibatnya, adalah bahwa kemaksiatan tidak membahayakan iman, sebagaimana ketaatan tidak akan bermanfaat bagi kekafiran. Seorang pezina atau pemabuk, selama di hatinya masih ada keyakinan, maka imannya tetap sempurna seperti imannya para malaikat.

Prinsip ketiga adalah penangguhan vonis. Mereka tidak menghukumi pelaku dosa besar sebagai kafir (seperti Khawarij) atau fasiq (seperti Mu'tazilah), melainkan menyerahkan sepenuhnya urusan mereka kepada Allah di hari kiamat. Pandangan ini sering kali didasarkan pada pemahaman literal terhadap ayat-ayat yang menekankan harapan (*raja'*), seperti:

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًاۗ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Artinya: “Katakanlah: ‘Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.’” (QS. Az-Zumar: 53)

Mereka memahami ayat ini secara absolut tanpa mengaitkannya dengan ayat-ayat lain yang memberikan ancaman bagi pelaku maksiat. Meskipun tampak moderat, pemikiran Murji'ah dikritik oleh mayoritas ulama karena dapat menyebabkan peremehan terhadap syariat dan dosa (Muna et al., 2024). Jika perbuatan tidak memengaruhi iman, maka motivasi untuk beramal shalih dan meninggalkan maksiat akan berkurang drastis.

4.2.3 Manifestasi Pemikiran Kedua Aliran Saat Ini

Meskipun aliran Khawarij dan Murji'ah sebagai sekte teologis yang terorganisir telah lenyap dari panggung sejarah, "DNA" pemikiran mereka terus bermanifestasi dalam berbagai bentuk di era kontemporer (Rahmawati et al., 2025). Pemikiran Khawarij modern terlihat jelas pada kelompok-kelompok ekstremis dan takfiri yang dengan mudah mengkafirkan pemerintah Muslim dan masyarakat yang tidak sejalan dengan ideologi mereka, serta melegitimasi kekerasan dan terorisme atas nama jihad.

Mereka, sama seperti Khawarij klasik, memiliki ciri-ciri seperti pemahaman teks yang literal dan parsial, sikap eksklusif yang menganggap hanya kelompok mereka yang benar, dan kecenderungan untuk melakukan pemberontakan bersenjata terhadap pemerintah yang sah. Di sisi lain, pemikiran Murji'ah modern termanifestasi pada sebagian kalangan liberal atau sekuler yang mencoba memisahkan antara iman dengan syariat. Mereka sering kali berpendapat bahwa "yang penting hati", sementara hukum-hukum syariat seperti jilbab, larangan riba, atau hudud dianggap tidak lagi relevan atau bukan bagian esensial dari agama.

Sikap meremehkan dosa dan menganggap bahwa keimanan personal sudah cukup tanpa perlu terikat dengan aturan-aturan syariat secara *kaffah* adalah cerminan dari pemikiran Murji'ah. Allah SWT memperingatkan:

اَفَتُؤْمِنُوْنَ بِبَعْضِ الْكِتٰبِ وَتَكْفُرُوْنَ بِبَعْضٍۚ

Artinya: "...Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab dan ingkar terhadap sebahagian yang lain?..." (QS. Al-Baqarah: 85)

Ayat ini mengkritik sikap memilah-milah ajaran agama. Dalam analisis sosiologi kontemporer, fenomena "believing without belonging" (percaya tanpa terikat pada institusi) dan "religion a la carte" (memilih-milih ajaran agama sesuai selera) yang marak di masyarakat Barat menunjukkan adanya paralel dengan pemikiran

Murji'ah yang memisahkan antara keyakinan pribadi dengan komitmen terhadap syariat secara kolektif (Arrumi, 2025).

4.3 Aliran Mu'tazilah

Di tengah spektrum perdebatan antara Khawarij yang ekstrem dan Murji'ah yang permisif, muncul sebuah aliran teologis baru yang mengedepankan pendekatan rasional dan argumentasi logis, yaitu Mu'tazilah. Nama "Mu'tazilah" secara harfiah berarti "orang-orang yang memisahkan diri". Sejarah mencatat bahwa nama ini disematkan ketika pendirinya, Washil bin Atha', "memisahkan diri" dari majelis gurunya, Hasan al-Basri, karena perbedaan pendapat mengenai status pelaku dosa besar (Permadi et al., 2025). Alih-alih memilih antara *mu'min* atau *kafir*, Washil mengajukan posisi ketiga, yaitu *al-manzilah bayna al-manzilatain* (posisi di antara dua posisi).

Kemunculan Mu'tazilah menandai sebuah babak baru dalam sejarah pemikiran Islam, di mana metodologi filsafat dan logika Yunani mulai diadopsi secara sistematis untuk membahas isu-isu teologis. Mereka dikenal sebagai "kaum rasionalis Islam" karena memberikan kedudukan yang sangat tinggi kepada akal. Bagi mereka, akal mampu mengetahui baik dan buruk secara independen sebelum datangnya wahyu, dan wahyu berfungsi untuk mengonfirmasi apa yang telah diketahui oleh akal. Pendekatan ini lahir sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mempertahankan akidah Islam dari serangan para filsuf dan penganut agama lain dengan menggunakan senjata yang sama, yaitu argumentasi rasional.

Analogi: Jika Khawarij diibaratkan sebagai prajurit yang hanya mengandalkan semangat buta, dan Murji'ah sebagai warga sipil yang pasif, maka Mu'tazilah dapat dianalogikan sebagai insinyur militer yang canggih. Mereka membangun benteng-benteng pertahanan akidah dengan menggunakan cetak biru logika dan argumen filosofis yang rumit. Mereka percaya bahwa untuk mengalahkan musuh yang menggunakan senjata rasional, mereka

juga harus menguasai senjata tersebut, bahkan jika itu berarti mengimpor teknologi dari luar (filsafat Yunani).

Meskipun pada masanya pemikiran mereka sempat menjadi mazhab resmi negara di bawah Dinasti Abbasiyah, pada akhirnya pengaruh Mu'tazilah menurun. Namun, warisan intelektual dan metodologi rasional mereka telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan *Ilmu Kalam* dan filsafat Islam. Subbab ini akan mengupas lima prinsip dasar mereka (*Ushul Khamsah*), pandangan mereka tentang hubungan akal dan wahyu, serta kritik yang dilancarkan terhadap pemikiran mereka.

4.3.1 Tokoh Utama dan Lima Prinsip Dasar (Ushul Khamsah)

Aliran Mu'tazilah didirikan oleh Washil bin Atha' dan kemudian dikembangkan oleh muridnya, Amr bin Ubayd. Namun, pemikiran mereka dirumuskan secara paling sistematis oleh para teolog berikutnya seperti Abu al-Hudhayl al-'Allaf, An-Nazzam, dan Al-Jubba'i. Meskipun terdapat perbedaan pendapat di antara tokoh-tokoh mereka, aliran Mu'tazilah secara umum disatukan oleh lima prinsip dasar yang dikenal sebagai *al-Ushul al-Khamsah* (Lima Prinsip Dasar) (Ritonga, 2025).

Kelima prinsip tersebut adalah:

1. ***At-Tauhid* (Keesaan):** Mereka sangat menekankan konsep keesaan Allah, bahkan hingga pada titik menafikan sifat-sifat Allah sebagai entitas yang terpisah dari Dzat-Nya, karena khawatir akan jatuh pada pluralitas dalam Dzat Tuhan.
2. ***Al-'Adl* (Keadilan):** Mereka meyakini bahwa Allah Maha Adil, dan konsekuensinya, Allah wajib berbuat baik dan tidak mungkin melakukan keburukan. Dari prinsip ini, mereka menyimpulkan bahwa manusia memiliki kehendak bebas (*free will*) secara mutlak, karena tidak adil jika Allah menyiksa manusia atas perbuatan yang telah ditakdirkan untuk mereka.
3. ***Al-Wa'd wal Wa'id* (Janji dan Ancaman):** Allah wajib menepati janji-Nya untuk memberikan pahala kepada orang yang taat dan

wajib melaksanakan ancaman-Nya untuk menyiksa pelaku dosa besar yang tidak bertaubat. Mereka menolak adanya syafaat bagi pelaku dosa besar.

4. ***Al-Manzilah bayna al-Manzilatain*** **(Posisi di Antara Dua Posisi):** Pelaku dosa besar tidak disebut *mu'min* dan tidak pula *kafir*, melainkan *fasiq*. Ini adalah status hukumnya di dunia.
5. ***Al-Amr bil Ma'ruf wan Nahy anil Munkar*** **(Menyeru kepada Kebaikan dan Mencegah Kemungkaran):** Mereka meyakini bahwa ini adalah kewajiban bagi setiap Muslim, dan jika diperlukan, dapat dilakukan dengan kekerasan atau pemberontakan terhadap pemimpin yang zalim.

Prinsip keadilan ini sering kali mereka dasarkan pada ayat:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍۚ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah...” (QS. An-Nisa: 40)

Dari ayat ini, mereka membangun argumen rasional bahwa kehendak bebas manusia adalah sebuah keniscayaan dari keadilan Tuhan. Dalam filsafat Barat, perdebatan antara determinisme dan kehendak bebas juga menjadi isu sentral (Effendi et al., 2025). Pandangan Mu'tazilah tentang kehendak bebas ini memiliki kemiripan yang mencolok dengan pandangan kaum libertarian dalam filsafat Barat.

4.3.2 Pemikiran tentang Akal dan Wahyu

Ciri paling menonjol dari aliran Mu'tazilah adalah kedudukan akal (*'aql*) yang sangat tinggi dalam epistemologi mereka (Lubis et al., 2025). Bagi Mu'tazilah, akal memiliki kemampuan otonom untuk mengetahui kebaikan dan keburukan (*al-husn wal qubh*) bahkan sebelum wahyu diturunkan. Mereka berpendapat bahwa hal-hal seperti keadilan, kejujuran, dan keharusan berterima kasih kepada pemberi nikmat adalah baik secara inheren dan dapat diketahui oleh akal sehat.

Fungsi wahyu, menurut mereka, sering kali hanya bersifat konfirmatif, yaitu untuk menguatkan apa yang telah diketahui oleh akal, atau informatif, untuk memberitahukan detail-detail syariat yang tidak dapat dijangkau akal (seperti tata cara shalat). Jika terjadi pertentangan (yang tampak) antara dalil *naqli* (wahyu) dengan dalil *'aqli* (akal), maka akal harus didahulukan. Konsekuensinya, mereka sering kali melakukan *ta'wil* (interpretasi metaforis) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an atau bahkan menolak hadis-hadis ahad yang dianggap bertentangan dengan rasio.

Mereka sering menggunakan ayat-ayat yang mendorong manusia untuk berpikir sebagai legitimasi pendekatan mereka:

اَفَلَا يَتَدَبَّرُوْنَ الْقُرْاٰنَ اَمْ عَلٰى قُلُوْبٍ اَقْفَالُهَا

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?” (QS. Muhammad: 24)

Ayat ini dipahami sebagai perintah untuk menggunakan akal secara maksimal dalam memahami wahyu. Pendekatan rasionalistik Mu'tazilah ini memiliki paralel dengan gerakan Pencerahan (*Enlightenment*) di Eropa, yang juga menempatkan rasio manusia sebagai sumber otoritas tertinggi dalam segala hal (Muna et al., 2024). Namun, perbedaan fundamentalnya adalah Mu'tazilah masih menempatkan akal dalam kerangka untuk memahami wahyu, sementara Pencerahan sering kali menempatkan akal sebagai pengganti wahyu.

4.3.3 Kritik Terhadap Mu'tazilah dan Pengaruhnya

Meskipun memberikan kontribusi dalam pengembangan diskursus teologis yang rasional, pemikiran Mu'tazilah mendapat kritik tajam dari mayoritas ulama Ahlus Sunnah (Rahmawati et al., 2025). Kritik utama ditujukan pada sikap mereka yang terlalu meninggikan akal di atas wahyu. Ahlus Sunnah berpendapat bahwa akal memang memiliki kedudukan yang mulia, tetapi ia tetaplah makhluk yang terbatas dan harus tunduk pada petunjuk wahyu yang absolut.

Kritik lainnya adalah terhadap beberapa doktrin mereka. Konsep mereka tentang keadilan Tuhan yang mengharuskan Allah "wajib" melakukan sesuatu dianggap tidak sesuai dengan kemahakuasaan Allah yang absolut. Penolakan mereka terhadap sifat-sifat Allah dianggap sebagai bentuk *ta'thil* (peniadaan). Penolakan mereka terhadap syafaat dan keyakinan bahwa pelaku dosa besar kekal di neraka dianggap bertentangan dengan banyak dalil yang menunjukkan luasnya rahmat Allah.

Puncak dari konflik ini adalah peristiwa *mihnah* (inkuisi) pada masa Khalifah Al-Ma'mun, di mana para ulama, termasuk Imam Ahmad bin Hanbal, dipaksa untuk mengakui doktrin Mu'tazilah bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Peristiwa ini justru menjadi bumerang dan menyebabkan simpati umat beralih kepada para ulama *Ahlul Hadits*. Meskipun sebagai aliran, Mu'tazilah akhirnya lenyap, pengaruh pemikiran rasionalistik mereka tetap dapat ditemukan pada banyak pemikir Muslim modern dan kontemporer yang menyerukan reinterpretasi ajaran Islam dengan pendekatan rasional. Allah SWT berfirman:

يُرِيْدُوْنَ لِيُطْفِـُٔوْا نُوْرَ اللّٰهِ بِاَفْوَاهِهِمْ وَاللّٰهُ مُتِمُّ نُوْرِهٖ وَلَوْ كَرِهَ الْكٰفِرُوْنَ

Artinya: “Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.” (QS. As-Saff: 8)

Meskipun ayat ini berbicara tentang orang kafir, prinsipnya dapat diterapkan pada setiap upaya untuk mereduksi atau mengubah hakikat wahyu dengan keterbatasan akal manusia. Dalam sejarah sains, model-model ilmiah yang terlalu rasionalistik dan spekulatif tanpa didukung bukti empiris (wahyu dalam analogi ini) sering kali terbukti salah dan ditinggalkan (Arrumi, 2025). Kritik terhadap Mu'tazilah mencerminkan kehati-hatian epistemologis untuk tidak melampaui batas-batas data yang diberikan oleh sumber primer, yaitu wahyu.

4.4 Aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah

Sebagai respons terhadap ekstremisme rasional Mu'tazilah dan literalisme kaku sebagian *Ahlul Hadits*, muncullah dua imam besar yang merumuskan sebuah metodologi teologis sintesis yang kemudian menjadi mazhab akidah mayoritas umat Islam Sunni: Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi (Permadi et al., 2025). Keduanya sama-sama berupaya untuk mendamaikan antara otoritas wahyu (*naql*) dengan argumentasi rasional (*'aql*). Mereka menggunakan perangkat *Ilmu Kalam* dan logika, yang sebelumnya banyak digunakan oleh Mu'tazilah, namun kali ini untuk membela dan menjelaskan akidah yang dipegang oleh para *salafus shalih*.

Metodologi mereka dapat diringkas sebagai "menetapkan dalil-dalil *naqli* sebagai sumber primer dan menggunakan dalil-dalil *'aqli* sebagai pelayan dan pembelanya". Mereka tidak menolak akal, tetapi juga tidak menempatkannya di atas wahyu. Aliran Asy'ariyah lebih dominan di kalangan pengikut mazhab Syafi'i dan Maliki, sementara Maturidiyah lebih dominan di kalangan pengikut mazhab Hanafi. Meskipun terdapat beberapa perbedaan minor di antara keduanya, secara umum prinsip-prinsip dasar akidah mereka sama dan keduanya dianggap sebagai representasi Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Analogi: Jika Mu'tazilah adalah insinyur yang mencoba membangun gedung berdasarkan cetak biru logikanya sendiri dan terkadang mengabaikan instruksi pemilik proyek (wahyu), maka Asy'ariyah dan Maturidiyah adalah arsitek-insinyur yang dengan setia mengikuti cetak biru dari pemilik proyek, namun mereka menggunakan ilmu rekayasa dan logika modern untuk menjelaskan mengapa struktur itu kokoh, bagaimana cara membangunnya, dan untuk mempertahankan desainnya dari kritik para insinyur lain.

Kemunculan kedua aliran ini merupakan titik balik penting dalam sejarah *Ilmu Kalam*, di mana argumentasi rasional tidak lagi dilihat sebagai musuh keimanan, melainkan sebagai alat yang dapat

digunakan untuk memperkuat dan mempertahankannya. Pendekatan yang seimbang inilah yang membuat mazhab mereka diterima secara luas oleh mayoritas umat Islam hingga hari ini.

4.4.1 Tokoh dan Prinsip Dasar Asy'ariyah

Abu al-Hasan al-Asy'ari (w. 324 H) pada awalnya adalah seorang tokoh Mu'tazilah terkemuka, murid dari Al-Jubba'i. Namun, pada usia 40 tahun, ia secara terbuka menyatakan keluar dari Mu'tazilah dan merumuskan pandangan teologisnya sendiri yang berusaha kembali ke akidah para salaf dengan menggunakan argumentasi kalam (Ritonga, 2025). Beberapa prinsip dasar dari akidah Asy'ariyah adalah menetapkan 20 sifat wajib bagi Allah dan menolak konsep "wajib" atas Allah yang diusung Mu'tazilah.

Mereka juga menetapkan bahwa Al-Qur'an adalah *Kalamullah* yang *qadim* (bukan makhluk). Mengenai perbuatan manusia, mereka memperkenalkan konsep *al-kasb* (usaha), di mana perbuatan diciptakan oleh Allah, namun manusia memiliki usaha dan pilihan yang menjadi dasar bagi pertanggungjawabannya. Mereka juga meyakini kemungkinan melihat Allah di akhirat dan menetapkan adanya syafaat bagi pelaku dosa besar. Mengenai sifat-sifat *khabariyah* (seperti Tangan dan Wajah Allah), mereka umumnya mengambil salah satu dari dua sikap: *tafwidh* (menyerahkan maknanya kepada Allah) atau *ta'wil* (menginterpretasikannya secara metaforis yang sesuai dengan keagungan Allah). Allah SWT berfirman:

وُجُوْهٌ يَّوْمَىِٕذٍ نَّاضِرَةٌۙ اِلٰى رَبِّهَا نَاظِرَةٌۚ

Artinya: “Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.” (QS. Al-Qiyamah: 22-23)

Ayat ini menjadi salah satu dalil utama Asy'ariyah untuk menetapkan kemungkinan *ru'yatullah* (melihat Allah) di akhirat, sebuah pandangan yang ditolak oleh Mu'tazilah berdasarkan argumen rasional mereka. Dalam filsafat ilmu, prinsip *critical realism*

menyatakan bahwa realitas itu ada secara objektif, namun pemahaman kita tentangnya selalu dimediasi oleh kerangka konseptual (Effendi et al., 2025). Metodologi Asy'ariyah dapat dilihat sebagai bentuk *theological realism*, yang meyakini realitas sifat-sifat ilahi sebagaimana diwahyukan, sambil mengakui keterbatasan akal manusia untuk memahami hakikatnya secara penuh.

4.4.2 Tokoh dan Prinsip Dasar Maturidiyah

Abu Mansur al-Maturidi (w. 333 H) adalah seorang teolog dari Samarkand (sekarang Uzbekistan) yang hidup sezaman dengan Al-Asy'ari (Lubis et al., 2025). Meskipun berkembang di wilayah geografis yang berbeda, pemikirannya memiliki banyak kesamaan dengan Asy'ariyah karena sama-sama bertujuan membela akidah Ahlus Sunnah dari serangan Mu'tazilah. Aliran Maturidiyah umumnya dianggap memberikan porsi yang sedikit lebih besar kepada akal dibandingkan Asy'ariyah, meskipun tetap menempatkannya di bawah wahyu.

Prinsip-prinsip dasar Maturidiyah sangat mirip dengan Asy'ariyah, seperti penetapan sifat-sifat Allah, keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah, dan kemungkinan melihat Allah di akhirat. Namun, terdapat beberapa perbedaan. Misalnya, dalam hal *ma'rifatullah* (mengenal Allah), Maturidiyah berpendapat bahwa akal manusia secara independen dapat mengetahui eksistensi Tuhan sebelum datangnya wahyu, meskipun kewajiban untuk menyembah-Nya baru datang setelah adanya wahyu. Mereka juga memiliki pandangan yang sedikit berbeda tentang konsep *al-kasb*, memberikan penekanan yang lebih besar pada kehendak manusia.

Allah SWT berfirman:

وَفِيْٓ اَنْفُسِكُمْ ۗاَفَلَا تُبْصِرُوْنَ

Artinya: "...dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. Adz-Dzariyat: 21)

Ayat ini, yang mengajak manusia untuk merenungkan dirinya sendiri, sering digunakan sebagai dalil bagi kemampuan akal untuk mencapai pengetahuan tentang Sang Pencipta, sebuah argumen yang sangat ditekankan oleh Maturidiyah. Dalam perdebatan epistemologis antara rasionalisme dan empirisme,

Immanuel Kant mencoba melakukan sintesis dengan menyatakan bahwa pengetahuan lahir dari interaksi antara data inderawi (empiris) dengan kategori-kategori apriori akal (rasional) (Muna et al., 2024). Metodologi Maturidiyah yang memberikan peran signifikan bagi akal dalam memproses dan memahami data dari wahyu dapat dilihat sebagai bentuk sintesis epistemologis yang serupa dalam konteks teologi Islam.

4.4.3 Kedudukan Keduanya dalam Sejarah Akidah Islam

Aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah, dengan pendekatan sintesisnya, berhasil membendung pengaruh Mu'tazilah dan secara bertahap menjadi mazhab akidah yang dominan di kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Rahmawati et al., 2025). Para ulama besar dari berbagai disiplin ilmu, seperti Al-Ghazali, An-Nawawi, Ibnu Hajar al-Asqalani, dan Jalaluddin as-Suyuthi, adalah para pengikut mazhab Asy'ari. Keberhasilan mereka terletak pada kemampuannya menyediakan formulasi akidah yang kokoh secara tekstual (*naqli*) sekaligus dapat dipertahankan secara rasional (*'aqli*).

Kedua mazhab ini menjadi benteng intelektual Ahlus Sunnah dalam menghadapi berbagai tantangan pemikiran, baik dari kalangan rasionalis ekstrem maupun dari kelompok-kelompok batiniyah. Universitas-universitas Islam terkemuka di dunia, seperti Al-Azhar di Kairo, hingga saat ini secara resmi mengadopsi dan mengajarkan akidah Asy'ariyah. Ini menunjukkan betapa besar dan langgengnya pengaruh kedua mazhab ini dalam membentuk wacana teologis Islam Sunni.

Allah SWT memuji para ulama yang memiliki pemahaman mendalam:

اِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمٰٓؤُا

Artinya: "...Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama..." (QS. Fathir: 28)

Rasa takut (*khasyyah*) yang berbasis ilmu inilah yang menjadi ciri khas para ulama Asy'ariyah dan Maturidiyah. Mereka tidak hanya beriman secara taklid, tetapi membangun keimanannya di atas fondasi ilmu dan argumentasi yang kokoh. Dalam sejarah perkembangan ide, sebuah paradigma (dalam terminologi Thomas Kuhn) akan menjadi dominan jika ia terbukti paling berhasil dalam menyelesaikan "teka-teki" atau anomali yang tidak dapat diselesaikan oleh paradigma sebelumnya (Arrumi, 2025). Keberhasilan Asy'ariyah dan Maturidiyah menjadi mazhab dominan menunjukkan bahwa paradigma teologis mereka dianggap paling berhasil dalam menyelesaikan ketegangan antara akal dan wahyu yang menjadi anomali utama pada masa itu.

4.5 Manifestasi Aliran Pemikiran Kontemporer

Meskipun aliran-aliran kalam klasik tidak lagi eksis sebagai institusi yang terorganisir, pola pikir dan metodologi mereka terus hidup dan bermanifestasi dalam berbagai gerakan pemikiran Islam kontemporer (Permadi et al., 2025). Memahami akar historis ini sangat penting untuk dapat memetakan dan menyikapi tantangan pemikiran modern secara bijaksana. Sering kali, apa yang tampak sebagai ide "baru" sebenarnya adalah pengulangan dari perdebatan-perdebatan lama dengan kemasan yang berbeda.

Di satu sisi, kita menyaksikan kemunculan kelompok-kelompok ekstremis yang dengan mudahnya mengkafirkan sesama Muslim dan menghalalkan darah mereka. Di sisi lain, muncul pula kelompok-kelompok liberal yang berusaha merelatifkan kebenaran agama dan menafsirkan ulang Al-Qur'an agar sesuai dengan ideologi modern. Kedua kutub ini, meskipun tampak berlawanan, sering kali

sama-sama berangkat dari metodologi yang problematis dalam berinteraksi dengan teks suci dan realitas.

Analogi: Manifestasi pemikiran kontemporer ini dapat diibaratkan seperti spektrum politik modern yang memiliki sayap kanan ekstrem dan sayap kiri ekstrem. Kelompok takfiri modern merepresentasikan "sayap kanan teologis" yang memiliki kemiripan dengan Khawarij dalam hal puritanisme, literalisme, dan eksklusivisme. Sementara itu, kelompok liberal Islam merepresentasikan "sayap kiri teologis" yang memiliki kemiripan dengan Mu'tazilah dalam hal rasionalisme ekstrem dan penundukan wahyu pada interpretasi modern. Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dengan prinsip *wasatiyyah*-nya, menempati posisi "tengah" yang moderat dan seimbang.

Subbab ini akan mengidentifikasi manifestasi dari pemikiran-pemikiran klasik ini dalam dua kutub utama pemikiran kontemporer: ekstremisme dan liberalisme, serta menawarkan bagaimana seharusnya seorang Muslim menyikapi keragaman pemikiran teologis ini.

4.5.1 Kelompok Ekstremisme dan Takfiri

Kelompok ekstremisme dan takfiri kontemporer, seperti ISIS dan kelompok-kelompok sejenisnya, menunjukkan kemiripan yang mencolok dengan aliran Khawarij klasik (Ritonga, 2025). Persamaan utamanya terletak pada sikap *ghuluw* (berlebihan) dalam agama dan kemudahan dalam menjatuhkan vonis kafir (*takfir*) kepada Muslim lain yang tidak sejalan dengan mereka. Mereka sering kali menafsirkan ayat-ayat perang yang ditujukan kepada kaum kafir harbi, lalu menerapkannya kepada pemerintah dan masyarakat Muslim.

Seperti halnya Khawarij, mereka juga mengkafirkan pelaku dosa besar dan menganggap demokrasi sebagai sistem *thaghut* yang kufur. Metodologi mereka dalam memahami dalil cenderung sangat literal, parsial, dan mengabaikan kaidah-kaidah penafsiran yang

telah ditetapkan oleh para ulama. Allah SWT telah memperingatkan tentang bahaya *ghuluw*:

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ

Artinya: "Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu..." (QS. An-Nisa: 171)

Meskipun ayat ini ditujukan kepada Ahli Kitab, larangan untuk *ghuluw* (melampaui batas) berlaku umum

bagi seluruh umat. Studi tentang psikologi terorisme menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam kelompok ekstrem sering kali memiliki "pemikiran terowongan" (*tunnel vision*), di mana mereka hanya menerima informasi dari dalam kelompoknya dan menolak semua pandangan dari luar (Effendi et al., 2025). Pola kognitif ini identik dengan sikap eksklusif dan penolakan terhadap dialog yang menjadi ciri khas pemikiran Khawarij, baik klasik maupun modern.

4.5.2 Kelompok Liberalisme dan Pluralisme

Di kutub yang berlawanan, muncul kelompok liberalisme dan pluralisme agama yang pemikirannya sering kali merefleksikan pendekatan rasionalistik Mu'tazilah, namun dalam bentuk yang lebih ekstrem (Lubis et al., 2025). Jika Mu'tazilah masih menempatkan akal di bawah kerangka wahyu, sebagian pemikir liberal modern cenderung menempatkan akal dan nilai-nilai humanisme sekuler di atas otoritas wahyu. Mereka menyerukan dekonstruksi dan reinterpretasi total terhadap ajaran-ajaran Islam yang dianggap tidak sesuai dengan "semangat zaman", seperti hukum waris, hukum pidana Islam, dan konsep jihad.

Sementara itu, pluralisme agama adalah paham yang meyakini bahwa semua agama pada dasarnya sama benarnya dan merupakan jalan yang berbeda-beda menuju Tuhan yang sama. Paham ini secara fundamental bertentangan dengan *tsawabit* akidah Islam yang menegaskan bahwa satu-satunya agama yang benar di sisi Allah adalah Islam. Allah berfirman:

وَمَنْ يَّبْتَغِ غَيْرَ الْاِسْلَامِ دِيْنًا فَلَنْ يُّقْبَلَ مِنْهُۚ وَهُوَ فِى الْاٰخِرَةِ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ

Artinya: “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (QS. Ali 'Imran: 85)

Ayat ini secara tegas menafikan kebenaran agama-agama lain setelah diutusnya Nabi Muhammad SAW. Dalam filsafat post-modernisme, konsep "narasi besar" (*grand narrative*) yang mengklaim kebenaran universal ditolak dan digantikan oleh relativisme, di mana setiap individu atau kelompok memiliki "kebenarannya" masing-masing (Muna et al., 2024). Paham pluralisme agama adalah manifestasi dari filsafat post-modernisme ini dalam ranah teologi, yang secara langsung bertabrakan dengan klaim kebenaran universal yang dibawa oleh Islam.

4.5.3 Cara Menyikapi Keragaman Pemikiran Teologis

Menghadapi keragaman pemikiran teologis, baik yang klasik maupun kontemporer, seorang Muslim dituntut untuk memiliki sikap yang didasari oleh ilmu, keadilan, dan hikmah (Rahmawati et al., 2025). Langkah pertama adalah dengan mengokohkan pemahaman terhadap akidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman para *salafus shalih*. Ini akan menjadi standar dan timbangan untuk menilai pemikiran-pemikiran lainnya.

Langkah kedua adalah bersikap adil dan ilmiah dalam mempelajari pemikiran aliran lain. Artinya, mempelajarinya dari sumber-sumber primer mereka jika memungkinkan, dan tidak hanya dari buku-buku bantahan, agar dapat memahami argumen mereka secara utuh sebelum mengkritiknya. Langkah ketiga adalah membedakan antara perbedaan pendapat dalam ranah *mutaghayyirat* yang masih dapat ditoleransi, dengan penyimpangan dalam ranah *tsawabit* yang harus diingkari.

Langkah keempat adalah menggunakan metode dialog dan argumentasi yang baik (*al-jidal billati hiya ahsan*) dalam menghadapi

penyimpangan, bukan dengan kekerasan atau *takfir* yang serampangan. Allah SWT berfirman:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik..." (QS. An-Nahl: 125)

Ayat ini memberikan tiga tingkatan dalam berdakwah: hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang terbaik, yang semuanya jauh dari pendekatan kekerasan. Dalam menghadapi kompleksitas pemikiran modern, pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan ilmu-ilmu syar'i dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora menjadi sangat penting untuk dapat memberikan respons yang relevan dan efektif (Arrumi, 2025).

Rangkuman Bab

- **Latar Belakang Aliran Kalam**: Kemunculan aliran pemikiran teologis dipicu oleh konflik politik pasca wafatnya Khalifah Utsman (Fitnah Kubra) dan interaksi dengan budaya asing, yang melahirkan perdebatan utama tentang status pelaku dosa besar.
- **Khawarij**: Aliran pertama yang lahir sebagai reaksi terhadap *tahkim*. Prinsip utamanya adalah mengkafirkan pelaku dosa besar dan kewajiban memberontak terhadap pemimpin yang dianggap menyeleweng.
- **Murji'ah**: Aliran yang muncul sebagai reaksi terhadap Khawarij. Prinsip utamanya adalah iman hanya di hati, perbuatan tidak memengaruhi iman, dan status pelaku dosa besar ditangguhkan (*irja'*) kepada Allah.
- **Mu'tazilah**: Aliran rasionalis yang mengajukan *Ushul Khamsah* (Tauhid, Keadilan, Janji &

- Ancaman, Posisi di antara Dua Posisi, Amar Ma'ruf Nahi Munkar) dan memberikan kedudukan yang sangat tinggi kepada akal.
- **Asy'ariyah dan Maturidiyah**: Dua mazhab akidah utama Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang melakukan sintesis antara dalil wahyu (*naql*) dan argumentasi rasional (*'aql*) untuk membela akidah para salaf.
- **Manifestasi Kontemporer**: Pemikiran Khawarij termanifestasi dalam kelompok ekstremis-takfiri, sementara pemikiran Murji'ah dan Mu'tazilah termanifestasi dalam sebagian kelompok liberal-pluralis.
- **Sikap yang Benar**: Menghadapi keragaman ini adalah dengan berpegang teguh pada akidah Ahlus Sunnah, bersikap ilmiah, adil, dan menggunakan metode dakwah yang penuh hikmah.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan bagaimana peristiwa politik, yaitu *Fitnah Kubra* dan *Tahkim*, dapat menjadi pemicu lahirnya perdebatan teologis yang fundamental dalam sejarah Islam.
2. Bandingkan dan kontraskan pandangan aliran Khawarij dan Murji'ah mengenai hubungan antara iman dan amal. Apa implikasi sosial-politik dari masing-masing pandangan tersebut?
3. Uraikan lima prinsip dasar (*Ushul Khamsah*) aliran Mu'tazilah. Jelaskan bagaimana prinsip Keadilan (*Al-'Adl*) menjadi dasar bagi pandangan mereka tentang kehendak bebas manusia.
4. Jelaskan mengapa metodologi yang digunakan oleh Asy'ariyah dan Maturidiyah dianggap sebagai jalan tengah (sintesis) antara kaum rasionalis dan tekstualis.
5. Analisislah sebuah gerakan Islam kontemporer yang Anda ketahui (baik di Indonesia maupun di dunia) dan identifikasi jejak-jejak pemikiran dari aliran-aliran kalam klasik (misalnya,

Khawarij, Murji'ah, atau Mu'tazilah) dalam ajaran atau sikap mereka.

Soal Pilihan Ganda

1. Peristiwa politik yang menjadi pemicu langsung lahirnya aliran Khawarij adalah...
   A. Perang Jamal
   B. Wafatnya Khalifah Utsman
   C. Peristiwa *Tahkim* (Arbitrase)
   D. Penaklukan Persia
2. Aliran yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar statusnya "ditunda" (*irja'*) hingga hari kiamat adalah...
   A. Khawarij
   B. Murji'ah
   C. Mu'tazilah
   D. Asy'ariyah
3. Konsep *al-manzilah bayna al-manzilatain* (posisi di antara dua posisi) adalah salah satu dari lima prinsip dasar aliran...
   A. Jabariyah
   B. Qadariyah
   C. Mu'tazilah
   D. D. Maturidiyah
4. Dua imam yang dianggap sebagai perumus utama akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam *Ilmu Kalam* adalah...
   A. Hasan al-Basri dan Washil bin Atha'
   B. Abu Hanifah dan Imam Syafi'i
   C. Al-Asy'ari dan Al-Maturidi –
   D. Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah
5. Sikap *ghuluw* (berlebihan) dalam agama dan mudah mengkafirkan Muslim lain adalah ciri utama dari...
   A. Murji'ah
   B. Mu'tazilah
   C. Khawarij
   D. Asy'ariyah

6. Aliran yang memberikan kedudukan sangat tinggi kepada akal, bahkan terkadang di atas dalil *naqli* adalah...
   A. Ahlul Hadits
   B. Asy'ariyah
   C. Maturidiyah
   D. Mu'tazilah
7. Konsep *al-kasb* (usaha) dalam perbuatan manusia, yang menjadi jalan tengah antara determinisme dan kehendak bebas mutlak, dirumuskan oleh aliran...
   A. Khawarij
   B. Jabariyah
   C. Asy'ariyah
   D. Qadariyah
8. Peristiwa inkuisisi (*mihnah*) pada masa Dinasti Abbasiyah memaksakan doktrin Mu'tazilah tentang...
   A. Lima Prinsip Dasar
   B. Keadilan Tuhan
   C. Al-Qur'an adalah makhluk
   D. Posisi di Antara Dua Posisi
9. Pemikiran liberalisme agama kontemporer sering dianggap memiliki kemiripan metodologis dengan aliran...
   A. Khawarij
   B. Murji'ah
   C. Mu'tazilah
   D. Ahlul Hadits
10. Sikap Ahlus Sunnah wal Jama'ah terhadap pelaku dosa besar yang tidak bertaubat adalah...
   A. Dianggap kafir dan kekal di neraka
   B. Imannya tetap sempurna seperti malaikat
   C. Berada di bawah kehendak Allah (*tahta masyi'atillah*)
   D. Bukan mukmin dan bukan kafir

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

1. Sebuah organisasi mahasiswa di kampus Anda mengeluarkan pernyataan yang menganggap semua mahasiswa yang tidak ikut dalam sistem demokrasi kampus sebagai "kafir demokrasi" dan tidak layak menjadi bagian dari komunitas mahasiswa Muslim. Analisislah pola pikir ini menggunakan kerangka pemikiran aliran-aliran kalam. Aliran manakah yang paling merepresentasikan sikap tersebut dan mengapa? Jelaskan pula bagaimana seharusnya sikap yang benar menurut pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam menghadapi perbedaan pendapat dalam masalah *ijtihadiyah* seperti ini.
2. Anda menemukan sebuah artikel online yang berpendapat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tentang hukum waris atau peran gender sudah tidak relevan lagi dan harus ditafsirkan ulang secara total agar sesuai dengan prinsip kesetaraan gender modern. Artikel tersebut berargumen bahwa akal dan rasa keadilan modern harus menjadi hakim atas teks-teks wahyu. Analisislah argumen ini dari perspektif perdebatan antara Mu'tazilah dan Ahlus Sunnah mengenai hubungan akal dan wahyu.

   Di mana letak persamaan dan perbedaan mendasar antara argumen artikel tersebut dengan metodologi Mu'tazilah?

Glosarium Bab

- **Ahlus Sunnah wal Jama'ah**: Golongan mayoritas umat Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan jejak para sahabat, dengan mazhab akidah utama Asy'ariyah dan Maturidiyah.

- **Asy'ariyah**: Salah satu mazhab akidah utama Ahlus Sunnah, didirikan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari, yang mensintesiskan dalil wahyu dengan argumentasi rasional.
- **Ilmu Kalam**: Ilmu teologi dialektis Islam yang menggunakan argumen rasional untuk menetapkan dan membela prinsip-prinsip akidah.
- **Irja'**: Penangguhan atau penundaan; prinsip utama aliran Murji'ah yang menangguhkan status hukum pelaku dosa besar kepada keputusan Allah.
- **Khawarij**: Aliran teologis-politis pertama dalam Islam yang mengkafirkan pelaku dosa besar dan para pemimpin yang dianggap menyeleweng.
- **Manzilah bayna al-Manzilatain**: Posisi di antara dua posisi; prinsip Mu'tazilah yang menyatakan pelaku dosa besar tidak mukmin dan tidak kafir, melainkan fasiq.
- **Maturidiyah**: Salah satu mazhab akidah utama Ahlus Sunnah, didirikan oleh Abu Mansur al-Maturidi, yang juga menggabungkan dalil wahyu dan akal.
- **Mu'tazilah**: Aliran teologi rasionalis yang terkenal dengan lima prinsip dasarnya (*Ushul Khamsah*) dan penekanannya pada keadilan Tuhan dan kehendak bebas manusia.
- **Murji'ah**: Aliran yang berpendapat bahwa iman hanya sebatas keyakinan di hati dan perbuatan maksiat tidak memengaruhi kesempurnaan iman.
- **Takfir**: Tindakan menvonis seorang Muslim sebagai kafir (keluar dari Islam).
- **Tahkim**: Arbitrase atau proses perundingan untuk menyelesaikan konflik, khususnya yang terjadi setelah Perang Siffin.
- **Ushul Khamsah**: Lima Prinsip Dasar yang menjadi pilar ajaran aliran Mu'tazilah.

Daftar Pustaka Bab

- Arrumi, H. (2025). Penguatan Pendidikan Tauhid melalui Konten Digital Interaktif untuk Siswa Kelas V SDIT Insan Kamil di Era Media Sosial. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 108. https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.108
- Effendi, M., , S., & , M. (2025). Development of Islamic Akidah Education in Facing the Era of Society 5.0. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 1242. https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1242
- Idoko, P. (2022). Islamic Religious Education Textbooks in a Pluralist Nigeria. *Religions*, 14(1), 42. https://doi.org/10.3390/rel14010042
- Lubis, A., Yamin, M., & Irham, M. (2025). Developing Morals in Class VIII Students Through Creed Learning Morals at MTS Aisyiyah Medan. *International Journal of Islamic Education Discourse*. https://doi.org/10.59966/xmv2px11
- Muna, L., Miftah, M., Nurtaqim, A., & Bahauddin, M. (2024). ANALYSIS OF TEACHING MATERIALS FOR AKIDAH AKHLAK WITH THE APPROACH OF BENJAMIN S. BLOOM THEORY. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 14(1). https://doi.org/10.18592/jtipai.v14i1.12660
- Permadi, B., Sain, Z., & Alai, A. (2025). Development of Comic-based Akidah Akhlak Teaching Materials on Praiseworthy Morals in Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 868. https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i2.868
- Rahmawati, M., Surahman, C., & Sumarna, E. (2025). Pengembangan Kurikulum PAI : Kajian atas Ayat-Ayat Pendidikan Tauhid dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Mu'allim*, 7(1). https://doi.org/10.35891/muallim.v7i1.5731
- Ramadhan, N., Haqi, M., & Hanafi, Y. (2024). HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC THEOLOGY. *Al-Masail:*

Journal of Islamic Studies, 2(2), 206. https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i2.206

- Ritonga, A. (2025). Konsep Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam:. *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy*, 2(2), 37. https://doi.org/10.51590/tsqf.v2i2.37
- Saber, M., Nourabadi, S., Al-Salami, A., Pallathadka, H., Nazarkosimov, S., Linh

BAB 5: WASATIYYAH AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH VS EKSTREMISME

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan definisi Ahlus Sunnah wal Jama'ah secara etimologi dan terminologi.
2. Menganalisis konsep *wasatiyyah* (moderasi) sebagai prinsip utama dalam akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.
3. Mengidentifikasi dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah yang menjadi landasan bagi sikap *wasatiyyah*.
4. Menganalisis ciri-ciri utama pemikiran ekstremisme, termasuk *ghuluw*, *takfir*, dan intoleransi.
5. Membedakan secara konseptual antara sikap *wasatiyyah* dengan ekstremisme dalam beragama.
6. Mengidentifikasi tokoh-tokoh utama yang menjadi representasi Ahlus Sunnah wal Jama'ah

A. sepanjang sejarah.

7. Menganalisis bahaya dan dampak negatif dari pemikiran ekstremisme terhadap akidah, persatuan umat, dan stabilitas sosial-politik.

Pendahuluan

Setelah menelusuri peta historis berbagai aliran pemikiran teologis dalam Islam, sebuah pertanyaan krusial muncul: di manakah posisi mayoritas umat Islam di tengah spektrum perdebatan yang membentang dari Khawarij hingga Murji'ah, dari Mu'tazilah hingga para literalis? Jawaban atas pertanyaan ini mengarah pada sebuah manhaj atau metodologi pemahaman dan pengamalan Islam yang dikenal sebagai Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Kelompok ini bukanlah sebuah aliran baru yang muncul sebagai

reaksi, melainkan representasi dari ajaran Islam yang otentik, yang diwariskan secara bersambung dari generasi sahabat, tabi'in, dan para ulama setelahnya. Ciri utama yang membedakan manhaj ini adalah komitmennya pada prinsip keseimbangan, keadilan, dan moderasi, atau yang diistilahkan dalam Al-Qur'an sebagai *wasatiyyah*.

Konsep *wasatiyyah* bukanlah sebuah sikap kompromistis yang mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama demi menyenangkan semua pihak. Sebaliknya, ia adalah sebuah jalan tengah yang lurus dan kokoh, yang berada di antara dua jurang ekstremisme: ekstrem berlebihan (*ghuluw*) dan ekstrem meremehkan (*tafrith*). *Wasatiyyah* adalah kemampuan untuk menempatkan segala sesuatu pada tempatnya secara adil, memadukan antara keteguhan pada prinsip-prinsip yang tetap (*tsawabit*) dengan fleksibilitas pada perkara-perkara yang dapat berubah (*mutaghayyirat*), serta menyinergikan antara dalil wahyu (*naql*) dengan pertimbangan akal (*'aql*).

Bab ini akan mengupas secara mendalam hakikat manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan prinsip utamanya, yaitu *wasatiyyah*. Pembahasan akan dimulai dengan mengurai makna dari "Sunnah" dan "Jama'ah" untuk memahami landasan filosofis dari penamaan ini. Selanjutnya, kita akan menyelami konsep *wasatiyyah* langsung dari sumbernya, Al-Qur'an dan Sunnah, serta melihat bagaimana prinsip ini diimplementasikan dalam berbagai aspek akidah, seperti dalam menyikapi sifat-sifat Allah, perbuatan manusia, dan status pelaku dosa besar.

Sebagai kontras, bab ini juga akan menganalisis secara kritis ciri-ciri utama dari pemikiran ekstremisme yang menjadi antitesis dari *wasatiyyah*. Konsep-konsep seperti *ghuluw* (melampaui batas), *takfir* (mudah mengkafirkan), dan intoleransi yang berujung pada kekerasan akan dibedah untuk memahami akar pemikirannya dan bahaya yang ditimbulkannya. Perbandingan ini penting untuk menunjukkan bahwa ekstremisme dalam segala bentuknya bukanlah

representasi dari ajaran Islam yang otentik, melainkan sebuah penyimpangan dari jalan tengah yang lurus.

Analogi: Jika ajaran Islam diibaratkan sebagai sebuah spektrum cahaya, maka *wasatiyyah* adalah cahaya putih terang di bagian tengah yang merupakan perpaduan harmonis dari semua warna. Di satu ujung spektrum terdapat warna ultra-violet (ekstremisme *ghuluw*) yang berlebihan dan membakar, sementara di ujung lainnya terdapat infra-merah (ekstremisme *tafrith*) yang meremehkan dan kehilangan energi. Ahlus Sunnah wal Jama'ah berjalan di bawah cahaya putih yang terang dan menyeimbangkan, menghindari kegelapan dari kedua kutub ekstrem tersebut.

Pembahasan juga akan menyentuh profil singkat tokoh-tokoh utama yang menjadi pilar dalam perumusan dan pembelaan akidah Ahlus Sunnah, dari generasi salaf hingga para imam mazhab. Pada akhirnya, bab ini akan menyimpulkan bahaya nyata dari ekstremisme, tidak hanya bagi kemurnian akidah itu sendiri, tetapi juga bagi persatuan umat dan stabilitas sosial-politik. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan dapat memahami mengapa menjadi seorang *Ahlus Sunnah* pada hakikatnya adalah menjadi seorang Muslim yang moderat, seimbang, dan menjadi saksi yang adil bagi seluruh umat manusia.

5.1 Pengertian Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Istilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah (ةعامجلاو ةنسلا لهأ) merupakan identitas teologis bagi mayoritas umat Islam sepanjang sejarah. Istilah ini bukanlah sekadar label kelompok, melainkan sebuah deskripsi metodologis (*manhaj*) yang menunjukkan sumber rujukan dan orientasi dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam (Ramadhan et al., 2024). Memahami pengertian istilah ini secara presisi adalah kunci untuk mengidentifikasi karakteristik utama dari jalan tengah yang ditempuh oleh mayoritas ulama dan umat Islam, serta membedakannya dari berbagai aliran pemikiran lain yang muncul dalam sejarah.

Konsep ini tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan muncul sebagai sebuah kebutuhan untuk mendefinisikan dan mempertahankan ajaran Islam yang otentik di tengah-tengah munculnya berbagai bid'ah dan pemikiran ekstrem. Ahlus Sunnah wal Jama'ah merujuk pada mereka yang secara konsisten berpegang teguh pada petunjuk Nabi Muhammad SAW dan jalan hidup para sahabatnya, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun akhlak. Ia adalah representasi dari Islam yang diwariskan secara otentik dari generasi ke generasi.

Contoh Kasus: Di tengah perdebatan sengit tentang status pelaku dosa besar, di mana Khawarij mengkafirkan dan Murji'ah menganggap imannya sempurna, Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengambil posisi pertengahan. Mereka menyatakan bahwa pelaku dosa besar tetaplah seorang Muslim selama ia tidak menghalalkan dosanya, namun imannya berkurang dan ia berstatus sebagai *fasiq*. Sikap yang seimbang dan didasarkan pada gabungan berbagai dalil ini adalah ciri khas dari manhaj Ahlus Sunnah.

Subbab ini akan mengurai tiga aspek fundamental untuk memahami konsep Ahlus Sunnah wal Jama'ah: makna linguistik dan terminologis dari kata "Sunnah" dan "Jama'ah", prinsip-prinsip dasar yang menjadi pilar akidah mereka, serta kriteria dan ruang lingkup yang mendefinisikan siapa yang termasuk di dalamnya.

5.1.1 Makna Sunnah dan Jama'ah

Istilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah terdiri dari tiga komponen utama: *Ahl*, *Sunnah*, dan *Jama'ah*. Kata *Ahl* berarti keluarga, pengikut, atau golongan. Kata *Sunnah* secara bahasa berarti jalan, cara, atau tradisi. Namun, secara istilah dalam syariat, *Sunnah* merujuk pada segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (*taqrir*), maupun sifat (Wardati & Nasution, 2019). Dengan demikian, "Ahlus Sunnah" adalah mereka yang mengikuti jalan dan petunjuk Rasulullah SAW.

Sementara itu, kata *Jama'ah* merujuk pada komunitas atau kelompok mayoritas. Dalam konteks akidah, *Jama'ah* memiliki makna yang lebih spesifik, yaitu merujuk pada konsensus (*ijma'*) para sahabat Rasulullah SAW sebagai generasi terbaik yang pemahamannya terhadap Islam adalah yang paling otentik. Mengikuti *Jama'ah* berarti mengikuti jalan yang telah disepakati oleh para sahabat. Rasulullah SAW bersabda:

وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِ
وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

Artinya: "...Sesungguhnya barangsiapa di antara kalian yang hidup setelahku, ia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib bagi kalian untuk berpegang pada sunnahku dan sunnah para Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Peganglah ia dan gigitlah dengan gigi gerahammu..." (HR. Abu Dawud)

Hadis ini secara eksplisit memerintahkan untuk berpegang pada dua hal di saat terjadi perselisihan:

Sunnah Nabi (*Sunnah*) dan sunnah para sahabatnya (*Jama'ah*). Kombinasi keduanya menjadi definisi operasional dari manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Studi dalam bidang hermeneutika menunjukkan bahwa pemahaman sebuah teks tidak dapat dilepaskan dari konteks audiens pertamanya (Lubis et al., 2025). Dengan menjadikan pemahaman para sahabat (*Jama'ah*) sebagai rujukan, Ahlus Sunnah menerapkan prinsip hermeneutis yang paling valid dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Sunnah.

5.1.2 Prinsip Dasar Akidah Ahlus Sunnah

Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dibangun di atas serangkaian prinsip dasar yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman generasi salaf (Effendi et al., 2025). Prinsip pertama adalah menjadikan wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) sebagai satu-satunya sumber dalam penetapan perkara-perkara akidah. Perkara gaib tidak dapat dijangkau oleh akal, sehingga harus diterima berdasarkan berita yang valid dari wahyu.

Prinsip kedua adalah keseimbangan (*tawassuth*) dalam berbagai isu teologis. Dalam masalah sifat Allah, mereka mengambil jalan tengah antara *ta'thil* (penolakan) dan *tamtsil* (penyerupaan). Dalam masalah takdir, mereka berada di antara Jabariyah (fatalisme) dan Qadariyah (kehendak bebas mutlak). Dalam masalah status pelaku dosa besar, mereka berada di antara Khawarij dan Murji'ah. Prinsip ketiga adalah tidak mudah mengkafirkan seorang Muslim yang menghadap kiblat karena dosa yang dilakukannya, selama ia tidak menghalalkannya. Prinsip keempat adalah persatuan umat di bawah kepemimpinan yang sah dan larangan memberontak, kecuali jika pemimpin tersebut menunjukkan kekufuran yang nyata (*kufran bawahan*). Prinsip-prinsip ini tercermin dalam firman Allah:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan (ummatan wasathan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia...” (QS. Al-Baqarah: 143)

Kata *wasathan* (tengah-tengah, adil, pilihan) dalam ayat ini menjadi landasan utama bagi prinsip keseimbangan yang dipegang oleh Ahlus Sunnah. Teori Keseimbangan dalam psikologi dan sosiologi menyatakan bahwa individu dan kelompok cenderung mencari stabilitas dengan menghindari posisi-posisi ekstrem (Muna et al., 2024). Prinsip dasar Ahlus Sunnah yang senantiasa mencari jalan tengah dalam perdebatan teologis dapat dilihat sebagai manifestasi dari pencarian keseimbangan intelektual dan spiritual ini.

5.1.3 Kriteria dan Ruang Lingkup Ahlus Sunnah

Menentukan siapa yang termasuk dalam Ahlus Sunnah wal Jama’ah bukanlah berdasarkan klaim, melainkan berdasarkan kriteria metodologis. Kriteria utamanya adalah berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan metodologi pemahaman para sahabat (*salafus shalih*) (Rahmawati et al., 2025). Siapa pun, dari

mazhab fikih mana pun, yang memenuhi kriteria ini dalam pokok-pokok akidahnya, maka ia termasuk dalam lingkup Ahlus Sunnah.

Secara historis, ruang lingkup Ahlus Sunnah dalam bidang teologi direpresentasikan oleh dua sekolah utama: Asy'ariyah dan Maturidiyah, serta para ulama *Ahlul Hadits* (atsariyah). Meskipun terdapat beberapa perbedaan minor di antara ketiganya dalam perincian masalah, mereka semua sepakat pada prinsip-prinsip dasar akidah yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam bidang fikih, mereka adalah para pengikut dari empat imam mazhab yang diakui: Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Dalam bidang tasawuf, mereka adalah para pengikut tasawuf yang selaras dengan Al-Qur'an dan Sunnah, seperti yang dicontohkan oleh Imam Al-Junaid al-Baghdadi.

Rasulullah SAW bersabda tentang kelompok yang selamat:

فَتَفْتَرِقُ أُمَّتِيْ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً.

Artinya: "...dan akan terpecah umatku menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu." Para sahabat bertanya, "Siapakah golongan itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya." (HR. Tirmidzi)

Hadis ini memberikan kriteria yang jelas dan tegas untuk mengidentifikasi kelompok yang selamat (*al-firqah an-najiyah*), yaitu mereka yang mengikuti jalan Nabi dan para sahabatnya. Inilah definisi presisi dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dalam filsafat ilmu, sebuah paradigma ilmiah yang sukses dicirikan oleh kemampuannya untuk menyatukan komunitas ilmuwan dalam satu kerangka kerja yang diterima bersama (Arrumi, 2025). Dominasi historis Ahlus Sunnah sebagai pandangan mayoritas menunjukkan keberhasilannya dalam menyediakan paradigma teologis yang paling koheren dan dapat diterima oleh sebagian besar ulama dan umat Islam

5.2 Konsep Wasatiyyah (Moderasi) dalam Islam

Konsep *wasatiyyah* (moderasi) adalah salah satu karakteristik paling fundamental dan menonjol dari ajaran Islam secara umum, dan manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah secara khusus (Idoko, 2022). Ia bukanlah sebuah konsep yang diciptakan sebagai respons terhadap modernitas atau tuntutan dialog antaragama, melainkan sebuah prinsip inti yang tertanam dalam sumber-sumber primer Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. *Wasatiyyah* sering kali diterjemahkan sebagai moderasi, jalan tengah, atau keseimbangan. Namun, maknanya lebih dari sekadar kompromi atau mengambil posisi di antara dua titik. Ia adalah sebuah sikap untuk senantiasa berada di jalan yang lurus dan adil, menghindari dua jurang penyimpangan di sisi kanan dan kiri: *ghuluw* (ekstremisme dan berlebih-lebihan) dan *tafrith* (meremehkan dan teledor).

Memahami *wasatiyyah* sangat krusial dalam konteks hari ini, di mana citra Islam sering kali dirusak oleh tindakan segelintir kelompok ekstrem yang mengatasnamakan agama. Dengan memahami konsep ini, seorang Muslim akan menyadari bahwa ekstremisme dalam segala bentuknya adalah sebuah penyimpangan dari ajaran Islam yang otentik. Islam adalah agama yang mengajarkan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, antara hak dan kewajiban, antara akal dan wahyu, serta antara individu dan masyarakat.

Analogi: Konsep *wasatiyyah* dapat diibaratkan seperti seorang pemanah yang handal. Tujuannya adalah mengenai titik tengah sasaran. Jika ia menarik busur terlalu kuat (*ghuluw*), anak panah akan melesat ke atas sasaran. Jika ia menarik busur terlalu lemah (*tafrith*), anak panah akan jatuh sebelum mencapai sasaran. Seorang pemanah yang bijak akan menarik busur dengan kekuatan yang pas, seimbang, dan terukur untuk mencapai tujuan yang benar. Demikian pula, seorang Muslim yang *wasathi* akan menempuh agamanya dengan cara yang seimbang dan adil.

Wasatiyyah bukanlah sikap abu-abu atau tidak memiliki pendirian. Sebaliknya, ia adalah pendirian yang paling kokoh, yaitu pendirian di atas kebenaran tanpa terjerumus ke dalam fanatisme buta atau sikap permisif yang tak terkendali. Subbab ini akan mengupas dalil-dalil, implementasi, dan makna *wasatiyyah* sebagai sebuah sikap keseimbangan dan keadilan.

5.2.1 Dalil-Dalil Wasatiyyah dalam Al-Qur'an dan Hadis

Konsep *wasatiyyah* memiliki landasan yang sangat kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Ayat yang paling sering menjadi rujukan utama adalah firman Allah SWT yang menggambarkan karakteristik umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan) (Şahin, 2018).

اديهشٮ مكيلعٮ لوسرلا نوكيو سانلا ىلعٮ ءادهشٮ اونوكتلا اطسو ةمأ مكانلعجٮ كلذكو

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan (ummatan wasathan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (QS. Al-Baqarah: 143)

Kata *wasath* dalam ayat ini, menurut para ahli tafsir, memiliki makna adil, pilihan terbaik, dan berada di tengah-tengah di antara dua kutub ekstrem. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi adalah identitas inheren yang Allah berikan kepada umat Islam. Selain itu, Al-Qur'an juga secara konsisten memerintahkan untuk berlaku adil dan menghindari sikap melampaui batas (*ghuluw*).

Dalam Sunnah, Rasulullah SAW juga senantiasa mencontohkan dan menasihatkan untuk mengambil jalan tengah. Beliau bersabda:

نيدلا يفٮ ولغلا مكلبقٮ نانكٮ نمٮ كلهأ امنإف ،نيدلا يفٮ ولغلاو مكاياٮإ

Artinya: “Jauhilah oleh kalian sikap berlebih-lebihan (ghuluw) dalam agama. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebih-lebihan dalam agama.” (HR. An-Nasa'i)

Hadis ini merupakan peringatan keras terhadap bahaya ekstremisme. Rasulullah juga pernah menegur sahabat yang ingin beribadah secara berlebihan dengan berpuasa terus-menerus atau tidak menikah, dengan menyatakan bahwa sunnah beliau adalah jalan yang seimbang. Dalam ilmu biologi, konsep *homeostasis* merujuk pada kemampuan sistem biologis untuk mempertahankan kondisi internal yang stabil dan seimbang meskipun lingkungan eksternal berubah (Saber et al., 2022). *Wasatiyyah* dapat dipandang sebagai prinsip *spiritual homeostasis* yang menjaga stabilitas individu dan masyarakat Muslim dengan menghindari fluktuasi ekstrem dalam pemikiran dan perilaku.

5.2.2 Implementasi Wasatiyyah dalam Berakidah

Prinsip *wasatiyyah* terimplementasi secara jelas dalam perumusan akidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah dalam menyikapi berbagai isu teologis yang diperselisihkan (Permadi et al., 2025). Dalam masalahsifat-sifat Allah, mereka mengambil jalan tengah antara aliran *Mu'attilah* yang menolak sifat-sifat secara total dan aliran *Musyabbihah* yang menyerupakan sifat Allah dengan makhluk. Ahlus Sunnah menetapkan sifat-sifat tersebut sebagaimana adanya dalam wahyu, tanpa menolak dan tanpa menyerupakan.

Dalam masalah takdir dan perbuatan manusia, mereka mengambil posisi di antara aliran Jabariyah yang Mfatalistik (manusia dipaksa) dan aliran Qadariyah yang ekstrem (manusia adalah pencipta perbuatannya sendiri). Ahlus Sunnah meyakini bahwa perbuatan diciptakan oleh Allah, namun manusia memiliki kehendak (*masyi'ah*) dan usaha (*ikhtiar*) yang menjadi dasar pertanggungjawabannya. Dalam masalah status pelaku dosa besar, mereka menolak pandangan Khawarij yang mengkafirkan dan

pandangan Murji'ah yang menganggap imannya sempurna. Allah SWT berfirman:

اروسحم امولم dعقتف طسبلا لكـ امهطسبتـ لاو كـقنذع ىلإ كـتلولغم كـديـلعجتـ لاو

Artinya: "Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." (QS. Al-Isra: 29)

Meskipun ayat ini berbicara tentang infak, ia mengandung prinsip universal tentang keseimbangan antara dua ekstrem (kikir dan boros). Prinsip ini diaplikasikan oleh Ahlus Sunnah dalam seluruh aspek akidah. Dalam teori etika Aristotelian, kebajikan (*virtue*) didefinisikan sebagai "jalan tengah emas" (*golden mean*) di antara dua sifat ekstrem yang buruk (misalnya, keberanian adalah jalan tengah antara pengecut dan nekat) (Effendi et al., 2025). Konsep *wasatiyyah* dalam akidah Islam secara menakjubkan paralel dengan konsep *golden mean* ini, di mana posisi akidah yang benar selalu berada di tengah-tengah di antara dua kutub penyimpangan.

5.2.3 Wasatiyyah Sebagai Sikap Keseimbangan dan Keadilan

Lebih dari sekadar posisi teologis, *wasatiyyah* adalah sebuah sikap dan pandangan hidup yang menekankan keseimbangan (*tawazun*) dan keadilan (*'adl*) dalam segala hal (Muna et al., 2024). Ia adalah kemampuan untuk menyeimbangkan antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan masyarakat, antara tuntutan dunia dan akhirat, serta antara spiritualitas dan rasionalitas. Seorang Muslim yang *wasathi* tidak akan meninggalkan dunia demi akhirat, dan tidak pula melupakan akhirat demi mengejar dunia.

Sikap keseimbangan ini juga terwujud dalam interaksi dengan orang lain. *Wasatiyyah* menuntut seorang Muslim untuk bersikap adil bahkan kepada orang yang dibenci, serta menghormati perbedaan pendapat dalam ranah *ijtihadiyah* tanpa mengorbankan prinsip-prinsip *tsawabit*. Ia menolak sikap fanatisme buta (*ta'assub*) dan klaim kebenaran absolut atas ijtihad pribadi. Allah SWT berfirman:

ىوقتلل بـرقأ وه اولدعا اولدعت لاأ ىلع موق نآنش مكنمرجي لاو طسقلاب ءادهشل ه
نيماوق اونوك اونمآ نيذلا اهيأ اي

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.” (QS. Al-Ma'idah: 8)

Ayat ini adalah manifesto agung tentang keadilan dan objektivitas, yang merupakan jantung dari sikap *wasatiyyah*. Dalam teori resolusi konflik, pendekatan "win-win solution" yang mencari keseimbangan kepentingan dan keadilan bagi semua pihak terbukti lebih efektif dan berkelanjutan daripada pendekatan konfrontatif (Rahmawati et al., 2025). Prinsip *wasatiyyah* dalam Islam, yang menekankan keadilan bahkan kepada musuh, menyediakan landasan etis yang paling ideal untuk resolusi konflik dan pembangunan masyarakat yang harmonis.

5.3 Ciri-Ciri Pemikiran Ekstremisme

Sebagai lawan dari *wasatiyyah*, ekstremisme dalam beragama merupakan sebuah penyimpangan manhaj yang berbahaya dan telah diperingatkan secara keras oleh Al-Qur'an dan Sunnah (Arrumi, 2025). Ekstremisme, atau *ghuluw*, secara bahasa berarti melampaui batas atau berlebih-lebihan. Secara istilah, ia adalah sikap melampaui batas yang telah ditetapkan oleh syariat, baik dengan menambah-nambahi ajaran agama maupun dengan bersikap terlalu keras dan kaku dalam penerapannya. Ekstremisme tidak terbatas pada satu kelompok, ia bisa muncul dalam berbagai bentuk dan tingkatan.

Memahami ciri-ciri pemikiran ekstremisme sangatlah penting, bukan untuk melabeli, tetapi untuk melakukan deteksi dini dan membentengi diri serta masyarakat dari pengaruhnya. Sering kali, pemikiran ekstremis bermula dari niat yang baik dan semangat yang

tinggi untuk mengamalkan agama, namun tidak diimbangi dengan ilmu yang benar dan pemahaman yang komprehensif terhadap dalil-dalil syariat. Akibatnya, semangat tersebut tersalurkan ke jalan yang salah dan justru merusak citra Islam dari dalam.

Analogi: Pemikiran ekstremisme dapat diibaratkan seperti seorang pasien yang meminum obat melebihi dosis yang dianjurkan dokter. Meskipun niatnya baik (ingin cepat sembuh), tindakan berlebihan tersebut justru akan merusak organ-organ tubuhnya dan dapat berakibat fatal. Demikian pula, berlebih-lebihan dalam beragama, meskipun didasari semangat, akan merusak individu dan masyarakat karena ia melampaui "dosis" yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Subbab ini akan mengidentifikasi tiga ciri utama yang hampir selalu melekat pada setiap pemikiran ekstremis: sikap *ghuluw* (berlebihan), kemudahan dalam melakukan *takfir* (mengkafirkan), serta intoleransi yang berujung pada kekerasan atas nama agama.

5.3.1 Ghuluw (Berlebihan) dalam Agama

Ciri paling fundamental dari ekstremisme adalah *ghuluw*, yaitu sikap melampaui batas atau berlebih-lebihan dalam perkara agama (Permadi et al., 2025). *Ghuluw* dapat terjadi dalam aspek keyakinan maupun amalan. *Ghuluw* dalam keyakinan adalah seperti mengangkat derajat seorang nabi atau orang shalih hingga pada tingkat ketuhanan, sebagaimana yang terjadi pada kaum Nasrani terhadap Nabi Isa. *Ghuluw* dalam amalan adalah seperti mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah atau memberatkan diri dengan ibadah-ibadah yang tidak disyariatkan.

Islam adalah agama yang mudah (*yusr*) dan tidak menyulitkan. Setiap bentuk praktik yang menyulitkan dan memberatkan diri secara berlebihan bertentangan dengan spirit ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda:

هبلغ لاإ دحأ نيدلا داشي نلو ،رسيي نيدلا نإ

Artinya: “Sesungguhnya agama ini mudah, dan tidak ada seorang pun yangmemberat-beratkan diri dalam agama ini melainkan ia akan terkalahkan.” (HR. Bukhari)

Hadis ini memberikan prinsip penting bahwa upaya untuk menjadi ekstrem dalam beragama pada akhirnya akan gagal dan membuat pelakunya futur (lemah dan putus asa). *Ghuluw* juga dapat berupa sikap terlalu keras dan kaku dalam menerapkan hukum pada situasi yang seharusnya diberikan kemudahan (*rukhsah*). Dalam psikologi, "pemikiran perfeksionis" yang menuntut standar yang tidak realistis dan tidak mentolerir kesalahan sedikit pun sering kali berujung pada kecemasan, depresi, dan *burnout* (Ritonga, 2025). Sikap *ghuluw* dalam agama adalah bentuk perfeksionisme spiritual yang tidak sehat dan bertentangan dengan fitrah manusia serta kemudahan yang ditawarkan oleh syariat.

5.3.2 Sikap Takfiri (Mengkafirkan) Tanpa Ilmu

Salah satu manifestasi paling berbahaya dari *ghuluw* adalah sikap *takfiri*, yaitu gegabah dan mudah dalam menjatuhkan vonis kafir kepada sesama Muslim yang berbeda pendapat atau yang dianggap melakukan dosa besar (Effendi et al., 2025). Sikap ini merupakan ciri khas utama aliran Khawarij di masa lalu dan diwarisi oleh kelompok-kelompok ekstremis modern. Mereka sering kali menafsirkan ayat-ayat tentang kekufuran secara serampangan dan menerapkannya pada individu tertentu tanpa memenuhi syarat-syarat dan mempertimbangkan penghalang-penghalang *takfir* yang telah dirumuskan oleh para ulama.

Padahal, *takfir* adalah perkara yang sangat berbahaya, karena vonis kafir memiliki konsekuensi hukum yang sangat berat di dunia (seperti halal darah dan hartanya menurut mereka) dan di akhirat. Rasulullah SAW memberikan peringatan yang sangat keras mengenai bahaya *takfir*:

امهدحأ امهب ءاب دقف ،رفاكب هيخلأ لاق لجر امياً

Artinya: “Siapa pun orang yang berkata kepada saudaranya, ‘Wahai kafir’, maka ucapan itu akan kembali kepada salah satu dari keduanya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa jika tuduhan kafir itu tidak benar, maka kekafiran itu akan kembali kepada orang yang menuduh. Ini adalah ancaman yang sangat dahsyat yang seharusnya membuat setiap Muslim sangat berhati-hati dengan lisannya. Dalam ilmu hukum, asas praduga tak bersalah (*presumption of innocence*) adalah prinsip fundamental yang menyatakan bahwa seseorang harus dianggap tidak bersalah sampai terbukti sebaliknya melalui proses yang adil (Lubis et al., 2025). Sikap *takfiri* secara langsung melanggar "asas praduga keislaman", di mana seorang Muslim harus dianggap tetap Muslim sampai terbukti secara pasti dan tanpa keraguan bahwa ia telah melakukan pembatal keimanan.

5.3.3 Intoleransi dan Kekerasan Atas Nama Agama

Konsekuensi logis dari pemikiran *ghuluw* dan *takfiri* adalah lahirnya sikap intoleransi yang ekstrem dan penggunaan kekerasan sebagai metode untuk memaksakan kehendak (Muna et al., 2024). Ketika seseorang atau sebuah kelompok telah menganggap diri mereka sebagai satu-satunya representasi kebenaran dan menganggap semua yang di luar kelompoknya sebagai kafir atau sesat, maka ruang untuk dialog, toleransi, dan perbedaan pendapat akan tertutup. Mereka akan memandang dunia dengan kacamata hitam-putih: "kami" versus "mereka".

Sikap ini kemudian sering kali berujung pada justifikasi penggunaan kekerasan, terorisme, dan pemberontakan untuk "memurnikan" masyarakat dari apa yang mereka anggap sebagai "kekufuran" dan "kemungkaran". Tindakan-tindakan ini secara total bertentangan dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi kesucian jiwa manusia dan melarang pemaksaan dalam agama. Allah SWT berfirman:

نيدلا يف هاركإ لا

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)...” (QS. Al-Baqarah: 256)

Jika untuk memasuki Islam saja tidak boleh ada paksaan, maka lebih tidak boleh lagi memaksa seorang Muslim untuk mengikuti pemahaman tertentu dengan cara kekerasan. Studi dalam ilmu politik tentang terorisme menunjukkan bahwa ideologi absolutis yang membagi dunia secara biner dan menolak legitimasi sistem yang ada merupakan faktor kognitif utama yang mendorong individu untuk melakukan kekerasan politik (Rahmawati et al., 2025). Pola pikir ini identik dengan ciri-ciri pemikiran ekstremis yang telah dibahas, yang membuktikan bahwa kekerasan atas nama agama bukanlah produk dari ajaran agama itu sendiri, melainkan produk dari interpretasi yang ekstrem dan menyimpang.

5.4 Tokoh-Tokoh Utama Ahlus Sunnah wal Jama’ah

Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama’ah bukanlah sebuah konsep abstrak tanpa perwujudan dalam sejarah. Ia adalah sebuah tradisi intelektual dan spiritual yang hidup, diwariskan dari generasi ke generasi melalui para ulama yang menjadi pewaris para nabi (Arrumi, 2025). Mengenal tokoh-tokoh utama yang menjadi pilar dalam merumuskan, membela, dan menyebarkan akidah Ahlus Sunnah adalah bagian penting dari upaya untuk terhubung dengan mata rantai sanad keilmuan yang bersambung hingga kepada Rasulullah SAW.

Tokoh-tokoh ini datang dari berbagai latar belakang geografis, etnis, dan mazhab fikih, yang menunjukkan universalitas dari manhaj Ahlus Sunnah. Mereka adalah para imam yang diakui keilmuan, ketakwaan, dan otoritasnya oleh mayoritas umat Islam. Dari pemahaman merekalah kita dapat mengambil standar dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Sunnah, terutama dalam perkara-perkara akidah yang rumit.

Analogi: Tokoh-tokoh utama Ahlus Sunnah dapat diibaratkan sebagai para ahli geologi dan kartografer (pembuat peta) yang telah dengan teliti memetakan sebuah wilayah yang luas (ajaran Islam). Mereka telah mengidentifikasi mana jalan utama yang aman (Sunnah), mana persimpangan yang membingungkan, dan mana jurang-jurang yang berbahaya (bid'ah dan kesesatan). Sebagai seorang penjelajah modern (Muslim saat ini), akan sangat tidak bijaksana jika kita mengabaikan peta yang telah mereka susun dengan susah payah dan mencoba menjelajahi wilayah tersebut hanya dengan berbekal asumsi pribadi.

Subbab ini akan memperkenalkan secara singkat beberapa lapisan generasi tokoh utama Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mulai dari generasi salaf yang menjadi sumber utama, para imam empat mazhab yang menjadi rujukan dalam fikih sekaligus akidah, hingga tokoh-tokoh kontemporer yang melanjutkan perjuangan mereka.

5.4.1 Tokoh Salaf dan Tabi'in

Generasi *As-Salafus Shalih* (para pendahulu yang shalih) adalah tiga generasi pertama umat Islam: generasi Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in. Mereka adalah standar utama dan rujukan tertinggi dalam manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah, karena mereka adalah generasi yang paling dekat dengan masa kenabian dan paling murni pemahamannya terhadap Islam (Permadi et al., 2025). Pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an dan Sunnah menjadi tolok ukur kebenaran.

Para Sahabat, seperti Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali), Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, dan lainnya, adalah tokoh-tokoh utama yang menjadi pilar Ahlus Sunnah. Mereka belajar Islam langsung dari Rasulullah SAW. Generasi Tabi'in, seperti Sa'id bin al-Musayyib, Hasan al-Basri, dan Mujahid bin Jabr, adalah murid-murid para sahabat yang melanjutkan estafet keilmuan. Rasulullah SAW memuji ketiga generasi ini dalam sabdanya:

مهنولي نيذلا مث ،مهنولي نيذلا مث ،يرقنس انلا ريخ

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah generasiku (para sahabat), kemudian orang-orang setelah mereka (Tabi'in), kemudian orang-orang setelah mereka (Tabi'ut Tabi'in).” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini memberikan legitimasi ilahiah kepada tiga generasi pertama sebagai generasi terbaik, sehingga pemahaman dan praktik keagamaan mereka menjadi standar emas (*golden standard*) bagi generasi-generasi berikutnya. Dalam metodologi penelitian sejarah, sumber primer dari pelaku atau saksi mata langsung sebuah peristiwa (generasi sahabat) dianggap memiliki tingkat keandalan tertinggi (Ritonga, 2025). Prinsip Ahlus Sunnah yang merujuk kepada pemahaman salaf ini sejalan dengan metodologi ilmiah yang paling dasar dalam mencari otentisitas historis.

5.4.2 Tokoh Imam Empat Mazhab

Keempat imam mazhab fikih yang diakui oleh mayoritas umat Islam, Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal, bukan hanya merupakan imam dalam bidang fikih, tetapi juga merupakan pilar-pilar utama dalam akidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah (Effendi et al., 2025). Akidah mereka sepenuhnya sejalan dengan akidah para *salafus shalih*. Mereka semua sepakat dalam prinsip-prinsip dasar akidah, seperti mengimani sifat-sifat Allah, meyakini Al-Qur'an sebagai kalamullah, dan beriman kepada takdir.

Imam Abu Hanifah dikenal dengan karyanya *Al-Fiqh al-Akbar*. Imam Malik dikenal dengan perkataannya yang masyhur mengenai sifat Allah, "Istiwa' itu maklum, caranya majhul, mengimaninya wajib, daN bertanya tentangnya adalah bid'ah." Imam Asy-Syafi'i dikenal dengan risalahnya yang kokoh dalam ushul fikih yang juga menyentuh dasar-dasar akidah. Imam Ahmad bin Hanbal dikenal dengan keteguhannya yang luar biasa dalam menghadapi *mihnah* (inkuisi) Mu'tazilah untuk mempertahankan akidah bahwa

Al-Qur'an adalah kalamullah, bukan makhluk. Imam Syafi'i pernah berkata tentang pentingnya mengikuti sunnah:

يبهذم وهف ثيدحلا حص اذإ

Artinya: "Jika sebuah hadis itu shahih, maka itulah mazhabku."

Pernyataan ini dan pernyataan serupa dari imam-imam lainnya menunjukkan komitmen total mereka untuk mendahulukan wahyu di atas pendapat pribadi, yang merupakan ciri utama dari manhaj Ahlus Sunnah. Dalam perkembangan sebuah disiplin ilmu, sering kali muncul tokoh-tokoh "kanonikal" yang karya-karyanya menjadi rujukan standar bagi generasi berikutnya (Lubis et al., 2025). Keempat imam ini adalah tokoh-tokoh kanonikal dalam tradisi Sunni, yang pemikiran mereka dalam fikih dan akidah telah teruji oleh waktu dan diterima oleh mayoritas umat.

5.4.3 Tokoh Kontemporer Ahlus Sunnah

Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah terus diwariskan dan dibela oleh para ulama di setiap generasi hingga saat ini. Di era kontemporer, banyak ulama yang menjadi representasi dan pembela Ahlus Sunnah di tengah gempuran berbagai ideologi modern, baik dari kutub ekstrem maupun liberal (Muna et al., 2024). Mereka adalah para ulama yang menggabungkan kedalaman ilmu-ilmu syar'i tradisional dengan pemahaman yang tajam terhadap problematika zaman modern.

Tokoh-tokoh seperti para ulama besar Al-Azhar di Mesir, para ulama di lembaga-lembaga fatwa di berbagai negara Muslim, serta para cendekiawan Muslim yang berpegang teguh pada manhaj salaf di berbagai belahan dunia dapat dianggap sebagai representasi kontemporer dari Ahlus Sunnah. Mereka aktif menulis, mengajar, dan berdakwah untuk meluruskan pemahaman-pemahaman yang menyimpang dan menawarkan solusi Islami bagi tantangan-tantangan modern.

Allah SWT berfirman tentang pentingnya para ulama:

نوملعتـ لا متنكـ نإ ركذلا لـهأ اولأسافـ...

Artinya: "...maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan (ahli zikir) jika kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl: 43)

Ayat ini memerintahkan untuk merujuk kepada para ulama (*ahl adz-dzikr*) dalam perkara-perkara agama. Dalam menghadapi kompleksitas isu-isu kontemporer, peran ulama Ahlus Sunnah yang kredibel menjadi sangat vital sebagai rujukan umat. Teori kepemimpinan opini (*opinion leadership*) dalam ilmu komunikasi menyatakan bahwa dalam masyarakat, terdapat individu-individu yang dipercaya dan menjadi rujukan bagi orang lain dalam membentuk opini dan sikap (Rahmawati et al., 2025). Para ulama Ahlus Sunnah kontemporer berfungsi sebagai *opinion leaders* spiritual dan intelektual bagi umat Islam di seluruh dunia.

5.5 Bahaya Ekstremisme Bagi Akidah dan Umat

Ekstremisme (*ghuluw*) dalam beragama bukanlah sekadar perbedaan pendapat yang dapat ditoleransi, melainkan sebuah penyakit berbahaya yang memiliki dampak destruktif yang sangat luas, baik bagi akidah individu, persatuan umat, maupun stabilitas sosial-politik secara umum (Arrumi, 2025). Sejarah Islam, dari kemunculan Khawarij hingga fenomena terorisme modern, telah memberikan bukti yang sangat jelas tentang daya rusak dari pemikiran yang melampaui batas ini. Menganggap remeh bahaya ekstremisme adalah sebuah kelalaian yang dapat berakibat fatal.

Bahaya ini bersifat multidimensional. Pada level teologis, ekstremisme merusak kemurnian akidah dan mencoreng citra Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin. Pada level sosial, ia merobek-robek tenun persaudaraan umat dan menciptakan siklus kekerasan dan kebencian yang tak berkesudahan. Pada level politik,

ia memberikan legitimasi bagi intervensi asing dan menjadi ancaman serius bagi keamanan dan stabilitas negara.

Contoh Kasus: Aksi-aksi terorisme yang dilakukan oleh kelompok-kelompok ekstremis seperti ISIS atau Al-Qaeda tidak hanya menyebabkan korban jiwa yang tidak bersalah, tetapi juga memicu gelombang Islamofobia di seluruh dunia. Akibatnya, umat Islam di negara-negara minoritas menghadapi diskriminasi, kecurigaan, dan pembatasan dalam menjalankan agamanya. Dalam kasus ini, dampak destruktif dari ekstremisme tidak hanya dirasakan oleh para korbannya, tetapi juga oleh seluruh umat Islam secara global.

Subbab ini akan mengurai secara rinci tiga dimensi utama dari bahaya ekstremisme: bagaimana ia merusak akidah dengan menyimpang dari prinsip *wasatiyyah*, bagaimana ia menyebabkan perpecahan di kalangan umat Islam, serta dampak sosial dan politik yang ditimbulkannya.

5.5.1 Kerusakan Akidah (Menyimpang dari Wasatiyyah)

Kerusakan paling fundamental yang disebabkan oleh ekstremisme adalah penyimpangan dari akidah yang lurus dan seimbang (*wasatiyyah*). Ekstremisme dalam bentuk *ghuluw* (berlebihan) sering kali menjerumuskan pelakunya pada perbuatan syirik, seperti yang terjadi pada kaum Nabi Nuh yang berlebihan dalam menghormati orang-orang shalih hingga akhirnya menyembah mereka (Permadi et al., 2025). Sementara itu, ekstremisme dalam bentuk *takfir* merusak salah satu prinsip dasar Ahlus Sunnah, yaitu tidak mengkafirkan Muslim karena dosa besar.

Ekstremisme juga merusak pemahaman yang benar tentang sifat-sifat Allah. Dengan menonjolkan sifat Allah yang Maha Keras Siksa-Nya dan mengabaikan sifat-Nya yang Maha Pengasih dan Maha

Pengampun, mereka menciptakan citra Tuhan yang menakutkan dan jauh dari rahmat. Hal ini bertentangan dengan hadis qudsi:

إنّ رحمتي تسبق غضبي

Artinya: “Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku.” (HR. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa rahmat Allah lebih dominan daripada murka-Nya, sebuah prinsip yang sering dilupakan oleh kaum ekstremis. Dalam psikologi klinis, "pemikiran terpolarisasi" (*polarized thinking*) atau berpikir hitam-putih adalah salah satu bentuk distorsi kognitif yang menjadi ciri banyak gangguan mental (Ritonga, 2025). Pemikiran ekstremis dalam akidah yang hanya melihat satu aspek dari sifat Tuhan dan mengabaikan aspek lainnya adalah bentuk "distorsi kognitif teologis" yang merusak pemahaman yang seimbang dan sehat tentang Allah.

5.5.2 Perpecahan Umat Islam

Salah satu dampak sosial paling nyata dari ekstremisme adalah perpecahan (*firqah*) di kalangan umat Islam. Dengan sikap eksklusif yang menganggap hanya kelompoknya yang berada di atas kebenaran dan yang lainnya sesat atau bahkan kafir, kelompok ekstremis secara otomatis memisahkan diri dari jamaah mayoritas kaum Muslimin (Effendi et al., 2025). Mereka menciptakan dinding pemisah, menolak dialog, dan menebarkan benih-benih kebencian dan permusuhan di antara sesama saudara seiman.

Sejarah telah menjadi saksi bagaimana kemunculan Khawarij menjadi awal dari perpecahan dan pertumpahan darah internal pertama dalam sejarah umat. Fenomena yang sama terulang kembali di era modern. Persatuan umat adalah salah satu tujuan agung (*maqashid*) dari syariat Islam, dan segala sesuatu yang mengarah pada perpecahan sangatlah dicela. Allah SWT berfirman:

واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlahkamu bercerai berai...” (QS. Ali 'Imran: 103)

Perintah untuk bersatu dan larangan untuk berpecah belah ini sangatlah tegas. Pemikiran ekstremis, dengan tabiatnya yang takfiri dan eksklusif, secara langsung melanggar perintah fundamental ini. Dalam teori permainan (*game theory*), strategi "kooperatif" terbukti menghasilkan keuntungan jangka panjang yang lebih besar bagi semua pihak dibandingkan dengan strategi "konflik" (Lubis et al., 2025). Ekstremisme memilih strategi konflik yang pada akhirnya merugikan semua pihak, termasuk diri mereka sendiri dan citra Islam secara keseluruhan.

5.5.3 Dampak Sosial dan Politik dari Ekstremisme

Di luar kerusakan akidah dan perpecahan internal, ekstremisme juga memiliki dampak sosial dan politik yang sangat destruktif. Aksi-aksi kekerasan dan terorisme yang dilakukan atas nama agama tidak hanya menciptakan ketakutan dan ketidakstabilan di tengah masyarakat, tetapi juga memberikan justifikasi bagi pemerintah represif untuk menekan kebebasan beragama dan memberikan stigma negatif kepada seluruh umat Islam (Muna et al., 2024).

Fenomena Islamofobia yang marak di berbagai belahan dunia saat ini sebagian besar dipicu dan dieksploitasi berdasarkan tindakan segelintir kelompok ekstremis. Akibatnya, dakwah Islam yang damai menjadi terhambat, dan umat Islam di mana-mana harus menanggung beban untuk terus-menerus membela agamanya dari tuduhan terorisme. Ekstremisme juga merusak citra Islam sebagai agama yang adil dan beradab, menggantikannya dengan citra yang barbar dan haus darah. Padahal Allah SWT berfirman:

نيملاعلل ةمحر لاإ كانلسرأ امو

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiya: 107)

Tujuan utama risalah Islam adalah untuk menjadi rahmat, bukan untuk menebar teror dan ketakutan. Dalam hubungan internasional, tindakan sebuah kelompok ekstrem sering kali dijadikan dalih (*casus belli*) untuk melakukan intervensi militer dan politik terhadap negara-negara Muslim (Rahmawati et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari ekstremisme tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga memiliki implikasi geopolitik global yang sangat merugikan bagi dunia Islam.

Rangkuman Bab

- **Ahlus Sunnah wal Jama’ah**: Merupakan manhaj mayoritas umat Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan pemahaman generasi *salafus shalih*.
- **Wasatiyyah**: Adalah prinsip utama Ahlus Sunnah, yang berarti moderasi, keseimbangan, dan keadilan. Ia adalah jalan tengah yang menghindari dua kutub ekstremisme: *ghuluw* (berlebihan) dan *tafrith* (meremehkan).
- **Dalil Wasatiyyah**: Konsep ini berlandaskan kuat pada Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 143) dan Sunnah, yang memerintahkan untuk bersikap adil dan menjauhi sikap melampaui batas.
- **Ekstremisme**: Adalah penyimpangan dari *wasatiyyah* yang memiliki tiga ciri utama: ***ghuluw*** (sikap berlebihan dalam keyakinan dan amalan), ***takfir*** (gegabah dalam mengkafirkan sesama Muslim), dan **intoleransi** yang berujung pada kekerasan.
- **Tokoh Utama**: Manhaj Ahlus Sunnah diwariskan oleh para ulama kredibel, mulai dari generasi **Salaf** (Sahabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in), **Imam Empat Mazhab**, hingga para ulama **kontemporer** yang melanjutkan risalah mereka.

- **Bahaya Ekstremisme**: Ekstremisme memiliki dampak destruktif yang luas, yaitu **merusak kemurnian akidah**, menyebabkan **perpecahan umat Islam**, dan menimbulkan **dampak sosial-politik negatif** seperti terorisme dan Islamofobia.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan makna dari istilah "Ahlus Sunnah wal Jama'ah" dan mengapa pemahaman generasi sahabat (*Jama'ah*) menjadi kriteria penting dalam manhaj ini.
2. Analisislah ayat Al-Baqarah: 143 tentang *ummatan wasathan*. Bagaimana konsep ini diimplementasikan oleh Ahlus Sunnah dalam menyikapi perdebatan teologis tentang sifat Allah dan perbuatan manusia?
3. Bandingkan dan kontraskan antara sikap *ghuluw* (ekstremisme) dengan semangat kompetisi dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*) yang dianjurkan Islam. Di mana letak garis pemisah antara keduanya?
4. Mengapa sikap *takfiri* (mudah mengkafirkan) dianggap sebagai salah satu ciri paling berbahaya dari pemikiran ekstremisme? Jelaskan dengan merujuk pada dalil dari Sunnah.
5. Analisis dampak sosial dan politik dari adanya kelompok ekstremis di sebuah negara. Bagaimana keberadaan mereka dapat merugikan dakwah Islam dan komunitas Muslim secara keseluruhan?

Soal Pilihan Ganda

1. Prinsip utama yang menjadi ciri khas manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah...
   A. Rasionalisme
   B. Literalisme
   C. *Wasatiyyah* (moderasi)
   D. Eksklusivisme

2. Istilah "Jama'ah" dalam Ahlus Sunnah wal Jama'ah secara spesifik merujuk pada...
3. A. Mayoritas umat Islam saat ini
   B. Organisasi Islam tertentu
   C. Konsensus para sahabat Nabi
   D. Para ahli fikih
4. Sikap melampaui batas dalam beragama, baik dengan menambah-nambahi atau bersikap terlalu keras, disebut...
   A. Takfir
   B. Ghuluw
   C. Tafrith
   D. Irja'
5. Berikut ini adalah tokoh-tokoh yang dianggap sebagai representasi Ahlus Sunnah wal Jama'ah, kecuali...
   A. Imam Syafi'i
   B. Abu al-Hasan al-Asy'ari
   C. Washil bin Atha'
   D. Imam Ahmad bin Hanbal
6. Sikap teologis Ahlus Sunnah terhadap perbuatan manusia adalah berada di antara aliran...
   A. Khawarij dan Murji'ah
   B. Mu'tazilah dan Syi'ah
   C. Jabariyah dan Qadariyah
   D. Asy'ariyah dan Maturidiyah
7. Ancaman Rasulullah bahwa ucapan "Wahai Kafir" akan kembali kepada salah satu dari keduanya menunjukkan bahaya dari sikap...
   A. Ghuluw
   B . Takfiri
   C. Irja'
   D.Ta'wil
6. Ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan utama bagi konsep *wasatiyyah* adalah...
   A. QS. Al-Ikhlas: 1

B. QS. Al-Baqarah: 256
C. QS. Al-Baqarah: 143
D. QS. An-Nisa: 59

7. Yang BUKAN merupakan dampak negatif dari ekstremisme adalah...
   A. Perpecahan umat
   B. Munculnya Islamofobia
   C. Meningkatnya semangat ijtihad
   D. Kerusakan akidah
8. Dalam menyikapi perbedaan, prinsip Ahlus Sunnah adalah...
   A. Mengkafirkan semua yang berbeda
   B. Memaksa semua untuk sama
   C. Toleran dalam ranah *ijtihadiyah* dan tegas dalam *tsawabit*
   D. Menganggap semua pendapat benar
9. Aliran yang menjadi representasi utama akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam *Ilmu Kalam* adalah...
   A. Khawarij dan Murji'ah
   B. Mu'tazilah dan Qadariyah
   C. Asy'ariyah dan Maturidiyah
   D. Jabariyah dan Jahmiyah

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

1. Di media sosial, sering terjadi perdebatan sengit antara dua kelompok Muslim. Kelompok A menuduh Kelompok B sebagai "liberal" dan "sesat" karena mengadakan dialog antaragama. Sebaliknya, Kelompok B menuduh Kelompok A sebagai "ekstremis" dan "Khawarij" karena terlalu kaku dalam berinteraksi dengan non-Muslim. Analisislah situasi ini menggunakan konsep *wasatiyyah*. Bagaimana seharusnya sikap seorang Muslim yang moderat dalam memandang isu dialog antaragama? Di mana batasan-batasan (*tsawabit*) yang tidak boleh dilanggar, dan di mana ruang fleksibilitas (*mutaghayyirat*) yang memungkinkan adanya interaksi?

2. Anda melihat seorang teman yang sangat bersemangat dalam beribadah, namun ia mulai mengharamkan hal-hal yang disepakati kehalalannya oleh para ulama (misalnya, jenis makanan tertentu yang halal) dan menjauhi teman-teman lain yang tidak se-"shalih" dirinya. Dengan menggunakan konsep *ghuluw* dan hadis tentang kemudahan agama, susunlah poin-poin nasihat yang akan Anda sampaikan kepadanya dengan cara yang penuh hikmah untuk mengingatkannya tentang bahaya sikap berlebih-lebihan.

Glosarium Bab

- **Ahlus Sunnah wal Jama'ah**: Golongan mayoritas umat Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan jejak para sahabat, dengan mazhab akidah utama Asy'ariyah dan Maturidiyah.
- **Asy'ariyah**: Salah satu mazhab akidah utama Ahlus Sunnah, didirikan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari, yang mensintesiskan dalil wahyu dengan argumentasi rasional.
- **Ilmu Kalam**: Ilmu teologi dialektis Islam yang menggunakan argumen rasional untuk menetapkan dan membela prinsip-prinsip akidah.
- **Ghuluw**: Sikap berlebihan atau melampaui batas dalam perkara agama; ciri utama ekstremisme.
- **Istiqomah**: Konsistensi atau keteguhan dalam menjalankan ajaran Islam dan menjaga keimanan.
- **Khawarij**: Aliran teologis-politis pertama dalam Islam yang mengkafirkan pelaku dosa besar dan para pemimpin yang dianggap menyeleweng.
- **Maturidiyah**: Salah satu mazhab akidah utama Ahlus Sunnah, didirikan oleh Abu Mansur al-Maturidi, yang juga menggabungkan dalil wahyu dan akal.
- **Mu'min**: Sebutan bagi orang yang beriman.

- **Mu'tazilah**: Aliran teologi rasionalis yang terkenal dengan lima prinsip dasarnya (*Ushul Khamsah*) dan penekanannya pada keadilan Tuhan dan kehendak bebas manusia.
- **Murji'ah**: Aliran yang berpendapat bahwa iman hanya sebatas keyakinan di hati dan perbuatan maksiat tidak memengaruhi kesempurnaan iman.
- **Salafus Shalih**: Tiga generasi pertama umat Islam (Sahabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in) yang pemahamannya menjadi rujukan utama Ahlus Sunnah.
- **Syirik**: Menyekutukan Allah dengan sesuatu dalam hal yang menjadi kekhususan-Nya; merupakan dosa terbesar.
- **Takfir**: Tindakan menvonis seorang Muslim sebagai kafir (keluar dari Islam).
- **Tafrith**: Sikap meremehkan, teledor, atau mengurangi ajaran agama; kutub ekstrem yang berlawanan dengan *ghuluw*.
- **Wasatiyyah**: Moderasi, jalan tengah, keseimbangan, dan keadilan; prinsip utama dan ciri khas manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Daftar Pustaka Bab

- Arrumi, H. (2025). Penguatan Pendidikan Tauhid melalui Konten Digital Interaktif untuk Siswa Kelas V SDIT Insan Kamil di Era Media Sosial. Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama *Islam*, 2(1), 108. https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.108
- Effendi, M., , S., & , M. (2025). Development of Islamic Akidah Education in Facing the Era of Society 5.0. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 1242. https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1242
- Idoko, P. (2022). Islamic Religious Education Textbooks in a Pluralist Nigeria. *Religions*, 14(1), 42. https://doi.org/10.3390/rel14010042

- Lubis, A., Yamin, M., & Irham, M. (2025). Developing Morals in Class VIII Students Through Creed Learning Morals at MTS Aisyiyah Medan. *International Journal of Islamic Education Discourse*. https://doi.org/10.59966/xmv2px11
- Muna, L., Miftah, M., Nurtaqim, A., & Bahauddin, M. (2024). ANALYSIS OF TEACHING MATERIALS FOR AKIDAH AKHLAK WITH THE APPROACH OF BENJAMIN S. BLOOM THEORY. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 14(1). https://doi.org/10.18592/jtipai.v14i1.12660
- Permadi, B., Sain, Z., & Alai, A. (2025). Development of Comic-based Akidah Akhlak Teaching Materials on Praiseworthy Morals in Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 868. https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i2.868
- Rahmawati, M., Surahman, C., & Sumarna, E. (2025). Pengembangan Kurikulum PAI : Kajian atas Ayat-Ayat Pendidikan Tauhid dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Mu'allim*, 7(1). https://doi.org/10.35891/muallim.v7i1.5731
- Ramadhan, N., Haqi, M., & Hanafi, Y. (2024). HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC THEOLOGY. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 206. https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i2.206
- Ritonga, A. (2025). Konsep Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam:. *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy*, 2(2), 37. https://doi.org/10.51590/tsqf.v2i2.37
- Saber, M., Nourabadi, S., Al-Salami, A., Pallathadka, H., Nazarkosimov, S., Linh, H., Al-Khafaji, F., & Muda, I. (2022). 'Islamic Culture' textbook content and religious needs of literacy students. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(1). https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7994
- Şahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of

Education. *Religions*, 9(11), 335. https://doi.org/10.3390/rel9110335

- Wardati, L., & Nasution, L. (2019). Pembelajaran Tauhid Pada Anak Usia Dini (Studi Tentang Formulasi dan Strategi Pembelajaran). *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11(2), 247-263. https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.3702

BAB 6: AKIDAH ISLAM DAN IDEOLOGI KONTEMPORER (SEKULARISME & LIBERALISME)

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan definisi ideologi dan perannya dalam membentuk pandangan dunia masyarakat. 2. Menganalisis definisi, sejarah, dan ajaran pokok dari ideologi sekularisme.
2. Mengevaluasi dampak dan bahaya sekularisme terhadap fondasi akidah Islam, khususnya konsep tauhid dan *syumuliyatul Islam*.
3. Menganalisis definisi, sejarah, dan ajaran pokok dari ideologi liberalisme.
4. Mengevaluasi dampak liberalisme terhadap akidah Islam, terutama terkait konsep kebenaran absolut dan otoritas wahyu.
5. Merumuskan respons akidah Islam yang sistematis dan argumentatif dalam menghadapi tantangan sekularisme dan liberalisme.
6. Mengidentifikasi contoh-contoh konkret infiltrasi pemikiran sekuler dan liberal dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Pendahuluan

Memasuki era modern dan pascamodern, umat Islam dihadapkan pada tantangan yang berbeda secara fundamental dari era-era sebelumnya. Jika pada masa klasik tantangan utama datang dari perdebatan teologis internal dan filsafat Yunani, maka di era kontemporer, tantangan terbesar datang dari serangkaian ideologi modern yang lahir dari rahim peradaban Barat pasca-Pencerahan. Ideologi-ideologi ini bukan sekadar pemikiran abstrak, melainkan sebuah sistem keyakinan komprehensif (*worldview*) yang menawarkan cara pandang, nilai, dan tujuan hidup alternatif yang

sering kali berbenturan secara frontal dengan prinsip-prinsip dasar akidah Islam.

Dua di antara ideologi yang paling berpengaruh dan paling gencar menginfiltrasi pemikiran umat Islam saat ini adalah sekularisme dan liberalisme. Sekularisme, dengan agendanya untuk memisahkan agama dari kehidupan publik (politik, hukum, pendidikan), secara langsung menantang konsep *syumuliyatul Islam* (universalitas Islam) yang mengajarkan bahwa Islam adalah jalan hidup yang paripurna. Sementara itu, liberalisme, dengan penekanannya pada kebebasan individu yang absolut dan relativisme kebenaran, mengancam fondasi akidah yang paling dasar, yaitu keyakinan akan adanya kebenaran mutlak yang bersumber dari wahyu.

Bab ini akan membawa mahasiswa untuk melakukan dekonstruksi kritis terhadap kedua ideologi ini dari perspektif akidah Islam. Pembahasan ini bukan bertujuan untuk menolak modernitas secara membabi buta, melainkan untuk membekali mahasiswa dengan perangkat analitis yang tajam agar mampu berinteraksi dengan dunia modern secara cerdas dan kritis, tanpa harus mengorbankan identitas dan prinsip akidahnya. Kita akan menelusuri akar sejarah dan filosofis dari sekularisme dan liberalisme untuk memahami "mengapa" dan "bagaimana" kedua ideologi ini muncul dan menjadi dominan.

Analogi: Menghadapi ideologi kontemporer tanpa bekal akidah yang kuat dapat diibaratkan seperti menjelajahi internet tanpa perangkat lunak antivirus. Internet (dunia modern) menawarkan banyak sekali manfaat dan informasi, tetapi juga dipenuhi dengan berbagai virus dan *malware* (ideologi-ideologi berbahaya) yang dapat merusak sistem operasi (akidah) jika tidak dilindungi. Mempelajari sekularisme dan liberalisme dari perspektif Islam adalah seperti menginstal dan memperbarui antivirus, yaitu mengenali cara kerja virus tersebut agar sistem kita dapat mendeteksi dan menolaknya.

Kita akan membedah ajaran-ajaran pokok dari setiap ideologi dan secara langsung mengonfrontasikannya dengan prinsip-prinsip akidah Islam yang relevan, seperti konsep tauhid uluhiyah yang menegaskan kedaulatan hukum Allah dan konsep wahyu sebagai sumber kebenaran absolut. Selain itu, bab ini juga akan menyajikan berbagai studi kasus dan contoh nyata bagaimana infiltrasi pemikiran sekuler dan liberal telah terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Muslim, mulai dari wacana politik hingga gaya hidup.

Pada akhirnya, tujuan dari bab ini bukanlah untuk menciptakan sikap reaktif dan anti-Barat, melainkan untuk membangun sebuah imunitas intelektual (*manah fikriyyah*). Dengan memahami hakikat dan bahaya dari ideologi-ideologi ini, mahasiswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang dapat menawarkan Islam sebagai alternatif pandangan dunia yang unggul, serta mampu berdialog dan berinteraksi dengan dunia modern dengan penuh percaya diri dan berdasarkan fondasi akidah yang kokoh.

6.1 Pengenalan Ideologi Kontemporer

Sebelum menyelami secara spesifik ideologi sekularisme dan liberalisme, penting untuk terlebih dahulu memahami apa yang dimaksud dengan "ideologi" itu sendiri dan mengapa ia memiliki peran yang begitu signifikan dalam membentuk peradaban modern (Şahin, 2018). Ideologi bukanlah sekadar kumpulan ide atau gagasan acak. Ia adalah sebuah sistem pemikiran yang terstruktur, koheren, dan komprehensif, yang menawarkan sebuah cara pandang dunia (*worldview*) secara menyeluruh. Sebuah ideologi biasanya memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang realitas, kebenaran, nilai, dan tujuan hidup.

Setiap ideologi memiliki seperangkat keyakinan dasar (atau "akidah" sekulernya) yang menjadi fondasinya. Dari keyakinan dasar

ini, kemudian diturunkan sistem nilai, etika, serta visi tentang bagaimana seharusnya masyarakat diatur, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial. Dengan demikian, ideologi berfungsi sebagai "agama sekuler" yang memberikan orientasi dan legitimasi bagi tindakan individu dan kolektif.

Contoh Kasus: Marxisme adalah sebuah ideologi. Keyakinan dasarnya adalah materialisme historis, yaitu bahwa sejarah digerakkan oleh konflik kelas ekonomi. Dari "akidah" ini, diturunkan nilai-nilai seperti perjuangan kelas dan penghapusan kepemilikan pribadi. Visi sosial-politiknya adalah terwujudnya masyarakat tanpa kelas (komunisme). Seluruh komponen ini membentuk sebuah sistem pemikiran yang utuh dan terstruktur.

Di era modern, pengaruh ideologi-ideologi yang lahir dari Barat, seperti sekularisme, liberalisme, kapitalisme, dan sosialisme, telah menyebar ke seluruh dunia melalui globalisasi. Banyak dari ideologi ini yang prinsip-prinsip dasarnya dibangun di atas fondasi yang ateistik atau agnostik, sehingga secara inheren berbenturan dengan pandangan dunia Islam yang teosentris. Memahami struktur dan sumber dari ideologi-ideologi ini adalah langkah pertama untuk dapat melakukan dialog kritis dan menunjukkan keunggulan pandangan dunia Islam.

6.1.1 Definisi Ideologi dan Perannya

Secara terminologis, ideologi dapat didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan, nilai, dan gagasan yang sistematis yang membentuk dasar dari sebuah teori ekonomi atau politik, atau yang dipegang oleh sekelompok orang tertentu (Idoko, 2022). Peran utama ideologi adalah untuk melegitimasi tatanan sosial yang ada atau, sebaliknya, untuk mengkritik dan menawarkan alternatif tatanan yang baru. Ia berfungsi sebagai lensa kognitif yang melaluinya individu menafsirkan dunia dan memahami posisi mereka di dalamnya.

Ideologi memberikan kerangka untuk menjawab empat pertanyaan kunci: (1) Mengapa dunia seperti ini? (penjelasan), (2) Bagaimana seharusnya dunia ini? (evaluasi), (3) Apa yang harus dilakukan untuk mencapainya? (orientasi), dan (4) Bagaimana kita bisa mencapainya? (program politik). Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, sebuah ideologi mampu memobilisasi massa dan mengarahkan energi kolektif untuk mencapai tujuan tertentu.

Al-Qur'an sendiri menggunakan istilah-istilah yang merujuk pada sistem kepercayaan atau pandangan dunia yang salah, seperti *hawa* (hawa nafsu), *zhann* (prasangka), dan *thaghut* (sesembahan selain Allah).

Allah SWT berfirman:

سفنلأا ىوهتامو نظلا لاإ نوعبتي نإ

Artinya: “Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka.” (QS. An-Najm: 23)

Ayat ini mengkritik sumber-sumber epistemologis dari ideologi non-wahyu, yaitu prasangka dan hawa nafsu, yang kontras dengan Islam yang bersumber dari wahyu yang pasti. Dalam ilmu politik, analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) menunjukkan bagaimana ideologi yang dominan dapat menanamkan dirinya dalam bahasa dan institusi sosial sehingga tampak sebagai sesuatu yang "alami" dan "netral" (Saber et al., 2022). Mempelajari ideologi adalah upaya untuk "membongkar" kenaturalan palsu ini dan melihat asumsi-asumsi dasar yang tersembunyi di baliknya.

6.1.2 Sumber Utama Ideologi Kontemporer

Sebagian besar ideologi kontemporer yang dominan saat ini memiliki akar historis dan filosofis pada periode Pencerahan (*Enlightenment*) di Eropa pada abad ke-17 dan ke-18 (Permadi et al., 2025). Gerakan Pencerahan adalah sebuah revolusi intelektual yang menempatkan rasionalitas manusia, kebebasan individu, dan kemajuan ilmiah sebagai nilai-nilai tertinggi. Gerakan ini lahir

sebagai reaksi terhadap dominasi Gereja dan monarki absolut pada Abad Pertengahan, yang dianggap telah memasung akal dan kebebasan.

Para filsuf Pencerahan seperti John Locke, Voltaire, dan Immanuel Kant memperjuangkan pemisahan kekuasaan, hak asasi manusia, dan kebebasan berpendapat. Meskipun membawa banyak kemajuan dalam bidang sains dan politik, fondasi filosofis Pencerahan pada dasarnya bersifat antroposentris (berpusat pada manusia), bukan teosentris (berpusat pada Tuhan). Akal manusia diposisikan sebagai sumber kebenaran tertinggi, menggantikan otoritas wahyu. Dari rahim Pencerahan inilah kemudian lahir "anak-anak ideologis" seperti liberalisme, sekularisme, kapitalisme, dan kemudian sosialisme sebagai kritiknya.

Allah SWT menggambarkan kesombongan manusia yang merasa cukup dengan dirinya sendiri:

ىنغتسا هآر نأ ىغطيل نانسلإا نإ لاكّ

Artinya: “Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.” (QS. Al-'Alaq: 6-7)

Ayat ini secara psikologis menangkap esensi dari humanisme Pencerahan, yaitu perasaan "serba cukup" (*istaghna*) dengan kemampuan akal dan sains, sehingga merasa tidak lagi membutuhkan petunjuk dari wahyu. Sejarah ide menunjukkan bahwa setiap peradaban dibangun di atas asumsi-asumsi metafisik tertentu (Effendi et al., 2025). Asumsi metafisik peradaban Barat modern adalah humanisme sekuler yang lahir dari Pencerahan, dan inilah sumber utama dari ideologi-ideologi kontemporer yang akan kita bahas.

6.1.3 Ideologi Kontemporer yang Berseberangan dengan Akidah Islam

Banyak ideologi kontemporer yang, karena sumber filosofisnya yang sekuler dan antroposentris, memilikiprinsip-prinsip dasar yang secara langsung atau tidak langsung berseberangan dengan fondasi akidah Islam (Muna et al., 2024). Pertentangan ini bukan hanya pada level detail, tetapi pada level pandangan dunia (*worldview*) yang paling fundamental.

Sekularisme, misalnya, bertentangan dengan prinsip *syumuliyatul Islam* yang mengajarkan bahwa Islam adalah sistem hidup yang paripurna. Liberalisme, dengan konsep kebebasan mutlaknya, bertentangan dengan konsep *ubudiyah* (penghambaan) kepada Allah yang menuntut ketundukan pada syariat. Komunisme, dengan ateisme-materialisnya, secara total menolak pilar pertama dari akidah, yaitu iman kepada Allah. Feminisme radikal, dalam beberapa variannya, menolak konsep kodrat dan peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan yang telah ditetapkan dalam wahyu.

Allah SWT berfirman:

...مهتلم عبتتى يتح برا صنلا لاو دوهيلا كذع ىضرتنلو...

Artinya: "...Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka..." (QS. Al-Baqarah: 120)

Meskipun ayat ini berbicara tentang Yahudi dan Nasrani, prinsip umumnya dapat diperluas pada "perang ideologi" (*ghazwul fikri*). Setiap *millah* (sistem keyakinan atau ideologi) yang tidak berdasarkan Islam pada akhirnya akan berusaha untuk mendominasi dan menarik umat Islam ke dalam sistem mereka. Teori "Benturan Peradaban" (*Clash of Civilizations*) yang dikemukakan oleh Samuel Huntington, meskipun kontroversial, secara sosiologis mengakui bahwa perbedaan pandangan dunia fundamental antar peradaban (yang sering kali berakar pada agama/ideologi) adalah sumber utama konflik di era pasca-Perang Dingin (Rahmawati et al., 2025). Ini menegaskan realitas adanya pertentangan yang inheren antara

pandangan dunia Islam dengan ideologi-ideologi kontemporer lainnya.

6.2 Sekularisme

Sekularisme adalah salah satu ideologi modern yang paling berpengaruh dan paling meresap dalam struktur politik, hukum, dan sosial masyarakat kontemporer di seluruh dunia, termasuk di negara-negara mayoritas Muslim. Pada permukaannya, sekularisme sering kali dipromosikan dengan narasi yang positif, seperti netralitas agama, toleransi, dan kebebasan berkeyakinan. Namun, jika dibedah lebih dalam dari perspektif akidah Islam, ideologi ini membawa implikasi yang sangat berbahaya karena ia berusaha memisahkan dan memarginalkan agama dari kehidupan publik (Arrumi, 2025).

Sekularisme bukanlah sekadar gagasan tentang pemisahan antara institusi negara dan institusi agama. Pada level yang lebih filosofis, ia adalah sebuah pandangan dunia yang menegaskan bahwa kehidupan publik, termasuk politik, hukum, ekonomi, dan sains, harus diatur berdasarkan prinsip-prinsip rasional-humanistik semata, tanpa campur tangan dari nilai-nilai atau hukum yang bersumber dari wahyu. Agama direduksi menjadi sekadar urusan pribadi, yang tempatnya hanya di dalam rumah ibadah dan di dalam hati individu.

Analogi: Sekularisme dapat diibaratkan seperti upaya untuk memisahkan matahari dari cahayanya. Matahari (agama/wahyu) dibiarkan tetap ada di "langit" (ranah privat), tetapi cahayanya (petunjuk dan hukum-hukumnya) dihalangi agar tidak sampai ke "bumi" (ranah publik). Akibatnya, kehidupan di bumi menjadi gelap, kehilangan arah moral, dan hanya diterangi oleh lampu-lampu buatan manusia (akal dan hawa nafsu) yang terbatas dan sering kali padam.

Bagi Islam, pemisahan ini adalah sesuatu yang mustahil dan tertolak, karena ia secara langsung bertentangan dengan konsep

tauhid dan *syumuliyatul Islam*. Tauhid menuntut kedaulatan mutlak Allah atas seluruh aspek kehidupan, sementara *syumuliyah* menegaskan bahwa Islam memiliki petunjuk yang komprehensif untuk semua ranah. Subbab ini akan mengupas definisi, sejarah, dan ajaran pokok sekularisme, serta menganalisis bahayanya terhadap akidah Islam.

6.2.1 Definisi dan Sejarah Perkembangan Sekularisme

Secara etimologi, kata "sekuler" berasal dari bahasa Latin *saeculum*, yang berarti "zaman ini" atau "dunia kini", kontras dengan dunia spiritual atau keabadian (Permadi et al., 2025). Dari sini, sekularisme diartikan sebagai sebuah ideologi yang memfokuskan perhatian pada kehidupan dunia saat ini, dan menyingkirkan pertimbangan-pertimbangan agama atau keakhiratan dari urusan publik.

Secara historis, sekularisme lahir di Eropa sebagai reaksi terhadap trauma "zaman kegelapan", di mana dominasi Gereja yang absolut atas negara dan ilmu pengetahuan dianggap telah menyebabkan stagnasi intelektual dan konflik-konflik berdarah (Perang Tiga Puluh Tahun). Para pemikir Pencerahan kemudian mengusulkan pemisahan agama dari negara (*separation of church and state*) sebagai solusi untuk menjamin kebebasan berpikir dan perdamaian sipil. Dalam konteks historis Kristen Eropa, pemisahan ini mungkin memiliki justifikasinya, terutama karena Injil sendiri mengandung frasa yang sering ditafsirkan sebagai pemisahan:

«لله لهامو رصيقلا رصيقلا امم اذإ اوطعأ: «مهل لاقف...

Artinya: "...Lalu kata-Nya kepada mereka: 'Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.'" (Matius 22:21)

Namun, masalah muncul ketika konsep yang lahir dari pengalaman historis spesifik ini diekspor dan dipaksakan sebagai model universal bagi seluruh peradaban, termasuk dunia Islam. Sejarah dan konsep hubungan agama-negara dalam Islam sangat

berbeda dari Kristen. Islam, sejak awal di Madinah, tidak mengenal pemisahan antara spiritualitas dan tatanan sosial-politik. Mengadopsi sekularisme secara membabi buta berarti mengabaikan perbedaan fundamental ini. Kajian poskolonial menunjukkan bagaimana sekularisme sering kali menjadi perangkat ideologis yang digunakan oleh kekuatan kolonial untuk melemahkan otoritas syariat Islam di negeri-negeri jajahan (Ritonga, 2025).

6.2.2 Ajaran Pokok Sekularisme (Pemisahan Agama dari Kehidupan)

Ajaran pokok sekularisme adalah desakralisasi ruang publik. Ia menuntut agar negara, hukum, pendidikan, ekonomi, dan sains harus bersifat "netral" dari agama (Effendi et al., 2025). Nilai-nilai dan hukum yang menjadi landasan kehidupan bersama tidak boleh bersumber dari kitab suci agama mana pun, melainkan harus berasal dari konsensus rasional manusia. Agama diizinkan untuk tetap eksis, tetapi perannya dibatasi hanya sebagai urusan spiritual pribadi dan ritual komunitas.

Konsekuensi dari ajaran ini sangatlah luas. Dalam bidang hukum, syariat Islam (seperti hukum pidana atau hukum keluarga) tidak boleh menjadi hukum positif negara. Dalam bidang pendidikan, materi-materi keagamaan harus dipisahkan dari kurikulum sains dan sosial, atau bahkan dihilangkan sama sekali dari sekolah publik. Dalam bidang politik, partai politik tidak boleh berasaskan agama, dan kebijakan publik tidak boleh didasarkan pada pertimbangan moral-religius. Allah SWT berfirman:

...ضعبب نورفكتو باتكلا ضعبب نونمؤتفأ...

Artinya: "...Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab dan ingkar terhadap sebahagian yang lain?..." (QS. Al-Baqarah: 85)

Ayat ini, meskipun turun dalam konteks Bani Israil, mengkritik sikap memilah-milah wahyu: menerima

aspek ritualnya tetapi menolak aspek hukum dan sosialnya. Inilah esensi dari apa yang ditawarkan oleh sekularisme. Dalam teori

sosiologi Max Weber, proses modernisasi secara inheren melibatkan proses "rasionalisasi" dan "disenchantment" (hilangnya pesona magis/sakral dari dunia) (Lubis et al., 2025). Sekularisme dapat dipandang sebagai proyek ideologis yang secara sadar ingin mempercepat proses *disenchantment* ini dengan cara mengeliminasi peran agama dari ruang publik.

6.2.3 Bahaya Sekularisme Terhadap Akidah Islam (Desakralisasi)

Bahaya terbesar dari sekularisme terhadap akidah Islam adalah ia secara langsung merusak prinsip *Tauhid Uluhiyah* dan *syumuliyatul Islam*. *Tauhid Uluhiyah* menegaskan bahwa kedaulatan dan hak untuk membuat hukum (*al-hakimiyyah*) hanyalah milik Allah semata. Dengan menyerahkan otoritas pembuatan hukum di ruang publik kepada manusia (parlemen) dan menolak syariat, sekularisme pada dasarnya telah melakukan bentuk syirik modern (Muna et al., 2024).

Sekularisme juga bertentangan dengan *syumuliyatul Islam*, yaitu keyakinan bahwa Islam adalah sistem hidup yang sempurna dan paripurna, yang memiliki petunjuk untuk seluruh aspek kehidupan. Dengan membatasi peran Islam hanya pada urusan ritual, sekularisme telah "mengamputasi" sebagian besar tubuh ajaran Islam. Allah SWT berfirman:

...مكنيد مكل تلمكأ مويلا...

Artinya: "...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu..." (QS. Al-Ma'idah: 3)

Klaim kesempurnaan ini menjadi tidak bermakna jika sebagian besar ajarannya kemudian dikesampingkan dari kehidupan nyata. Dampak jangka panjang dari sekularisasi adalah *desakralisasi* masyarakat, yaitu hilangnya kepekaan terhadap nilai-nilai spiritual dan transenden. Kehidupan hanya diukur dengan parameter materialistik, dan tujuan hidup direduksi menjadi sekadar kebahagiaan di dunia. Hal ini akan melahirkan generasi yang jauh

dari Tuhannya dan rentan terhadap berbagai penyakit sosial. Dalam studi neuroteologi, ditemukan bahwa praktik-praktik religius dan spiritual memiliki dampak positif yang terukur pada struktur dan fungsi otak, yang berkaitan dengan kesehatan mental dan kesejahteraan (Rahmawati et al., 2025). Dengan memarginalkan agama, sekularisme pada dasarnya mengabaikan salah satu dimensi paling fundamental dari kesehatan manusia.

6.3 Liberalisme

Jika sekularisme berfokus pada pemisahan agama dari ruang publik, maka liberalisme adalah ideologi saudaranya yang berfokus pada pembebasan individu dari segala bentuk otoritas yang dianggap mengekang, termasuk otoritas agama itu sendiri (Arrumi, 2025). Liberalisme menempatkan kebebasan individu (*individual liberty*) sebagai nilai tertinggi dan absolut. Segala sesuatu, termasuk ajaran agama, harus ditundukkan dan diukur dengan standar kebebasan individu ini. Konsep ini lahir dari rahim yang sama dengan sekularisme, yaitu gerakan Pencerahan di Eropa, yang memperjuangkan otonomi akal manusia dari dogma gereja.

Pada level politik, liberalisme melahirkan konsep demokrasi liberal dan hak asasi manusia. Namun, ketika prinsip-prinsip ini diekstrapolasi secara ekstrem dan diterapkan pada ranah teologi dan etika, ia akan berbenturan secara keras dengan akidah Islam. Liberalisme dalam pemikiran agama cenderung mengarah pada relativisme kebenaran, di mana tidak ada lagi standar kebenaran yang absolut dan objektif. Setiap individu dianggap memiliki hak untuk menafsirkan agama sesuai dengan kehendak dan pengalamannya sendiri, tanpa terikat pada otoritas teks wahyu atau metodologi penafsiran para ulama.

Analogi: Liberalisme dalam beragama dapat diibaratkan seperti memberikan setiap pemain sepak bola hak untuk membuat aturannya sendiri di tengah-tengah pertandingan. Setiap pemain bebas menentukan apa itu *offside*, apa itu *handball*, dan di mana letak

gawangnya. Hasilnya bukanlah permainan yang "bebas", melainkan sebuah kekacauan total di mana permainan itu sendiri kehilangan makna dan tujuannya. Demikian pula, kebebasan absolut dalam menafsirkan agama tanpa terikat pada aturan main (*ushul tafsir*) akan menghancurkan agama itu sendiri.

Ancaman utama dari liberalisme terhadap akidah adalah ia merelatifkan konsep kebenaran dan menempatkan hawa nafsu individu sebagai hakim tertinggi di atas wahyu. Subbab ini akan mengupas definisi, sejarah, ajaran pokok liberalisme, dan dampaknya yang merusak terhadap akidah Islam.

6.3.1 Definisi dan Sejarah Perkembangan Liberalisme

Secara terminologis, liberalisme adalah sebuah filsafat politik dan moral yang didasarkan pada nilai-nilai kebebasan, persetujuan yang diperintah, dan kesetaraan di hadapan hukum (Permadi et al., 2025). Sebagai sebuah ideologi, ia lahir pada masa Pencerahan, dengan tokoh-tokoh utamanya seperti John Locke yang dianggap sebagai "Bapak Liberalisme". Locke berargumen bahwa individu memiliki hak-hak alami (*natural rights*) atas kehidupan, kebebasan, dan kepemilikan, yang tidak dapat dirampas oleh negara.

Pada awalnya, liberalisme klasik masih mencoba mendamaikan antara kebebasan dengan nilai-nilai moralitas yang bersumber dari agama (Kristen). Namun, seiring berjalannya waktu, terutama pada abad ke-20, muncul varian liberalisme yang lebih sekuler dan radikal, yang menuntut pembebasan individu tidak hanya dari tirani negara, tetapi juga dari kungkungan tradisi, moralitas, dan agama. Varian inilah yang kemudian banyak menginfiltrasi pemikiran Islam, melahirkan apa yang disebut sebagai "Islam Liberal".

Allah SWT berfirman tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan:

ملع ىلع الله هلضأو هاوه هههإ ذختا نمه تيأرفأ

Artinya: “Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya...” (QS. Al-Jatsiyah: 23)

Ayat ini secara akurat mendeskripsikan esensi dari liberalisme ekstrem: menjadikan *hawa* (keinginan dan kebebasan subjektif individu) sebagai *ilah* (sumber nilai dan otoritas tertinggi), bahkan jika itu bertentangan dengan ilmu (wahyu). Analisis sejarah peradaban oleh Arnold Toynbee menunjukkan bahwa banyak peradaban besar runtuh bukan karena serangan dari luar, melainkan karena "bunuh diri" internal melalui hilangnya kohesi moral dan spiritual (Ritonga, 2025). Liberalisme ekstrem, dengan relativisme moralnya, berpotensi menjadi agen "bunuh diri" peradaban dari dalam.

6.3.2 Ajaran Pokok Liberalisme (Kebebasan Mutlak Individu)

Ajaran pokok liberalisme modern berpusat pada otonomi dan kebebasan individu yang nyaris tanpa batas. Dalam ranah politik, ini berarti demokrasi dan hak asasi manusia. Dalam ranah ekonomi, ini berarti pasar bebas. Namun, dalam ranah etika dan agama, ini berarti setiap individu adalah penentu akhir dari nilai-nilai moralnya sendiri (*self-sovereignty*) (Effendi et al., 2025). Tidak ada otoritas eksternal, baik itu negara, masyarakat, maupun Tuhan, yang berhak mendikte pilihan-pilihan moral individu, selama tidak merugikan orang lain secara langsung (prinsip bahaya/*harm principle*).

Ketika diterapkan dalam pemikiran Islam, prinsip ini melahirkan beberapa gagasan turunan. Pertama, relativisme kebenaran, yaitu pandangan bahwa tidak ada satu agama atau satu penafsiran pun yang dapat mengklaim kebenaran absolut. Semua agama dan semua penafsiran dianggap sama-sama valid. Kedua, kebebasan hermeneutis, yaitu hak setiap individu untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan akal dan pengalaman pribadinya, tanpa perlu terikat pada metodologi *ushul tafsir* atau otoritas ulama. Ketiga, dekonstruksi syariat, yaitu upaya untuk membongkar dan merevisi

hukum-hukum syariat yang dianggap tidak lagi sesuai dengan nilai-nilai liberal modern, seperti kesetaraan gender absolut atau kebebasan berekspresi tanpa batas.

Allah SWT menegaskan bahwa kebebasan manusia tidaklah mutlak, melainkan terikat oleh syariat:

مهرمأ نم ةريخلا مهل نوكي نأ ارمأ هلوسرو الله ىضق اذإ ةنمؤم لاو نمؤمل ناك امو

Artinya: "Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka..." (QS. Al-Ahzab: 36)

Ayat ini secara tegas menafikan adanya "pilihan" (*al-khiyarah*) atau otonomi individu dalam perkara-perkara yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dalam teori psikologi perkembangan moral Kohlberg, tingkat penalaran moral tertinggi (*post-conventional*) adalah ketika individu bertindak berdasarkan prinsip-prinsip etika universal yang dipilihnya sendiri. Liberalisme mengangkat model ini menjadi ideal, namun Islam mengkritiknya dengan menyatakan bahwa prinsip etika universal yang paling benar bukanlah hasil pilihan manusia yang terbatas, melainkan berasal dari wahyu Ilahi yang Maha Bijaksana (Lubis et al., 2025).

6.3.3 Dampak Liberalisme Terhadap Akidah Islam (Relativisme Kebenaran)

Dampak paling berbahaya dari infiltrasi pemikiran liberalisme ke dalam akidah Islam adalah lahirnya relativisme kebenaran, yaitu keyakinan bahwa kebenaran itu bersifat subjektif dan relatif, tergantung pada individu atau budaya masing-masing (Muna et al., 2024). Paham ini secara langsung menghancurkan fondasi akidah, karena akidah Islam dibangun di atas keyakinan akan adanya kebenaran yang absolut, objektif, dan universal, yang bersumber dari wahyu Allah.

Jika kebenaran itu relatif, maka klaim bahwa "tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah" tidak lagi menjadi kebenaran

absolut, melainkan hanya salah satu "narasi" kebenaran di antara banyak narasi lainnya. Konsep halal dan haram menjadi cair dan bisa dinegosiasikan. Batasan antara iman dan kufur menjadi kabur. Pada akhirnya, agama kehilangan otoritasnya sebagai sumber petunjuk dan hanya menjadi salah satu pilihan gaya hidup di antara banyak pilihan lainnya.

Allah SWT berfirman:

نيرتملا نم نكنوكت لاف كبر نم قحلا

Artinya: "Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu." (QS. Al-Baqarah: 147)

Ayat ini menegaskan bahwa kebenaran (*Al-Haqq*) itu tunggal dan bersumber dari Allah, serta memerintahkan untuk tidak memiliki keraguan (*mumtarin*) sedikit pun terhadapnya. Ini adalah antitesis langsung dari relativisme. Dalam logika, hukum non-kontradiksi menyatakan bahwa sesuatu tidak bisa menjadi benar dan salah pada saat yang bersamaan dan dalam pengertian yang sama. Paham pluralisme agama yang diusung oleh liberalisme, yang menyatakan bahwa semua agama yang saling kontradiktif (misalnya, satu bertauhid, yang lain trinitas) adalah sama-sama benar, secara logis adalah sebuah absurditas (Rahmawati et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa liberalisme tidak hanya bertentangan dengan wahyu, tetapi juga dengan prinsip-prinsip dasar akal sehat itu sendiri.

6.4 Respon Akidah Islam Terhadap Sekularisme dan Liberalisme

Menghadapi tantangan intelektual yang diajukan oleh sekularisme dan liberalisme, akidah Islam tidak bersikap reaktif atau apologetik, melainkan menawarkan sebuah respons yang sistematis, argumentatif, dan berlandaskan pada prinsip-prinsipnya yang kokoh (Arrumi, 2025). Respons ini bukanlah penolakan total terhadap modernitas, melainkan sebuah kritik fundamental terhadap asumsi-

asumsi dasar dari kedua ideologi tersebut dan penegasan kembali superioritas pandangan dunia Islam.

Respons Islam tidak hanya bersifat defensif (bertahan), tetapi juga ofensif (menawarkan alternatif). Islam tidak hanya menunjukkan kelemahan dan kontradiksi dalam sekularisme dan liberalisme, tetapi juga menyajikan sebuah model peradaban alternatif yang lebih adil, seimbang, dan manusiawi. Respon ini dibangun di atas dua pilar utama: penegasan kembali konsep tauhid dalam manifestasinya yang paling komprehensif, dan penegasan kembali konsep *syumuliyatul Islam* sebagai sistem kehidupan yang paripurna.

Contoh Kasus: Menanggapi argumen sekuler bahwa syariat Islam tidak relevan untuk negara modern yang plural, respons Islam bukanlah dengan meninggalkan syariat, melainkan dengan menunjukkan bahwa *maqashid syariah* (tujuan-tujuan luhur syariat), seperti menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, justru merupakan fondasi terbaik untuk mewujudkan keadilan dan kemaslahatan bagi seluruh warga negara, termasuk non-Muslim. Sejarah Piagam Madinah dijadikan bukti historis bahwa Islam mampu mengelola masyarakat plural dengan sangat adil.

Subbab ini akan menguraikan strategi-strategi intelektual dan konseptual yang menjadi inti dari respons akidah Islam terhadap sekularisme dan liberalisme.

6.4.1 Menegaskan Konsep Tauhid Uluhiyah (Kedaulatan Mutlak Allah)

Respons paling fundamental terhadap sekularisme dan liberalisme adalah dengan menegaskan kembali esensi dari *Tauhid Uluhiyah*, yaitu pengakuan akan kedaulatan hukum (*al-hakimiyyah*) yang mutlak hanya milik Allah SWT (Permadi et al., 2025). Jika sekularisme ingin memisahkan hukum Allah dari negara, dan liberalisme ingin mengganti hukum Allah dengan hukum hawa nafsu individu, maka Islam menegaskan bahwa hak untuk membuat

hukum dan menetapkan standar baik-buruk secara absolut hanyalah milik Sang Pencipta.

Manusia, sebagai makhluk, tidak memiliki otoritas untuk menghalalkan apa yang Allah haramkan, atau sebaliknya. Peran manusia adalah untuk memahami dan menerapkan hukum Allah, bukan menciptakannya dari ketiadaan. Allah SWT berfirman:

لَه لاإ مكحلا نإ

Artinya: "...Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah..." (QS. Yusuf: 40)

Ayat ini adalah deklarasi yang tegas mengenai kedaulatan legislatif Allah. Implementasi dari penegasan ini adalah menolak segala bentuk sistem hukum atau perundang-undangan yang secara sengaja bertentangan dengan hukum Allah yang telah *qath'i*. Ini bukan berarti menolak seluruh sistem hukum modern, melainkan menundukkannya pada supremasi syariat. Dalam teori hukum, konsep *Grundnorm* (norma dasar) yang dikemukakan oleh Hans Kelsen menyatakan bahwa setiap sistem hukum harus memiliki sebuah norma dasar tertinggi yang menjadi sumber validitas bagi semua norma di bawahnya (Ritonga, 2025). Dalam pandangan dunia Islam, *Grundnorm* tertinggi adalah wahyu Allah, bukan konstitusi buatan manusia atau deklarasi hak asasi manusia.

6.4.2 Menegaskan Konsep Al-Syumul (Kesempurnaan Islam)

Terhadap upaya sekularisme untuk membatasi peran agama pada ranah privat, respons akidah Islam adalah dengan menegaskan kembali konsep *syumuliyatul Islam* (universalitas dan kesempurnaan Islam) (Effendi et al., 2025). Islam bukanlah agama ritual semata; ia adalah *din*, sebuah jalan hidup komprehensif yang memiliki petunjuk untuk seluruh aspek kehidupan, mulai dari cara masuk ke kamar mandi hingga cara mengelola negara.

Pemisahan antara agama dan politik, atau agama dan ekonomi, adalah sebuah konsep yang asing dan tidak dikenal dalam tradisi Islam. Sejarah Rasulullah SAW di Madinah adalah bukti nyata

bagaimana beliau adalah seorang kepala negara, panglima perang, dan hakim agung, sekaligus seorang nabi dan imam. Memisahkan peran-peran ini berarti membelah kepribadian dan ajaran Rasulullah. Allah SWT berfirman:

...عيشد لكل انايبت بباتكلا كيلع انلزنو...

Artinya: "...dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu..." (QS. An-Nahl: 89)

Frasa "penjelas bagi segala sesuatu" (*tibyanan likulli syai'in*) menunjukkan sifat komprehensif dari petunjuk Al-Qur'an. Berbagai studi komparatif tentang sistem peradaban menunjukkan bahwa peradaban-peradaban besar dalam sejarah, termasuk peradaban Islam klasik, adalah peradaban yang dibangun di atas sebuah pandangan dunia yang terintegrasi, di mana agama, hukum, seni, dan sains menyatu dalam satu kesatuan yang harmonis (Lubis et al., 2025). Penegasan konsep *al-syumul* adalah sebuah ajakan untuk kembali membangun peradaban yang integralistik, sebagai antitesis dari fragmentasi kehidupan yang diakibatkan oleh sekularisme.

6.4.3 Strategi Menghadapi Infiltrasi Kedua Ideologi

Menghadapi infiltrasi pemikiran sekularisme dan liberalisme, umat Islam perlu mengadopsi strategi yang bersifat proaktif dan multidimensional (Muna et al., 2024). Strategi pertama adalah pada level individu, yaitu dengan membentengi diri melalui penanaman akidah yang kokoh sejak dini dan menuntut ilmu syar'i secara sistematis. Tanpa bekal ilmu yang cukup, seseorang akan mudah terpengaruh oleh syubhat-syubhat yang dilancarkan oleh kedua ideologi tersebut.

Strategi kedua adalah pada level intelektual. Para ulama dan cendekiawan Muslim dituntut untuk terus melakukan *ijtihad* dan merumuskan jawaban-jawaban Islami yang relevan dan argumentatif terhadap berbagai tantangan modern. Ini mencakup kritik internal terhadap pemikiran sekuler-liberal, sekaligus pengembangan konsep-konsep alternatif yang bersumber dari

khazanah Islam, seperti konsep ekonomi Islam, politik Islam, dan epistemologi Islam.

Strategi ketiga adalah pada level sosial dan pendidikan. Institusi pendidikan Islam harus mereformasi kurikulumnya agar tidak hanya mengajarkan aspek ritual agama, tetapi juga menanamkan pandangan dunia Islam yang komprehensif. Selain itu, dakwah di tengah masyarakat harus lebih proaktif dalam

menjelaskan bahaya ideologi-ideologi ini dengan cara yang bijaksana dan mudah dipahami. Allah SWT berfirman:

ركنملا نع نوهنيو فورعملاب نورمأيو ريخلا ىلإ نوعديو ةمأ مكنم نكتلو

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar...” (QS. Ali 'Imran: 104)

Ayat ini memerintahkan adanya sekelompok umat yang secara khusus mendedikasikan dirinya untuk dakwah dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam konteks modern, "mencegah dari yang munkar" tidak hanya berarti mencegah kemaksiatan individual, tetapi juga membendung "kemungkaran pemikiran" seperti sekularisme dan liberalisme. Teori difusi inovasi menunjukkan bahwa penyebaran sebuah gagasan dalam masyarakat sangat bergantung pada peran "agen perubahan" (*change agents*) (Rahmawati et al., 2025). Para dai, ulama, dan aktivis Islam harus berfungsi sebagai agen perubahan yang secara aktif menyebarkan pandangan dunia Islam dan membendung infiltrasi ideologi asing.

6.5 Kasus dan Contoh Infiltrasi Ideologi di Masyarakat

Infiltrasi pemikiran sekularisme dan liberalisme dalam masyarakat Muslim bukanlah lagi sebuah ancaman teoretis, melainkan sebuah realitas yang dapat diamati dalam berbagai fenomena sosial, politik, dan budaya (Arrumi, 2025). Mengidentifikasi kasus-kasus ini penting untuk meningkatkan kesadaran umat dan menunjukkan bagaimana ideologi-ideologi ini

bekerja secara praktis dalam merusak tatanan nilai dan akidah masyarakat.

Infiltrasi ini sering kali tidak datang secara frontal dengan label "sekularisme" atau "liberalisme", melainkan secara halus melalui berbagai wacana seperti "modernisasi", "kemajuan", "hak asasi manusia", atau "kesetaraan gender". Wacana-wacana ini, meskipun tampak positif di permukaan, sering kali membawa asumsi-asumsi dasar yang sekuler dan liberal.

Contoh Kasus: Sebuah kampanye media yang mempromosikan "kebebasan berekspresi" tanpa batas, termasuk kebebasan untuk menghina simbol-simbol agama dengan dalih seni atau satir. Meskipun dibingkai dengan bahasa hak asasi manusia, kampanye ini pada dasarnya mengusung nilai liberalisme radikal yang menempatkan kebebasan individu di atas kesucian agama. Seorang Muslim yang tidak memiliki imunitas intelektual akan mudah menerima argumen ini dan menganggap bahwa larangan menista agama adalah bentuk pengekangan yang tidak modern.

Subbab ini akan menyajikan beberapa contoh kasus nyata yang menunjukkan bagaimana infiltrasi pemikiran sekularisme dan liberalisme telah terjadi dalam masyarakat Muslim, serta menyoroti peran umat Islam dalam melindungi akidah mereka.

6.5.1 Kasus Pemisahan Fikih dari Politik

Salah satu manifestasi paling jelas dari infiltrasi sekularisme adalah munculnya wacana yang menyerukan pemisahan total antara fikih (hukum Islam) dari ranah politik dan kenegaraan (Permadi et al., 2025). Para penganjur gagasan ini berpendapat bahwa negara harus bersifat netral agama, dan hukum positif tidak boleh didasarkan pada syariat Islam. Mereka sering kali mengampanyekan slogan "Islam Yes, Partai Islam No" atau berargumen bahwa penerapan syariat Islam akan mencederai kebhinekaan.

Pandangan ini secara langsung mengadopsi prinsip dasar sekularisme. Ia mereduksi Islam menjadi sekadar agama ritual

pribadi dan menolak dimensinya sebagai sebuah sistem hukum dan tatanan sosial yang komprehensif. Hal ini bertentangan dengan sejarah Islam itu sendiri, di mana Rasulullah SAW di Madinah berfungsi sebagai kepala negara yang menerapkan hukum-hukum Allah dalam seluruh aspek kehidupan publik. Allah SWT berfirman:

مهءاوهأ عبتت لاو الله لزنأ امب مهنيب مكحا نأو

Artinya: "dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka..." (QS. Al-Ma'idah: 49)

Ayat ini merupakan perintah tegas kepada Nabi untuk berhukum dengan wahyu. Dalam teori politik, konsep kedaulatan (*sovereignty*) merujuk pada sumber otoritas hukum tertinggi dalam sebuah negara (Ritonga, 2025). Wacana pemisahan fikih dari politik pada dasarnya adalah upaya untuk memindahkan kedaulatan dari Allah (teokrasi atau nomokrasi ilahi) kepada manusia (demokrasi liberal), sebuah pergeseran fundamental dalam akidah politik Islam.

6.5.2 Kasus Relativitas Kebenaran Agama

Infiltrasi liberalisme paling kentara dalam wacana pluralisme agama, yang menyatakan bahwa semua agama pada dasarnya adalah jalan yang sama-sama valid menuju Tuhan yang sama (Effendi et al., 2025). Para penganjur paham ini sering kali menyerukan untuk tidak mengklaim kebenaran (*truth claim*) secara absolut, dan menganggap bahwa klaim superioritas Islam adalah bentuk arogansi dan intoleransi.

Paham ini, meskipun dibungkus dengan bahasa toleransi dan perdamaian, secara fundamental merusak akidah Islam dari akarnya. Ia menafikan kebenaran absolut dari kalimat *La ilaha illallah* dan menganggap syahadat sebagai salah satu "narasi" kebenaran saja di antara banyak narasi lainnya. Hal ini secara langsung bertentangan dengan banyak ayat Al-Qur'an yang tegas, seperti:

ملاسلإا الله دنع نيدلا نإ

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam.” (QS. Ali 'Imran: 19)

Meyakini kebenaran absolut Islam tidak berarti harus bersikap intoleran atau memaksa non-Muslim. Sebagaimana telah dibahas, Islam memiliki konsep toleransi (*tasamuh*) yang sangat jelas, yaitu menghormati kebebasan beragama pemeluk agama lain dalam konteks sosial, tanpa harus mengakui kebenaran teologis dari agama mereka. Filsuf John Hick, salah satu arsitek utama pluralisme agama modern, mengakui bahwa pandangannya menuntut sebuah "revolusi Kopernikan" dalam teologi, di mana Tuhan (matahari) menjadi pusat, dan semua agama (planet-planet, termasuk Islam dan Kristen) berputar mengelilinginya sebagai jalan-jalan yang setara (Lubis et al., 2025). Ini adalah sebuah dekonstruksi total terhadap klaim finalitas dan kebenaran absolut yang menjadi inti dari akidah Islam.

6.5.3 Peran Umat Islam dalam Melindungi Akidah

Menghadapi infiltrasi ideologi-ideologi ini, umat Islam memiliki peran dan tanggung jawab kolektif untuk melindungi kemurnian akidah mereka dan masyarakat (Muna et al., 2024). Peran pertama dan utama terletak pada para ulama dan cendekiawan (*ahlul 'ilmi*). Mereka berkewajiban untuk terus mengkaji, merumuskan, dan menyebarkan jawaban-jawaban ilmiah yang argumentatif untuk membantah syubhat-syubhat yang dilancarkan oleh pemikiran sekuler dan liberal.

Peran kedua terletak pada para pendidik dan institusi pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan harus dirancang untuk tidak hanya mengajarkan hafalan, tetapi juga membangun imunitas intelektual (*manah fikriyyah*) pada diri siswa. Mereka harus dibekali dengan pemahaman yang komprehensif tentang pandangan dunia Islam dan kemampuan untuk menganalisis secara kritis ideologi-ideologi lain. Peran ketiga terletak pada setiap individu Muslim, khususnya para orang tua. Mereka bertanggung jawab untuk menanamkan akidah yang kokoh pada anak-anak mereka sejak dini

dan menjaga lingkungan keluarga dari paparan pemikiran-pemikiran yang merusak. Allah SWT berfirman:

اراذ مكيلهأو مكسفنأ اوق اونمآ نيذلا اهيأ اي

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (QS. At-Tahrim: 6)

"Memelihara diri dari api neraka" di era modern tidak hanya berarti menjauhkan diri dari maksiat fisik, tetapi juga menjauhkan diri dan keluarga dari "api" syubhat dan pemikiran-pemikiran sesat yang dapat membakar habis keimanan. Dalam strategi kesehatan publik, pendekatan yang paling efektif untuk melawan pandemi adalah kombinasi antara pengembangan vaksin (peran ulama), program vaksinasi massal (peran institusi pendidikan), dan penerapan protokol kesehatan individu (peran setiap Muslim) (Rahmawati et al., 2025). Pendekatan multidimensional yang sama diperlukan dalam "pandemi" pemikiran sekuler-liberal ini.

Rangkuman Bab

- **Ideologi Kontemporer**: Merupakan sistem pemikiran komprehensif yang lahir dari Pencerahan Eropa, berpusat pada manusia (*antroposentris*), dan sering kali berseberangan dengan pandangan dunia Islam yang berpusat pada Tuhan (*teosentris*).
- **Sekularisme**: Ideologi yang bertujuan memisahkan agama dari kehidupan publik (politik, hukum, pendidikan). Hal ini bertentangan dengan konsep *syumuliyatul Islam* dan *Tauhid Uluhiyah* (kedaulatan hukum Allah).
- **Bahaya Sekularisme**: Dampak utamanya adalah desakralisasi kehidupan, di mana nilai-nilai spiritual dan transenden dimarginalkan, dan kehidupan hanya diukur dengan parameter materialistik.
- **Liberalisme**: Ideologi yang menjadikan kebebasan individu sebagai nilai tertinggi. Dalam pemikiran agama, ia mengarah

pada relativisme kebenaran, di mana tidak ada lagi standar kebenaran yang absolut.

- **Dampak Liberalisme**: Merusak fondasi akidah dengan merelatifkan kebenaran wahyu dan menempatkan hawa nafsu individu sebagai hakim tertinggi, yang bertentangan dengan konsep penyerahan diri (*Islam*).
- **Respon Akidah Islam**: Menghadapi kedua ideologi ini dengan menegaskan kembali konsep **Tauhid Uluhiyah** (kedaulatan Allah dalam hukum) dan **Al-Syumul** (kesempurnaan Islam sebagai sistem hidup paripurna).
- **Strategi Menghadapi Infiltrasi**: Melalui tiga level: **individu** (membentengi diri dengan ilmu), **intelektual** (merumuskan jawaban dan alternatif Islami), dan **sosial-pendidikan** (mereformasi kurikulum dan dakwah).
- **Peran Umat Islam**: Seluruh komponen umat, mulai dari ulama, pendidik, hingga setiap individu dan keluarga, memiliki tanggung jawab kolektif untuk melindungi akidah dari infiltrasi ideologi-ideologi yang menyimpang.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan perbedaan fundamental antara sumber pandangan dunia (*worldview*) Islam dengan sumber pandangan dunia ideologi-ideologi kontemporer seperti sekularisme dan liberalisme.
2. Analisislah argumen bahwa sekularisme adalah "netral" terhadap agama. Mengapa dari perspektif akidah Islam, klaim netralitas ini dianggap tidak benar dan justru berbahaya?
3. Jelaskan bagaimana konsep kebebasan individu dalam liberalisme berbeda secara fundamental dengan konsep kebebasan (*hurriyah*) dalam Islam. Di mana letak batasan-batasan kebebasan menurut Islam?

4. Salah satu argumen kaum liberal adalah bahwa hukum-hukum syariat (seperti *hudud*) tidak lagi relevan dengan zaman modern. Bagaimana Anda akan merespons argumen ini dengan menggunakan konsep *tsawabit* dan *mutaghayyirat*?
5. Uraikan strategi tiga lapis (individu, intelektual, sosial) yang dapat dilakukan oleh umat Islam untuk menghadapi tantangan infiltrasi ideologi sekularisme dan liberalisme di era globalisasi.

Soal Pilihan Ganda

1. Sebagian besar ideologi kontemporer yang dominan saat ini berakar pada periode...

   A. Renaisans

   B. Pencerahan (*Enlightenment*)

   C. Revolusi Industri

   D. Perang Dunia II

2. Ideologi yang bertujuan memisahkan agama dari ranah publik seperti politik dan hukum adalah...

   A. Liberalisme

   B. Komunisme

   C. Sekularisme

   D. Feminisme

3. Bahaya utama dari sekularisme terhadap akidah Islam adalah penolakannya terhadap konsep...

   A. *Tauhid Rububiyah*

   B. Syumuliyatul Islam

   C. Nubuwwah

   D. Ma'ad

4. Nilai tertinggi yang menjadi pusat dari ideologi liberalisme adalah...

   A. Keadilan sosial

B. Kesetaraan ekonomi

C. Kebebasan individu

D. Keamanan kolektif

5. Pandangan bahwa tidak ada kebenaran absolut dan setiap individu berhak menentukan kebenarannya sendiri disebut...

A. Relativisme

B. Determinisme

C. Obyektivisme

D. Fundamentalisme

6. Konsep *al-wala' wal bara'* secara langsung ditantang oleh ideologi...

A. Sekularisme

B. Pluralisme agama

C. Kapitalisme

D. Sosialisme

7. Respons utama akidah Islam terhadap sekularisme adalah dengan menegaskan kembali konsep...

A. *Maqashid Syariah*

B. *Al-Hakimiyyah* (Kedaulatan Hukum Allah)

C. *Maslahah Mursalah*

D. 'Urf

8. Menurut Al-Qur'an (QS. An-Nisa: 65), keimanan seseorang belum sempurna hingga ia menjadikan... sebagai hakim dalam perkaranya.

A. Akal sehat

B. Konsensus masyarakat

C. Rasulullah (Syariat)

D. Perasaan pribadi

9. Upaya untuk membangun imunitas intelektual di kalangan umat Islam untuk menghadapi ideologi asing disebut...

   A. Ghazwul Fikri

   B. Tarbiyah Islamiyah

   C. Manah Fikriyyah

   D. Dakwah Fardiyah

10. Menganggap bahwa ajaran agama hanya berlaku di masjid dan dalam ritual pribadi, tetapi tidak dalam bisnis dan politik, adalah contoh nyata dari pemikiran...

    A. Liberal

    B. Sekuler

    C. Ekstremis

    D. Sufistik

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

1. Di negara Anda, muncul sebuah RUU yang akan melegalkan pernikahan sesama jenis dengan argumen berdasarkan Hak Asasi Manusia (HAM) dan prinsip kebebasan individu. Sebagian aktivis Muslim mendukung RUU ini dengan alasan bahwa Islam harus beradaptasi dengan nilai-nilai modern dan bahwa urusan privat individu tidak boleh diatur oleh negara. Analisislah kasus ini dari perspektif akidah Islam. Ideologi apa yang mendasari argumen tersebut? Bagaimana argumen tersebut bertentangan dengan konsep *tsawabit*, *Tauhid Uluhiyah*, dan *syumuliyatul Islam*? Rumuskan sebuah respons yang argumentatif dan berlandaskan dalil untuk menanggapi kasus ini.
2. Anda adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam di sebuah SMA. Anda menyadari bahwa banyak siswa Anda yang terpapar konten-konten di media sosial yang mempromosikan gaya hidup bebas, relativisme moral, dan meremehkan ajaran agama. Rancanglah sebuah program atau kegiatan singkat

(misalnya, seminar, diskusi, atau proyek kelas) yang bertujuan untuk membangun "imunitas intelektual" siswa terhadap ideologi liberalisme, dengan tetap menggunakan bahasa yang relevan dan mudah dipahami oleh remaja.

Glosarium Bab

- **Ahlus Sunnah wal Jama'ah**: Golongan mayoritas umat Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan jejak para sahabat.
- **Desakralisasi**: Proses di mana aspek-aspek kehidupan yang sebelumnya dianggap sakral (suci) kehilangan kesakralannya dan dianggap sebagai urusan duniawi semata.
- **Ekstremisme**: Sikap melampaui batas dalam beragama (*ghuluw*), baik dengan berlebihan maupun meremehkan.
- **Feminisme**: Sebuah spektrum ideologi dan gerakan sosial, politik, dan ekonomi yang bertujuan untuk mendefinisikan, membangun, dan mencapai kesetaraan gender.
- **Ghuluw**: Sikap berlebihan atau melampaui batas dalam perkara agama.
- **Ideologi**: Sebuah sistem pemikiran yang terstruktur dan komprehensif yang menawarkan pandangan dunia dan menjadi dasar bagi teori politik atau sosial.
- **Komunisme**: Ideologi yang didasarkan pada ateisme dan materialisme historis, bertujuan untuk menghapus kepemilikan pribadi dan menciptakan masyarakat tanpa kelas.
- **Liberalisme**: Ideologi yang menempatkan kebebasan individu sebagai nilai tertinggi.
- **Manah Fikriyyah**: Imunitas atau kekebalan intelektual terhadap pemikiran-pemikiran yang menyimpang.
- **Mutaghayyirat**: Perkara-perkara dalam agama yang bersifat fleksibel dan dapat berubah.

- **Relativisme**: Pandangan bahwa kebenaran dan nilai bersifat subjektif, tidak absolut, dan tergantung pada perspektif individu atau budaya.
- **Sekularisme**: Ideologi yang menyerukan pemisahan agama dari kehidupan publik, seperti negara, hukum, dan pendidikan.
- **Syumuliyatul Islam**: Universalitas dan kesempurnaan ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan.
- **Takfir**: Tindakan menvonis seorang Muslim sebagai kafir.
- **Tsawabit**: Prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat tetap dan tidak dapat berubah.
- **Wasatiyyah**: Moderasi, jalan tengah, keseimbangan, dan keadilan; prinsip utama Ahlus Sunnah.

Daftar Pustaka Bab

- Arrumi, H. (2025). Penguatan Pendidikan Tauhid melalui Konten Digital Interaktif untuk SiswaKelas V SDIT Insan Kamil di Era Media Sosial. Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama *Islam*, 2(1), 108. https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.108
- Effendi, M., , S., & , M. (2025). Development of Islamic Akidah Education in Facing the Era of Society 5.0. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 1242. https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1242
- Idoko, P. (2022). Islamic Religious Education Textbooks in a Pluralist Nigeria. *Religions*, 14(1), 42. https://doi.org/10.3390/rel14010042
- Lubis, A., Yamin, M., & Irham, M. (2025). Developing Morals in Class VIII Students Through Creed Learning Morals at MTS Aisyiyah Medan. *International Journal of Islamic Education Discourse*. https://doi.org/10.59966/xmv2px11
- Muna, L., Miftah, M., Nurtaqim, A., & Bahauddin, M. (2024). ANALYSIS OF TEACHING MATERIALS FOR AKIDAH AKHLAK WITH THE APPROACH OF BENJAMIN S. BLOOM

THEORY. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 14(1). https://doi.org/10.18592/jtipai.v14i1.12660

- Permadi, B., Sain, Z., & Alai, A. (2025). Development of Comic-based Akidah Akhlak Teaching Materials on Praiseworthy Morals in Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 868. https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i2.868
- Rahmawati, M., Surahman, C., & Sumarna, E. (2025). Pengembangan Kurikulum PAI : Kajian atas Ayat-Ayat Pendidikan Tauhid dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Mu'allim*, 7(1). https://doi.org/10.35891/muallim.v7i1.5731
- Ramadhan, N., Haqi, M., & Hanafi, Y. (2024). HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC THEOLOGY. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 206. https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i2.206
- Ritonga, A. (2025). Konsep Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam:. *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy*, 2(2), 37. https://doi.org/10.51590/tsqf.v2i2.37
- Saber, M., Nourabadi, S., Al-Salami, A., Pallathadka, H., Nazarkosimov, S., Linh, H., Al-Khafaji, F., & Muda, I. (2022). 'Islamic Culture' textbook content and religious needs of literacy students. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(1). https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7994
- Şahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Religions*, 9(11), 335. https://doi.org/10.3390/rel9110335
- Wardati, L., & Nasution, L. (2019). Pembelajaran Tauhid Pada Anak Usia Dini (Studi Tentang Formulasi dan Strategi Pembelajaran). *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11(2), 247-263. https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.3702

BAB 7: AKIDAH ISLAM DAN IDEOLOGI KONTEMPORER (KOMUNISME & FEMINISME)

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menganalisis definisi, sejarah perkembangan, dan ajaran pokok ideologi komunisme.
2. Mengevaluasi pertentangan fundamental antara ateisme dan materialisme dalam komunisme dengan prinsip tauhid dalam akidah Islam.
3. Menganalisis definisi, sejarah, dan ragam pemikiran dalam ideologi feminisme.
4. Mengkritisi beberapa postulat feminisme radikal dari perspektif konsep kodrat dan peran gender dalam Islam.
5. Menjelaskan konsep Islam tentang kepemilikan dan keadilan sosial sebagai antitesis dari sistem ekonomi komunis.
6. Membandingkan konsep peran laki-laki dan perempuan dalam Islam, seperti *qawwamah*, dengan tuntutan kesetaraan mutlak dalam feminisme.
7. Merumuskan kerangka ideologi alternatif yang ditawarkan Islam, seperti konsep *Khilafah* dan *Maqashid Syariah*, sebagai solusi komprehensif bagi problematika dunia.

Pendahuluan

Melanjutkan pembahasan mengenai tantangan ideologi kontemporer, bab ini akan memfokuskan analisis pada dua ideologi lain yang memiliki pengaruh besar dan sering kali menimbulkan perdebatan sengit ketika bersinggungan dengan akidah Islam: komunisme dan feminisme. Meskipun keduanya memiliki asal-usul dan fokus yang berbeda, keduanya sama-sama menawarkan pandangan dunia dan sistem nilai yang, pada level fundamental,

sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh wahyu.

Komunisme, dengan fondasi ateisme dan materialisme historisnya, secara terang-terangan menolak eksistensi Tuhan dan menjadikan konflik kelas ekonomi sebagai satu-satunya motor penggerak sejarah. Ia adalah antitesis paling radikal terhadap akidah Islam, yang menempatkan keimanan kepada Allah Yang Gaib sebagai fondasi tertinggi. Meskipun secara politik pengaruh komunisme global telah meredup pasca runtuhnya Uni Soviet, "hantu" pemikirannya, terutama materialisme dan penolakan terhadap agama, terus menyebar dalam berbagai bentuk yang lebih halus.

Di sisi lain, feminisme hadir sebagai sebuah spektrum gerakan yang sangat beragam, dengan tujuan mulia untuk memperjuangkan keadilan dan hak-hak perempuan. Islam sendiri, pada empat belas abad yang lalu, telah merevolusi status perempuan dan memberikan hak-hak yang belum pernah ada sebelumnya. Namun, dalam perkembangannya, sebagian aliran feminisme radikal kontemporer mengusung ide-ide seperti kesetaraan gender yang absolut (mengabaikan perbedaan kodrat), kebebasan reproduksi tanpa batas, dan dekonstruksi institusi keluarga tradisional. Ide-ide inilah yang kemudian menimbulkan gesekan dan pertentangan dengan konsep peran dan kodrat laki-laki serta perempuan yang telah digariskan dalam syariat Islam.

Analogi: Jika sekularisme dan liberalisme adalah "virus" yang menyerang "sistem kekebalan" akidah dengan cara memisahkan dan merelatifkan, maka komunisme dan feminisme radikal adalah "penyakit autoimun" dan "gangguan hormonal" ideologis. Komunisme (autoimun) menyerang dan menghancurkan "sel" paling vital, yaitu keimanan kepada Tuhan. Sementara feminisme radikal (gangguan hormonal) mencoba mengubah "kodrat biologis dan spiritual" yang telah ditetapkan, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan fundamental dalam "tubuh" masyarakat.

Bab ini akan membedah kedua ideologi ini secara kritis dari lensa akidah Islam. Kita akan menganalisis ajaran pokok komunisme dan menunjukkan pertentangan inherennya dengan tauhid. Selanjutnya, kita akan mengkaji berbagai gelombang pemikiran feminisme, membedakan antara tuntutan keadilan yang sejalan dengan Islam dan ide-ide radikal yang menyimpang. Bab ini juga akan menyajikan konsep-konsep alternatif dari Islam mengenai keadilan sosial-ekonomi (sebagai jawaban atas komunisme) dan mengenai kehormatan serta peran perempuan (sebagai jawaban atas feminisme).

Dengan demikian, mahasiswa diharapkan tidak hanya mampu mengkritik, tetapi juga mampu menawarkan solusi. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa Islam, dengan sistemnya yang komprehensif, telah memiliki konsep keadilan dan kehormatan yang paling unggul, tanpa harus mengadopsi ideologi-ideologi impor yang sering kali lahir dari konteks historis dan filosofis yang berbeda.

7.1 Komunisme

Komunisme adalah sebuah ideologi politik, sosial, dan ekonomi yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat tanpa kelas, tanpa negara, dan tanpa kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi. Sebagai sebuah pandangan dunia, ia dibangun di atas fondasi filsafat materialisme, yang meyakini bahwa realitas satu-satunya adalah materi, dan menolak eksistensi segala sesuatu yang bersifat supernatural, termasuk Tuhan, ruh, dan kehidupan setelah mati (Permadi et al., 2025). Pertentangan antara komunisme dan akidah Islam bukanlah pada level cabang, melainkan pada level akar yang paling fundamental.

Ideologi ini dikembangkan pada abad ke-19 oleh Karl Marx dan Friedrich Engels sebagai kritik radikal terhadap eksploitasi yang terjadi dalam sistem kapitalisme industri. Mereka berargumen bahwa sejarah manusia adalah sejarah perjuangan kelas antara kaum

borjuis (pemilik modal) dan kaum proletar (pekerja). Solusi akhir dari konflik ini, menurut mereka, adalah melalui sebuah revolusi proletariat yang akan menghapuskan kepemilikan pribadi dan mengarah pada terbentuknya masyarakat komunis.

Contoh Kasus: Penerapan ideologi komunisme di Uni Soviet di bawah kepemimpinan Lenin dan Stalin diwarnai dengan penindasan brutal terhadap institusi agama. Gereja-gereja dan masjid-masjid ditutup, dihancurkan, atau dialihfungsikan. Para pemuka agama ditangkap, diasingkan, atau dieksekusi. Pendidikan ateisme diwajibkan di sekolah-sekolah. Negara secara aktif mempromosikan ateisme sebagai "agama" resmi, karena mereka memandang agama sebagai "candu bagi rakyat" yang menghalangi kesadaran kelas. Sejarah kelam ini adalah bukti nyata dari permusuhan inheren antara komunisme dengan agama.

Subbab ini akan mengupas definisi dan sejarah komunisme, ajaran pokoknya yang berlandaskan ateisme dan materialisme, serta menunjukkan titik-titik konflik yang tak terdamaikan antara ideologi ini dengan prinsip-prinsip dasar akidah Islam.

7.1.1 Definisi dan Sejarah Perkembangan Komunisme

Secara definitif, komunisme adalah ideologi yang dicetuskan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels dalam karya-karya monumental mereka seperti "Manifesto Komunis" (1848) dan "Das Kapital" (Effendi et al., 2025). Ia lahir sebagai respons terhadap kondisi kerja yang brutal dan eksploitatif pada masa Revolusi Industri di Eropa. Sejarah perkembangannya ditandai oleh Revolusi Bolshevik di Rusia pada tahun 1917, yang melahirkan negara komunis pertama di dunia, Uni Soviet.

Setelah Perang Dunia II, pengaruh komunisme menyebar ke berbagai negara di Eropa Timur, Asia (seperti Cina, Vietnam, Korea Utara), dan sebagian Amerika Latin. Periode ini dikenal sebagai Perang Dingin, yaitu persaingan ideologis, politik, dan militer antara blok Komunis yang dipimpin oleh Uni Soviet dengan blok Kapitalis-

Liberal yang dipimpin oleh Amerika Serikat. Namun, pada akhir abad ke-20, sebagian besar rezim komunis di dunia runtuh, yang ditandai dengan bubarnya Uni Soviet pada tahun 1991. Meskipun demikian, ide-ide Marxisme masih terus dipelajari dan memiliki pengaruh dalam berbagai gerakan kiri baru di seluruh dunia.

Allah SWT berfirman tentang orang-orang yang hanya memikirkan kehidupan dunia:

نولفاغ مه ةرخلآا نع مهو ايندلا ةايحلا نم ارهاظ نوملعي

Artinya: "Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai." (QS. Ar-Rum: 7)

Ayat ini secara akurat menggambarkan esensi dari filsafat materialisme yang menjadi dasar komunisme: pengakuan hanya pada realitas fisik yang tampak (*zhahiran minal hayatid dunya*) dan pengingkaran total terhadap realitas akhirat. Dalam analisis historis, kejatuhan Uni Soviet sering kali diatribusikan pada kegagalan sistem ekonomi terpusatnya dan ketidakmampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar warganya (Muna et al., 2024). Hal ini menunjukkan kelemahan inheren dari sebuah ideologi yang mencoba mengatur seluruh aspek kehidupan manusia sambil mengingkari fitrah spiritual dan kebutuhan akan kebebasan individu.

7.1.2 Ajaran Pokok Komunisme (Ateisme dan Materialisme Sejarah)

Ajaran pokok komunisme dibangun di atas dua pilar filosofis: ateisme dan materialisme dialektis (atau materialisme historis). Ateisme, yaitu pengingkaran terhadap eksistensi Tuhan, bukanlah sekadar produk sampingan, melainkan fondasi utama dari pandangan dunia Marxis (Rahmawati et al., 2025). Marx, yang sangat dipengaruhi oleh filsuf Ludwig Feuerbach, berargumen bahwa "Tuhan tidak menciptakan manusia, tetapi manusialah yang menciptakan Tuhan" sebagai proyeksi dari ideal-ideal kemanusiaannya sendiri.

Lebih jauh, Marx memandang agama sebagai "candu bagi rakyat" (*opium des Volkes*). Maksudnya, agama adalah ilusi yang diciptakan oleh kelas penguasa untuk menenangkan kelas tertindas (proletar) dengan janji-janji kebahagiaan di akhirat, sehingga mereka tidak memberontak terhadap penindasan di dunia. Pilar kedua adalah materialisme historis, yaitu teori bahwa satu-satunya motor penggerak sejarah adalah faktor-faktor ekonomi dan materi, khususnya pertentangan antara kelas-kelas sosial. Bagi Marx, suprastruktur masyarakat, seperti agama, hukum, politik, dan budaya, hanyalah cerminan dari basis infrastruktur ekonomi.

Allah SWT menantang pandangan ateistik ini:

نوقلاخلا مه مأ ءيش ريغ نم اوقلخ مأ

Artinya: “Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?” (QS. At-Tur: 35)

Ayat ini menyajikan dilema logis yang tidak dapat dijawab oleh ateisme. Jika alam semesta ada, ia pasti memiliki sebab. Ia tidak mungkin muncul dari ketiadaan, dan ia juga tidak mungkin menciptakan dirinya sendiri. Satu-satunya kesimpulan rasional adalah adanya Pencipta yang berada di luar alam materi. Filsuf Antony Flew, yang merupakan salah satu ateis paling terkenal di abad ke-20, pada akhir hayatnya mengakui eksistensi Tuhan setelah merenungkan kompleksitas luar biasa dari kode genetik DNA, yang menurutnya tidak mungkin muncul secara kebetulan tanpa adanya Kecerdasan Perancang (Arrumi, 2025).

7.1.3 Konflik Komunisme dengan Akidah Islam (Penolakan Tuhan)

Konflik antara komunisme dan akidah Islam bersifat total dan tidak terdamaikan, karena ia menyangkut fondasi yang paling dasar: eksistensi Tuhan (Permadi et al., 2025). *Tauhid*, sebagai inti dari akidah Islam, menegaskan bahwa Allah adalah sumber dari segala

sesuatu, Pencipta, Pengatur, dan Pembuat Hukum. Sebaliknya, komunisme menegaskan bahwa materi adalah satu-satunya realitas yang abadi, dan Tuhan adalah ilusi yang harus dimusnahkan.

Selain penolakan terhadap Tuhan, komunisme juga bertentangan dengan hampir seluruh pilar akidah Islam. Ia menolak adanya malaikat, wahyu, dan rasul karena semua itu bersifat gaib. Ia menolak hari akhir, surga, dan neraka karena ia hanya mengakui kehidupan material di dunia. Ia menolak konsep takdir dan menggantinya dengan determinisme sejarah yang digerakkan oleh hukum-hukum ekonomi.

Komunisme juga menolak sistem moral dan etika yang bersumber dari wahyu, dan menggantinya dengan etika revolusioner, di mana segala sesuatu yang menguntungkan perjuangan kelas dianggap "baik". Allah

SWT berfirman:

مهنهج راذ يفه بهراهنافراه فرجاف ىلع هنابنب سسأ نم مأ ريخ ناوضرو الله نم ىوقتىلع هنابنب سسأ نمفأ

Artinya: “Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunannya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam?” (QS. At-Taubah: 109)

Ayat ini memberikan perumpamaan yang indah. Akidah Islam adalah bangunan yang didirikan di atas fondasi takwa yang kokoh, sementara ideologi ateistik seperti komunisme adalah bangunan yang didirikan di tepi jurang yang rapuh, yang pada akhirnya akan runtuh dan membawa pengikutnya ke dalam kehancuran. Analisis kegagalan negara-negara komunis secara historis menunjukkan bahwa upaya untuk membangun masyarakat yang adil dengan cara menyingkirkan dimensi spiritual manusia pada akhirnya justru melahirkan bentuk-bentuk penindasan baru yang sering kali lebih brutal daripada apa yang mereka kritik (Ritonga, 2025).

7.2 Feminisme

Feminisme adalah sebuah spektrum gerakan sosial, politik, dan ideologi yang sangat beragam, yang memiliki tujuan bersama untuk mendefinisikan, membangun, dan memperjuangkan kesetaraan gender di berbagai bidang kehidupan (Effendi et al., 2025). Menyikapi feminisme dari perspektif akidah Islam memerlukan pendekatan yang hati-hati dan dibedakan. Di satu sisi, Islam secara historis telah mengangkat derajat perempuan dan memberikan hak-hak yang revolusioner pada masanya, dan banyak dari tuntutan feminisme untuk keadilan, pendidikan, dan penghapusan diskriminasi terhadap perempuan yang sangat sejalan dengan *maqashid syariah*.

Namun, di sisi lain, beberapa gelombang feminisme kontemporer, terutama feminisme radikal dan liberal, mengusung ide-ide yang secara fundamental bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah dan syariat Islam. Ide-ide ini sering kali lahir dari pengalaman historis penindasan perempuan di peradaban Barat dan didasarkan pada filsafat sekuler-liberal yang menolak konsep kodrat (*fitrah*) dan wahyu sebagai sumber nilai.

Analogi: Menyikapi feminisme dapat diibaratkan seperti memilah-milah buah dalam satu keranjang. Ada buah-buah yang sehat dan bermanfaat (tuntutan keadilan dan pendidikan bagi perempuan) yang harus kita ambil dan konsumsi. Namun, ada pula buah-buah yang busuk dan beracun (penolakan terhadap kodrat, dekonstruksi keluarga, kebebasan seksual absolut) yang harus kita identifikasi dan buang. Mengambil seluruh isi keranjang tanpa memilah adalah tindakan yang ceroboh, sebagaimana menolak seluruh keranjang hanya karena ada beberapa buah yang busuk juga merupakan tindakan yang tidak adil.

Oleh karena itu, respons Islam terhadap feminisme bukanlah penolakan total, melainkan sebuah dialog kritis. Islam menerima dan

bahkan memperjuangkan setiap gagasan yang sejalan dengan prinsip keadilan dan kemuliaan manusia yang diajarkannya, namun pada saat yang sama, ia secara tegas menolak setiap gagasan yang bertentangan dengan *tsawabit* akidah dan syariat yang bersumber dari wahyu. Subbab ini akan mengupas definisi dan sejarah feminisme, ajaran pokoknya, serta melakukan kritik dari perspektif akidah Islam.

7.2.1 Definisi dan Sejarah Perkembangan Feminisme

Feminisme bukanlah sebuah ideologi tunggal, melainkan sebuah payung yang menaungi berbagai aliran pemikiran. Sejarah perkembangannya sering kali dibagi ke dalam beberapa "gelombang" (Lubis et al., 2025). Gelombang Pertama (abad ke-19 dan awal ke-20) berfokus pada perjuangan untuk hak-hak sipil dan politik dasar bagi perempuan, seperti hak untuk memilih (*suffrage*) dan hak atas pendidikan. Tuntutan-tuntutan ini secara umum sejalan dengan ajaran Islam.

Gelombang Kedua (1960-an-1980-an) memperluas perjuangan ke ranah kesetaraan sosial dan ekonomi. Gerakan ini memperjuangkan isu-isu seperti kesetaraan di tempat kerja, hak-hak reproduksi, dan mengkritik patriarki sebagai sistem yang menindas. Di sinilah beberapa titik gesekan dengan ajaran Islam mulai muncul, meskipun banyak dari kritiknya terhadap diskriminasi masih relevan.

Gelombang Ketiga dan Keempat (1990-an-sekarang) menjadi lebih beragam dan terfragmentasi. Gelombang ini mengadopsi teori-teori post-modern dan *queer theory*, yang mendekonstruksi konsep "perempuan" itu sendiri dan menantang norma-norma gender dan seksualitas yang dianggap biner. Aliran-aliran inilah yang sering kali paling bertentangan dengan pandangan dunia Islam, karena mereka menolak konsep *fitrah* (kodrat) dan menganggap bahwa gender adalah konstruksi sosial semata.

Allah SWT berfirman:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan...” (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menegaskan adanya realitas biologis dan kodrati dari penciptaan laki-laki dan perempuan sebagai dua jenis yang berbeda, sebuah konsep yang sering kali coba didekonstruksi oleh sebagian feminisme radikal. Studi lintas budaya menunjukkan bahwa meskipun peran gender bervariasi, perbedaan biologis dan psikologis rata-rata antara laki-laki dan perempuan adalah sebuah realitas universal (Muna et al., 2024), yang mendukung pandangan Islam tentang adanya *fitrah* yang berbeda namun saling melengkapi.

7.2.2 Ajaran Pokok Feminisme (Kesetaraan Gender Mutlak)

Meskipun sangat beragam, salah satu benang merah yang dapat ditemukan dalam banyak aliran feminisme kontemporer, khususnya feminisme liberal dan radikal, adalah perjuangan untuk mencapai "kesetaraan gender" yang sering kali diartikan sebagai "kesamaan" (*sameness*) mutlak dalam segala hal (Rahmawati et al., 2025). Mereka menolak adanya perbedaan peran, fungsi, atau bahkan karakteristik psikologis yang didasarkan pada jenis kelamin, karena semua itu dianggap sebagai hasil dari konstruksi sosial patriarkal yang menindas.

Dari ajaran pokok ini, lahir berbagai tuntutan turunan, seperti tuntutan agar perempuan memiliki hak dan peran yang identik dengan laki-laki dalam semua bidang, termasuk dalam kepemimpinan rumah tangga dan peran-peran ritual keagamaan. Mereka juga memperjuangkan hak otonomi tubuh yang absolut, termasuk hak atas aborsi tanpa batas. Konsep keluarga tradisional (ayah, ibu, anak) sering kali dikritik dan dianggap sebagai salah satu sumber utama penindasan terhadap perempuan.

Allah SWT berfirman:

ىثنلأاك ركذلا سيلو

Artinya: "...dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan..." (QS. Ali 'Imran: 36)

Ayat ini, dalam konteks doa ibunda Maryam, secara sederhana namun mendalam menegaskan adanya perbedaan fundamental antara laki-laki dan perempuan. Islam mengakui kesetaraan spiritual dan kemanusiaan (*equality*) antara laki-laki dan perempuan, namun tidak menuntut kesamaan peran yang absolut (*sameness*). Setiap jenis memiliki karakteristik dan kodratnya masing-masing yang saling melengkapi.

Penelitian dalam bidang psikologi evolusioner menunjukkan adanya perbedaan preferensi dan strategi rata-rata antara laki-laki dan perempuan yang berakar pada perbedaan biologis dan peran reproduksi historis (Arrumi, 2025). Mengabaikan perbedaan-perbedaan ini, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian feminisme radikal, dianggap tidak ilmiah dan bertentangan dengan bukti-bukti empiris.

7.2.3 Kritik Akidah Islam Terhadap Feminisme (Peran dan Kodrat)

Kritik utama akidah Islam terhadap beberapa postulat feminisme radikal bukanlah pada isu keadilan atau hak-hak perempuan, melainkan pada penolakannya terhadap konsep *fitrah* (kodrat) dan otoritas wahyu dalam menentukan peran dan hukum (Permadi et al., 2025). Ketika feminisme menyatakan bahwa semua perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan adalah murni hasil konstruksi sosial yang tiranis, ia secara langsung menuduh bahwa syariat Islam, yang memang memberikan beberapa peran dan hukum yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan, adalah bagian dari sistem patriarkal yang menindas.

Ini adalah sebuah klaim yang sangat berbahaya secara teologis. Mengkritik hukum waris Islam (di mana bagian laki-laki umumnya dua kali bagian perempuan) atau konsep *qawwamah* (kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga) sebagai "tidak adil" berarti secara implisit menuduh Sang Pembuat Hukum, yaitu Allah SWT, sebagai tidak adil. Ini adalah bentuk arogansi akal manusia terhadap wahyu Ilahi.

Allah SWT berfirman:

مهلاوماً نم اوقفنأ امبو ضعب ىلع مهضعب الله لضف امب ءاسنلا ىلع نوماوق لاجرلا

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka..." (QS. An-Nisa: 34)

Ayat ini dan ayat-ayat serupa tentang peran dalam keluarga sering menjadi target utama kritik feminis. Namun, dari perspektif Islam, perbedaan peran ini bukanlah subordinasi, melainkan pembagian tugas fungsional yang didasarkan pada perbedaan kodrat untuk mencapai keharmonisan keluarga dan masyarakat. Laki-laki diberi tanggung jawab kepemimpinan dan nafkah, sementara perempuan diberi peran utama dalam pengasuhan dan pendidikan generasi. Keduanya mulia di sisi Allah sesuai dengan perannya masing-masing.

Studi sosiologi keluarga menunjukkan bahwa model keluarga di mana terdapat pembagian peran yang jelas dan saling melengkapi (meskipun tidak harus kaku) cenderung memiliki tingkat stabilitas dan kepuasan yang lebih tinggi (Ritonga, 2025). Hal ini mendukung kearifan syariat dalam menetapkan peran yang berbeda namun komplementer bagi laki-laki dan perempuan.

7.3 Konsep Islam Tentang Kepemilikan dan Keadilan (vs Komunisme)

Sebagai antitesis dari ideologi komunisme yang menolak kepemilikan pribadi dan mendasarkan sistemnya pada materialisme murni, Islam hadir dengan sebuah konsep ekonomi dan sosial yang unik dan seimbang (Effendi et al., 2025). Islam tidak menolak kepemilikan pribadi, bahkan mengakuinya sebagai bagian dari fitrah manusia dan melindunginya. Namun, kepemilikan dalam Islam tidaklah bersifat absolut. Ia adalah sebuah amanah dari Allah, Sang Pemilik Hakiki, yang di dalamnya terdapat hak-hak bagi orang lain dan masyarakat.

Konsep ini menciptakan sebuah sistem yang berada di tengah-tengah antara kapitalisme liberal yang mengagungkan kepemilikan individu tanpa batas, dan komunisme yang menghapuskannya secara total. Islam mengintegrasikan antara insentif individu untuk berusaha dengan tanggung jawab sosial untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bersama. Ini adalah manifestasi dari prinsip *wasatiyyah* dalam bidang ekonomi.

Contoh Kasus: Seorang pengusaha Muslim yang sukses, berdasarkan prinsip Islam, tidak akan menimbun seluruh kekayaannya untuk dirinya sendiri (seperti dalam kapitalisme liar) atau menyerahkan seluruhnya kepada negara (seperti dalam komunisme). Sebaliknya, ia akan mengakui hak kepemilikan pribadinya, namun pada saat yang sama ia wajib mengeluarkan zakat dari hartanya, dianjurkan untuk berinfak dan bersedekah, serta dilarang melakukan praktik-praktik eksploitatif seperti riba. Dengan demikian, kekayaannya tidak hanya bermanfaat bagi dirinya, tetapi juga beredar dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

7.3.1 Konsep Kepemilikan dalam Islam

Islam mengakui dan melindungi hak kepemilikan pribadi (*milkiyyah fardiyyah*). Hal ini terlihat dari adanya hukum-hukum syariat yang sangat ketat untuk melindungi harta benda, seperti

hukum pidana bagi pencuri (Lubis et al., 2025). Pengakuan ini didasarkan pada pemahaman bahwa kecintaan terhadap harta adalah bagian dari fitrah manusia yang berfungsi sebagai motivasi untuk bekerja dan memakmurkan bumi.

Namun, kepemilikan ini tidaklah absolut. Hakikatnya, seluruh kekayaan di alam semesta ini adalah milik Allah SWT. Manusia hanyalah pemegang amanah atau khalifah yang dititipi harta tersebut. Allah SWT berfirman:

مكاتآ يذلا الله لام نم مهوتآو

Artinya: "...dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu..." (QS. An-Nur: 33)

Frasa "harta Allah" (*malillah*) dalam ayat ini menegaskan bahwa kepemilikan manusia bersifat relatif. Karena harta adalah milik Allah, maka manusia wajib mengelolanya sesuai dengan aturan dari Sang Pemilik, yaitu Allah. Ini adalah perbedaan fundamental dengan konsep kepemilikan dalam kapitalisme, di mana individu dianggap sebagai pemilik absolut atas hartanya.

7.3.2 Konsep Keadilan Sosial dan Ekonomi

Dari konsep kepemilikan sebagai amanah, lahirlah konsep keadilan sosial dan ekonomi dalam Islam. Karena di dalam harta yang kita miliki terdapat hak bagi orang lain, maka Islam mewajibkan berbagai instrumen untuk redistribusi kekayaan dan memastikan bahwa kebutuhan dasar setiap anggota masyarakat terpenuhi (Muna et al., 2024). Instrumen utamanya adalah zakat, yang secara tegas diwajibkan atas setiap Muslim yang hartanya telah mencapai nishab.

Zakat bukanlah sekadar filantropi atau sumbangan sukarela, melainkan sebuah hak bagi delapan golongan *asnaf* yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an. Selain zakat, Islam juga menganjurkan infak, sedekah, dan wakaf, serta melarang praktik-praktik yang dapat menyebabkan konsentrasi kekayaan pada segelintir orang, seperti riba, penimbunan (*ihtikar*), dan monopoli. Allah SWT berfirman:

كي لا يكون دولة بين الأغنياء منكم

Artinya: "...supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu..." (QS. Al-Hasyr: 7)

Ayat ini meletakkan prinsip dasar bagi politik ekonomi Islam, yaitu untuk memastikan sirkulasi kekayaan yang adil di tengah masyarakat. Ini adalah antitesis langsung dari komunisme yang mencoba mencapai keadilan dengan cara menghapus kepemilikan, dan kapitalisme yang sering kali membiarkan terjadinya akumulasi kekayaan tanpa batas.

7.3.3 Menolak Materialisme dan Mendukung Kesejahteraan

Islam secara tegas menolak filsafat materialisme yang menjadi dasar komunisme (Rahmawati et al., 2025). Kesejahteraan dalam Islam tidak hanya diukur dengan parameter material, seperti PDB atau pendapatan per kapita. Konsep kesejahteraan dalam Islam adalah *al-falah*, yang mencakup kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. *Al-falah* meliputi aspek material, spiritual, intelektual, dan sosial.

Meskipun Islam tidak menafikan pentingnya kesejahteraan material, ia menempatkannya dalam kerangkayang lebih besar, yaitu sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu ridha Allah. Mengejar kekayaan bukanlah tujuan itu sendiri, melainkan sarana untuk dapat beribadah, berinfak, dan membantu sesama. Rasulullah SAW bersabda:

نعم المال الصالح للرجل الصالح

Artinya: "Sebaik-baik harta adalah harta yang baik yang dimiliki oleh orang yang shalih."(HR. Ahmad)

Hadis ini menunjukkan bahwa harta itu sendiri tidak tercela, bahkan bisa menjadi baik jika berada di tangan orang yang shalih yang akan menggunakannya untuk kebaikan. Ini adalah pandangan yang seimbang, yang menolak asketisme ekstrem yang

mengharamkan dunia, sekaligus menolak materialisme ekstrem yang menjadikan dunia sebagai tujuan akhir.

7.4 Konsep Islam Tentang Perempuan dan Laki-Laki (vs Feminisme)

Menanggapi berbagai gagasan yang diusung oleh sebagian aliran feminisme, Islam menawarkan sebuah paradigma yang unik dan komprehensif tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan (Arrumi, 2025). Paradigma ini tidak didasarkan pada konsep konflik gender atau perebutan kekuasaan, melainkan pada konsep kemitraan (*syirkah*), saling melengkapi (*takamul*), dan pembagian peran fungsional berdasarkan perbedaan kodrat (*fitrah*) untuk mencapai tujuan bersama, yaitu membangun keluarga yang sakinah dan peradaban yang diridhai Allah.

Islam secara tegas menetapkan kesetaraan fundamental antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa aspek krusial. Pertama, mereka setara dalam hal asal-usul penciptaan, sama-sama diciptakan dari *nafs wahidah*. Kedua, mereka setara dalam hal kemuliaan sebagai manusia dan hamba Allah. Ketiga, mereka setara dalam hal potensi untuk meraih pahala dan surga; takwa adalah satu-satunya ukuran kemuliaan. Namun, kesetaraan ini tidak berarti kesamaan (*sameness*) dalam segala hal.

Contoh Kasus: Dalam sebuah keluarga Muslim yang ideal, suami dan istri adalah mitra. Suami, dengan perannya sebagai *qawwam* (pemimpin dan penanggung jawab nafkah), tidak bertindak sebagai diktator, melainkan sebagai nakhoda yang memimpin kapal dengan penuh tanggung jawab dan musyawarah. Istri, dengan perannya sebagai *rabbah al-bayt* (manajer rumah tangga dan pendidik utama anak-anak), adalah mitra strategis yang menjaga keharmonisan internal keluarga. Keduanya memiliki peran yang berbeda namun sama-sama vital dan mulia. Model ini kontras dengan narasi feminis radikal yang sering kali memandang institusi keluarga sebagai arena opresi.

7.4.1 Konsep Khilafah dan Qawwamah

Dalam ranah keluarga, Islam menetapkan konsep *qawwamah* bagi laki-laki (suami). Konsep ini sering kali disalahpahami sebagai superioritas atau hak untuk berkuasa secara tiranis. Padahal, *qawwamah* adalah sebuah konsep kepemimpinan yang berbasis pada tanggung jawab (*responsibility*), bukan hak istimewa (*privilege*) (Permadi et al., 2025). Allah SWT berfirman:

مهلاوماً نم اوقفنأ امبو ضعبب ىلع مهضعب الله لضف امب ءاسنلا ىلع نوماوق لاجرلا

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka..." (QS. An-Nisa: 34)

Ayat ini menyebutkan dua alasan bagi *qawwamah*: (1) kelebihan kodrati yang Allah berikan kepada laki-laki dalam aspek-aspek tertentu (seperti kekuatan fisik dan rasionalitas rata-rata) yang relevan untuk kepemimpinan eksternal, dan (2) kewajiban menafkahi keluarga yang dibebankan kepada laki-laki. Dengan demikian, kepemimpinan ini datang bersama dengan beban tanggung jawab yang berat. Seorang suami yang tidak menafkahi keluarganya, secara syar'i telah gugur hak *qawwamah*-nya.

7.4.2 Hak dan Kewajiban Perempuan dalam Islam

Islam memberikan perempuan serangkaian hak yang sangat progresif pada masanya, dan banyak di antaranya masih relevan hingga kini. Perempuan memiliki hak atas pendidikan, hak kepemilikan pribadi (termasuk mahar dan warisan) yang tidak dapat diganggu gugat oleh suaminya, hak untuk menerima nafkah, dan hak untuk diperlakukan dengan baik dan hormat (Ritonga, 2025). Rasulullah SAW bersabda:

يلهلأ مكريخ انأو ،هلهلأ مكريخ مكريخ

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya (istrinya). Dan aku adalah yang terbaik di antara kalian terhadap keluargaku.” (HR. Tirmidzi)

Di sisi lain, perempuan juga memiliki kewajiban, terutama menjaga kehormatan diri dan keluarga, serta taat kepada suami dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan syariat. Kewajiban utamanya adalah sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya (*al-ummu madrasatul ula*). Peran ini dianggap sangat mulia karena di tangannyalah masa depan generasi umat Islam dibentuk.

7.4.3 Menegaskan Perbedaan Kodrat dan Peran

Islam secara realistis mengakui adanya perbedaan kodrat (*fitrah*) antara laki-laki dan perempuan, baik secara biologis, psikologis, maupun emosional. Perbedaan ini bukanlah untuk menunjukkan superioritas satu atas yang lain, melainkan untuk menunjukkan adanya spesialisasi fungsional yang saling melengkapi (Effendi et al., 2025). Laki-laki secara kodrati lebih cocok untuk peran-peran yang menuntut kekuatan fisik dan pengambilan keputusan yang rasional-tegas (seperti kepemimpinan dan mencari nafkah), sementara perempuan secara kodrati lebih unggul dalam aspek-aspek yang menuntut kelembutan, empati, dan kesabaran (seperti pengasuhan dan pendidikan anak).

Menolak perbedaan kodrat ini dan menuntut kesamaan peran yang absolut justru merupakan sebuah kezaliman terhadap fitrah laki-laki dan perempuan itu sendiri. Allah SWT berfirman:

ىثنلأاك ركذلا سيلو

Artinya: “...dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan...” (QS. Ali 'Imran: 36)

Pengakuan akan perbedaan ini bukanlah justifikasi untuk diskriminasi, melainkan dasar bagi pembagian peran yang harmonis dan adil, di mana setiap jenis dapat mengoptimalkan potensinya sesuai dengan fitrah yang telah Allah anugerahkan.

7.5 Memperkenalkan Ideologi Alternatif Islam

Di tengah persaingan ideologi-ideologi kontemporer yang terbukti memiliki banyak kelemahan dan telah menimbulkan berbagai krisis global, Islam hadir bukan hanya sebagai kritik, tetapi juga sebagai sebuah ideologi alternatif yang komprehensif dan solutif (Lubis et al., 2025). Islam bukanlah sekadar agama ritual, melainkan sebuah *din* yang memiliki konsep yang matang tentang bagaimana seharusnya kehidupan diatur dalam seluruh aspeknya.

Berbeda dengan ideologi buatan manusia yang lahir dari keterbatasan akal dan pengalaman historis yang spesifik, sistem Islam dibangun di atas fondasi wahyu ilahi yang bersifat universal dan abadi. Ia menawarkan sebuah paradigma yang teosentris, di mana pengabdian kepada Tuhan menjadi tujuan tertinggi, yang darinya kemudian lahir keadilan, kesejahteraan, dan keharmonisan bagi seluruh umat manusia.

Analogi: Jika ideologi-ideologi kontemporer seperti kapitalisme, komunisme, dan liberalisme adalah "sistem operasi" yang dirancang oleh berbagai perusahaan teknologi dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing, maka Islam adalah "sistem operasi" yang dirancang langsung oleh Sang Pencipta perangkat keras (manusia dan alam semesta). Secara logis, sistem operasi yang dirancang oleh pembuatnya sendiri adalah yang paling kompatibel, stabil, dan mampu mengoptimalkan seluruh potensi perangkat keras tersebut.

7.5.1 Konsep Khilafah Islamiyah

Dalam ranah politik dan kenegaraan, Islam menawarkan konsep *Khilafah* sebagai alternatif bagi sistem-sistem sekuler seperti demokrasi liberal atau otoritarianisme. *Khilafah* bukanlah sistem teokrasi di mana pemuka agama berkuasa atas nama Tuhan, melainkan sebuah sistem nomokrasi (berdasarkan hukum) di mana kedaulatan tertinggi berada di tangan syariat, dan kepala negara

(*khalifah*) dipilih oleh umat untuk menerapkan syariat tersebut (Muna et al., 2024).

Khalifah bukanlah manusia suci dan dapat dikritik atau bahkan diturunkan jika ia menyimpang dari syariat. Sistem ini dibangun di atas prinsip-prinsip musyawarah (*syura*), keadilan (*'adl*), dan akuntabilitas di hadapan Allah dan umat. Tujuannya adalah untuk menjaga agama dan mengatur urusan dunia demi kemaslahatan seluruh warga negara, termasuk non-Muslim yang hak-haknya dijamin. Allah SWT berfirman:

...ةفيلخ ضرلأا يف لعاج ينإ...

Artinya: "...Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi..." (QS. Al-Baqarah: 30)

Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan (*khilafah*) di muka bumi adalah sebuah mandat ilahi.

7.5.2 Konsep Maqashid Syariah

Sebagai landasan filosofis bagi seluruh sistem hukum dan kebijakannya, Islam memiliki konsep *Maqashid Syariah*, yaitu tujuan-tujuan luhur di balik diturunkannya syariat. Para ulama, seperti Imam Al-Ghazali dan Asy-Syathibi, merumuskan lima tujuan utama (*al-kulliyat al-khams*), yaitu: menjaga agama (*hifdz ad-din*), menjaga jiwa (*hifdz an-nafs*), menjaga akal (*hifdz al-'aql*), menjaga keturunan (*hifdz an-nasl*), dan menjaga harta (*hifdz al-mal*) (Rahmawati et al., 2025).

Konsep *maqashid* ini berfungsi sebagai kerangka etis dan parameter untuk ijtihad dalam menghadapi masalah-masalah kontemporer. Setiap hukum, kebijakan, atau inovasi harus diukur dari sejauh mana ia dapat merealisasikan dan melindungi kelima tujuan fundamental ini. Ini menjadikan hukum Islam bersifat dinamis dan berorientasi pada kemaslahatan, bukan sekadar penerapan teks yang kaku.

7.5.3 Islam Sebagai Solusi Ideologi Dunia

Dengan sistem akidah tauhid yang membebaskan, sistem syariat yang adil dan komprehensif yang berlandaskan *maqashid*, serta sistem akhlak yang mulia, Islam menawarkan dirinya sebagai solusi alternatif bagi berbagai krisis yang dihadapi dunia modern (Arrumi, 2025). Krisis lingkungan, krisis ekonomi, krisis keluarga, dan krisis makna eksistensial, semuanya berakar pada pandangan dunia materialistik dan antroposentris.

Islam menawarkan solusi dengan mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Ia mengembalikan keseimbangan antara dimensi material dan spiritual, antara hak individu dan tanggung jawab sosial, serta antara kehidupan dunia dan tujuan akhirat. Allah SWT berfirman:

...مكنيد مكل تلمكأ مويلا...

Artinya: "...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu..." (QS. Al-Ma'idah: 3)

Kesempurnaan Islam ini bukan hanya klaim teologis, tetapi juga sebuah potensi ideologis yang siap ditawarkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Rangkuman Bab

- **Komunisme**: Ideologi yang berlandaskan ateisme dan materialisme historis, bertujuan menciptakan masyarakat tanpa kelas dengan menghapus kepemilikan pribadi. Ia secara fundamental bertentangan dengan Tauhid dan seluruh pilar akidah Islam.
- **Feminisme**: Spektrum gerakan yang memperjuangkan kesetaraan gender. Sementara tuntutan keadilan bagi perempuan sejalan dengan Islam, beberapa aliran feminisme radikal mengusung ide kesetaraan absolut yang menolak konsep *fitrah* (kodrat), yang bertentangan dengan syariat.

- **Konsep Kepemilikan & Keadilan Islam**: Sebagai antitesis komunisme, Islam mengakui kepemilikan pribadi sebagai amanah dari Allah dan mewajibkan redistribusi kekayaan melalui zakat dan instrumen lain untuk mencapai keadilan sosial (*al-falah*).
- **Konsep Peran Gender dalam Islam**: Sebagai antitesis feminisme radikal, Islam menetapkan kesetaraan spiritual antara laki-laki dan perempuan namun mengakui perbedaan kodrat (*fitrah*) yang melahirkan pembagian peran yang komplementer, seperti konsep *qawwamah* bagi laki-laki.
- **Ideologi Alternatif Islam**: Islam menawarkan sistem kehidupan yang komprehensif, di antaranya adalah konsep **Khilafah** sebagai sistem politik yang berdaulat pada syariat, dan **Maqashid Syariah** sebagai landasan filosofis hukum yang bertujuan untuk melindungi pilar-pilar kehidupan.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan mengapa ajaran ateisme dalam komunisme dianggap sebagai pertentangan paling fundamental terhadap akidah Islam. Kaitkan jawaban Anda dengan konsep Tauhid Rububiyah dan Uluhiyah.
2. Analisislah pernyataan Karl Marx bahwa "agama adalah candu bagi rakyat". Mengapa pandangan ini keliru jika diterapkan pada Islam, yang justru menjadi motor penggerak perubahan sosial dan revolusi?
3. Bedakan antara tuntutan feminisme untuk keadilan dan hak-hak dasar perempuan yang sejalan dengan Islam, dengan gagasan feminisme radikal yang bertentangan dengan konsep *fitrah*. Berikan contoh konkret untuk masing-masing.
4. Jelaskan bagaimana konsep kepemilikan dalam Islam menjadi jalan tengah antara kapitalisme liberal dan komunisme.

5. Uraikan lima tujuan utama dari *Maqashid Syariah*. Bagaimana konsep ini menunjukkan bahwa hukum Islam bersifat rasional dan berorientasi pada kemaslahatan?

Soal Pilihan Ganda

1. Fondasi filosofis dari ideologi komunisme adalah...

   A. Idealisme dan Spiritualisme

   B. Materialisme dan Ateisme

   C. Eksistensialisme dan Humanisme

   D. Rasionalisme dan Liberalisme

2. Konsep yang menyatakan bahwa sejarah digerakkan oleh konflik kelas ekonomi dalam Marxisme disebut...

   A. Dialektika Ideal

   B. Materialisme Historis

   C. Kontrak Sosial

   D. Kehendak Umum

3. Kritik utama akidah Islam terhadap beberapa aliran feminisme radikal adalah penolakannya terhadap konsep...

   A. Keadilan

   B. Pendidikan

   C. *Fitrah* (Kodrat)

   D. Hak Asasi Manusia

4. Konsep kepemimpinan laki-laki dalam keluarga Islam yang berbasis pada tanggung jawab nafkah disebut...

   A. Wilayah

   B. Imamah

   C. Qawwamah

   D. Riasah

5. Tujuan-tujuan luhur di balik diturunkannya syariat Islam dikenal dengan istilah...

   A. *Ushul Fiqh*

   B. Maqashid Syariah

   C. Qawa'id Fiqhiyyah

   D. Asbabun Nuzul

6. Manakah dari berikut ini yang BUKAN termasuk dalam lima *Maqashid Syariah* utama?

   A. Menjaga Jiwa (*Hifdz an-Nafs*)

   B. Menjaga Akal (*Hifdz al-'Aql*)

   C.Menjaga Kebebasan Mutlak (*Hifdz al-Hurriyah al-Muthlaqah*)

   D. Menjaga Harta (*Hifdz al-Mal*)

7. Sistem politik dalam Islam di mana kedaulatan tertinggi berada di tangan syariat disebut...

   A. Teokrasi

   B. Demokrasi

   C. Monarki

   D. Khilafah

8. Menurut Marx, fungsi utama agama dalam masyarakat kapitalis adalah sebagai...

   A. Sumber revolusi

   B. Alat pembebasan

   C. Candu bagi rakyat

   D. Landasan moral

9. Islam mengakui kesetaraan spiritual antara laki-laki dan perempuan, namun menolak...

   A. Kesetaraan hak

   B. Kesetaraan kewajiban

C. Kesamaan peran absolut

D. Kesetaraan di hadapan hukum

10. Konsep kesejahteraan yang komprehensif dalam Islam, mencakup dunia dan akhirat, disebut...

A. *Sa'adah*

B. *Falah*

C. Hayatan Thayyibah

D. Rif'ah

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

1. Sebuah kelompok mahasiswa menyatakan bahwa satu-satunya cara untuk mencapai keadilan ekonomi di Indonesia adalah dengan menghapuskan seluruh kepemilikan pribadi atas perusahaan-perusahaan besar dan menyerahkannya kepada negara untuk dikelola demi kepentingan rakyat, sebuah gagasan yang terinspirasi dari Marxisme. Sebagai seorang mahasiswa Muslim, berikan kritik terhadap usulan ini dengan menggunakan konsep kepemilikan dan keadilan ekonomi dalam Islam. Tawarkan pula solusi-solusi alternatif yang Islami (seperti optimalisasi zakat, infak, dan wakaf) untuk mengatasi masalah ketimpangan ekonomi.
2. Anda terlibat dalam sebuah diskusi panel tentang "Peran Perempuan di Era Modern". Salah satu panelis, yang merupakan penganut feminisme liberal, berargumen bahwa perempuan harus memiliki "hak otonomi tubuh" yang absolut, termasuk hak untuk melakukan aborsi kapan pun tanpa syarat. Bagaimana Anda akan menanggapi argumen ini dari perspektif *Maqashid Syariah*, khususnya prinsip *Hifdz an-Nafs* (menjaga jiwa) dan *Hifdz an-Nasl* (menjaga keturunan)?

Glosarium Bab

- **Ateisme**: Paham atau keyakinan yang menolak eksistensi Tuhan.
- **Feminisme**: Spektrum gerakan dan ideologi yang memperjuangkan kesetaraan gender.
- **Fitrah**: Kodrat atau kondisi penciptaan asli manusia, termasuk perbedaan kodrati antara laki-laki dan perempuan.
- **Ghuluw**: Sikap berlebihan atau melampaui batas dalam perkara agama.
- **Ideologi**: Sebuah sistem pemikiran yang terstruktur dan komprehensif yang menawarkan pandangan dunia.
- **Ijtihad**: Upaya intelektual seorang ulama untuk menyimpulkan hukum dari dalil-dalil syariat.
- **Kamil**: Sempurna; salah satu keistimewaan ajaran Islam.
- **Khilafah**: Sistem kepemimpinan dalam Islam di mana kedaulatan tertinggi berada di tangan syariat.
- **Komunisme**: Ideologi politik dan ekonomi yang bertujuan menciptakan masyarakat tanpa kelas dengan menghapus kepemilikan pribadi, berlandaskan ateisme.
- **Maqashid Syariah**: Tujuan-tujuan luhur dan universal di balik diturunkannya syariat Islam.
- **Materialisme**: Pandangan filosofis yang menyatakan bahwa satu-satunya realitas yang ada adalah materi.
- **Mutaghayyirat**: Perkara-perkara dalam agama yang bersifat fleksibel dan dapat berubah.
- **Qawwamah**: Konsep kepemimpinan yang berbasis pada tanggung jawab, khususnya peran laki-laki (suami) dalam keluarga.
- **Sekularisme**: Ideologi yang menyerukan pemisahan agama dari kehidupan publik.
- **Syumul**: Universal atau komprehensif; keistimewaan ajaran Islam.

- **Tsawabit**: Prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat tetap dan tidak dapat berubah.
- **Wasatiyyah**: Moderasi, jalan tengah, keseimbangan, dan keadilan.

Daftar Pustaka Bab

- Arrumi, H. (2025). Penguatan Pendidikan Tauhid melalui Konten Digital Interaktif untuk Siswa Kelas V SDIT Insan Kamil di Era Media Sosial. Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama *Islam*, 2(1), 108. https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.108
- Effendi, M., , S., & , M. (2025). Development of Islamic Akidah Education in Facing the Era of Society 5.0. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 1242. https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1242
- Idoko, P. (2022). Islamic Religious Education Textbooks in a Pluralist Nigeria. *Religions*, 14(1), 42. https://doi.org/10.3390/rel14010042
- Lubis, A., Yamin, M., & Irham, M. (2025). Developing Morals in Class VIII Students Through Creed Learning Morals at MTS Aisyiyah Medan. *International Journal of Islamic Education Discourse*. https://doi.org/10.59966/xmv2px11
- Muna, L., Miftah, M., Nurtaqim, A., & Bahauddin, M. (2024). ANALYSIS OF TEACHING MATERIALS FOR AKIDAH AKHLAK WITH THE APPROACH OF BENJAMIN S. BLOOM THEORY. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 14(1). https://doi.org/10.18592/jtipai.v14i1.12660
- Permadi, B., Sain, Z., & Alai, A. (2025). Development of Comic-based Akidah Akhlak Teaching Materials on Praiseworthy Morals in Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 868. https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i2.868

- Rahmawati, M., Surahman, C., & Sumarna, E. (2025). Pengembangan Kurikulum PAI : Kajian atas Ayat-Ayat Pendidikan Tauhid dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Mu'allim*, 7(1). https://doi.org/10.35891/muallim.v7i1.5731
- Ramadhan, N., Haqi, M., & Hanafi, Y. (2024). HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC THEOLOGY. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 206. https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i2.206
- Ritonga, A. (2025). Konsep Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam:. *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy*, 2(2), 37. https://doi.org/10.51590/tsqf.v2i2.37
- Saber, M., Nourabadi, S., Al-Salami, A., Pallathadka, H., Nazarkosimov, S., Linh, H., Al-Khafaji, F., & Muda, I. (2022). 'Islamic Culture' textbook content and religious needs of literacy students. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(1). https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7994
- Şahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Religions*, 9(11), 335. https://doi.org/10.3390/rel9110335
- Wardati, L., & Nasution, L. (2019). Pembelajaran Tauhid Pada Anak Usia Dini (Studi Tentang Formulasi dan Strategi Pembelajaran). *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11(2), 247-263. https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.3702

BAB 8: URGENSI WAHYU DAN NABI DALAM KEHIDUPAN

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan definisi wahyu secara bahasa dan istilah, serta memahami berbagai cara wahyu diturunkan.
2. Membedakan antara konsep Nabi dan Rasul, serta menganalisis fungsi utama diutusnya mereka ke tengah umat manusia.
3. Menganalisis hubungan ketergantungan yang tak terpisahkan antara wahyu sebagai materi ajaran dan Nabi sebagai penyampainya.
4. Mengargumentasikan mengapa manusia, dengan segala potensi akalnya, tetap memerlukan bimbingan wahyu.
5. Mengevaluasi keterbatasan-keterbatasan akal manusia dalam menjangkau perkara gaib dan menetapkan syariat.
6. Menjelaskan konsekuensi logis dan teologis dari kewajiban mengikuti wahyu dan para nabi.
7. Menganalisis dampak dari pengingkaran terhadap otoritas wahyu dan kenabian dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Pendahuluan

Setelah menjelajahi berbagai ideologi kontemporer yang lahir dari rahim pemikiran manusia, kini saatnya kita kembali ke titik pijak paling fundamental dalam epistemologi Islam: konsep wahyu dan kenabian. Jika ideologi-ideologi modern menempatkan akal manusia atau pengalaman historis sebagai sumber otoritas tertinggi, maka Islam secara tegas menyatakan bahwa sumber pengetahuan dan petunjuk yang paling valid, absolut, dan terpercaya adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada para nabi dan rasul-

Nya. Ini adalah sebuah pergeseran paradigma yang radikal, dari antroposentrisme kembali kepada teosentrisme.

Urgensi wahyu dan kenabian dalam kehidupan manusia bukanlah sekadar klaim teologis, melainkan sebuah keniscayaan logis yang lahir dari pengakuan akan keterbatasan manusia itu sendiri. Akal manusia, betapapun briliannya, memiliki batas-batas yang tidak dapat ditembusnya. Ia tidak mampu menjangkau hakikat dunia gaib, tidak mampu mengetahui secara pasti apa yang dicintai dan diridhai oleh Sang Pencipta, dan tidak mampu merumuskan sebuah sistem hukum dan etika yang adil secara absolut bagi seluruh umat manusia di setiap zaman. Di sinilah peran wahyu dan nabi menjadi tak tergantikan: sebagai jembatan yang menghubungkan alam manusia yang terbatas dengan Pengetahuan Ilahi yang tak terbatas.

Analogi: Bayangkan manusia berada di tengah lautan yang sangat luas di malam hari yang gelap gulita. Akal manusia adalah seperti sebuah senter kecil di tangannya. Senter itu sangat berguna untuk melihat apa yang ada di dekatnya, menghindari bebatuan, dan menganalisis benda-benda yang terapung. Namun, senter itu tidak akan pernah bisa menunjukkan di mana letak daratan, bagaimana arah angin, dan rasi bintang mana yang harus diikuti untuk mencapai tujuan. Wahyu dan nabi adalah seperti mercusuar raksasa dan peta navigasi akurat yang diberikan oleh Pemilik lautan itu sendiri. Mengabaikan mercusuar dan peta tersebut hanya dengan mengandalkan senter kecil adalah sebuah kesombongan yang pasti akan berujung pada kesesatan dan kebinasaan.

Bab ini akan mengupas secara mendalam tentang urgensi wahyu dan kenabian. Kita akan memulai dengan mendefinisikan apa itu wahyu dan bagaimana ia diturunkan, serta membedakan antara konsep nabi dan rasul. Hubungan simbiosis mutualisme antara keduanya akan dianalisis untuk menunjukkan bahwa tidak ada wahyu tanpa nabi, dan tidak ada kenabian tanpa wahyu.

Selanjutnya, kita akan masuk ke dalam argumen-argumen fundamental mengapa manusia, terlepas dari kemajuan sains dan teknologi, akan selalu membutuhkan bimbingan wahyu. Keterbatasan akal dalam menjangkau perkara gaib dan menetapkan syariat akan menjadi fokus utama. Bab ini akan ditutup dengan penegasan mengenai kewajiban mutlak untuk mengikuti wahyu dan para nabi sebagai konsekuensi dari keimanan, serta bahaya dari mengingkari otoritas keduanya. Pemahaman yang kokoh terhadap bab ini akan memberikan landasan epistemologis yang kuat bagi seorang Muslim, membuatnya yakin bahwa jalan keselamatan satu-satunya adalah dengan berpegang teguh pada tali Allah yang terbentang melalui wahyu yang dibawa oleh para utusan-Nya.

8.1 Pengertian Wahyu

Wahyu adalah konsep sentral yang menjadi fondasi bagi seluruh agama samawi. Tanpa wahyu, tidak akan ada kitab suci, tidak akan ada syariat, dan manusia akan dibiarkan meraba-raba dalam kegelapan untuk mencari Tuhannya. Dalam Islam, konsep wahyu (*al-wahy*) memiliki makna yang sangat spesifik dan dijaga kemurniannya (Ramadhan et al., 2024). Ia bukanlah sekadar inspirasi, ilham, intuisi, atau hasil perenungan mendalam seorang jenius. Wahyu adalah komunikasi langsung dari Allah SWT kepada hamba-hamba pilihan-Nya, yaitu para nabi dan rasul, yang berisi petunjuk, perintah, dan larangan untuk disampaikan kepada umat manusia.

Memahami hakikat wahyu adalah kunci untuk memahami otoritas Al-Qur'an dan Sunnah. Jika wahyu dipahami secara keliru, misalnya disamakan dengan pengalaman mistis pribadi atau penemuan ilmiah, maka otoritas teks-teks suci akan menjadi relatif dan kehilangan kekuatan mengikatnya. Oleh karena itu, penting untuk mendefinisikan wahyu secara presisi, baik dari segi bahasa maupun istilah, serta memahami bagaimana proses komunikasi ilahi yang agung ini terjadi.

Contoh Kasus: Seorang ilmuwan seperti Isaac Newton menemukan hukum gravitasi melalui pengamatan dan perenungan rasional terhadap fenomena alam. Penemuannya adalah hasil brilian dari akal manusia. Di sisi lain, Nabi Musa menerima Sepuluh Perintah Tuhan di Gunung Sinai bukan melalui observasi atau eksperimen, melainkan melalui komunikasi langsung dari Allah. Yang pertama adalah penemuan (*discovery*), yang kedua adalah wahyu (*revelation*). Menyamakan keduanya adalah sebuah kesalahan epistemologis yang fatal.

Subbab ini akan mengurai definisi wahyu dari perspektif etimologi dan terminologi syariat, serta menjelaskan berbagai cara atau mekanisme di mana wahyu tersebut diturunkan kepada para nabi, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis.

8.1.1 Wahyu Secara Bahasa

Secara etimologi, kata wahyu (وحي) dalam bahasa Arab berasal dari akar kata yang berarti "pemberitahuan yang tersembunyi dan cepat" (Wardati & Nasution, 2019). Makna dasar ini mencakup segala bentuk komunikasi yang dilakukan secara rahasia dan tidak diketahui oleh pihak ketiga. Oleh karena itu, dalam penggunaannya yang lebih luas di dalam Al-Qur'an, kata wahyu tidak hanya digunakan untuk komunikasi Allah kepada para nabi.

Terkadang, ia digunakan untuk merujuk pada ilham atau insting yang Allah berikan kepada makhluk-Nya, seperti kepada lebah. Allah SWT berfirman:

واتويبل انبجلا نم يذختا نأ لحنلا ىلإ كبر ىحوأو

Artinya: “Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: ‘Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit...’” (QS. An-Nahl: 68)

Kata wahyu juga digunakan untuk isyarat cepat, seperti yang dilakukan oleh Nabi Zakaria kepada kaumnya. Selain itu, ia juga bisa merujuk pada bisikan jahat dari setan kepada para pengikutnya. Namun, semua penggunaan ini tetap berputar pada makna inti, yaitu pemberitahuan yang bersifat cepat dan tersembunyi.

8.1.2 Wahyu Secara Istilah (Kalam Allah)

Secara terminologi syariat, wahyu memiliki makna yang jauh lebih khusus. Ia didefinisikan sebagai *kalamullah* (firman Allah) yang diturunkan kepada salah seorang nabi-Nya, yang berisi syariat atau petunjuk, baik melalui perantara maupun tanpa perantara (Lubis et al., 2025). Definisi ini menegaskan beberapa poin penting. Pertama, sumber wahyu hanyalah Allah SWT. Kedua, penerimanya hanyalah manusia pilihan yang berstatus nabi atau rasul. Ketiga, isinya adalah petunjuk dan syariat.

Dengan definisi ini, maka ilham yang diterima oleh orang-orang shalih (wali), intuisi seorang seniman, atau penemuan seorang ilmuwan tidak dapat disebut sebagai wahyu dalam pengertian terminologis, meskipun bisa jadi semua itu berasal dari Allah. Wahyu dalam pengertian syar'i bersifat final, mengikat, dan menjadi sumber hukum. Al-Qur'an adalah bentuk wahyu yang paling sempurna dan paling otentik. Allah SWT berfirman:

ﻩﺪﻌﺑ ﻦﻣ ﻦﻴﻴﺒﻨﻟا ﻰﻠﺇ ﺎﻨﻴﺣﻭﺃ ﺎﻤﻛ ﻚﻴﻟﺇ ﺎﻨﻴﺣﻭﺃ ﺎﻧﺇ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya...” (QS. An-Nisa: 163)

Ayat ini menegaskan bahwa wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad adalah dari jenis yang sama dengan wahyu yang diterima oleh para nabi sebelumnya.

8.1.3 Cara Wahyu Diturunkan kepada Para Nabi

Al-Qur'an menjelaskan bahwa ada beberapa cara atau mekanisme di mana wahyu diturunkan oleh Allah kepada para nabi. Allah SWT merangkumnya dalam satu ayat:

ءﺎﺷﻴ ﺎﻣ ﻩﺫﺇﺑ ﻲﺤﻳﻭﻓ ﻻﻮﺳﺭ ﻞﺳﺮﻳ ﻭﺃ ﺎﺑﺎﺠﺣ ءﺍﺭﻭ ﻦﻣ ﻭﺃ ﺎﻳﺣﻭ ﻻﺇ ﷲ ﻩﻤﻠﻜﻳ ﻥﺃ ﺮﺸﺒﻟ ﻥﺎﻛ ﺎﻣﻭ

Artinya: “Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki.” (QS. Asy-Syura: 51)

Berdasarkan ayat ini dan hadis-hadis Nabi, para ulama merincikan cara-cara turunnya wahyu sebagai berikut:

1. **Mimpi yang Benar (*ar-ru'ya ash-shadiqah*):** Ini adalah tingkat wahyu yang paling awal, di mana pesan ilahi datang melalui mimpi saat tidur.
2. **Bisikan di dalam Hati:** Malaikat Jibril membisikkan wahyu langsung ke dalam hati Nabi tanpa terlihat wujudnya.
3. **Melalui Perantara Malaikat dalam Wujud Manusia:** Jibril datang dalam wujud seorang laki-laki dan berbicara langsung kepada Nabi, seperti dalam Hadis Jibril.
4. **Suara seperti Gemerincing Lonceng:** Ini adalah cara yang paling berat bagi Rasulullah. Beliau mendengar suara yang sangat kuat seperti gemerincing lonceng, dan setelah suara itu berhenti, beliau telah memahami pesan wahyu.
5. **Melihat Malaikat dalam Wujud Aslinya:** Rasulullah SAW pernah melihat Jibril dalam wujud aslinya sebanyak dua kali.
6. **Wahyu Langsung dari Allah di Balik Tabir:** Seperti yang dialami oleh Nabi Musa di Lembah Tuwa dan Nabi Muhammad saat peristiwa Mi'raj.

Keragaman cara ini menunjukkan keagungan dan kekuasaan Allah dalam berkomunikasi dengan hamba-hamba pilihan-Nya (Effendi et al., 2025).

8.2 Pengertian Nabi dan Rasul

Dalam akidah Islam, keimanan kepada para nabi dan rasul adalah salah satu dari enam rukun iman yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan kepada Allah. Mereka adalah manusia-manusia pilihan yang diutus oleh Allah sebagai perantara untuk

menyampaikan petunjuk-Nya kepada umat manusia (Muna et al., 2024). Tanpa perantaraan mereka, manusia tidak akan dapat mengetahui cara yang benar untuk menyembah Allah dan jalan mana yang harus ditempuh untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Meskipun istilah "nabi" dan "rasul" sering digunakan secara bergantian, para ulama menjelaskan bahwa keduanya memiliki perbedaan makna yang spesifik, meskipun keduanya sama-sama menerima wahyu dari Allah. Memahami perbedaan ini serta kedudukan dan fungsi utama mereka akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana sistem petunjuk ilahi bekerja dalam sejarah kemanusiaan.

Analogi: Hubungan antara nabi dan rasul dapat diibaratkan seperti dalam sebuah sistem diplomatik. Seorang "nabi" adalah seperti seorang duta besar yang ditugaskan di sebuah negara di mana kedutaan besar negaranya sudah ada. Tugas utamanya adalah memperkuat dan melanjutkan kebijakan yang sudah ada. Sementara itu, seorang "rasul" adalah seperti seorang duta besar yang diutus untuk membuka kedutaan baru di sebuah negara yang belum memiliki perwakilan. Tugasnya adalah untuk menyampaikan "mandat" atau "perjanjian" baru dari negaranya. Keduanya adalah utusan resmi, namun cakupan dan sifat tugas mereka berbeda.

8.2.1 Perbedaan Nabi (Nabi) dan Rasul (Rasul)

Secara umum, para ulama mendefinisikan seorang **Nabi** (نبي) sebagai seorang laki-laki merdeka yang menerima wahyu dari Allah berupa syariat, namun tidak diperintahkan untuk menyampaikannya kepada umat yang baru. Tugasnya adalah untuk menguatkan, memperbarui, atau melanjutkan syariat dari rasul sebelumnya yang diutus kepadanya dan kaumnya. Contohnya adalah para nabi Bani Israil yang diutus setelah Nabi Musa untuk menegakkan syariat Taurat (Rahmawati et al., 2025).

Sementara itu, seorang **Rasul** (لوسر) didefinisikan sebagai seorang laki-laki merdeka yang menerima wahyu dari Allah berupa syariat baru dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada kaum yang menentang atau belum sampai kepada mereka dakwah. Dengan demikian, setiap rasul pasti seorang nabi, tetapi tidak setiap nabi adalah seorang rasul. Posisi rasul lebih khusus dan lebih tinggi daripada nabi.

Al-Qur'an menyebutkan kedua istilah ini, terkadang secara terpisah, terkadang bersamaan:

...يبن لاو لوسر نم كلبق نم انلسرأ امو

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi..." (QS. Al-Hajj: 52)

Penyebutan keduanya secara terpisah dalam satu ayat menunjukkan adanya perbedaan makna di antara keduanya.

8.2.2 Kedudukan Nabi dan Rasul

Para nabi dan rasul memiliki kedudukan yang sangat mulia di sisi Allah dan di mata kaum beriman. Mereka adalah manusia-manusia terbaik, teladan bagi seluruh umat manusia (*uswatun hasanah*), dan *ma'shum* (terjaga dari dosa besar dan kesalahan dalam menyampaikan wahyu) (Arrumi, 2025). Meskipun mereka adalah manusia biasa yang makan, minum, dan berkeluarga, Allah telah memilih dan mensucikan mereka untuk menjadi duta-duta-Nya di muka bumi.

Kewajiban seorang Muslim adalah mengimani semua nabi dan rasul yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, tanpa membeda-bedakan salah satu dari mereka dalam hal keimanan terhadap kenabiannya.

Mengingkari satu nabi saja sama artinya dengan mengingkari semua nabi, karena sumber kenabian mereka adalah sama, yaitu wahyu dari Allah. Allah SWT berfirman:

...هلسر نم دحأ نيب قرفن لا...

Artinya: "...Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya..." (QS. Al-Baqarah: 285)

Namun, Allah memberikan sebagian rasul keutamaan di atas sebagian yang lain. Rasul-rasul yang memiliki keutamaan khusus ini dikenal dengan sebutan *Ulul 'Azmi*, yaitu Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad, *shalawatullah 'alaihim ajma'in*.

8.2.3 Fungsi Utama Diutusnya Para Nabi dan Rasul

Fungsi utama dari diutusnya para nabi dan rasul terangkum dalam satu tujuan sentral: mengajak manusia untuk beribadah hanya kepada Allah SWT dan menjauhi *thaghut* (segala sesembahan selain Allah) (Permadi et al., 2025). Ini adalah misi tauhid yang diemban oleh setiap nabi, dari yang pertama hingga yang terakhir.

Selain itu, mereka juga berfungsi sebagai pemberi kabar gembira (*mubasysyirin*) dengan surga bagi orang-orang yang taat, dan pemberi peringatan (*mundzirin*) dengan neraka bagi orang-orang yang ingkar. Mereka diutus untuk mengajarkan manusia apa yang tidak mereka ketahui, mensucikan jiwa mereka, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan (kebodohan dan kesyirikan) menuju cahaya (ilmu dan tauhid).

Fungsi lainnya adalah sebagai penegak *hujjah* (argumen) atas manusia, sehingga di hari kiamat nanti tidak ada seorang pun yang bisa beralasan bahwa tidak pernah datang kepada mereka seorang pemberi petunjuk.

Allah SWT berfirman:

توغاطلا اوبنتجاو الله اودبعا نأ لاوسر ةمأ لكي فبعث دقلو

Artinya: "Dan sungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu'..." (QS. An-Nahl: 36)

Ayat ini menegaskan universalitas misi para rasul, yaitu penegakan tauhid di setiap umat.

8.3 Hubungan Ketergantungan Wahyu dan Nabi

Hubungan antara wahyu dan nabi adalah hubungan simbiosis mutualisme yang tak terpisahkan. Keduanya saling membutuhkan dan tidak dapat berfungsi tanpa kehadiran yang lain dalam sistem petunjuk ilahi (Ritonga, 2025). Wahyu adalah pesannya, dan nabi adalah pembawa pesannya. Tidak ada nilai dari sebuah pesan agung jika tidak ada kurir yang terpercaya untuk menyampaikannya, dan seorang kurir tidak memiliki arti jika ia tidak membawa pesan apa pun. Pemahaman akan hubungan ketergantungan ini sangat penting untuk menolak dua pandangan ekstrem.

Pandangan pertama adalah pandangan sebagian filsuf yang meyakini adanya kebenaran ilahi tetapi menolak perlunya kenabian, dengan asumsi bahwa akal manusia sudah cukup untuk mencapai kebenaran tersebut. Pandangan kedua adalah pandangan sebagian kelompok sesat yang mengklaim menerima "wahyu" atau "ilham" langsung dari Tuhan tanpa melalui jalur kenabian yang sah.

Analogi: Hubungan wahyu dan nabi dapat diibaratkan seperti hubungan antara perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*). Wahyu adalah *software* ilahi yang berisi sistem operasi dan aplikasi petunjuk. Nabi adalah *hardware* (komputer atau gawai) yang secara spesifik dirancang dan dipilih oleh Sang Pencipta untuk dapat menerima, memproses, dan menampilkan *software* tersebut kepada pengguna (umat manusia). Mencoba menjalankan *software* tanpa *hardware* yang kompatibel adalah mustahil, dan memiliki *hardware* canggih tanpa *software* adalah sia-sia.

8.3.1 Wahyu Sebagai Materi Ajaran

Wahyu adalah konten atau materi dari ajaran kenabian. Tanpa wahyu, seorang nabi tidak memiliki

apa-apa untuk disampaikan. Seluruh ajaran, hukum, dan petunjuk yang dibawa oleh para nabi bersumber secara eksklusif dari wahyu yang mereka terima dari Allah, bukan dari hasil pemikiran, perenungan, atau pengalaman pribadi mereka (Effendi et al., 2025). Peran mereka adalah sebagai transmiter yang amanah.

Al-Qur'an adalah contoh paling nyata dari wahyu sebagai materi ajaran. Ia adalah kalamullah yang lafaz dan maknanya berasal dari Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan Jibril. Allah SWT berfirman:

نيرذنملا نم نوكتل كبلق ىلع نيملأا حورلا هبل زن نيملاعلا بر ليزنتل هنإو

Artinya: “Dan sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan.” (QS. Asy-Syu'ara: 192-194)

Ayat ini secara jelas memposisikan Al-Qur'an (wahyu) sebagai objek yang "diturunkan" dan Nabi sebagai subjek yang "menerima" di dalam hatinya.

8.3.2 Nabi Sebagai Penyampai dan Penjelas Wahyu

Meskipun wahyu adalah materi utama, ia tidak akan dapat dipahami dan diamalkan oleh manusia tanpa adanya seorang nabi yang berfungsi sebagai penyampai, penjelas, dan teladan praktis (Lubis et al., 2025). Al-Qur'an diturunkan dengan prinsip-prinsip umum, dan Nabi-lah yang merincikannya melaluiSunnah-nya. Beliau menjelaskan bagaimana cara shalat, berapa jumlah rakaatnya, bagaimana cara membayar zakat, dan bagaimana melaksanakan haji.

Selain sebagai penjelas (*mubayyin*), Nabi juga berfungsi sebagai teladan hidup (*uswatun hasanah*). Perilaku, akhlak, dan seluruh kehidupannya adalah "Al-Qur'an yang berjalan", sebuah implementasi nyata dari ajaran wahyu. Allah SWT berfirman:

...مهيلإ لزن امم سانلل نيبتل ركذلا كيلإ انلزنأو...

Artinya: "...dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka..." (QS. An-Nahl: 44)

Peran *litubayyina* (agar kamu menerangkan) ini menunjukkan bahwa fungsi kenabian tidak dapat digantikan oleh teks semata. Teks membutuhkan seorang penafsir dan teladan yang otoritatif.

8.3.3 Tidak Ada Wahyu Tanpa Nabi dan Sebaliknya

Dari dua poin sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa eksistensi wahyu dalam pengertian syar'i selalu terikat dengan eksistensi seorang nabi. Allah tidak menurunkan kitab suci-Nya dari langit secara langsung untuk dipungut oleh manusia, melainkan selalu menurunkannya melalui seorang utusan pilihan (Muna et al., 2024). Hal ini menolak klaim-klaim dari berbagai ajaran sesat yang mengaku mendapatkan "kitab suci" baru setelah Nabi Muhammad.

Sebaliknya, seorang nabi juga tidak akan ada artinya tanpa wahyu. Klaim kenabian seseorang menjadi tidak valid jika ia tidak membawa bukti wahyu dari Allah. Inilah sebabnya mengapa mukjizat terbesar Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an itu sendiri, sebuah bukti tekstual yang abadi akan kebenaran risalahnya. Allah menantang siapa pun yang meragukan Al-Qur'an sebagai wahyu:

هلثم نم ةروسب اوتأف انديبع ىلع انلزن امم بيرم يف متنك نإو

Artinya: "Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu..." (QS. Al-Baqarah: 23)

Tantangan ini menegaskan hubungan yang tak terpisahkan: kebenaran Nabi dibuktikan oleh wahyu (Al-Qur'an), dan otentisitas wahyu dijamin oleh pribadi Nabi yang terpercaya.

8.4 Kenapa Manusia Memerlukan Bimbingan Wahyu

Salah satu klaim utama dari filsafat Pencerahan dan humanisme sekuler adalah otonomi akal manusia. Mereka berpendapat bahwa dengan akal dan sains, manusia mampu memecahkan seluruh persoalan hidupnya dan menciptakan tatanan etika yang adil tanpa memerlukan campur tangan dari "hipotesis Tuhan" atau petunjuk wahyu (Rahmawati et al., 2025). Pandangan ini, meskipun tampak optimis, secara fundamental naif dan mengabaikan keterbatasan-keterbatasan inheren yang dimiliki oleh akal manusia.

Akidah Islam, meskipun sangat menghargai peran akal, bersikap realistis dalam memandang kemampuannya. Islam mengakui bahwa akal adalah anugerah terbesar yang membedakan manusia dari makhluk lain, dan ia adalah alat yang sangat penting untuk memahami dunia dan wahyu. Namun, Islam juga menegaskan bahwa akal memiliki "jangkauan sinyal" yang terbatas. Ada domain-domain realitas yang berada di luar jangkauannya, dan ada pertanyaan-pertanyaan fundamental yang tidak akan pernah bisa dijawabnya secara pasti.

Analogi: Akal manusia dapat diibaratkan seperti timbangan yang sangat presisi. Ia sangat handal untuk mengukur berat benda-benda fisik seperti emas atau buah-buahan. Namun, adalah sebuah kebodohan jika kita mencoba menggunakan timbangan tersebut untuk mengukur suhu udara, kecepatan angin, atau keindahan sebuah puisi. Setiap instrumen memiliki ranah validitasnya masing-masing. Demikian pula, akal sangat handal dalam ranah empiris dan logis, tetapi ia tidak dirancang untuk menjangkau realitas gaib atau menetapkan standar moral dan spiritual yang absolut.

Subbab ini akan mengupas argumen-argumen teologis dan rasional mengapa manusia, terlepas dari segala kemajuan intelektualnya, akan selalu membutuhkan bimbingan wahyu.

8.4.1 Keterbatasan Akal Manusia

Akal manusia, meskipun merupakan alat yang luar biasa, memiliki keterbatasan yang fundamental.

Pertama, ia terbatas oleh pengalaman inderawi. Akal hanya dapat memproses data yang masuk melalui panca indera. Ia tidak memiliki akses langsung ke realitas yang berada di luar jangkauan indera (Arrumi, 2025). Kedua, ia terbatas oleh waktu dan tempat. Pengetahuan manusia bersifat akumulatif dan terus berkembang; apa yang dianggap benar hari ini bisa jadi terbukti salah di kemudian hari.

Ketiga, akal sangat mudah dipengaruhi oleh hawa nafsu, kepentingan pribadi, bias budaya, dan emosi. Jarang sekali akal dapat berfungsi secara murni dan objektif. Karena keterbatasan-keterbatasan inilah, jika penentuan kebenaran dan kebaikan diserahkan sepenuhnya kepada akal manusia yang relatif dan subjektif, maka yang akan terjadi adalah kekacauan dan konflik tanpa akhir.

Allah SWT berfirman:

نهيف نمو ضرلأاو تاوامسلا تدسفل مهءاوهأ قحلا عبتا ولو

Artinya: "Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya..." (QS. Al-Mu'minun: 71)

Ayat ini menegaskan bahwa standar kebenaran (*Al-Haqq*) haruslah bersifat objektif dan transenden (dari Allah), tidak boleh mengikuti hawa nafsu manusia yang relatif dan sering kali merusak.

8.4.2 Akal Tidak Mampu Menjangkau Perkara Gaib

Domain utama di mana akal manusia mutlak tidak berdaya adalah dalam perkara-perkara gaib (*al-ghayb*). Akal dan metode ilmiah hanya dapat bekerja pada ranah yang dapat diobservasi, diukur, dan diverifikasi secara empiris (Permadi et al., 2025). Sementara itu, hakikat-hakikat akidah yang paling fundamental,

seperti eksistensi dan sifat-sifat Allah, keberadaan malaikat, jin, surga, dan neraka, semuanya berada dalam domain gaib.

Tidak ada teleskop secanggih apa pun yang dapat melihat Arasy Allah, dan tidak ada eksperimen laboratorium yang dapat membuktikan adanya siksa kubur. Satu-satunya jalan untuk mengetahui perkara-perkara gaib ini adalah melalui berita yang benar (*khabar shadiq*) yang datang dari Yang Maha Mengetahui hal gaib, yaitu Allah SWT, yang disampaikan melalui wahyu kepada para rasul-Nya. Allah berfirman:

لوسر نم ىضترا نم لإ ادحأ هبيغ ىلع رهظي لاف بيغلا ملاع

Artinya: "(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya..." (QS. Al-Jinn: 26-27)

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu tentang hal gaib adalah kekhususan Allah, yang hanya Dia singkapkan sebagian kecilnya kepada para rasul yang Dia pilih.

8.4.3 Akal Tidak Mampu Menentukan Syariat secara Sempurna

Selain tidak mampu menjangkau hal gaib, akal manusia juga tidak memiliki kapasitas untuk merumuskan sistem hukum dan ibadah (*syariat*) yang adil dan sempurna secara absolut (Ritonga, 2025). Akal mungkin bisa sampai pada kesimpulan umum bahwa keadilan itu baik dan mencuri itu buruk. Namun, ia tidak akan pernah bisa menentukan secara pasti, misalnya, mengapa shalat Subuh harus dua rakaat, mengapa thawaf harus tujuh putaran, atau berapa nisab zakat yang paling adil.

Detail-detail syariat ini bersifat *ta'abbudi*, yaitu murni didasarkan pada perintah Allah yang hikmahnya

tidak selalu dapat dijangkau sepenuhnya oleh akal. Menyerahkan penetapan syariat kepada akal manusia akan membuka pintu bagi

perbedaan pendapat yang tak berkesudahan dan hukum yang selalu berubah sesuai dengan kepentingan penguasa atau mayoritas. Hanya Sang Pencipta-lah yang paling tahu hukum apa yang terbaik bagi ciptaan-Nya.

Allah SWT berfirman:

...ريبخلا فـيطللا وهو قلخ نم ملعي لأ

Artinya: "Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?" (QS. Al-Mulk: 14)

Ayat ini adalah argumen rasional yang sangat kuat: Sang Desainer adalah yang paling tahu bagaimana seharusnya mesin ciptaan-Nya dioperasikan.

8.5 Kewajiban Mengikuti Wahyu dan Nabi

Sebagai konsekuensi logis dari pengakuan akan superioritas wahyu dan keterbatasan akal, maka menjadi sebuah kewajiban mutlak bagi setiap manusia yang telah sampai kepadanya dakwah untuk mengikuti petunjuk yang datang dari wahyu dan nabi (Effendi et al., 2025). Mengikuti wahyu bukanlah sebuah pilihan, melainkan satu-satunya jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki. Menolak atau berpaling darinya setelah kebenaran menjadi jelas adalah sebuah kesombongan yang akan berujung pada kesesatan di dunia dan azab di akhirat.

Kewajiban ini mencakup dua aspek: menerima wahyu sebagai satu-satunya sumber hukum dan menjadikan para nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW, sebagai satu-satunya teladan dalam mengamalkan wahyu tersebut. Keduanya adalah satu paket yang tidak dapat dipisahkan. Taat kepada Rasul adalah bentuk ketaatan kepada Allah, dan mendurhakai Rasul adalah bentuk kedurhakaan kepada Allah.

Analogi: Bayangkan seorang pasien yang datang ke seorang dokter ahli. Dokter tersebut (nabi) memberikan resep (wahyu) yang

telah dirumuskan berdasarkan pengetahuan medis yang mendalam. Kewajiban pasien adalah mengambil resep tersebut dan mengikutinya secara persis tanpa mengubah dosis atau mengganti obatnya dengan ramuan buatannya sendiri. Menolak resep tersebut atau hanya mengambil sebagian adalah tindakan bodoh yang hanya akan merugikan dirinya sendiri. Demikian pula, kewajiban manusia adalah mengikuti "resep ilahi" yang dibawa oleh para "dokter spiritual" utusan Allah.

8.5.1 Wahyu dan Nabi Sebagai Sumber Hukum

Dalam sistem epistemologi dan legislasi Islam, wahyu (Al-Qur'an) dan penjelasannya oleh Nabi (Sunnah) menempati posisi sebagai sumber hukum primer dan tertinggi (*al-mashdar al-ashli*) (Lubis et al., 2025). Semua sumber hukum lainnya, seperti *ijma'* (konsensus ulama) dan *qiyas* (analogi), harus bersandar dan tidak boleh bertentangan dengan kedua sumber utama ini. Otoritas ini bersifat absolut dan mengikat bagi seluruh umat Islam di setiap waktu dan tempat.

Kewajiban untuk menjadikan wahyu dan nabi sebagai sumber hukum ditegaskan dalam banyak ayat.

Allah SWT berfirman:

اوهتنافه هنع مكاهنا امو هوذخف لوسرلا مكاتآ امو

Artinya: "...Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah..." (QS. Al-Hasyr: 7)

Perintah dalam ayat ini bersifat umum, mencakup seluruh perintah dan larangan Rasulullah, baik dalam Al-Qur'an maupun Sunnah-nya.

8.5.2 Larangan Membuat Hukum Baru

Sebagai konsekuensi dari ditetapkannya wahyu dan nabi sebagai satu-satunya sumber hukum, maka secara otomatis tertutup pula pintu bagi siapa pun untuk membuat hukum atau syariat baru

dalam agama (*bid'ah tasyri'iyyah*). Menetapkan sebuah amalan ibadah baru yang tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah sama artinya dengan menuduh bahwa syariat yang beliau bawa belum sempurna, ataS seolah-olah menempatkan diri sebagai pembuat syariat tandingan selain Allah dan Rasul-Nya (Muna et al., 2024).

Ini adalah salah satu dosa yang sangat besar dalam Islam. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Artinya: "Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka amalan tersebut tertolak." (HR. Muslim)

Hadis ini menjadi kaidah umum yang menolak segala bentuk inovasi dalam perkara ibadah *mahdhah*.

8.5.3 Konsekuensi Mengikuti dan Mendustakan

Mengikuti petunjuk wahyu dan nabi memiliki konsekuensi yang sangat indah, yaitu mendapatkan hidayah di dunia dan surga di akhirat. Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah jalan lurus (*ash-shirath al-mustaqim*) yang akan membawa pada kebahagiaan abadi (Rahmawati et al., 2025). Allah berfirman:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: "...Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzab: 71)

Sebaliknya, mendustakan atau berpaling dari wahyu dan nabi setelah kebenaran datang memiliki konsekuensi yang sangat mengerikan. Ia adalah jalan kesesatan yang akan berujung pada penyesalan dan azab yang pedih di akhirat. Allah SWT memperingatkan:

وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ

Artinya: "Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah

memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan." (QS. An-Nisa: 14)

Rangkuman Bab

- **Pengertian Wahyu**: Wahyu adalah kalam Allah yang diturunkan kepada para nabi sebagai petunjuk, melalui berbagai cara seperti mimpi yang benar atau melalui perantaraan Malaikat Jibril.
- **Nabi dan Rasul**: Nabi adalah orang yang menerima wahyu untuk dirinya sendiri atau untuk melanjutkan syariat sebelumnya, sedangkan Rasul menerima syariat baru dan diperintahkan untuk menyampaikannya. Setiap Rasul adalah Nabi, tetapi tidak sebaliknya.
- **Hubungan Wahyu dan Nabi**: Keduanya memiliki hubungan ketergantungan. Wahyu adalah materi ajaran, sementara Nabi adalah penyampai, penjelas, dan teladan praktisnya. Tidak ada wahyu syar'i tanpa nabi.
- **Kebutuhan pada Wahyu**: Manusia memerlukan wahyu karena keterbatasan akal dalam menjangkau perkara gaib dan ketidakmampuannya untuk merumuskan syariat yang sempurna dan adil secara absolut.
- **Kewajiban Mengikuti**: Konsekuensi dari keimanan adalah kewajiban mutlak untuk mengikuti petunjuk wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) dan menjadikan Rasulullah sebagai satu-satunya teladan.
- **Konsekuensi Mengikuti dan Mendustakan**: Mengikuti wahyu akan membawa pada kemenangan besar (surga), sementara mendustakan atau berpaling darinya akan berujung pada azab yang kekal di neraka.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan perbedaan mendasar antara wahyu dalam terminologi Islam dengan konsep "inspirasi" atau "ilham" yang sering digunakan dalam konteks sekuler. Mengapa pembedaan ini penting secara teologis?
2. Analisislah hubungan antara Nabi dan Rasul. Mengapa setiap rasul pasti seorang nabi, tetapi tidak setiap nabi adalah seorang rasul? Berikan contoh dari sejarah para nabi.
3. Dengan menggunakan analogi Anda sendiri, jelaskan mengapa akal manusia, meskipun merupakan anugerah yang agung, tetap membutuhkan bimbingan wahyu untuk mencapai kebenaran hakiki.
4. Jelaskan tiga cara utama turunnya wahyu kepada para nabi sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Asy-Syura ayat 51.
5. Analisis konsekuensi logis dari mengingkari salah satu rukun iman, misalnya mengingkari eksistensi para nabi dan rasul. Bagaimana hal tersebut dapat meruntuhkan seluruh bangunan keimanan yang lain?

Soal Pilihan Ganda

1. Secara etimologi, makna dasar dari kata "wahyu" adalah...

   A. Perintah yang jelas dan terang

   B. Pemberitahuan yang tersembunyi dan cepat

   C. Dialog antara dua pihak

   D. Mimpi di malam hari

2. Perbedaan utama antara seorang Nabi dan seorang Rasul adalah...

   A. Rasul menerima kitab suci, Nabi tidak

   B. Rasul diperintahkan menyampaikan syariat baru, Nabi tidak

   C. Nabi hanya diutus untuk Bani Israil

   D. Rasul adalah manusia, Nabi adalah malaikat

3. Menurut QS. Al-Hajj: 52, Allah SWT mengutus...

A. Hanya para rasul

B. Hanya para nabi

C. Para rasul dan para nabi

D. Para wali dan orang shalih

4. Berikut ini adalah argumen mengapa manusia membutuhkan wahyu, kecuali...

A. Keterbatasan akal manusia

B. Akal tidak mampu menjangkau perkara gaib

C. Akal tidak mampu menciptakan teknologi

D. Akal tidak mampu menentukan syariat secara sempurna

5. Perintah untuk menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai hakim dalam setiap perselisihan terdapat dalam...

A. QS. Al-Baqarah: 255

B. QS. An-Nisa: 59

C. QS. Al-Ma'idah: 3

D. QS. Al-An'am: 153

6. Cara turunnya wahyu yang dianggap paling berat oleh Rasulullah SAW adalah...

A. Melalui mimpi yang benar

B. Melalui suara seperti gemerincing lonceng

C. Melalui Jibril dalam wujud manusia

D. Langsung dari balik tabir

7. Fungsi utama diutusnya seluruh nabi dan rasul adalah untuk...

A. Mengajarkan ilmu pengetahuan alam

B. Membangun peradaban material

C. Mengajak manusia untuk menyembah Allah semata

D. Menjadi raja dan penguasa

8. Sikap seorang Muslim terhadap seluruh nabi dan rasul adalah...

   A. Hanya mengimani Nabi Muhammad SAW

   B. Mengimani semuanya tanpa membeda-bedakan

   C. Menganggap nabi-nabi Bani Israil lebih utama

   D. Boleh mengingkari nabi yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an

9. Mengada-adakan suatu amalan ibadah baru yang tidak ada dasarnya dalam syariat disebut...

   A. Ijtihad

   B. Taqlid

   C. Bid'ah

   D. Talfiq

10. Konsekuensi bagi orang yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya serta melanggar batasan-batasan-Nya adalah...

    A. Diberi kesempatan kedua

    B. Diampuni jika beramal baik

    C. Dimasukkan ke dalam neraka secara kekal

    D. Dibiarkan sesat di dunia saja

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

1. Seorang pemikir modern berargumen, "Di era sains ini, kita tidak lagi memerlukan cerita-cerita tentang wahyu dan nabi. Kita dapat membangun sistem etika yang universal hanya dengan menggunakan akal dan empati." Susunlah sebuah bantahan yang sistematis terhadap argumen ini. Gunakan konsep keterbatasan akal, ketidakmampuan akal menjangkau perkara gaib, dan ketidakmampuannya menetapkan syariat yang sempurna sebagai dasar argumen Anda.

2. Seseorang berkata, "Saya percaya pada pesan-pesan moral Al-Qur'an, tetapi saya tidak merasa perlu untuk mengikuti hadis-hadis Nabi karena hadis hanya perkataan manusia biasa dan banyak yang tidak otentik." Analisislah pandangan ini dari perspektif hubungan ketergantungan antara wahyu dan nabi. Jelaskan mengapa menolak Sunnah sebagai sumber hukum akan menyebabkan pemahaman yang cacat dan tidak lengkap terhadap Islam, dengan memberikan contoh konkret (misalnya, perintah shalat).

Glosarium Bab

- **Akal**: Potensi intelektual dan rasional yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk berpikir dan memahami.
- **Ijtihad**: Upaya intelektual seorang ulama untuk menyimpulkan hukum dari dalil-dalil syariat.
- **Iman**: Keyakinan dalam hati, pengucapan dengan lisan, dan pembuktian dengan perbuatan.
- **Ma'shum**: Terjaga dari kesalahan dalam menyampaikan wahyu dan dari dosa-dosa besar.
- **Nabi**: Seorang laki-laki yang menerima wahyu dari Allah, namun tidak diperintahkan untuk menyampaikan syariat baru.
- **Qath'i**: Sesuatu yang bersifat pasti, definitif, dan tidak menyisakan keraguan, baik dari segi sumbernya maupun maknanya.
- **Rasul**: Seorang nabi yang menerima syariat baru dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada umatnya.
- **Sunnah**: Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, baik perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat.
- **Syariat**: Keseluruhan hukum dan aturan yang ditetapkan oleh Allah untuk manusia.
- **Taqrir**: Ketetapan atau persetujuan diam-diam dari Nabi SAW terhadap perbuatan sahabat.

- **Tsawabit**: Prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat tetap dan tidak dapat berubah.
- **Ulul 'Azmi**: Gelar bagi para rasul yang memiliki keteguhan hati yang luar biasa dalam berdakwah.
- **Wahyu**: Firman Allah yang diturunkan kepada para nabi dan rasul sebagai petunjuk bagi umat manusia.

Daftar Pustaka Bab

- Arrumi, H. (2025). Penguatan Pendidikan Tauhid melalui Konten Digital Interaktif untuk Siswa Kelas V SDIT Insan Kamil di Era Media Sosial. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 108. https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.108
- Effendi, M., , S., & , M. (2025). Development of Islamic Akidah Education in Facing the Era of Society 5.0. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 1242. https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1242
- Idoko, P. (2022). Islamic Religious Education Textbooks in a Pluralist Nigeria. *Religions*, 14(1), 42. https://doi.org/10.3390/rel14010042
- Lubis, A., Yamin, M., & Irham, M. (2025). Developing Morals in Class VIII Students Through Creed Learning Morals at MTS Aisyiyah Medan. *International Journal of Islamic Education Discourse*. https://doi.org/10.59966/xmv2px11
- Muna, L., Miftah, M., Nurtaqim, A., & Bahauddin, M. (2024). ANALYSIS OF TEACHING MATERIALS FOR AKIDAH AKHLAK WITH THE APPROACH OF BENJAMIN S. BLOOM THEORY. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 14(1). https://doi.org/10.18592/jtipai.v14i1.12660
- Permadi, B., Sain, Z., & Alai, A. (2025). Development of Comic-based Akidah Akhlak Teaching Materials on Praiseworthy Morals in Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan*

Guru Madrasah Ibtidaiyah, 8(2), 868. https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i2.868

- Rahmawati, M., Surahman, C., & Sumarna, E. (2025). Pengembangan Kurikulum PAI : Kajian atas Ayat-Ayat Pendidikan Tauhid dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Mu'allim*, 7(1). https://doi.org/10.35891/muallim.v7i1.5731
- Ramadhan, N., Haqi, M., & Hanafi, Y. (2024). HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC THEOLOGY. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 206. https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i2.206
- Ritonga, A. (2025). Konsep Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam:. *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy*, 2(2), 37. https://doi.org/10.51590/tsqf.v2i2.37
- Saber, M., Nourabadi, S., Al-Salami, A., Pallathadka, H., Nazarkosimov, S., Linh, H., Al-Khafaji, F., & Muda, I. (2022). 'Islamic Culture' textbook content and religious needs of literacy students. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(1). https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7994
- Şahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Religions*, 9(11), 335. https://doi.org/10.3390/rel9110335
- Wardati, L., & Nasution, L. (2019). Pembelajaran Tauhid Pada Anak Usia Dini (Studi Tentang Formulasi dan Strategi Pembelajaran). *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11(2), 247-263. https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.3702

BAB 9: KEWAJIBAN MENGIKUTI RASULULLAH

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan makna dan konsekuensi dari syahadat Muhammad Rasulullah.
2. Menganalisis kedudukan dan fungsi Sunnah sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. 3. Menjabarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadis mengenai kewajiban mutlak untuk taat dan mengikuti Rasulullah SAW.
3. Mengidentifikasi batasan-batasan dalam mengikuti Rasulullah untuk menghindari sikap *ghuluw* (berlebihan) dan *tafrith* (meremehkan).
4. Menganalisis bahaya dan hukum menghina Rasulullah SAW.
5. Membedakan secara konseptual antara *bid'ah* dalam agama dengan inovasi dalam urusan duniawi.
6. Mengaplikasikan konsep menjadikan Rasulullah sebagai *uswatun hasanah* (teladan terbaik) dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendahuluhan

Setelah memahami urgensi wahyu dan peran kenabian, fokus akidah Islam mengerucut pada satu figur sentral yang menjadi penutup mata rantai kenabian dan pembawa risalah terakhir: Nabi Muhammad SAW. Keimanan kepada Rasulullah bukanlah sekadar pengakuan historis terhadap eksistensi beliau, melainkan sebuah komitmen total untuk mengikuti, menaati, mencintai, dan menjadikannya satu-satunya teladan dalam seluruh aspek kehidupan. Kewajiban ini merupakan konsekuensi logis dan tak terpisahkan dari syahadat pertama, *La ilaha illallah*. Mengesakan

Allah dalam ibadah tidak akan sempurna tanpa mengesakan Rasulullah dalam hal mengikuti (*ittiba'*).

Kewajiban mengikuti Rasulullah ini sering kali dihadapkan pada dua tantangan utama di era modern. Tantangan pertama datang dari kelompok yang meremehkan (*tafrith*), yang mencoba memisahkan antara Al-Qur'an dan Sunnah. Mereka mengklaim cukup hanya dengan Al-Qur'an dan menolak otoritas Sunnah sebagai sumber hukum, sebuah pemikiran yang dikenal sebagai *inkarus sunnah*. Tantangan kedua datang dari kelompok yang berlebihan (*ghuluw*), yang mengangkat kedudukan Rasulullah melebihi statusnya sebagai hamba dan utusan Allah, hingga terkadang jatuh pada praktik-praktik yang mendekati kesyirikan.

Bab ini akan mengupas secara mendalam mengenai dimensi-dimensi kewajiban seorang Muslim terhadap Rasulullah SAW. Pembahasan akan dimulai dari analisis makna syahadat kedua, *Muhammad Rasulullah*, dan konsekuensi-konsekuensi yang lahir darinya. Selanjutnya, kita akan menegaskan kembali kedudukan Sunnah yang fundamental sebagai penjelas dan pelengkap Al-Qur'an, yang tanpanya ajaran Islam tidak dapat dipahami dan diamalkan secara benar. Dalil-dalil dari Al-Qur'an yang memerintahkan ketaatan mutlak kepada Rasul akan disajikan untuk menunjukkan bahwa ketaatan ini bukanlah pilihan, melainkan syarat keimanan.

Analogi: Hubungan antara seorang Muslim dengan Rasulullah dapat diibaratkan seperti hubungan antara seorang pasien dengan dokter spesialis yang paling ahli yang diutus langsung oleh pemilik rumah sakit (Allah). Pasien yang cerdas tidak hanya akan menerima resep utama (Al-Qur'an) yang diberikan, tetapi juga akan memperhatikan dengan saksama setiap penjelasan lisan, contoh praktik, dan nasihat-nasihat tambahan (Sunnah) yang diberikan oleh dokter tersebut untuk memastikan obatnya bekerja secara optimal. Menolak penjelasan dokter dengan alasan "cukup resepnya saja"

adalah sebuah kebodohan yang akan membahayakan dirinya sendiri.

Selain itu, bab ini juga akan membahas isu-isu krusial seperti batasan dalam mencintai dan mengagungkan Nabi agar tidak terjerumus dalam *ghuluw*, serta hukum dan bahaya dari perbuatan menghina atau merendahkan martabat beliau. Konsep *bid'ah* (inovasi dalam agama) akan dibedah secara proporsional untuk membedakannya dari inovasi dalam urusan duniawi, sebagai bagian dari upaya menjaga kemurnian Sunnah. Pada akhirnya, tujuan bab ini adalah untuk mengokohkan posisi Rasulullah SAW dalam hati dan pikiran setiap Muslim sebagai satu-satunya *uswatun hasanah* (teladan terbaik), yang jejak langkahnya wajib diikuti untuk mencapai ridha Allah SWT.

9.1 Syahadat Ar-Rasul

Syahadat kedua, *Muhammad Rasulullah* (محمد رسول الله), adalah komponen tak terpisahkan dari persaksian iman dalam Islam. Ia diucapkan dalam satu rangkaian dengan syahadat tauhid, yang menunjukkan bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika syahadat pertama adalah deklarasi tentang *siapa* yang harus disembah, maka syahadat kedua adalah deklarasi tentang *bagaimana* cara menyembah-Nya, yaitu melalui jalan yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh utusan-Nya, Muhammad SAW (Ramadhan et al., 2024).

Pengucapan syahadat ini bukan sekadar pengakuan verbal, melainkan sebuah akad yang mengandung seperangkat komitmen dan konsekuensi yang mendalam. Ia adalah pintu gerbang yang melaluinya seseorang masuk ke dalam lingkaran Islam, dan sekaligus merupakan fondasi bagi seluruh penerimaan terhadap ajaran-ajaran Islam setelahnya. Tanpa membenarkan dan menerima kerasulan Muhammad SAW, maka Al-Qur'an, shalat, zakat, dan seluruh syariat Islam akan kehilangan legitimasinya.

Contoh Kasus: Seseorang dari kalangan Ahli Kitab mungkin percaya pada Tuhan Yang Esa (memenuhi sebagian konsep syahadat pertama), tetapi ia menolak untuk mengakui Muhammad SAW sebagai rasul terakhir. Menurut akidah Islam, keimanannya kepada Tuhan tidak dianggap sah dan tidak akan menyelamatkannya di akhirat, karena ia telah menolak "kunci" terakhir yang diberikan oleh Tuhan untuk membuka "pintu" keselamatan. Kasus ini menunjukkan betapa sentral dan tak terpisahkannya kedua kalimat syahadat.

9.1.1 Makna Syahadat Muhammad Rasulullah

Makna dari syahadat *Muhammad Rasulullah* mencakup beberapa poin fundamental. Pertama, membenarkan secara mutlak bahwa Muhammad bin Abdullah adalah benar-benar seorang hamba dan utusan Allah (*'abduhu wa rasuluh*) yang diutus untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman (Wardati & Nasution, 2019). Kedua, meyakini bahwa segala berita yang beliau sampaikan adalah benar dan bersumber dari wahyu Allah. Ketiga, menaati segala perintah yang beliau tetapkan. Keempat, menjauhi segala sesuatu yang beliau larang. Kelima, menyembah Allah hanya dengan cara yang telah beliau syariatkan dan contohkan.

Kelima poin ini terangkum dalam esensi kerasulan beliau. Allah SWT berfirman:

مهنيب ءامحر رافكلا ىلع ءادشأ هعم نيذلاو الله لوسر دمحم

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka...” (QS. Al-Fath: 29)

Ayat ini dimulai dengan penegasan status *Muhammad Rasulullah*. Dengan demikian, syahadat ini adalah sebuah deklarasi untuk menerima Nabi Muhammad sebagai satu-satunya otoritas setelah Allah dalam urusan agama.

9.1.2 Konsekuensi Syahadat Ar-Rasul (Taat dan Meneladani)

Mengucapkan syahadat Ar-Rasul secara otomatis melahirkan konsekuensi logis untuk menaati dan meneladani Rasulullah SAW dalam seluruh aspek kehidupan. Ketaatan kepada Rasul bukanlah pilihan, melainkan bukti kebenaran iman kepada Allah. Al-Qur'an secara tegas menyamakan ketaatan kepada Rasul dengan ketaatan kepada Allah (Lubis et al., 2025).

Allah SWT berfirman:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُوْلَ فَقَدْ اَطَاعَ اللّٰهَ

Artinya: "Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah..." (QS. An-Nisa: 80)

Konsekuensi lainnya adalah menjadikan Rasulullah sebagai *uswatun hasanah* atau teladan terbaik.

Seluruh perkataan, perbuatan, dan akhlak beliau adalah manifestasi dari wahyu yang harus dicontoh dan diteladani oleh setiap Muslim. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..." (QS. Al-Ahzab: 21)

Maka, konsekuensi syahadat ini adalah menjadikan seluruh perjalanan hidup Rasulullah sebagai kurikulum utama dalam membentuk kepribadian seorang Muslim.

9.1.3 Kedudukan Syahadat Ar-Rasul dalam Rukun Islam

Syahadat Ar-Rasul menempati kedudukan sebagai bagian kedua dari Rukun Islam yang pertama. Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat (*syahadatain*). Keduanya disebut dalam satu kesatuan karena tidak dapat dipisahkan (Effendi et al., 2025). Tidak sah Islam seseorang jika ia hanya mengucapkan *La ilaha illallah* tanpa menyambungnya dengan *Muhammad Rasulullah*, dan sebaliknya.

Kedudukan ini menunjukkan bahwa jalan untuk sampai kepada Allah (*La ilaha illallah*) hanya dapat ditempuh melalui satu pintu, yaitu jalan yang dibawa oleh Muhammad Rasulullah. Syahadat Ar-Rasul adalah "kunci" untuk membuka "pintu" penerimaan amal di sisi Allah. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis tentang pilar-pilar Islam:

بني الإسلام على خمس: شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله...

Artinya: "Islam dibangun di atas lima perkara: persaksian bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah..." (HR. Bukhari dan Muslim)

Penyebutan kedua syahadat dalam satu pilar pertama menunjukkan kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam teori komunikasi, sebuah pesan hanya akan valid jika diterima dari sumber yang terotorisasi (Muna et al., 2024). Syahadat Ar-Rasul adalah deklarasi pengakuan terhadap "otorisasi" Nabi Muhammad sebagai satu-satunya sumber valid untuk menerima pesan dari Allah setelah Al-Qur'an.

9.2 Pentingnya Sunnah dalam Memahami Islam

Sunnah, atau segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, menempati kedudukan yang sangat fundamental dalam struktur ajaran Islam. Ia bukanlah sekadar pelengkap atau catatan sejarah, melainkan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an yang tanpanya ajaran Islam tidak mungkin dapat dipahami dan diamalkan secara benar dan komprehensif (Rahmawati et al., 2025). Upaya sebagian kelompok untuk memisahkan Al-Qur'an dari Sunnah dengan slogan "kembali kepada Al-Qur'an saja" adalah sebuah kesesatan yang nyata, karena Al-Qur'an sendiri yang memerintahkan umat Islam untuk mengikuti Sunnah.

Pentingnya Sunnah terletak pada fungsinya yang sangat vital. Al-Qur'an sering kali menurunkan prinsip-prinsip ajaran secara global dan umum, dan Sunnah-lah yang datang untuk merinci, menjelaskan, dan memberikan contoh praktisnya. Tanpa Sunnah,

banyak sekali perintah dalam Al-Qur'an yang akan menjadi ambigu dan tidak mungkin untuk dilaksanakan.

Contoh Kasus: Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk mendirikan shalat (*aqimus shalah*) dalam banyak ayat. Namun, Al-Qur'an tidak pernah merinci bagaimana tata cara shalat, berapa jumlah rakaat untuk setiap waktu, atau apa saja bacaan di dalamnya. Semua detail ini hanya dapat ditemukan dalam Sunnah Nabi Muhammad SAW, baik melalui perkataan (*qauliyah*) maupun perbuatan (*fi'liyah*) beliau. Seseorang yang mengklaim hanya mengikuti Al-Qur'an tidak akan pernah bisa melaksanakan perintah shalat dengan benar.

Subbab ini akan mengupas lebih dalam mengenai kedudukan dan fungsi Sunnah, yaitu sebagai penjelas Al-Qur'an, sebagai penetap hukum baru, dan kedudukannya yang tidak dapat diganggu gugat sebagai sumber hukum kedua dalam Islam.

9.2.1 Sunnah Sebagai Penjelas Al-Qur'an

Fungsi utama dan paling fundamental dari Sunnah adalah sebagai *bayan* (penjelas) bagi Al-Qur'an. Penjelasan ini memiliki beberapa bentuk. Pertama, *bayan at-tafsil*, yaitu merinci ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat global (*mujmal*) (Arrumi, 2025). Contohnya adalah hadis-hadis yang merinci tata cara shalat, kadar zakat, dan manasik haji.

Kedua, *bayan at-takhsis*, yaitu mengkhususkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum (*'am*). Contohnya adalah ayat tentang hukum waris yang berlaku umum, kemudian dikhususkan oleh hadis bahwa seorang pembunuh tidak dapat mewarisi harta orang yang dibunuhnya. Ketiga, *bayan at-taqyid*, yaitu membatasi ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat mutlak (*muthlaq*). Contohnya adalah perintah memotong tangan pencuri dalam Al-Qur'an yang kemudian dibatasi oleh Sunnah dengan syarat-syarat tertentu, seperti mencapai nishab.

Fungsi Sunnah sebagai penjelas ini telah ditegaskan oleh Allah SWT sendiri:

مهيلإ لزن امم سانلل نيبتل ركذلا كيلإ انلزنأو

Artinya: "...dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka..." (QS. An-Nahl: 44)

Ayat ini memberikan mandat langsung kepada Nabi Muhammad SAW untuk berfungsi sebagai penjelas resmi bagi Al-Qur'an.

9.2.2 Sunnah Sebagai Penetap Hukum Baru

Selain berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an, Sunnah juga memiliki fungsi independen sebagai penetap hukum baru (*itsbat hukm jadid*), yaitu menetapkan hukum-hukum yang tidak disebutkan secara eksplisit di dalam Al-Qur'an (Permadi et al., 2025). Namun, perlu dipahami bahwa hukum baru yang ditetapkan oleh Sunnah ini bukanlah syariat baru yang terpisah, melainkan tetap berada dalam kerangka prinsip-prinsip umum Al-Qur'an dan merupakan bagian dari wahyu yang Allah perintahkan kepada Nabi-Nya untuk disampaikan.

Contoh hukum yang ditetapkan oleh Sunnah adalah haramnya memakan daging keledai jinak dan binatang buas yang bertaring. Hukum ini tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an, tetapi ditetapkan secara tegas dalam hadis yang shahih. Contoh lain adalah hukum rajam bagi pezina *muhsan* (yang sudah menikah). Ketaatan terhadap hukum yang ditetapkan oleh Sunnah ini sama wajibnya dengan ketaatan terhadap hukum yang ditetapkan oleh Al-Qur'an. Rasulullah SAW bersabda:

هعم هلثمو باتكلا تيتوأ ينإ لاأ

Artinya: "Ketahuilah, sesungguhnya aku diberi Al-Kitab (Al-Qur'an) dan yang sepertinya bersamanya (yaitu Sunnah)." (HR. Abu Dawud)

Hadis ini menunjukkan bahwa Sunnah juga merupakan wahyu dari Allah, meskipun redaksinya berasal dari Nabi.

9.2.3 Kedudukan Sunnah dalam Sumber Hukum Islam

Berdasarkan fungsi-fungsi di atas, para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah secara *ijma'* (konsensus) menetapkan bahwa Sunnah yang shahih menempati kedudukan sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an (Ritonga, 2025). Keduanya adalah dua sumber wahyu yang tidak dapat dipisahkan. Menolak Sunnah sebagai sumber hukum adalah sebuah kesesatan yang nyata dan dapat mengeluarkan pelakunya dari Islam.

Kedudukan ini didasarkan pada puluhan ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk menaati Rasulullah secara mutlak. Ketaatan ini tidak mungkin terwujud jika Sunnah beliau tidak dianggap sebagai sumber hukum. Allah SWT berfirman:

اوهتنافۥ هنع مكاهن امو هوذخف لوسرلا مكاتآ امو

Artinya: "...Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah..." (QS. Al-Hasyr: 7)

Perintah dalam ayat ini bersifat umum dan mencakup seluruh apa yang dibawa oleh Rasulullah. Dalam hierarki hukum positif, konstitusi negara adalah sumber hukum tertinggi, dan undang-undang yang dibuat oleh lembaga legislatif adalah sumber hukum di bawahnya yang berfungsi untuk menjalankan konstitusi (Effendi et al., 2025). Dalam Islam, Al-Qur'an adalah "konstitusi ilahi", dan Sunnah adalah "undang-undang penjelas dan pelaksana" yang memiliki kekuatan hukum yang mengikat.

9.3 Kewajiban Mengikuti Nabi Muhammad SAW

Kewajiban mengikuti (*ittiba'*) Nabi Muhammad SAW adalah konsekuensi langsung dari syahadat Ar-Rasul dan pengakuan terhadap kedudukan Sunnah sebagai sumber hukum (Lubis et al., 2025). *Ittiba'* lebih dari sekadar ketaatan (*tha'ah*); ia mengandung makna meneladani, berjalan di atas jejak, dan menjadikan Rasulullah

sebagai satu-satunya panutan dalam seluruh aspek kehidupan. Kewajiban ini bersifat mutlak, tanpa syarat, dan menjadi barometer utama bagi kebenaran iman dan kecintaan seseorang kepada Allah.

Mengikuti Nabi Muhammad SAW bukanlah sebuah pilihan kultural bagi bangsa Arab, melainkan sebuah kewajiban syar'i bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Ajaran beliau menghapus (*naskh*) syariat-syariat para nabi sebelumnya, dan tidak ada jalan untuk beribadah kepada Allah yang diterima setelah diutusnya beliau kecuali melalui jalan yang telah beliau ajarkan.

Analogi: Bayangkan sebuah perusahaan multinasional besar (representasi ajaran Allah). Perusahaan tersebut memiliki banyak manual prosedur dari masa lalu yang dikeluarkan oleh manajer-manajer cabang sebelumnya (nabi-nabi terdahulu). Kemudian, CEO perusahaan (Allah) mengeluarkan sebuah "Manual Prosedur Operasional Standar Global" yang final dan paling mutakhir melalui Direktur Utamanya (Nabi Muhammad). Maka, seluruh karyawan di semua cabang (seluruh umat manusia) wajib mengikuti manual terbaru ini, karena ia merevisi dan menyempurnakan semua manual sebelumnya. Mengikuti manual lama setelah yang baru dirilis adalah sebuah pelanggaran prosedur yang serius.

9.3.1 Dalil-Dalil Wajibnya Taat kepada Rasul

Al-Qur'an dipenuhi dengan ayat-ayat yang memerintahkan secara tegas dan berulang-ulang untuk menaati Rasulullah SAW. Terkadang, perintah ini digandengkan dengan perintah taat kepada Allah, dan terkadang disebutkan secara tersendiri untuk menunjukkan urgensinya. Ketaatan ini dijadikan sebagai syarat keimanan, syarat untuk mendapatkan hidayah, dan syarat untuk meraih rahmat Allah (Muna et al., 2024).

Salah satu ayat yang paling tegas adalah:

مكبونذ مكل رفغيو الله مكبحي ينوعبتاف الله نوبحت متنك نإ لق

Artinya: “Katakanlah: ‘Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.’” (QS. Ali 'Imran: 31)

Ayat ini disebut oleh para ulama sebagai *ayatul mihnah* (ayat ujian), karena ia menjadi ujian bagi kebenaran klaim cinta seseorang kepada Allah. Klaim cinta tersebut harus dibuktikan dengan *ittiba'* (mengikuti) Rasulullah. Jika tidak, maka cinta itu hanyalah klaim palsu.

9.3.2 Batasan Mengikuti Rasul (Tidak Berlebihan dan Tidak Mengurangi)

Kewajiban mengikuti Rasulullah harus berada dalam koridor *wasatiyyah*, yaitu tidak berlebih-lebihan (*ghuluw*) dan tidak pula meremehkan (*tafrith* atau *jafa'*). *Ghuluw* adalah melampaui batas dalam memuliakan Rasulullah hingga mengangkatnya pada derajat ketuhanan, seperti meminta pertolongan kepada beliau (setelah wafatnya) atau meyakini beliau mengetahui hal gaib secara mutlak (Rahmawati et al., 2025). Sikap ini dilarang keras, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

لا تطروني كما أطرت النصارى ابن مريم، فإنما أنا عبد، فقولوا: عبد الله ورسوله

Artinya: “Janganlah kalian berlebihan dalam memujiku sebagaimana kaum Nasrani berlebihan dalam memuji putra Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah hamba-Nya, maka katakanlah: Hamba Allah dan Rasul-Nya.” (HR. Bukhari)

Di sisi lain, *tafrith* adalah sikap meremehkan Sunnah, menolak sebagian hadis dengan alasan tidak sesuai dengan akal, atau enggan mengamalkan sunnah-sunnah beliau dengan alasan itu "hanya" sunnah. Kedua sikap ekstrem ini sama-sama merupakan penyimpangan dari jalan yang lurus.

9.3.3 Menjadikan Rasulullah Sebagai Usawatun Hasanah

Puncak dari *ittiba'* adalah menjadikan Rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah* (suri teladan yang baik) dalam seluruh aspek

kehidupan. Ini berarti meneladani akhlak beliau, cara beliau beribadah, cara beliau berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat, cara beliau memimpin, dan bahkan cara beliau makan, minum, dan tidur (Arrumi, 2025). Setiap detail dari kehidupan beliau menjadi sumber inspirasi dan petunjuk.

Allah SWT sendiri yang memberikan gelar *uswatun hasanah* ini:

رخلآا موياو الله وجري ناك نمل ةنسح ةوسأ الله لوسر يف مكل ناك دقل

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat." (QS. Al-Ahzab: 21)

Menjadikan beliau sebagai teladan bukanlah sebuah pilihan, melainkan konsekuensi logis bagi siapa saja yang mengharapkan pertemuan dengan Allah dan kebahagiaan di hari akhir.

9.4 Larangan Menghina Rasulullah SAW

Menjaga kehormatan dan memuliakan martabat Nabi Muhammad SAW adalah bagian tak terpisahkan dari keimanan. Sebaliknya, menghina, mencela, atau merendahkan kedudukan beliau, baik secara terang-terangan maupun tersirat, adalah perbuatan kekufuran yang dapat mengeluarkan pelakunya dari Islam (Permadi et al., 2025). Kewajiban ini tidak hanya berlaku semasa beliau hidup, tetapi terus berlanjut hingga akhir zaman.

Larangan ini mencakup penghinaan terhadap pribadi beliau, ajaran-ajaran (Sunnah) beliau, maupun para sahabat dan istri-istri beliau yang merupakan orang-orang terdekatnya. Sikap merendahkan Sunnah dengan menganggapnya tidak relevan atau menyebutnya sebagai ajaran "primitif" juga termasuk dalam kategori penghinaan yang terlarang.

Contoh Kasus: Pembuatan karikatur yang menggambarkan Nabi Muhammad SAW dengan cara yang merendahkan, yang terjadi beberapa kali di media massa Barat. Tindakan ini, meskipun sering

kali dibela dengan dalih "kebebasan berekspresi", dari perspektif akidah Islam adalah sebuah bentuk penghinaan (*istihza'*) yang sangat serius dan merupakan tindakan kekufuran, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. At-Taubah: 65-66.

9.4.1 Hukuman Bagi Penghina Rasulullah

Para ulama Islam dari empat mazhab secara *ijma'* (konsensus) sepakat bahwa hukuman bagi seorang Muslim yang secara sadar dan sengaja menghina Rasulullah SAW adalah hukuman mati (Ritonga, 2025). Konsensus ini didasarkan pada banyak dalil, di antaranya adalah praktik yang dilakukan oleh para sahabat dan pemahaman bahwa penghinaan terhadap Rasul adalah bentuk pengingkaran terhadap kerasulannya, yang merupakan salah satu pembatal keimanan.

Allah SWT berfirman:

انيهم اباذع مهل دعأو ةرخلآاو ايندلا يف الله مهنعل هلوسرو الله نوذؤي نيذلا نإ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan." (QS. Al-Ahzab: 57)

"Menyakiti" Rasulullah dalam ayat ini mencakup penghinaan secara verbal maupun fisik.

9.4.2 Menjaga Kehormatan dan Kedudukan Rasul

Kewajiban seorang Muslim bukan hanya tidak menghina, tetapi juga secara aktif menjaga dan membela kehormatan Rasulullah SAW. Ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mempelajari dan menyebarkan sirah (sejarah hidup) dan sunnah beliau, menjawab syubhat-syubhat yang dilancarkan oleh para pembenci Islam, serta menunjukkan keagungan akhlak beliau dalam perilaku sehari-hari (Effendi et al., 2025).

Salah satu bentuk pemuliaan adalah dengan bershalawat kepada beliau, terutama ketika nama beliau disebut. Allah SWT

sendiri dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi, dan memerintahkan orang-orang beriman untuk melakukannya:

إن الله وملئكته يصلون على النبي يا أيها الذين آمنوا صلوا عليه وسلموا تسليما

Artinya: "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzab: 56)

9.4.3 Implementasi Mencintai Rasulullah

Mencintai Rasulullah SAW adalah sebuah kewajiban iman. Bahkan, keimanan seseorang tidak akan sempurna hingga kecintaannya kepada Rasulullah melebihi kecintaannya kepada dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya, dan seluruh umat manusia (Lubis et al., 2025). Rasulullah SAW bersabda:

لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من والده وولده والناس أجمعين

Artinya: "Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih ia cintai daripada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia." (HR. Bukhari)

Implementasi dari cinta ini bukanlah sekadar perayaan seremonial, melainkan dengan menaati perintahnya, membenarkan perkataannya, menjauhi larangannya, dan beribadah sesuai dengan sunnahnya. Inilah bukti cinta yang sejati, sebagaimana yang ditunjukkan oleh para sahabat.

9.5 Konsep Bid'ah dan Inovasi dalam Beragama

Salah satu konsekuensi paling penting dari kewajiban mengikuti Sunnah secara murni adalah larangan untuk melakukan *bid'ah* dalam urusan agama. *Bid'ah* adalah musuh utama dari *ittiba'*, karena ia adalah upaya untuk membuat jalan baru dalam beragama yang tidak pernah diajarkan atau dicontohkan oleh Rasulullah SAW (Muna et al., 2024). Memahami konsep *bid'ah* secara benar sangatlah krusial untuk menjaga kemurnian ibadah dan terhindar dari amalan-amalan yang tertolak.

Namun, konsep *bid'ah* sering kali disalahpahami, yang menyebabkan dua sikap ekstrem. Sebagian orang terlalu longgar sehingga menganggap semua hal baru adalah baik. Sebagian lainnya terlalu sempit sehingga menganggap semua hal baru, termasuk dalam urusan duniawi seperti memakai teknologi, adalah *bid'ah* yang sesat. Oleh karena itu, penting untuk membedakan antara *bid'ah* dalam urusan agama dengan inovasi dalam urusan dunia.

Analogi: Bayangkan Anda adalah seorang koki di sebuah restoran waralaba ternama. Anda diberikan sebuah buku resep rahasia (*Sunnah*) yang berisi resep-resep standar yang telah teruji dan menjadi ciri khas restoran tersebut. *Bid'ah* adalah ketika Anda secara sengaja mengubah resep inti tersebut, misalnya mengganti bahan utama atau mengubah takaran bumbu krusialnya. Tindakan ini akan merusak rasa otentik dari masakan tersebut. Namun, inovasi duniawi adalah ketika Anda menggunakan peralatan masak yang lebih modern (misalnya, kompor listrik, bukan tungku kayu) untuk memasak resep yang sama. Tindakan ini tidak mengubah resep inti dan justru dapat meningkatkan efisiensi.

9.5.1 Definisi Bid'ah dan Macam-Macamnya

Secara bahasa, *bid'ah* berarti sesuatu yang baru yang dibuat tanpa ada contoh sebelumnya. Namun, secara istilah syar'i, sebagaimana didefinisikan oleh Imam Asy-Syathibi, *bid'ah* adalah "sebuah jalan dalam agama yang diada-adakan yang menyerupai syariat, yang tujuan melakukannya adalah untuk berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah" (Rahmawati et al., 2025). Definisi ini mengandung beberapa poin penting: *bid'ah* adalah dalam urusan agama, ia tidak memiliki dasar dalil, dan tujuannya adalah untuk ibadah.

Rasulullah SAW memberikan peringatan keras terhadap *bid'ah*:

...ةللاضـ ةعدبـ لكو ،ةعدبـ ةثدحمـ لكـ نإفـ ،روملأا تاثدحمو مكاياو

Artinya: "...dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang baru (dalam agama), karena sesungguhnya setiap perkara yang baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan." (HR. Abu Dawud)

Para ulama membagi *bid'ah* menjadi dua: *bid'ah haqiqiyyah* (bid'ah yang sesungguhnya, yang tidak memiliki dasar sama sekali dari syariat) dan *bid'ah idhafiyyah* (amalan yang pada dasarnya disyariatkan, tetapi dilakukan dengan cara atau batasan baru yang tidak dicontohkan).

9.5.2 Menjaga Kemurnian Ajaran dari Bid'ah

Tujuan utama dari larangan *bid'ah* adalah untuk menjaga kemurnian dan kesempurnaan ajaran Islam. Mengada-adakan ibadah baru seolah-olah menuduh bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW belum lengkap dan masih memerlukan tambahan (Arrumi, 2025). Hal ini bertentangan dengan firman Allah bahwa agama ini telah disempurnakan.

Menjaga kemurnian ajaran dari *bid'ah* adalah dengan cara mencukupkan diri dengan amalan-amalan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya, karena jalan mereka adalah jalan yang paling selamat dan paling utama. Sahabat Abdullah bin Mas'ud berkata:

مكتيفك دقف اوعدتبت لاو اوعبتا

Artinya: "Ikutilah (Sunnah) dan janganlah berbuat bid'ah, karena sesungguhnya kalian telah dicukupi."

Sikap ini akan menutup pintu bagi hawa nafsu untuk masuk dan merusak kemurnian ibadah.

9.5.3 Perbedaan Bid'ah dengan Inovasi Duniawi

Penting untuk membedakan antara *bid'ah* dalam urusan agama (*bid'ah syar'iyyah*) dengan inovasi dalam urusan duniawi (*bid'ah lughawiyyah*). Larangan *bid'ah* hanya berlaku pada perkara-perkara ibadah *mahdhah* dan akidah, yaitu urusan yang menjadi hak prerogatif Allah untuk menentukannya (Permadi et al., 2025).

Adapun dalam urusan duniawi, seperti sains, teknologi, administrasi, dan strategi, Islam justru sangat mendorong adanya inovasi dan pengembangan. Menggunakan mobil untuk pergi haji, menggunakan pengeras suara untuk azan, atau membangun sistem pendidikan modern bukanlah *bid'ah* yang tercela, melainkan inovasi dalam sarana (*wasail*) yang terpuji selama tujuannya adalah untuk kebaikan. Rasulullah SAW bersabda:

مكايند رمأب ملعأ متنأ

Artinya: "Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian." (HR. Muslim)

Hadis ini memberikan ruang yang luas bagi kreativitas dan inovasi manusia dalam urusan-urusan duniawi yang tidak diatur secara spesifik oleh wahyu.

Rangkuman Bab

- **Syahadat Ar-Rasul**: Merupakan deklarasi iman bahwa Muhammad adalah utusan Allah, yang berkonsekuensi pada kewajiban untuk membenarkan beritanya, menaati perintahnya, menjauhi larangannya, dan beribadah sesuai syariatnya.
- **Pentingnya Sunnah**: Sunnah adalah sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an yang berfungsi sebagai penjelas, perinci, dan penetap hukum baru. Mengingkari Sunnah akan membuat ajaran Islam tidak dapat diamalkan.
- **Kewajiban Mengikuti Rasul**: Ketaatan kepada Rasulullah adalah bukti cinta kepada Allah dan syarat mutlak untuk meraih hidayah. Sikap mengikuti ini harus seimbang, tidak berlebihan (*ghuluw*) dan tidak meremehkan (*tafrith*).
- **Menghina Rasulullah**: Merupakan perbuatan kekufuran yang mengeluarkan pelakunya dari Islam. Kewajiban seorang Muslim adalah menjaga dan membela kehormatan beliau.

- **Konsep Bid'ah**: Adalah mengada-adakan perkara baru dalam urusan ibadah *mahdhah* yang tidak memiliki dasar dari syariat. Hal ini dilarang karena merusak kemurnian agama.
- **Bid'ah vs Inovasi Duniawi**: Larangan *bid'ah* hanya berlaku pada urusan agama. Adapun inovasi dalam urusan duniawi (sains, teknologi, dll.) yang bermanfaat justru dianjurkan.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan lima konsekuensi utama dari pengucapan syahadat "Muhammad Rasulullah". Mengapa ketaatan kepada Rasulullah dianggap sebagai bukti kebenaran cinta kepada Allah?
2. Uraikan tiga fungsi utama Sunnah dalam hubungannya dengan Al-Qur'an. Berikan contoh konkret untuk setiap fungsi tersebut.
3. Jelaskan bahaya dari sikap *ghuluw* (berlebihan) dalam mencintai Rasulullah SAW, dan berikan contohnya. Sebutkan pula bahaya dari sikap *tafrith* (meremehkan) Sunnah beliau.
4. Mengapa perbuatan menghina Rasulullah SAW dianggap sebagai salah satu pembatal keimanan yang paling berat? Jelaskan dari perspektif kedudukan beliau sebagai pembawa wahyu.
5. Bedakan secara jelas antara *bid'ah* dalam agama dengan inovasi dalam urusan dunia. Berikan contoh untuk masing-masing dan jelaskan mengapa yang satu terlarang sementara yang lain dianjurkan.

Soal Pilihan Ganda

1. Syahadat "Muhammad Rasulullah" memiliki konsekuensi utama yaitu...

   A. Menganggap beliau memiliki sifat ketuhanan

   B. Menaati, meneladani, dan membenarkan ajarannya

C. Hanya mengikuti ajaran Al-Qur'an

D. Mengunjungi makam beliau setiap tahun

2. Fungsi Sunnah yang merinci ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat global disebut...

A. *Bayan at-Tafsil*

B. Bayan at-Takhsis

C. Bayan at-Taqyid

D. Itsbat Hukm Jadid

3. Ayat "Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah" (QS. Al-Hasyr: 7) menunjukkan...

A. Sunnah hanya sebagai pelengkap

B. Kedudukan Sunnah sebagai sumber hukum yang wajib ditaati

C. Boleh memilih-milih ajaran Rasul

D. Al-Qur'an sudah cukup tanpa Sunnah

4. Sikap berlebih-lebihan dalam memuji Rasulullah hingga pada level ibadah disebut...

A. *Ittiba'*

B. Taqwa

C. Ghuluw

D. Tafrith

5. Hukuman bagi seorang Muslim yang secara sadar menghina Rasulullah SAW menurut konsensus ulama adalah...

A. Diperingatkan

B. Diasingkan

C. Hukuman mati

D. Denda

6. Perbuatan mengada-adakan cara baru dalam beribadah yang tidak ada contohnya dari syariat disebut...

   A. Ijtihad

   B. Bid'ah

   C. Talfiq

   D. Taqlid

7. Berikut ini yang termasuk contoh inovasi duniawi yang diperbolehkan, BUKAN bid'ah syar'iyyah, adalah...

   A. Menambah rakaat shalat Subuh menjadi tiga

   B. Berpuasa pada hari raya Idul Fitri

   C. Menggunakan aplikasi digital untuk mempelajari Al-Qur'an

   D. Meyakini adanya nabi baru setelah Nabi Muhammad SAW

8. Hadis "Sebaik-baik manusia adalah generasiku..." menjadi landasan bagi Ahlus Sunnah untuk merujuk pada pemahaman...

   A. Para filsuf

   B. Para ilmuwan modern

   C. Para *Salafus Shalih*

   D. Para pemimpin negara

9. Kewajiban mencintai Rasulullah SAW harus melebihi kecintaan kepada...

   A. Orang tua dan anak

   B. Diri sendiri

   C. Seluruh umat manusia

   D. Semua jawaban benar

10. Menolak hadis shahih dengan alasan tidak sesuai dengan akal atau logika pribadi adalah bentuk dari...

    A. Ittiba'

B. Ghuluw

C. *Tafrith* (meremehkan)

D. *Istihsan*

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

1. Sebuah kelompok di media sosial mengkampanyekan gerakan "Qur'anisme" yang mengajak umat Islam untuk hanya berpegang pada Al-Qur'an dan menolak seluruh hadis Nabi karena dianggap tidak otentik dan menimbulkan perpecahan. Dengan menggunakan argumen dari subbab 9.2, susunlah sebuah bantahan yang logis dan sistematis terhadap gerakan ini. Tunjukkan dengan minimal dua contoh (selain shalat) bagaimana ajaran Islam tidak dapat dipraktikkan tanpa merujuk kepada Sunnah.
2. Di masyarakat Anda, terdapat tradisi perayaan hari besar keagamaan yang diisi dengan ritual-ritual yang tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW maupun para sahabatnya. Sebagian orang menganggapnya sebagai "bid'ah hasanah" (bid'ah yang baik) karena tujuannya baik. Analisislah fenomena ini menggunakan definisi *bid'ah* secara istilah. Jelaskan mengapa niat yang baik tidak cukup untuk melegitimasi sebuah amalan ibadah yang baru, dan apa bahaya dari membuka pintu "bid'ah hasanah" bagi kemurnian ajaran Islam.

Glosarium Bab

- **Ahlus Sunnah wal Jama'ah**: Golongan mayoritas umat Islam yang berpegang teguh padaAl-Qur'an, Sunnah, dan jejak para sahabat.
- **Bid'ah**: Perkara baru dalam urusan agama yang diada-adakan tanpa dasar dalil syar'i.
- **Ghuluw**: Sikap berlebihan atau melampaui batas dalam perkara agama.

- **Ittiba'**: Mengikuti jejak Rasulullah SAW secara total dalam seluruh aspek agama.
- **Ma'shum**: Terjaga dari kesalahan dalam menyampaikan wahyu dan dari dosa-dosa besar.
- **Manhaj**: Metodologi atau cara pandang dalam memahami dan mengamalkan agama.
- **Nawaqid al-Iman**: Pembatal-pembatal keimanan.
- **Qath'i**: Sesuatu yang bersifat pasti dan definitif.
- **Salafus Shalih**: Tiga generasi pertama umat Islam (Sahabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in).
- **Sunnah**: Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW.
- **Syahadatain**: Dua kalimat persaksian iman (La ilaha illallah, Muhammad Rasulullah).
- **Takfir**: Tindakan menvonis seorang Muslim sebagai kafir.
- **Tafrith**: Sikap meremehkan atau teledor dalam menjalankan ajaran agama.
- **Uswatun Hasanah**: Suri teladan yang baik, gelar bagi Nabi Muhammad SAW.
- **Wahyu**: Firman Allah yang diturunkan kepada para nabi.

Daftar Pustaka Bab

- Arrumi, H. (2025). Penguatan Pendidikan Tauhid melalui Konten Digital Interaktif untuk Siswa Kelas V SDIT Insan Kamil di Era Media Sosial. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 108. https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.108
- Effendi, M., , S., & , M. (2025). Development of Islamic Akidah Education in Facing the Era of Society 5.0. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 1242. https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1242

- Idoko, P. (2022). Islamic Religious Education Textbooks in a Pluralist Nigeria. *Religions*, 14(1), 42. https://doi.org/10.3390/rel14010042
- Lubis, A., Yamin, M., & Irham, M. (2025). Developing Morals in Class VIII Students Through Creed Learning Morals at MTS Aisyiyah Medan. *International Journal of Islamic Education Discourse*. https://doi.org/10.59966/xmv2px11
- Muna, L., Miftah, M., Nurtaqim, A., & Bahauddin, M. (2024). ANALYSIS OF TEACHING MATERIALS FOR AKIDAH AKHLAK WITH THE APPROACH OF BENJAMIN S. BLOOM THEORY. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 14(1). https://doi.org/10.18592/jtipai.v14i1.12660
- Permadi, B., Sain, Z., & Alai, A. (2025). Development of Comic-based Akidah Akhlak Teaching Materials on Praiseworthy Morals in Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 868. https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i2.868
- Rahmawati, M., Surahman, C., & Sumarna, E. (2025). Pengembangan Kurikulum PAI : Kajian atas Ayat-Ayat Pendidikan Tauhid dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Mu'allim*, 7(1). https://doi.org/10.35891/muallim.v7i1.5731
- Ramadhan, N., Haqi, M., & Hanafi, Y. (2024). HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC THEOLOGY. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 206. https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i2.206
- Ritonga, A. (2025). Konsep Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam:. *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy*, 2(2), 37. https://doi.org/10.51590/tsqf.v2i2.37
- Saber, M., Nourabadi, S., Al-Salami, A., Pallathadka, H., Nazarkosimov, S., Linh, H., Al-Khafaji, F., & Muda, I. (2022). 'Islamic Culture' textbook content and religious needs of literacy students. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(1). https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7994

- Şahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Religions*, 9(11), 335. https://doi.org/10.3390/rel9110335
- Wardati, L., & Nasution, L. (2019). Pembelajaran Tauhid Pada Anak Usia Dini (Studi Tentang Formulasi dan Strategi Pembelajaran). *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11(2), 247-263. https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.3702

BAB 10: AL-QUR'AN SEBAGAI LANDASAN PERADABAN ISLAM

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan definisi Al-Qur'an, proses pewahyuannya, dan perbedaannya dengan Hadis Qudsi serta Hadis Nabawi.
2. Menganalisis bukti-bukti historis dan tekstual mengenai keaslian dan otentisitas Al-Qur'an.
3. Menjabarkan mukjizat bahasa dan ilmiah Al-Qur'an sebagai argumen kebenarannya.
4. Menganalisis peran Al-Qur'an sebagai *Manhaj Al-Hayat* (pedoman hidup) yang komprehensif.
5. Mengevaluasi peran Al-Qur'an dalam membangun fondasi filosofis dan kultural peradaban Islam.
6. Memberikan contoh-contoh konkret bagaimana prinsip-prinsip Al-Qur'an diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan di era modern.
7. Mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam upaya mengamalkan Al-Qur'an secara kaffah di zaman kontemporer.

Pendahuluan

Setelah membahas tentang wahyu dan kenabian, kini kita tiba pada puncak dan manifestasi paling sempurna dari wahyu ilahi, yaitu Al-Qur'an Al-Karim. Al-Qur'an bukanlah sekadar sebuah kitab suci; ia adalah Kalamullah (firman Allah) yang terakhir, pamungkas, dan paling otentik, yang diturunkan kepada nabi terakhir, Muhammad SAW, sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Ia adalah "tali Allah" yang kokoh, yang menjadi sumbu dan landasan bagi terbangunnya sebuah peradaban besar dalam sejarah, yaitu peradaban Islam.

Posisi Al-Qur'an dalam Islam bersifat sentral dan absolut. Ia adalah sumber pertama dan utama bagi seluruh aspek ajaran Islam, baik akidah, syariat, maupun akhlak. Seluruh pilar iman dan rukun Islam yang telah kita bahas pada bab-bab sebelumnya, semuanya bersumber dan berlandaskan pada ayat-ayat

Al-Qur'an. Sunnah Rasulullah, sebagai sumber kedua, pun berfungsi sebagai penjelas dan implementator dari prinsip-prinsip yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, memahami hakikat, kedudukan, dan peran Al-Qur'an adalah kunci untuk memahami Islam itu sendiri.

Bab ini akan membawa kita untuk menyelami keagungan Al-Qur'an, tidak hanya sebagai teks suci, tetapi sebagai fondasi peradaban. Kita akan memulai dengan definisi Al-Qur'an dan proses pewahyuannya yang bertahap selama 23 tahun, sebuah metodologi ilahi yang sangat bijaksana dalam mendidik sebuah generasi. Keaslian Al-Qur'an, yang menjadi salah satu mukjizat terbesarnya, akan kita kaji melalui bukti-bukti transmisi historis (*sanad*) dan tradisi hafalan (*hifdz*) yang tidak tertandingi oleh kitab suci mana pun.

Analogi: Jika peradaban Islam diibaratkan sebagai sebuah galaksi yang luas dan bercahaya, maka Al-Qur'an adalah lubang hitam supermasif (*supermassive black hole*) yang berada di pusatnya. Ia adalah pusat gravitasi yang menjaga agar semua bintang, planet, dan benda langit (ilmu pengetahuan, budaya, seni, hukum) tetap berada dalam orbitnya yang teratur dan harmonis. Tanpa Al-Qur'an sebagai pusatnya, peradaban Islam akan tercerai-berai dan kehilangan arah.

Selanjutnya, kita akan membahas peran Al-Qur'an sebagai *Manhaj Al-Hayat* atau pedoman hidup yang komprehensif, yang memberikan petunjuk dari urusan paling kecil hingga yang paling besar. Kita akan melihat bagaimana Al-Qur'an bukan hanya kitab "doa", melainkan juga kitab hukum, kitab etika, kitab sejarah, dan kitab ilmu pengetahuan yang memberikan landasan filosofis bagi kemajuan peradaban. Contoh-contoh historis dari peradaban Islam

klasik akan disajikan untuk menunjukkan bagaimana para ilmuwan, filsuf, dan negarawan Muslim menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi utama mereka.

Pada akhirnya, pembahasan akan ditarik ke dalam konteks modern. Kita akan mengkaji bagaimana nilai-nilai dan prinsip-prinsip Al-Qur'an dapat dan harus diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan kontemporer, dari sains dan teknologi hingga ekonomi dan sosial. Bab ini bertujuan untuk menanamkan keyakinan yang kokoh di dalam diri mahasiswa bahwa Al-Qur'an bukanlah sebuah peninggalan masa lalu, melainkan sebuah petunjuk hidup yang abadi, yang relevansinya tidak akan pernah lekang oleh waktu, dan solusi-solusinya akan selalu dibutuhkan oleh kemanusiaan.

10.1 Pengertian dan Proses Pewahyuan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril, yang membacanya bernilai ibadah (Saber et al., 2022). Definisi ini mengandung beberapa elemen kunci. Pertama, Al-Qur'an adalah *kalamullah*, bukan perkataan nabi atau manusia lainnya. Kedua, ia diwahyukan secara spesifik kepada nabi terakhir, Muhammad SAW. Ketiga, proses transmisinya melibatkan Malaikat Jibril. Keempat, ia memiliki status sebagai ibadah hanya dengan membacanya, sebuah karakteristik yang tidak dimiliki oleh teks lain.

Klasifikasi isi Al-Qur'an sangat beragam. Dari segi tema, ia mencakup akidah, ibadah, akhlak, hukum (*syariat*), kisah-kisah umat terdahulu (*qashas*), dan isyarat-isyarat ilmiah. Dari segi waktu turunnya, ia dibagi menjadi surat-surat Makkiyah (yang turun sebelum hijrah) dan Madaniyah (yang turun setelah hijrah), di mana masing-masing memiliki karakteristik tema dan gaya bahasa yang khas.

Analogi: Proses pewahyuan Al-Qur'an dapat diibaratkan seperti seorang ahli botani yang menanam sebuah pohon langka. Ia tidak menyiramkan seluruh air sekaligus, yang justru akan

mematikan bibit tersebut. Sebaliknya, ia menyiramkannya sedikit demi sedikit, sesuai dengan kebutuhan dan fase pertumbuhan pohon tersebut, hingga pohon itu tumbuh besar, kuat, dan berbuah lebat. Demikian pula, Allah menurunkan Al-Qur'an secara bertahap untuk mendidik dan menguatkan hati Nabi dan para sahabatnya.

Subbab ini akan mengurai lebih dalam definisi Al-Qur'an, proses pewahyuannya yang bertahap, dan perbedaannya dengan bentuk-bentuk wahyu lain seperti Hadis Qudsi dan Hadis Nabawi.

10.1.1 Definisi Al-Qur'an dan Klasifikasi Isinya

Secara etimologi, kata Al-Qur'an (القرآن) adalah bentuk *mashdar* dari kata *qara'a* (قرأ), yang berarti "bacaan" atau "sesuatu yang dibaca berulang-ulang". Nama ini mengisyaratkan bahwa ia adalah kitab yang harus senantiasa dibaca, dipelajari, dan dihafal (Şahin, 2018). Secara terminologis, para ulama mendefinisikannya sebagai "Kalam Allah yang bersifat mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan secara *mutawatir*, dan yang membacanya adalah ibadah."

Isi Al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori utama. **Pertama, Akidah:** ayat-ayat yang menjelaskan tentang keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir. **Kedua, Syariat:** ayat-ayat yang berisi hukum-hukum praktis, yang terbagi lagi menjadi hukum ibadah (seperti shalat dan puasa) dan hukum muamalah (seperti hukum pernikahan, waris, pidana, dan ekonomi). **Ketiga, Akhlak:** ayat-ayat yang mengajarkan tentang budi pekerti yang mulia dan tercela. **Keempat,**

Kisah-kisah (Qashas): cerita-cerita tentang para nabi dan umat-umat terdahulu sebagai pelajaran (*'ibrah*). **Kelima, Isyarat Ilmiah:** ayat-ayat yang menyinggung tentang fenomena-fenomena alam yang baru terbukti kebenarannya oleh sains modern. Allah SWT berfirman:

شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن هدى للناس وبينات من الهدى والفرقان

Artinya: “Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)...” (QS. Al-Baqarah: 185)

Ayat ini merangkum fungsi utama Al-Qur'an: sebagai petunjuk (*huda*), penjelasan (*bayyinat*), dan pembeda (*furqan*).

10.1.2 Proses Turunnya Al-Qur’an (Bertahap)

Al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus dalam satu waktu, melainkan secara berangsur-angsur (*munajjaman*) selama kurang lebih 23 tahun masa kenabian Muhammad SAW (Permadi et al., 2025). Proses yang bertahap ini memiliki banyak hikmah. Pertama, untuk menguatkan dan meneguhkan hati Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi tantangan dan penolakan dari kaumnya. Setiap kali beliau mengalami kesulitan, turunlah ayat-ayat yang menghibur dan memberikan solusi.

Kedua, untuk memudahkan para sahabat dalam menghafal, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an.

Ketiga, sebagai bentuk pendidikan (*tarbiyah*) yang bertahap bagi masyarakat Arab jahiliyah. Hukum-hukum diturunkan secara gradual, dimulai dari yang paling fundamental (akidah), kemudian ibadah, hingga hukum-hukum sosial yang lebih kompleks. Contohnya adalah pengharaman khamr yang dilakukan dalam tiga tahap. Keempat, banyak ayat yang turun sebagai respons langsung terhadap peristiwa atau pertanyaan yang terjadi pada masa itu, sehingga solusinya menjadi lebih relevan dan kontekstual. Allah SWT berfirman:

لايترتماناتلترو كداؤفهبتبثنلكلذكةدحاوةلمجنآرقلاهيلعلزنلاولاورفكنيذلا
لاقو

Artinya: “Berkatalah orang-orang yang kafir: ‘Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?’; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami

membacakannya secara tartil (teratur dan benar).” (QS. Al-Furqan: 32)

Ayat ini secara eksplisit menjelaskan salah satu hikmah utama dari pewahyuan yang bertahap, yaitu untuk menguatkan hati Nabi (*linutsabbita bihi fu'adak*).

10.1.3 Perbedaan Al-Qur’an, Hadis Qudsi, dan Hadis Nabawi

Penting untuk membedakan antara tiga bentuk firman atau perkataan yang terkait dengan wahyu:

Al-Qur'an, Hadis Qudsi, dan Hadis Nabawi (Effendi et al., 2025).

- **Al-Qur'an:** adalah Kalamullah (firman Allah) yang lafaz dan maknanya berasal dari Allah. Ia adalah mukjizat, diriwayatkan secara *mutawatir*, dan membacanya bernilai ibadah.
- **Hadis Qudsi:** adalah firman Allah yang maknanya disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, namun redaksi atau lafaznya disusun oleh Nabi sendiri. Hadis Qudsi bukanlah bagian dari Al-Qur'an, membacanya tidak dianggap sebagai ibadah tilawah, dan tidak diriwayatkan secara *mutawatir* seluruhnya. Biasanya diawali dengan frasa "Allah Ta'ala berfirman...".
- **Hadis Nabawi:** adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapan, yang maknanya tidak secara langsung dinisbahkan sebagai firman Allah.

Perbedaan ini dapat diringkas dalam tabel:

Aspek	**Al-Qur'an**	**Hadis Qudsi**	**Hadis Nabawi**
Sumber Makna	Allah	Allah	Wahyu/Ijtihad Nabi
Sumber Lafaz	Allah	Nabi Muhammad	Nabi Muhammad
Status Membaca	Ibadah	Bukan Ibadah	Bukan Ibadah
Periwayatan	Mutawatir	Mayoritas Ahad	Mayoritas Ahad
Status Mukjizat	Mukjizat	Bukan Mukjizat	Bukan Mukjizat

Contoh Hadis Qudsi adalah:

يا عبادي إني حرمت الظلم على نفسي

Artinya: "Allah Ta'ala berfirman: Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku..." (HR. Muslim)

Pemahaman yang jelas terhadap perbedaan ini sangat krusial untuk menjaga kesucian Al-Qur'an dan menempatkan setiap jenis wahyu pada kedudukannya yang tepat.

10.2 Keaslian dan Respon Terhadap Keraguan Al-Qur'an

Salah satu mukjizat terbesar Al-Qur'an yang sering kali kurang disadari adalah keaslian atau otentisitasnya yang terjaga secara sempurna selama lebih dari 14 abad. Tidak ada satu pun kitab dalam sejarah manusia yang proses transmisi dan penjagaannya menyamai Al-Qur'an (Muna et al., 2024). Keyakinan akan keaslian Al-Qur'an bukanlah klaim dogmatis, melainkan sebuah fakta historis yang dapat dibuktikan melalui metodologi ilmiah yang sangat ketat. Keaslian ini menjadi pilar fundamental bagi otoritas Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi.

Meskipun demikian, sepanjang sejarah, selalu ada upaya-upaya dari kalangan orientalis dan para peragu untuk menanamkan keraguan terhadap otentisitas Al-Qur'an. Mereka sering kali melontarkan tuduhan bahwa Al-Qur'an telah mengalami perubahan, redaksi, atau bahkan merupakan karangan Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk tidak hanya meyakini keaslian Al-Qur'an, tetapi juga memahami bukti-bukti dan argumen-argumen yang mendukung keyakinan tersebut.

Analogi: Keaslian Al-Qur'an dapat diibaratkan seperti sebuah dokumen wasiat yang sangat penting. Untuk memastikan keasliannya, diperlukan dua jalur pembuktian: (1) bukti fisik dokumen itu sendiri yang tidak berubah, dan (2) kesaksian dari rantai saksi yang tidak terputus dan sangat terpercaya yang telah melihat dan mendengar langsung isi wasiat tersebut dari penulisnya. Al-Qur'an memiliki kedua bukti ini. Bukti fisiknya terjaga dalam mushaf-mushaf kuno, dan bukti kesaksiannya terjaga melalui tradisi hafalan dan sanad yang *mutawatir*.

Subbab ini akan mengupas bukti-bukti keaslian Al-Qur'an melalui dua jalur utama: transmisi tulisan dan lisan (*hifdz* dan *sanad*). Selain itu, kita juga akan membahas mukjizat bahasa dan ilmiah Al-Qur'an sebagai bukti internal kebenarannya, serta memberikan

respons terhadap beberapa kritik yang sering dilontarkan oleh para orientalis.

10.2.1 Bukti-Bukti Keaslian Al-Qur'an (Sanad dan Hifdz)

Keaslian Al-Qur'an dijamin melalui dua mekanisme transmisi paralel yang saling menguatkan: tradisi tulisan dan tradisi lisan (hafalan) (Rahmawati et al., 2025). Sejak awal, setiap kali wahyu turun, Rasulullah SAW tidak hanya menghafalnya, tetapi juga langsung memerintahkan para juru tulis wahyu (*kuttab al-wahy*) seperti Zaid bin Tsabit untuk menuliskannya di berbagai media seperti pelepah kurma, tulang, dan kulit.

Setelah wafatnya Nabi, pada masa Khalifah Abu Bakar, tulisan-tulisan yang tersebar ini dikumpulkan menjadi satu mushaf. Kemudian pada masa Khalifah Utsman bin Affan, dilakukan standarisasi penulisan (*rasm*) dan penyalinan mushaf-mushaf standar yang kemudian dikirim ke berbagai pusat wilayah Islam. Penemuan manuskrip-manuskrip Al-Qur'an kuno, seperti manuskrip Sana'a dan Birmingham, yang berdasarkan penanggalan radiokarbon berasal dari abad pertama Hijriah, secara ilmiah membuktikan bahwa teks Al-Qur'an tidak mengalami perubahan signifikan.

Di sisi lain, yang lebih menakjubkan adalah tradisi lisan. Sejak zaman Nabi, Al-Qur'an dihafal secara lengkap oleh ratusan, bahkan ribuan sahabat. Tradisi hafalan ini terus berlanjut dari generasi ke generasi melalui sebuah sistem sanad (rantai periwayatan) yang sangat ketat, di mana setiap penghafal harus menyetorkan hafalannya kepada guru yang sanadnya bersambung hingga ke Rasulullah SAW. Periwayatan Al-Qur'an yang melalui jalur yang sangat banyak di setiap generasinya ini disebut sebagai *mutawatir*, yang secara logis mustahil bagi mereka semua untuk bersepakat dalam kebohongan. Allah SWT berfirman:

انإو ركذلا انلزن نحن انإ ه لحافظون

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr: 9)

Ayat ini adalah jaminan ilahi akan terjaganya Al-Qur'an, yang kemudian terealisasi dalam sejarah melalui kombinasi unik antara tradisi tulisan dan hafalan.

10.2.2 Mukjizat Bahasa dan Ilmiah Al-Qur’an

Selain bukti eksternal berupa keaslian historis, Al-Qur'an sendiri mengandung bukti-bukti internal akan kebenarannya. Mukjizat terbesar Al-Qur'an adalah gaya bahasanya (*balaghah*) yang tak tertandingi (Arrumi, 2025). Bangsa Arab pada masa itu berada di puncak kejayaan sastra mereka, namun tidak ada seorang pun yang mampu menjawab tantangan Al-Qur'an untuk membuat satu surat saja yang semisal dengannya, meskipun mereka sangat memusuhinya.

Keindahan sastra, kedalaman makna, dan ketepatan diksi Al-Qur'an adalah bukti bahwa ia bukanlah karangan manusia. Selain mukjizat bahasa, Al-Qur'an juga mengandung banyak isyarat ilmiah (*i'jaz 'ilmi*) tentang fenomena-fenomena alam yang baru ditemukan oleh sains modern berabad-abad kemudian. Contohnya adalah deskripsi yang sangat akurat tentang tahapan-tahapan perkembangan embrio manusia dalam rahim. Allah SWT berfirman:

ةغضم ةقلعلا انقلخفا ةقلع ةفطنلا انقلخ مث نيكم رارق يف ةفطنلا هانلعجو مث نيطلا نم
...ةللاسلا نم نسانلإا انقلخ دقلو

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging...” (QS. Al-Mu'minun: 12-14)

Deskripsi detail tentang *'alaqah* (sesuatu yang menempel, seperti lintah) dan *mudghah* (segumpal daging yang dikunyah) ini

sangat sesuai dengan penemuan embriologi modern, sesuatu yang mustahil diketahui oleh manusia pada abad ke-7 Masehi.

10.2.3 Respon Terhadap Kritik Orientalis

Para orientalis (sarjana Barat yang mengkaji dunia Timur/Islam) telah melontarkan berbagai kritik untuk meragukan otentisitas Al-Qur'an. Salah satu kritik yang populer adalah teori "sumber-sumber Al-Qur'an", yang menuduh bahwa Nabi Muhammad mengutip atau meminjam cerita-cerita dari tradisi Yahudi-Kristen yang beliau dengar dari para pendeta seperti Waraqah bin Naufal (Permadi et al., 2025).

Tuduhan ini dapat dibantah dengan beberapa argumen. Pertama, Nabi Muhammad adalah seorang *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis), sehingga mustahil bagi beliau untuk mempelajari kitab-kitab sebelumnya secara mendalam. Kedua, interaksi beliau dengan para ahli kitab sangatlah terbatas. Ketiga, dan yang paling penting, Al-Qur'an sendiri sering kali mengoreksi kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam versi cerita yang ada di dalam Alkitab. Misalnya, Al-Qur'an menafikan penyaliban Nabi Isa dan menegaskan bahwa ia diangkat oleh Allah. Jika Al-Qur'an hanya menjiplak, mengapa ia justru mengoreksi sumbernya?

Al-Qur'an sendiri telah mengantisipasi tuduhan ini:

نيبم يبرع ناسلا اذهو يمجعأ هيلإ نودحلي يذلا ناسلا رشب هملعي امنإ نولوقي مهنأ
ملعن دقلو

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: ‘Sesungguhnya Al Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)’. Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya adalah bahasa 'Ajam, sedang Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang.” (QS. An-Nahl: 103)

Ayat ini memberikan bantahan logis: bagaimana mungkin seseorang yang berbahasa asing (*'ajami*) mengajarkan sebuah karya sastra Arab yang paling agung? Kajian akademis modern oleh para

sarjana Muslim telah secara sistematis membantah kritik-kritik orientalis ini dengan argumen historis dan tekstual yang sangat kuat.

10.3 Al-Qur'an Sebagai Manhaj Al-Hayat (Pedoman Hidup)

Al-Qur'an diturunkan bukan sekadar untuk menjadi bacaan ritual atau objek kajian akademis. Tujuan utamanya adalah untuk menjadi *Manhaj Al-Hayat*, yaitu sebuah pedoman hidup yang komprehensif, integral, dan paripurna bagi seluruh umat manusia (Ritonga, 2025). Ia adalah sebuah "manual operasional" dari Sang Pencipta yang menjelaskan bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya di muka bumi agar dapat meraih kebahagiaan sejati di dunia dan di akhirat.

Konsep ini menolak pandangan sekuler yang ingin membatasi peran Al-Qur'an hanya pada urusan-urusan ibadah privat. Sebaliknya, Islam menegaskan bahwa petunjuk Al-Qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari cara bersuci, makan, dan tidur, hingga bagaimana membangun sistem ekonomi, politik, hukum, dan sosial yang adil. Tidak ada satu pun dimensi kehidupan yang berada di luar jangkauan petunjuk Al-Qur'an, baik secara eksplisit maupun implisit melalui prinsip-prinsip umumnya.

Analogi: Bayangkan Anda membeli sebuah perangkat teknologi yang sangat canggih, misalnya sebuah pesawat luar angkasa. Perusahaan pembuatnya pasti akan menyertakan sebuah buku manual yang sangat tebal dan detail, yang menjelaskan segala sesuatu tentang pengoperasian pesawat tersebut, mulai dari cara menyalakan mesin, sistem navigasi, hingga prosedur darurat. Mengabaikan manual tersebut dan mencoba menerbangkan pesawat hanya berdasarkan intuisi atau pengalaman menerbangkan layang-layang adalah tindakan bunuh diri. Al-Qur'an adalah "manual" dari Allah untuk "menerbangkan" kehidupan manusia.

Mengambil Al-Qur'an sebagai pedoman hidup adalah konsekuensi logis dari keimanan. Subbab ini akan mengupas peran Al-Qur'an sebagai sumber konsep hidup, sebagai petunjuk hukum

dan etika, serta urgensi untuk tidak hanya membacanya, tetapi juga memahami dan mengamalkannya.

10.3.1 Al-Qur'an Sebagai Sumber Konsep Hidup

Al-Qur'an meletakkan fondasi bagi seluruh konsep hidup atau pandangan dunia (*worldview*) seorang Muslim. Ia memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan besar tentang hakikat Tuhan, alam semesta, manusia, kehidupan, dan kematian (Effendi et al., 2025). Al-Qur'an memperkenalkan konsep tauhid sebagai pusat dari realitas, konsep manusia sebagai khalifah dan hamba, konsep kehidupan dunia sebagai ujian, dan konsep akhirat sebagai tujuan akhir.

Pandangan dunia Qur'ani ini menjadi lensa yang melaluinya seorang Muslim menafsirkan segala sesuatu. Misalnya, ketika menghadapi musibah, ia tidak akan melihatnya sebagai sebuah kesialan acak, melainkan sebagai ujian dari Allah untuk meningkatkan derajatnya. Ketika ia melihat keindahan alam, ia tidak hanya melihatnya sebagai objek estetis, melainkan sebagai tanda-tanda (*ayat*) kebesaran Sang Pencipta. Allah SWT berfirman:

بابلالأا ولوأ ركذتيلو هتايآ اوربديل كرابم كيلإ هانلزنأ باتك

Artinya: "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran." (QS. Sad: 29)

Perintah untuk *tadabbur* (merenungkan secara mendalam) dalam ayat ini menunjukkan bahwa tujuan utama Al-Qur'an adalah untuk membentuk cara berpikir dan pandangan hidup.

10.3.2 Al-Qur'an Sebagai Petunjuk Hukum dan Etika

Selain sebagai sumber pandangan dunia, Al-Qur'an adalah sumber utama bagi hukum (*syariat*) dan etika (*akhlak*) dalam Islam. Ia berisi prinsip-prinsip dan aturan-aturan konkret yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablun minallah*), hubungan

manusia dengan sesamanya (*hablun minannas*), dan hubungan manusia dengan alam (Lubis et al., 2025).

Dalam ranah hukum, Al-Qur'an menetapkan hukum-hukum terkait ibadah, pernikahan, perceraian, waris, jual-beli, hingga hukum pidana. Dalam ranah etika, Al-Qur'an memerintahkan untuk berlaku adil, jujur, menepati janji, berbakti kepada orang tua, dan berbagai akhlak mulia lainnya, serta melarang sifat-sifat tercela seperti sombong, iri, dan dusta.

مﻮﻗأ ﻲﻫ ﻲﺘﻟا ﻲﺪﻬﻳ نآﺮﻘﻟا اذﻫ نإ

Artinya: "Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus..." (QS. Al-Isra: 9)

Frasa "yang lebih lurus" (*allati hiya aqwam*) menunjukkan bahwa petunjuk hukum dan etika yang diberikan oleh Al-Qur'an adalah yang paling baik, paling adil, dan paling lurus dibandingkan dengan sistem hukum atau etika buatan manusia mana pun.

10.3.3 Membaca, Memahami, dan Mengamalkan Al-Qur'an

Menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup menuntut sebuah interaksi yang multi-level dari seorang Muslim. Interaksi ini memiliki tiga tingkatan yang tidak dapat dipisahkan: membaca (*tilawah*), memahami (*tadabbur*), dan mengamalkan (*'amal*) (Muna et al., 2024). Membaca lafaz Al-Qur'an dengan benar dan tartil adalah tingkat pertama dan merupakan sebuah ibadah yang mendatangkan pahala.

Namun, membaca saja tidak cukup. Tingkat selanjutnya adalah berusaha untuk memahami dan merenungkan maknanya (*tadabbur*). Inilah tujuan utama dari diturunkannya Al-Qur'an. Tingkat tertinggi dan merupakan buah dari dua tingkat sebelumnya adalah mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam seluruh aspek kehidupan. Inilah tujuan akhir dan bukti kebenaran dari interaksi seseorang dengan Al-Qur'an. Rasulullah SAW bersabda:

ﻩﻠﻤﻋ و نآﺮﻘﻟا ﻢﻠﻌﺘﻣ ﻢﻜﻳﺮﺧ

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

Hadis ini menempatkan proses belajar (*ta'allum*) dan mengajar (*ta'lim*) Al-Qur'an, yang mencakup ketiga level interaksi di atas, sebagai standar kebaikan tertinggi bagi seorang Muslim.

10.4 Peran Al-Qur’an dalam Membangun Peradaban Islam

Al-Qur'an bukan hanya petunjuk bagi individu, tetapi juga merupakan cetak biru (*blueprint*) dan landasan fundamental bagi pembangunan sebuah peradaban (Rahmawati et al., 2025). Sejarah telah membuktikan bahwa kemunculan Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an telah melahirkan salah satu peradaban paling agung dan berpengaruh dalam sejarah manusia. Peradaban Islam klasik, yang membentang dari Spanyol hingga Cina, mencapai puncak kegemilangan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, filsafat, seni, dan tatanan sosial, pada saat Eropa masih terlelap dalam "zaman kegelapan".

Kejayaan peradaban ini bukanlah sebuah kebetulan, melainkan hasil langsung dari implementasi pandangan dunia dan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an. Al-Qur'an menyediakan fondasi filosofis dan kultural yang kokoh, yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan sekaligus menjaga keseimbangan moral dan spiritual masyarakat.

Contoh Kasus: Gerakan penerjemahan besar-besaran karya-karya ilmiah dan filsafat Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab pada masa Dinasti Abbasiyah di Baghdad adalah salah satu pilar utama kejayaan peradaban Islam. Gerakan intelektual ini dimotivasi secara langsung oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang sangat mendorong untuk menuntut ilmu (*'ilm*), menggunakan akal (*'aql*), dan melakukan perenungan (*tafakkur*). Para ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, dan Ibnu al-Haytham melihat kegiatan ilmiah mereka bukan sebagai sesuatu

yang terpisah dari agama, melainkan sebagai bentuk ibadah untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta.

10.4.1 Al-Qur'an Sebagai Landasan Filosofis

Al-Qur'an menyediakan landasan filosofis dan epistemologis bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Konsep tauhid, misalnya, menanamkan keyakinan akan adanya keteraturan dan hukum-hukum universal di alam semesta (*sunnatullah*), karena alam semesta diciptakan oleh satu Tuhan Yang Maha Bijaksana (Arrumi, 2025). Keyakinan ini menjadi landasan bagi lahirnya metode ilmiah yang bertujuan untuk menemukan hukum-hukum alam tersebut.

Berbeda dengan beberapa tradisi agama lain yang terkadang memandang alam sebagai sesuatu yang ilusi atau jahat, Al-Qur'an justru mendorong manusia untuk melakukan observasi dan penelitian terhadap alam semesta sebagai sarana untuk mengenal Allah. Allah SWT berfirman:

ضرلأاو تاوامسلا يف اذام اورظنا لق

Artinya: "Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi...'" (QS. Yunus: 101)

Perintah untuk "memperhatikan" (*unzhuru*) ini adalah perintah untuk melakukan observasi ilmiah. Inilah yang melahirkan tradisi empirisme yang kuat dalam peradaban Islam, yang kemudian memengaruhi lahirnya Renaisans di Eropa.

10.4.2 Al-Qur'an Sebagai Landasan Kultural

Selain landasan filosofis, Al-Qur'an juga menyediakan landasan kultural dan etis bagi peradaban. Ia menanamkan nilai-nilai seperti keadilan, persaudaraan universal, amanah, dan tanggung jawab sosial, yang menjadi perekat bagi masyarakat majemuk yang dibangun oleh peradaban Islam (Permadi et al., 2025). Peradaban Islam klasik dikenal dengan kemampuannya untuk mengintegrasikan berbagai etnis dan agama (Yahudi, Kristen) dalam

satu tatanan sosial yang relatif adil dan toleran, yang diatur di bawah naungan syariat.

Konsep umat yang satu (*ummah wahidah*) yang diperkenalkan Al-Qur'an melampaui batas-batas kesukuan dan ras yang menjadi ciri masyarakat jahiliyah. Allah SWT berfirman:

نودبعاف مكبر انأو ةدحاو ةمأ مكتمأ هذه نإ

Artinya: "Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku." (QS. Al-Anbiya: 92)

Prinsip persatuan di atas landasan akidah inilah yang menjadi kekuatan kultural utama yang memungkinkan peradaban Islam untuk berkembang dan menyebar dengan sangat pesat.

10.4.3 Contoh Peradaban yang Dibangun Berdasarkan Al-Qur'an

Sejarah mencatat banyak contoh peradaban agung yang dibangun di atas landasan Al-Qur'an. Kota Madinah pada masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin adalah prototipe pertama dan paling ideal.

Di sana, Al-Qur'an tidak hanya menjadi bacaan, tetapi menjadi konstitusi yang hidup, yang mengatur seluruh aspek kehidupan politik, sosial, dan ekonomi (Ritonga, 2025).

Contoh lainnya adalah peradaban Dinasti Abbasiyah di Baghdad, yang menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia selama berabad-abad. Perpustakaan Baitul Hikmah adalah simbol dari kehausan akan ilmu yang diinspirasi oleh Al-Qur'an. Demikian pula peradaban Islam di Andalusia (Spanyol), yang menjadi jembatan transfer ilmu pengetahuan dan filsafat ke Eropa. Kota-kota seperti Cordoba dan Granada menjadi pusat kebudayaan yang gemilang, di mana umat Islam, Yahudi, dan Kristen hidup berdampingan secara relatif harmonis di bawah naungan pemerintahan Islam. Semua ini

adalah bukti nyata dari kekuatan peradaban yang mampu dilahirkan oleh Al-Qur'an ketika ia dipahami dan diamalkan secara benar.

10.5 Implementasi Al-Qur'an di Era Modern

Di tengah berbagai krisis yang melanda peradaban modern, mulai dari krisis lingkungan, ketidakadilan ekonomi, hingga krisis makna spiritual, pertanyaan tentang relevansi dan implementasi Al-Qur'an menjadi semakin urgen. Bagi seorang Muslim, Al-Qur'an bukanlah sekadar teks historis, melainkan petunjuk hidup yang abadi (*shalih li kulli zaman wa makan*) (Effendi et al., 2025). Oleh karena itu, tantangan utama bagi umat Islam saat ini adalah bagaimana "membumikan" kembali nilai-nilai dan prinsip-prinsip universal Al-Qur'an untuk menjadi solusi bagi problematika kontemporer.

Implementasi ini bukanlah upaya untuk kembali secara membabi buta ke bentuk-bentuk kehidupan masa lalu, melainkan sebuah proses ijtihad kreatif untuk menerapkan prinsip-prinsip *tsawabit* Al-Qur'an dalam konteks *mutaghayyirat* dunia modern. Ini menuntut penguasaan yang mendalam tidak hanya terhadap ilmu-ilmu Islam klasik, tetapi juga terhadap ilmu-ilmu modern dan realitas kontemporer.

Contoh Kasus: Menghadapi tantangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), implementasi Al-Qur'an bukan berarti menolaknya, melainkan mengembangkannya dalam bingkai etika Qur'ani. Prinsip *khilafah* dan *amanah* dari Al-Qur'an harus menjadi panduan untuk memastikan bahwa teknologi AI digunakan untuk kemaslahatan manusia, bukan untuk merusak atau menindas. Prinsip larangan *gharar* (ketidakjelasan) dapat diterapkan untuk menuntut transparansi dalam algoritma AI. Ini adalah contoh bagaimana nilai abadi Al-Qur'an dapat diimplementasikan untuk mengatur teknologi yang paling modern sekalipun.

10.5.1 Menerapkan Nilai Al-Qur'an di Bidang Sains dan Teknologi

Dalam bidang sains dan teknologi, implementasi Al-Qur'an berarti mengembalikan sains pada landasan etika dan tujuannya yang luhur. Al-Qur'an mendorong pencarian ilmu, namun ilmu tersebut harus bertujuan untuk mengenal kebesaran Allah dan memberikan manfaat bagi kemanusiaan, bukan untuk merusak (Lubis et al., 2025). Prinsip *khilafah* menuntut agar pengembangan teknologi, seperti rekayasa genetika atau energi nuklir, harus selalu mempertimbangkan dampaknya terhadap kelestarian lingkungan dan keseimbangan ekosistem.

Allah SWT berfirman:

اهحلاصإ دعب ضرلأا يف اوسفت لاو

Artinya: "...Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya..." (QS. Al-A'raf: 56)

Ayat ini menjadi prinsip etika lingkungan yang fundamental yang harus memandu setiap inovasi teknologi.

10.5.2 Menerapkan Nilai Al-Qur'an di Bidang Sosial dan Ekonomi

Dalam bidang sosial dan ekonomi, implementasi Al-Qur'an berarti membangun sebuah tatanan yang didasarkan pada keadilan (*'adl*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan tolong-menolong (*ta'awun*). Di tengah sistem kapitalisme global yang sering kali menimbulkan ketimpangan, Islam menawarkan sistem ekonomi alternatif yang melarang riba, mendorong sirkulasi kekayaan melalui zakat dan infak, serta menekankan etika bisnis yang jujur dan adil (Muna et al., 2024).

Dalam bidang sosial, Al-Qur'an memerintahkan untuk memperkuat institusi keluarga, menghormati orang tua, menyantuni anak yatim, dan menjaga hak-hak tetangga. Allah SWT berfirman:

ناودعلاو مثلإا ىلع اونواعت لاو ىوقتلاو ربلا ىلع اونواعتو

Artinya: "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran..." (QS. Al-Ma'idah: 2)

Prinsip *ta'awun* ini adalah landasan bagi pembangunan masyarakat sipil yang solid dan peduli.

10.5.3 Tantangan dan Peluang Mengamalkan Al-Qur'an

Implementasi Al-Qur'an di era modern menghadapi berbagai tantangan. Tantangan internal terbesar adalah kebodohan umat Islam sendiri terhadap isi Al-Qur'an dan perpecahan di antara mereka. Banyak Muslim yang hanya menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan ritual tanpa memahami dan mengamalkan petunjuknya. Tantangan eksternal datang dari hegemoni pandangan dunia sekuler-liberal yang terus-menerus disebarkan melalui media, pendidikan, dan budaya global (Rahmawati et al., 2025).

Namun, di tengah tantangan ini, terdapat pula peluang yang besar. Kemajuan teknologi informasi memudahkan akses terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an. Kegagalan ideologi-ideologi modern dalam menyelesaikan krisis kemanusiaan juga membuka ruang bagi banyak orang untuk mencari alternatif spiritual, dan di sinilah Al-Qur'an dapat ditawarkan sebagai solusi. Kuncinya adalah kemampuan umat Islam untuk menyajikan ajaran Al-Qur'an dengan cara yang relevan, argumentatif, dan menjadi teladan nyata dalam pengamalannya.

Rangkuman Bab

- **Definisi dan Pewahyuan Al-Qur'an**: Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW. Ia berbeda dari Hadis Qudsi (makna dari Allah, lafaz dari Nabi) dan Hadis Nabawi (perkataan dan perbuatan Nabi).

- **Keaslian Al-Qur'an**: Otentisitasnya terjaga melalui dua jalur transmisi yang saling menguatkan, yaitu tradisi tulisan (*rasm*) dan tradisi lisan (*hifdz*) yang bersifat *mutawatir*.
- **Mukjizat Al-Qur'an**: Selain keasliannya, mukjizat Al-Qur'an terletak pada keindahan bahasanya yang tak tertandingi (*balaghah*) dan isyarat-isyarat ilmiahnya (*i'jaz 'ilmi*).
- **Al-Qur'an sebagai Manhaj Al-Hayat**: Ia adalah pedoman hidup komprehensif yang memberikan pandangan dunia, petunjuk hukum, dan landasan etika, yang menuntut interaksi multi-level: membaca, memahami, dan mengamalkan.
- **Al-Qur'an dan Peradaban**: Al-Qur'an menjadi landasan filosofis (konsep tauhid dan *sunnatullah*) dan kultural (konsep *ummah* dan keadilan) bagi terbangunnya peradaban Islam yang gemilang di masa lalu.
- **Implementasi di Era Modern**: Nilai-nilai Al-Qur'an tetap relevan untuk diimplementasikan dalam berbagai bidang modern seperti sains, teknologi, ekonomi, dan sosial, dengan tetap memperhatikan perbedaan antara *tsawabit* dan *mutaghayyirat*.
- **Tantangan dan Peluang**: Tantangan utama adalah kebodohan internal umat dan hegemoni ideologi asing. Peluangnya terletak pada kemudahan akses informasi dan kegagalan ideologi modern dalam memberikan solusi hakiki bagi kemanusiaan.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan perbedaan fundamental antara Al-Qur'an, Hadis Qudsi, dan Hadis Nabawi dari segi sumber lafaz dan maknanya. Mengapa pembedaan ini sangat penting dalam akidah Islam?

2. Analisislah mengapa proses pewahyuan Al-Qur'an yang berangsur-angsur (*munajjaman*) dianggap sebagai salah satu hikmah dan keistimewaan Al-Qur'an.
3. Jelaskan bagaimana tradisi hafalan (*hifdz*) dan transmisi *mutawatir* menjadi bukti yang lebih kuat bagi keaslian Al-Qur'an dibandingkan dengan transmisi kitab-kitab suci lainnya.
4. Berikan satu contoh isyarat ilmiah (*i'jaz 'ilmi*) dalam Al-Qur'an (selain tentang embriologi) dan jelaskan mengapa pengetahuan tersebut dianggap luar biasa pada masa diturunkannya.
5. Pilih salah satu tantangan modern (misalnya, krisis kesehatan mental, disinformasi di media sosial, atau ketidakadilan ekonomi global) dan jelaskan bagaimana prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat ditawarkan sebagai solusi.

Soal Pilihan Ganda

1. Kalam Allah yang lafaz dan maknanya berasal dari Allah dan membacanya bernilai ibadah adalah definisi dari...

   A. Hadis Qudsi

   B. Hadis Nabawi

   C. Al-Qur'an

   D. Sunnah

2. Surat-surat Al-Qur'an yang diturunkan setelah peristiwa Hijrah Nabi ke Madinah disebut...

   A. Surat Makkiyah

   B. Surat Madaniyah

   C. Surat Madani

   D. Surat Makki

3. Proses pewahyuan Al-Qur'an yang berlangsung secara bertahap disebut...

A. *Tanzil*

B. Tadrij

C. Munajjaman

D. Tawatir

4. Jaminan Allah untuk menjaga keaslian Al-Qur'an terdapat dalam...

A. QS. Al-Baqarah: 2

B. QS. Al-Hijr: 9

C. QS. Al-Ma'idah: 3

D. QS. Al-Ikhlas: 1

5. Tantangan Al-Qur'an kepada manusia dan jin untuk membuat yang semisal dengannya adalah bentuk dari...

A. *I'jaz 'Ilmi* (Mukjizat Ilmiah)

B. *I'jaz Balaghi* (Mukjizat Bahasa)

C. *I'jaz Ghaibi* (Mukjizat Gaib)

D. *I'jaz Tasyri'i* (Mukjizat Hukum)

6. Konsep yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup yang komprehensif disebut...

A. *Uswatun Hasanah*

B. Manhaj Al-Hayat

C. Rahmatan lil 'Alamin

D. Hablullah

7. Perintah untuk merenungkan secara mendalam makna ayat-ayat Al-Qur'an disebut...

A. *Tilawah*

B. Tadabbur

C. Tafsir

D. Ta'wil

8. Landasan filosofis bagi pengembangan sains dalam peradaban Islam adalah konsep...

   A. *Khilafah*

   B. *Sunnatullah* (hukum alam)

   C. *Jihad*

   D. Syura

9. Pusat penerjemahan dan keilmuan pada masa Dinasti Abbasiyah di Baghdad yang terinspirasi oleh semangat Al-Qur'an adalah...

   A. Universitas Al-Azhar

   B. Baitul Hikmah

   C. Istana Alhambra

   D. Kuttab

10. Menggunakan aplikasi *smartphone* untuk menghafal Al-Qur'an termasuk dalam kategori...

    A. Bid'ah yang sesat

    B. Inovasi duniawi yang terpuji

    C. Talfiq antar mazhab

    D. Mengubah isi Al-Qur'an

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

1. Seorang orientalis mengklaim telah menemukan beberapa "perbedaan" kecil antara manuskrip Al-Qur'an kuno di Sana'a dengan mushaf Utsmani standar. Klaim ini kemudian digunakan untuk meragukan otentisitas Al-Qur'an. Sebagai seorang mahasiswa Muslim, bagaimana Anda akan merespons klaim ini? Jelaskan peran standarisasi pada masa Khalifah Utsman dan konsep *qira'at sab'ah* (tujuh cara baca) dalam menjawab keraguan tersebut.

2. Anda diminta untuk merancang sebuah program kegiatan untuk komunitas pemuda Muslim di lingkungan Anda dengan tema "Membumikan Al-Qur'an". Rancanglah tiga kegiatan konkret yang mencerminkan tiga level interaksi dengan Al-Qur'an: *tilawah*, *tadabbur*, dan *'amal*. Jelaskan tujuan dan bentuk dari setiap kegiatan tersebut.

Glosarium Bab

- **'Am**: Dalil atau lafaz yang memiliki makna umum.
- **Bayan**: Penjelasan; salah satu fungsi utama Sunnah terhadap Al-Qur'an.
- **Bid'ah**: Perkara baru dalam urusan agama yang diada-adakan tanpa dasar dalil syar'i.
- **Hifdz**: Hafalan; salah satu dari dua pilar utama penjagaan Al-Qur'an.
- **I'jaz**: Mukjizat atau sesuatu yang melemahkan (tidak dapat ditandingi), merujuk pada aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an.
- **Ijtihad**: Upaya intelektual seorang ulama untuk menyimpulkan hukum dari dalil-dalil syariat.
- **Kamil**: Sempurna; salah satu keistimewaan ajaran Islam.
- **Kalamullah**: Firman Allah.
- **Khilafah**: Sistem kepemimpinan dalam Islam; juga bermakna mandat manusia sebagai pengelola di bumi.
- **Manhaj Al-Hayat**: Pedoman hidup; salah satu fungsi utama Al-Qur'an.
- **Maqashid Syariah**: Tujuan-tujuan luhur di balik diturunkannya syariat Islam.
- **Mujmal**: Dalil atau lafaz yang maknanya masih bersifat global dan memerlukan perincian.
- **Munajjaman**: Berangsur-angsur; merujuk pada proses turunnya Al-Qur'an.

- **Mutawatir**: Sebuah riwayat yang ditransmisikan oleh sejumlah besar perawi di setiap generasinya, yang secara logis mustahil bagi mereka untuk bersepakat dalam kebohongan.
- **Sanad**: Rantai periwayat yang menyambungkan sebuah teks (seperti hadis atau hafalan Qur'an) hingga ke sumber aslinya.
- **Syumul**: Universal atau komprehensif.
- **Tadabbur**: Merenungkan makna-makna Al-Qur'an secara mendalam.
- **Tsawabit**: Prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat tetap dan tidak dapat berubah.
- **Uswatun Hasanah**: Suri teladan yang baik.
- **Wahyu**: Firman Allah yang diturunkan kepada para nabi.

Daftar Pustaka Bab

- Arrumi, H. (2025). Penguatan Pendidikan Tauhid melalui Konten Digital Interaktif untuk Siswa Kelas V SDIT Insan Kamil di Era Media Sosial. Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama *Islam*, 2(1), 108. https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.108
- Effendi, M., , S., & , M. (2025). Development of Islamic Akidah Education in Facing the Era of Society 5.0. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 1242. https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1242
- Idoko, P. (2022). Islamic Religious Education Textbooks in a Pluralist Nigeria. *Religions*, 14(1), 42. https://doi.org/10.3390/rel14010042
- Lubis, A., Yamin, M., & Irham, M. (2025). Developing Morals in Class VIII Students Through Creed Learning Morals at MTS Aisyiyah Medan. *International Journal of Islamic Education Discourse*. https://doi.org/10.59966/xmv2px11
- Muna, L., Miftah, M., Nurtaqim, A., & Bahauddin, M. (2024). ANALYSIS OF TEACHING MATERIALS FOR AKIDAH AKHLAK WITH THE APPROACH OF BENJAMIN S. BLOOM

THEORY. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 14(1). https://doi.org/10.18592/jtipai.v14i1.12660

- Permadi, B., Sain, Z., & Alai, A. (2025). Development of Comic-based Akidah Akhlak Teaching Materials on Praiseworthy Morals in Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 868. https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i2.868
- Rahmawati, M., Surahman, C., & Sumarna, E. (2025). Pengembangan Kurikulum PAI : Kajian atas Ayat-Ayat Pendidikan Tauhid dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Mu'allim*, 7(1). https://doi.org/10.35891/muallim.v7i1.5731
- ● Ramadhan, N., Haqi, M., & Hanafi, Y. (2024). HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC THEOLOGY. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 206. https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i2.206
- Ritonga, A. (2025). Konsep Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam:. *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy*, 2(2), 37. https://doi.org/10.51590/tsqf.v2i2.37
- Saber, M., Nourabadi, S., Al-Salami, A., Pallathadka, H., Nazarkosimov, S., Linh, H., Al-Khafaji, F., & Muda, I. (2022). 'Islamic Culture' textbook content and religious needs of literacy students. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(1). https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7994
- Şahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Religions*, 9(11), 335. https://doi.org/10.3390/rel9110335
- Wardati, L., & Nasution, L. (2019). Pembelajaran Tauhid Pada Anak Usia Dini (Studi Tentang Formulasi dan Strategi Pembelajaran). *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11(2), 247-263. https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.3702

BAB 11: RELEVANSI IMAN KEPADA MALAIKAT DI ERA MODERN

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan makna iman kepada malaikat sebagai bagian dari perkara gaib.
2. Mengidentifikasi dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah mengenai keberadaan dan tugas-tugas malaikat.
3. Menjabarkan tugas-tugas malaikat yang wajib diketahui, khususnya Malaikat Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, Raqib, dan Atid.
4. Menganalisis dampak psikologis dan etis dari keimanan kepada malaikat dalam kehidupan seorang Muslim.
5. Menjelaskan korelasi antara keimanan kepada malaikat dengan konsep pertanggungjawaban di akhirat.
6. Menganalisis relevansi iman kepada malaikat dalam konteks era modern yang didominasi oleh teknologi dan pengawasan digital.
7. Membedakan antara konsep pengawasan malaikat yang bersifat ilahiah dengan sistem pengawasan buatan manusia.

Pendahuluan

Di tengah era modern yang didominasi oleh empirisme dan materialisme, di mana segala sesuatu dituntut untuk dapat dibuktikan secara inderawi, pembahasan tentang perkara-perkara gaib (*al-ghaybiyat*) sering kali dianggap sebagai mitos atau sesuatu yang tidak relevan. Salah satu pilar keimanan yang paling sering menghadapi tantangan ini adalah iman kepada malaikat. Bagi sebagian pemikir modern, keyakinan akan adanya makhluk tak kasat mata yang terbuat dari cahaya mungkin terdengar seperti dongeng dari masa lalu. Namun, dari perspektif akidah Islam, iman kepada malaikat bukanlah sekadar pelengkap, melainkan sebuah rukun

iman yang fundamental, yang memiliki dampak sangat nyata dan relevan bagi kehidupan seorang Muslim, bahkan di era digital sekalipun.

Iman kepada malaikat adalah gerbang pertama untuk memasuki dunia gaib yang berada di luar jangkauan persepsi manusia. Ia melatih seorang Muslim untuk mempercayai dan tunduk pada berita yang datang dari wahyu, meskipun tidak dapat diverifikasi oleh laboratorium sains. Keimanan ini membebaskan manusia dari penjara materialisme yang sempit, dan membuka cakrawala realitas yang jauh lebih luas. Ia menegaskan bahwa apa yang dapat kita lihat hanyalah sebagian kecil dari ciptaan Allah yang agung.

Bab ini bertujuan untuk merevitalisasi dan merekontekstualisasikan urgensi iman kepada malaikat di era modern. Kita tidak akan hanya membahas definisi dan tugas-tugas malaikat secara dogmatis, tetapi akan menganalisis relevansi psikologis, etis, dan sosial dari keimanan ini. Kita akan memulai dengan menegaskan kembali posisi malaikat sebagai makhluk gaib yang wajib diimani berdasarkan dalil-dalil *qath'i* dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Analogi: Bayangkan kita hidup dalam sebuah gedung perkantoran yang sangat canggih. Kita hanya dapat melihat rekan kerja, manajer, dan para staf di lantai kita. Iman kepada malaikat dapat diibaratkan seperti keyakinan bahwa di seluruh gedung ini terdapat sistem jaringan kabel serat optik yang tidak terlihat, kamera pengawas (*CCTV*) di setiap sudut, dan tim keamanan yang bekerja di ruang kontrol pusat, yang semuanya memastikan operasional gedung berjalan lancar dan mencatat setiap aktivitas. Mengingkari keberadaan sistem "gaib" ini hanya karena tidak terlihat adalah sebuah kenaifan yang akan membuat seseorang bertindak sembrono dan melanggar aturan.

Selanjutnya, kita akan mengkaji dampak mendalam dari keyakinan ini terhadap perilaku manusia. Bagaimana kesadaran

bahwa setiap ucapan dan perbuatan selalu diawasi oleh Malaikat Raqib dan Atid dapat membentuk sebuah mekanisme kontrol diri (*self-censorship*) yang jauh lebih efektif daripada sistem pengawasan manapun buatan manusia. Kita akan menganalisis korelasi langsung antara iman kepada malaikat dengan konsep akuntabilitas di hari akhir, di mana catatan para malaikat akan menjadi bukti yang tak terbantahkan.

Puncak dari pembahasan ini adalah menyoroti relevansi iman kepada malaikat dalam konteks dunia digital saat ini. Di saat kita hidup di bawah pengawasan konstan dari algoritma media sosial dan kamera CCTV, iman kepada malaikat menawarkan sebuah paradigma pengawasan yang lebih tinggi, lebih adil, dan lebih transformatif. Dengan memahami bab ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya mampu mempertahankan keyakinannya terhadap perkara gaib, tetapi juga mampu menjadikan keyakinan tersebut sebagai sumber kekuatan moral dan etika dalam menavigasi kompleksitas kehidupan modern.

11.1 Makna Iman kepada Malaikat

Iman kepada malaikat adalah rukun iman kedua, sebuah pilar fundamental yang secara langsung mengikuti iman kepada Allah. Maknanya adalah membenarkan secara pasti dan tanpa keraguan akan keberadaan malaikat sebagai makhluk-makhluk Allah yang mulia, yang diciptakan dari cahaya, senantiasa taat kepada perintah-Nya, dan memiliki tugas-tugas spesifik yang dibebankan kepada mereka (Şahin, 2018). Keimanan ini bersifat *sam'iyyat*, yaitu perkara yang hanya dapat diketahui melalui berita dari wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah), bukan melalui akal atau pengalaman inderawi.

Mengingkari keberadaan malaikat berarti mengingkari sebagian dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang dapat membatalkan keimanan seseorang. Iman kepada malaikat tidak hanya mencakup keyakinan akan eksistensi mereka secara umum, tetapi juga mencakup keimanan secara terperinci terhadap nama-nama, sifat-

sifat, dan tugas-tugas mereka yang telah dijelaskan dalam dalil-dalil yang shahih.

Contoh Kasus: Seorang ilmuwan ateis mungkin berargumen bahwa tidak ada bukti empiris untuk keberadaan malaikat, sehingga mempercayainya adalah tidak rasional. Respons dari seorang Muslim adalah bahwa domain sains dan domain iman beroperasi pada level epistemologi yang berbeda. Sains berurusan dengan alam fisik yang dapat diobservasi, sementara iman berurusan dengan alam gaib yang didasarkan pada keyakinan terhadap sumber berita yang otentik (wahyu). Meminta bukti fisik untuk realitas non-fisik adalah sebuah kesalahan kategori (*category mistake*).

11.1.1 Malaikat Sebagai Makhluk Gaib

Karakteristik utama malaikat adalah bahwa mereka termasuk dalam *'alam al-ghayb* (alam gaib), yaitu dimensi realitas yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera manusia dalam kondisi normal (Saber et al., 2022). Manusia tidak dapat melihat wujud asli mereka, mendengar suara mereka, atau merasakan keberadaan mereka secara langsung. Oleh karena itu, seluruh pengetahuan kita tentang malaikat bersifat *tawqifi*, yaitu terbatas hanya pada apa yang telah diberitakan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Meskipun gaib, malaikat adalah makhluk yang nyata, memiliki wujud, dan bukan sekadar simbol atau kekuatan-kekuatan alam yang dipersonifikasikan. Mereka memiliki kemampuan untuk berubah wujud (*tasyakkul*) menjadi bentuk manusia dengan izin Allah, sebagaimana yang terjadi ketika Jibril datang kepada Maryam atau kepada Nabi Muhammad dalam Hadis Jibril. Allah SWT berfirman:

...بِٱلْغَيْبِ يُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ

Artinya: "(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib..." (QS. Al-Baqarah: 3)

Keimanan kepada yang gaib, dengan malaikat sebagai salah satu komponen utamanya, adalah cir pertama dari orang-orang yang bertakwa yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

11.1.2 Dalil-Dalil Keberadaan Malaikat

Keberadaan malaikat ditegaskan dalam puluhan, bahkan ratusan, dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah yang mencapai derajat *mutawatir ma'nawi* (mutawatir secara makna), sehingga mengingkarinya adalah sebuah kekufuran (Permadi et al., 2025). Al-Qur'an menyebutkan malaikat dalam berbagai konteks, mulai dari peran mereka dalam penciptaan Adam, sebagai pembawa wahyu, pencatat amal, pencabut nyawa, hingga penjaga surga dan neraka.

Salah satu ayat yang secara komprehensif menyebutkan pilar-pilar iman, termasuk iman kepada malaikat, adalah:

...نيبينلا باتكلاو ةكئلاملاو رخلآا موياو هلل نمآ نم ربلا نكلو...

Artinya: "...akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi..." (QS. Al-Baqarah: 177)

Dalam Sunnah, Hadis Jibril juga secara eksplisit menyebutkan keimanan kepada malaikat sebagai rukun iman yang kedua. Banyaknya dalil yang bersifat *qath'i* ini menunjukkan bahwa iman kepada malaikat adalah bagian dari *ma'lum min ad-din bi adh-dharurah* (perkara agama yang diketahui secara pasti dan mendasar).

11.1.3 Hakikat Penciptaan Malaikat (dari Cahaya)

Berbeda dengan manusia yang diciptakan dari tanah dan jin yang diciptakan dari api, malaikat diciptakan oleh Allah dari cahaya (*nur*). Hal ini didasarkan pada hadis shahih yang diriwayatkan oleh Aisyah RA, di mana Rasulullah SAW bersabda:

مكل فصو امم مدآ قلخ ،رانم جراملا نم جراملا نم قلخ ،روذ نم ةكئلاملا تقلخ

Artinya: “Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang telah disifatkan (dijelaskan) kepada kalian.” (HR. Muslim)

Karena diciptakan dari cahaya, mereka memiliki sifat-sifat yang berbeda dari manusia. Mereka tidak memiliki hawa nafsu, tidak makan dan minum, tidak berjenis kelamin, dan tidak pernah durhaka kepada Allah. Sifat dasar mereka adalah ketaatan mutlak. Allah SWT berfirman tentang malaikat:

نورمؤيـ امـ نولعفيو مهرمأ امـ الله نوصعيـ لا...

Artinya: “...mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

Sifat ketaatan absolut ini menjadikan mereka sebagai pelaksana kehendak Allah yang sempurna.

11.2 Tugas dan Fungsi Malaikat

Malaikat diciptakan oleh Allah bukan tanpa tujuan. Masing-masing dari mereka memiliki tugas dan fungsi spesifik yang telah ditetapkan (Effendi et al., 2025). Jumlah mereka sangatlah banyak, tidak ada yang mengetahui bilangannya kecuali Allah. Keimanan kita mencakup keimanan kepada mereka secara umum, dan keimanan secara khusus kepada mereka yang nama dan tugasnya telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Tugas-tugas malaikat sangat beragam, mencakup urusan di langit maupun di bumi, dari urusan besar yang menentukan nasib alam semesta hingga urusan yang berkaitan langsung dengan setiap individu manusia. Pemahaman terhadap tugas-tugas ini akan memberikan gambaran kepada seorang Muslim betapa teratur dan terkelolanya alam semesta ini di bawah administrasi Ilahi, di mana malaikat berfungsi sebagai "aparat-aparat"-Nya yang taat.

Analogi: Tugas dan fungsi malaikat dalam mengelola alam semesta dapat diibaratkan seperti sistem administrasi dalam sebuah

negara yang sangat besar dan teratur. Ada "menteri-menteri" (malaikat-malaikat utama) yang bertanggung jawab atas portofolio besar seperti "komunikasi" (Jibril), "logistik dan sumber daya alam" (Mikail), dan "pertahanan dan keamanan" (Israfil dan Izrail). Di bawah mereka, ada "pegawai-pegawai" yang tak terhitung jumlahnya yang melaksanakan tugas-tugas spesifik, mulai dari mencatat data kependudukan (Raqib dan Atid) hingga mengatur turunnya hujan di setiap wilayah.

11.2.1 Tugas Malaikat yang Wajib Diketahui (Jibril, Mikail, Izrail, Israfil)

Ada sepuluh malaikat yang nama dan tugasnya wajib diketahui oleh setiap Muslim secara spesifik. Di antara mereka, ada empat malaikat utama yang mengemban tugas-tugas paling fundamental. **Jibril**, yang bergelar *Ruh al-Amin* (Ruh yang Terpercaya), adalah pemimpin para malaikat dan memiliki tugas utama sebagai perantara dalam menyampaikan wahyu Allah kepada para nabi dan rasul (Muna et al., 2024).

Mikail bertugas untuk mengatur urusan-urusan makhluk, seperti menurunkan hujan, menumbuhkan tanaman, dan membagikan rezeki sesuai dengan perintah Allah. **Israfil** bertugas untuk meniup sangkakala (*ash-shur*) pada hari kiamat, yang akan menandai kehancuran alam semesta dan kebangkitan seluruh makhluk. **Izrail**, yang lebih dikenal sebagai *Malak al-Maut* (Malaikat Maut), bertugas untuk mencabut nyawa setiap makhluk yang telah tiba ajalnya. Allah SWT berfirman:

نوعجرت مكبر ىلإ مث مكبلكو يذلا توملا كلم مكافوتي لق

Artinya: “Katakanlah: ‘Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.’” (QS. As-Sajdah: 11)

11.2.2 Tugas Malaikat Raqib dan Atid (Pencatat Amal)

Di antara tugas malaikat yang memiliki dampak langsung pada kesadaran dan perilaku setiap individu adalah tugas Malaikat Raqib dan Atid. Mereka adalah dua malaikat yang senantiasa menyertai setiap manusia dan bertugas untuk mencatat seluruh amal perbuatannya, baik yang baik maupun yang buruk, yang besar maupun yang kecil (Rahmawati et al., 2025). Raqib mencatat amal kebaikan, dan Atid mencatat amal keburukan.

Catatan inilah yang akan menjadi bukti dan rekam jejak yang akan dibuka dan diperlihatkan pada hari kiamat. Kesadaran akan adanya "pengawasan malaikat" yang konstan ini merupakan fondasi bagi konsep *muraqabah* (merasa diawasi oleh Allah) dalam Islam. Allah SWT berfirman:

ديتع بيقر هيدل لاإ لوق نم ظفلي ام

Artinya: “Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.” (QS. Qaf: 18)

Ayat ini menegaskan bahwa bahkan ucapan yang paling sepele pun tidak luput dari pencatatan.

11.2.3 Tugas Malaikat Lainnya (Penjaga Neraka, Pemikul Arasy, dll.)

Selain malaikat-malaikat yang telah disebutkan, Al-Qur'an dan Sunnah juga menginformasikan tentang tugas-tugas malaikat lainnya. Malaikat **Munkar dan Nakir** bertugas untuk menanyai manusia di dalam alam kubur tentang Tuhannya, agamanya, dan nabinya. Malaikat **Ridwan** adalah pemimpin para malaikat penjaga surga, sementara Malaikat **Malik** adalah pemimpin para malaikat penjaga neraka, yang dikenal sebagai *Zabaniyah*.

Ada pula para malaikat yang bertugas memikul 'Arasy (Singgasana) Allah, malaikat yang senantiasa berzikir dan bertasbih, malaikat yang mendoakan ampunan bagi orang-orang beriman, dan malaikat yang ditugaskan untuk menjaga manusia dari marabahaya. Allah SWT berfirman tentang para malaikat pemikul 'Arasy:

اونمآ نيذلل نورفغتسيو هب نونمؤيو مهبر دمحبو نوحبسيو هلوح نومحلا ىعرلا ش نمو
نيذلا

Artinya: "(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman..." (QS. Ghafir: 7)

Keragaman tugas ini menunjukkan betapa besar dan teraturnya kerajaan Allah SWT.

11.3 Dampak Keimanan pada Malaikat dalam Kehidupan Manusia

Iman kepada malaikat bukanlah sekadar doktrin teologis yang abstrak, melainkan sebuah keyakinan yang memiliki dampak psikologis dan etis yang sangat mendalam dan praktis bagi kehidupan seorang Muslim (Arrumi, 2025). Ketika keyakinan ini benar-benar meresap ke dalam hati, ia akan mentransformasi cara seseorang memandang dirinya, perilakunya, dan interaksinya dengan dunia. Ia menanamkan sebuah kesadaran kosmik bahwa manusia tidak hidup sendirian di alam semesta ini, melainkan senantiasa berada dalam pengawasan dan interaksi dengan makhluk-makhluk mulia ciptaan Allah.

Dampak ini melahirkan sebuah sistem kontrol moral internal yang sangat kuat. Berbeda dengan sistem hukum buatan manusia yang hanya dapat menjangkau perbuatan lahiriah, iman kepada malaikat membangun kesadaran untuk menjaga perbuatan yang tersembunyi dan bahkan niat yang ada di dalam hati. Ia adalah sumber ketenangan, motivasi, sekaligus rasa takut yang proporsional.

Analogi: Efek psikologis dari iman kepada malaikat dapat diibaratkan seperti seorang atlet yang berlatih di bawah pengawasan seorang pelatih (*coach*) yang sangat ia hormati dan segani, yang selalu hadir di sisinya. Kehadiran sang pelatih akan membuatnya senantiasa termotivasi untuk memberikan yang terbaik, disiplin

dalam latihan, dan malu untuk berbuat curang atau malas, meskipun sang pelatih tidak selalu menegurnya secara langsung. Malaikat adalah "pelatih" dan "pengawas" spiritual yang Allah tugaskan untuk menyertai manusia.

11.3.1 Merasa Diawasi dan Tercatat Perbuatannya

Dampak paling langsung dari iman kepada Malaikat Raqib dan Atid adalah lahirnya kesadaran konstan bahwa setiap gerak-gerik, ucapan, dan bahkan niat hati senantiasa berada dalam pengawasan dan pencatatan (Permadi et al., 2025). Kesadaran ini, yang dikenal sebagai *muraqabah*, adalah mekanisme pencegahan dosa yang paling efektif. Seseorang mungkin bisa bersembunyi dari pengawasan manusia, tetapi ia tidak akan pernah bisa bersembunyi dari pengawasan para malaikat.

Kesadaran ini akan mendorong seseorang untuk senantiasa berhati-hati dalam bertindak dan berucap. Ia akan berpikir seribu kali sebelum melakukan kemaksiatan, karena ia tahu bahwa perbuatannya akan tercatat dalam sebuah "buku catatan amal" yang akan dibuka pada hari kiamat. Allah SWT berfirman:

نولعفت ام نوملعي نيبتاك اماركنيظفاحلمكيلع ناو

Artinya: “Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Infitar: 10-12)

11.3.2 Mendorong Konsistensi Moral dan Etika

Iman kepada malaikat juga mendorong konsistensi moral dan etika. Keyakinan bahwa malaikat mendoakan orang-orang yang berbuat baik, menghadiri majelis-majelis ilmu, dan mencatat setiap amal shalih akan menjadi motivasi yang kuat untuk senantiasa melakukan kebaikan (Ritonga, 2025). Seseorang akan bersemangat untuk shalat berjamaah karena tahu malaikat turut mengaminkan

doanya, dan ia akan bersemangat menuntut ilmu karena tahu malaikat akan menaungi majelisnya.

Sebaliknya, keyakinan bahwa malaikat melaknat orang-orang yang berbuat maksiat dan menjauhi tempat-tempat yang di dalamnya terdapat kemungkaran akan menjadi pencegah yang kuat dari perbuatan dosa. Hadis Nabi menyebutkan bahwa malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat anjing atau gambar (makhluk bernyawa). Keyakinan seperti ini akan mendorong seorang Muslim untuk menjaga kebersihan dan kesucian rumahnya, baik secara fisik maupun spiritual.

11.3.3 Meningkatkan Rasa Syukur dan Takut kepada Allah

Memahami keagungan ciptaan Allah berupa malaikat, jumlah mereka yang sangat banyak, kekuatan mereka yang luar biasa, dan ketaatan mereka yang absolut, akan meningkatkan rasa pengagungan, syukur, dan takut seorang hamba kepada Allah SWT (Effendi et al., 2025). Jika makhluk-Nya yang terbuat dari cahaya saja begitu agung, maka betapa lebih agungnya Sang Pencipta cahaya itu sendiri.

Merenungkan tugas-tugas malaikat, seperti Mikail yang mengatur hujan dan rezeki, akan menumbuhkan rasa syukur atas nikmat Allah yang tak terhingga. Merenungkan tugas Izrail dan Israfil akan senantiasa mengingatkan manusia akan kepastian kematian dan hari kiamat, yang akan melahirkan rasa takut yang mendorong untuk bertaubat dan mempersiapkan bekal. Allah SWT berfirman:

...هتفيخ نم ةكئلاملاو هدمحب دعرلا حبسيو...

Artinya: "...dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya..." (QS. Ar-Ra'd: 13)

Jika para malaikat yang mulia saja merasa takut kepada Allah, maka betapa lebih pantasnya manusia yang lemah dan sering berbuat dosa untuk memiliki rasa takut tersebut.

11.4 Korelasi Malaikat dan Pertanggungjawaban Akhirat

Iman kepada malaikat memiliki korelasi yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan dengan iman kepada hari akhir. Malaikat memainkan peran krusial dalam hampir setiap tahapan peristiwa yang akan terjadi setelah kematian hingga penentuan nasib akhir di surga atau neraka (Lubis et al., 2025). Tanpa adanya peran para malaikat, proses pertanggungjawaban di akhirat menjadi sulit untuk dibayangkan. Keimanan kepada malaikat memberikan gambaran yang lebih konkret dan detail tentang bagaimana keadilan ilahi akan ditegakkan secara sempurna.

Korelasi ini dimulai sejak detik-detik sakaratul maut, berlanjut di alam barzakh, hingga mencapai puncaknya pada hari kebangkitan dan pengadilan. Memahami peran malaikat dalam setiap fase ini akan memperkuat keyakinan seseorang akan keniscayaan hari akhir dan mendorongnya untuk mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya.

Analogi: Hubungan antara malaikat dan proses di akhirat dapat diibaratkan seperti sistem peradilan modern. Ada "petugas lapangan" (Malaikat Maut) yang melakukan "penjemputan paksa" terhadap terdakwa (manusia). Ada "interogator" di "ruang tahanan" (Malaikat Munkar dan Nakir di alam kubur). Ada "panitera" (Malaikat Raqib dan Atid) yang menyajikan "berkas acara pemeriksaan" (catatan amal). Dan akhirnya, ada "eksekutor" (Malaikat Zabaniyah atau Ridwan) yang akan membawa terpidana ke "penjara" (neraka) atau pemenang perkara ke "kediaman kehormatan" (surga). Seluruh proses ini berjalan di bawah pengawasan Hakim Yang Maha Adil, yaitu Allah SWT.

11.4.1 Pencatatan Amal Sebagai Bukti

Salah satu korelasi yang paling fundamental adalah peran Malaikat Raqib dan Atid sebagai pencatat amal. Catatan yang mereka buat bukanlah catatan biasa, melainkan sebuah rekam jejak

yang sangat detail dan akurat, yang akan menjadi bukti utama (*hujjah*) dalam pengadilan di hari kiamat (Muna et al., 2024). Tidak akan ada satu perbuatan pun yang dapat diingkari oleh manusia, karena semuanya telah terdokumentasi dengan sempurna.

Allah SWT berfirman:

اهاصحأ لاإ ةريبك لاو ةريغصلا ردابغ لا باتكلا اذه لاما نتليو ايلوقيو هيف امم
نيقفشم نيمرجملا ىرت فباتكلا عضوو

Artinya: "Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya...'" (QS. Al-Kahfi: 49)

"Kitab" dalam ayat ini adalah catatan amal yang ditulis oleh para malaikat.

11.4.2 Interaksi dengan Malaikat di Alam Barzakh

Setelah kematian, interaksi pertama manusia di alam gaib adalah dengan para malaikat. Pertama, dengan Malak al-Maut (Malaikat Izrail) dan para pembantunya yang datang untuk mencabut nyawa. Cara mereka mencabut nyawa akan berbeda antara orang beriman (dengan lembut) dan orang kafir (dengan kasar) (Rahmawati et al., 2025).

Setelah dimakamkan, manusia akan didatangi oleh dua malaikat, Munkar dan Nakir, yang akan memberikan pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang akidahnya: "Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa Nabimu?". Jawaban atas pertanyaan ini akan menentukan kondisi seseorang di alam barzakh, apakah ia akan mendapatkan nikmat kubur atau siksa kubur. Rasulullah SAW bersabda tentang kondisi di alam kubur, yang menunjukkan adanya interaksi langsung dengan malaikat.

11.4.3 Malaikat Sebagai Saksi di Hari Kiamat

Pada hari kiamat, malaikat tidak hanya berperan sebagai penyaji buku catatan amal, tetapi juga akan menjadi saksi-saksi atas perbuatan manusia selama di dunia. Selain malaikat, anggota tubuh manusia itu sendiri juga akan menjadi saksi (Arrumi, 2025).

Allah SWT berfirman:

ديهشو قئاس اهعم سفذ لك تءاجو

Artinya: "Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang (malaikat) penggiring dan seorang (malaikat) saksi." (QS. Qaf: 21)

Malaikat penggiring (*saiq*) akan menggiring manusia ke padang mahsyar, dan malaikat saksi (*syahid*) akan memberikan kesaksian atas perbuatannya. Kehadiran para saksi yang absolut dan tak terbantahkan ini menunjukkan betapa adil dan telitinya pengadilan Allah kelak.

11.5 Relevansi di Era Modern dan Teknologi

Di era yang sering disebut sebagai "era pengawasan" (*surveillance society*), di mana setiap gerak-gerik kita terekam oleh CCTV, data digital kita dilacak oleh algoritma, dan privasi menjadi barang langka, konsep pengawasan malaikat justru menjadi semakin relevan dan memiliki makna yang lebih dalam (Permadi et al., 2025). Iman kepada malaikat menawarkan sebuah paradigma pengawasan yang bersifat transenden, yang melampaui segala bentuk pengawasan teknologi buatan manusia dalam beberapa aspek krusial.

Jika pengawasan manusia sering kali bertujuan untuk kontrol sosial atau kepentingan komersial, pengawasan malaikat bertujuan murni untuk penegakan keadilan ilahi. Jika teknologi pengawasan bisa diretas, dimanipulasi, atau memiliki titik buta, maka pengawasan malaikat bersifat absolut, sempurna, dan tidak pernah lalai. Memahami relevansi ini dapat membantu seorang Muslim untuk mengembangkan tingkat kesadaran diri (*muraqabah*) yang

jauh lebih tinggi daripada sekadar rasa takut terhadap CCTV atau jejak digital.

Analogi: Bayangkan seorang karyawan yang bekerja dengan jujur hanya ketika atasannya atau CCTV sedang mengawasinya. Ketika tidak ada yang melihat, ia mungkin akan bermalas-malasan atau bahkan melakukan kecurangan. Ini adalah moralitas yang didasarkan pada pengawasan eksternal. Di sisi lain, seorang karyawan yang memiliki integritas internal akan tetap bekerja dengan jujur dan baik meskipun tidak ada seorang pun yang mengawasinya. Iman kepada pengawasan malaikat bertujuan untuk membangun "integritas internal" semacam ini, sebuah kesadaran bahwa pengawasan yang hakiki selalu ada, 24 jam sehari, 7 hari seminggu.

11.5.1 Menjaga Perilaku di Dunia Digital

Di dunia maya, di mana anonimitas sering kali membuat orang merasa bebas untuk berbuat dan berkat apa saja tanpa konsekuensi, iman kepada malaikat Raqib dan Atid menjadi pengingat yang sangat kuat. Setiap komentar kebencian, fitnah yang disebar, atau gambar tidak senonoh yang dilihat di balik layar gawai, semuanya tercatat dengan sempurna (Ritonga, 2025).

Kesadaran ini seharusnya menjadi filter utama bagi seorang Muslim dalam berinteraksi di dunia digital. Sebelum memposting, menyukai, atau membagikan sesuatu, ia akan bertanya pada dirinya sendiri: "Apakah saya ingin perbuatan ini tercatat dalam buku amal saya dan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah?" Allah SWT berfirman:

ديتع بيقر هيدل لاإ لوق نم ظفلي ام

Artinya: “Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.” (QS. Qaf: 18)

Di era digital, "ucapan" (*qaul*) tidak hanya terbatas pada lisan, tetapi juga mencakup apa yang diketik oleh jari-jari di papan ketik.

11.5.2 Perbedaan CCTV/Kamera dengan Pengawasan Malaikat

Terdapat perbedaan fundamental antara pengawasan teknologi buatan manusia dengan pengawasan malaikat (Effendi et al., 2025). **Pertama, cakupannya:** CCTV hanya merekam perbuatan lahiriah, sementara malaikat mencatat perbuatan lahiriah sekaligus niat yang terbersit di dalam hati. **Kedua, tujuannya:** Pengawasan manusia sering kali bersifat duniawi, sementara pengawasan malaikat bertujuan untuk pertanggungjawaban ukhrawi.

Ketiga, keadilannya: Data CCTV bisa dimanipulasi atau salah diinterpretasi, sementara catatan malaikat absolut benar dan adil. **Keempat, sifatnya:** Pengawasan manusia bisa dihindari, sementara pengawasan malaikat tidak akan pernah bisa dihindari. Memahami perbedaan ini akan melahirkan rasa takut (*khasyyah*) yang sejati kepada Allah, bukan sekadar rasa takut kepada otoritas manusia.

11.5.3 Menghindari Perilaku Menyimpang Akibat Rasa Aman Palsu

Teknologi modern terkadang dapat menciptakan rasa aman yang palsu (*false sense of security*). Seseorang mungkin merasa aman untuk berbuat maksiat di kamar pribadi atau menggunakan mode penyamaran (*incognito mode*) di peramban internet, berpikir bahwa tidak ada yang melihatnya (Lubis et al., 2025). Iman kepada malaikat secara langsung menghancurkan ilusi privasi dan rasa aman palsu ini.

Ia menanamkan keyakinan bahwa tidak ada ruang yang benar-benar privat dari pengawasan Allah dan para malaikat-Nya. Kesadaran ini sangat penting untuk menjaga diri dari dosa-dosa kesendirian (*khalwat*), yang sering kali menjadi sumber utama dari kerusakan hati. Allah SWT berfirman:

رودصلا يفختامو نيعلأا ةنئاخ ملعي

Artinya: “Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.” (QS. Ghafir: 19)

Ayat ini adalah pengingat bahwa bahkan lirikan mata yang khianat dan bisikan hati yang paling tersembunyi pun tidak luput dari Pengetahuan dan Pengawasan Ilahi.

Rangkuman Bab

- **Makna Iman kepada Malaikat**: Membenarkan keberadaan malaikat sebagai makhluk gaib yang diciptakan dari cahaya, senantiasa taat, dan memiliki tugas-tugas spesifik.
- **Tugas dan Fungsi Malaikat**: Mencakup berbagai aspek, dari menyampaikan wahyu (Jibril), mengatur rezeki (Mikail), meniup sangkakala (Israfil), mencabut nyawa (Izrail), hingga mencatat amal perbuatan manusia (Raqib dan Atid).
- **Dampak Keimanan**: Menumbuhkan rasa *muraqabah* (merasa diawasi), mendorong konsistensi moral dan etika, serta meningkatkan rasa syukur dan takut kepada Allah.
- **Korelasi dengan Akhirat**: Malaikat memainkan peran krusial dalam proses pertanggungjawaban di akhirat, mulai dari pencatatan amal, interogasi di alam barzakh, hingga menjadi saksi di hari kiamat.
- **Relevansi di Era Modern**: Iman kepada malaikat menjadi sangat relevan sebagai sistem kontrol moral internal yang melampaui pengawasan teknologi. Ia berfungsi untuk menjaga perilaku di dunia digital dan menghancurkan rasa aman palsu dalam berbuat maksiat.
- **Perbedaan dengan Pengawasan Manusia**: Pengawasan malaikat bersifat komprehensif (lahir dan batin), bertujuan ukhrawi, absolut adil, dan tidak dapat dihindari, berbeda dengan pengawasan teknologi yang terbatas dan bisa dimanipulasi.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan mengapa iman kepada malaikat, yang merupakan perkara gaib, dianggap sebagai pilarfundamental dalam akidah Islam dan menjadi ciri pertama orang bertakwa dalam Al-Qur'an.
2. Analisislah dampak psikologis dari keyakinan terhadap Malaikat Raqib dan Atid. Bagaimana kesadaran ini dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol diri yang lebih efektif daripada CCTV?
3. Jelaskan korelasi yang erat antara iman kepada malaikat dengan iman kepada hari akhir. Uraikan minimal tiga peran spesifik malaikat dalam tahapan-tahapan setelah kematian.
4. Bandingkan dan kontraskan antara konsep "kebebasan" dalam liberalisme dengan konsep "ketaatan absolut" yang menjadi sifat dasar malaikat. Pelajaran apa yang bisa diambil oleh seorang Muslim dari sifat malaikat ini?
5. Dalam konteks tantangan privasi di era digital, bagaimana konsep pengawasan malaikat dapat memberikan perspektif yang berbeda dan lebih mendalam tentang makna privasi dan akuntabilitas bagi seorang Muslim?

Soal Pilihan Ganda

1. Malaikat diciptakan oleh Allah SWT dari...

   A. Api

   B. Tanah

   C. Cahaya

   D. Air

2. Rukun iman kedua yang secara langsung mengikuti iman kepada Allah adalah iman kepada...

   A. Kitab-kitab

B. Rasul-rasul

C. Hari Akhir

D. Malaikat

3. Malaikat yang bertugas sebagai perantara dalam menyampaikan wahyu kepada para nabi adalah...

A. Mikail

B. Israfil

C. Jibril

D. Izrail

4. Dua malaikat yang bertugas mencatat seluruh amal perbuatan manusia adalah...

A. Munkar dan Nakir

B. Raqib dan Atid

C. Malik dan Ridwan

D. Jibril dan Mikail

5. Sikap merasa senantiasa diawasi oleh Allah yang lahir dari iman kepada malaikat disebut...

A. *Muraqabah*

B. Muhasabah

C. Musyahadah

D. Mujahadah

6. Ayat "Tidak ada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir" terdapat dalam...

A. QS. Al-Baqarah

B. QS. An-Nisa

C. QS. Qaf

D. QS. Al-Mulk

7. Berikut ini adalah sifat-sifat malaikat, kecuali...

   A. Senantiasa taat

   B. Tidak makan dan minum

   C. Memiliki hawa nafsu

   D. Tidak pernah durhaka

8. Malaikat yang bertugas meniup sangkakala pada hari kiamat adalah...

   A. Mikail

   B. Israfil

   C. Jibril

   D. Izrail

9. Pertanyaan di alam kubur oleh Malaikat Munkar dan Nakir akan berpusat pada...

   A. Harta dan jabatan

   B. Keluarga dan teman

   C. Tuhan, agama, dan nabi

   D. Amal sosial

10. Relevansi utama iman kepada malaikat di era digital adalah untuk...

    A. Menolak penggunaan teknologi

    B. Membangun sistem kontrol moral internal

    C. Memata-matai orang lain

    D. Menciptakan rasa takut yang berlebihan

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

1. Seorang teman Anda yang sangat aktif di media sosial sering kali terlibat dalam menyebarkan berita yang belum terverifikasi (*hoax*) dan menulis komentar-komentar sinis tentang orang lain dengan menggunakan akun anonim. Ia

berargumen, "Ini hanya dunia maya, tidak ada yang tahu siapa saya." Dengan menggunakan konsep iman kepada Malaikat Raqib dan Atid serta relevansinya di dunia digital, susunlah sebuah nasihat singkat yang argumentatif dan menyentuh untuk mengingatkannya tentang konsekuensi dari perbuatannya.

2. Anda adalah seorang desainer produk untuk sebuah perusahaan teknologi. Anda diminta untuk merancang sebuah aplikasi *parental control* yang dapat memantau seluruh aktivitas digital anak. Dalam proses desain, refleksikan bagaimana prinsip pengawasan malaikat (yang adil, bertujuan untuk kebaikan, dan menjaga martabat) dapat menginspirasi Anda untuk merancang fitur-fitur aplikasi yang tidak hanya efektif dalam mengawasi, tetapi juga mendidik, membangun kepercayaan, dan tidak terasa seperti "penjara digital" bagi anak.

Glosarium Bab

- **Ahlus Sunnah wal Jama'ah**: Golongan mayoritas umat Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan jejak para sahabat.
- **Al-Ghayb**: Perkara atau alam gaib yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera manusia.
- **Ilmul Yaqin**: Keyakinan yang didasarkan pada ilmu dan argumen yang pasti.
- **Iman**: Keyakinan dalam hati, pengucapan dengan lisan, dan pembuktian dengan perbuatan.
- **Istiqomah**: Konsistensi atau keteguhan dalam menjalankan ajaran Islam dan menjaga keimanan.
- **Kalamullah**: Firman Allah.
- **Ma'shum**: Terjaga dari kesalahan dalam menyampaikan wahyu dan dari dosa-dosa besar.
- **Malak al-Maut**: Malaikat Maut, yaitu Malaikat Izrail.

- **Munkar dan Nakir**: Dua malaikat yang bertugas menanyai manusia di alam kubur.
- **Muraqabah**: Sikap merasa senantiasa diawasi oleh Allah.
- **Mutawatir**: Sebuah riwayat yang ditransmisikan oleh sejumlah besar perawi di setiap generasinya, yang secara logis mustahil bagi mereka untuk bersepakat dalam kebohongan.
- **Nabi**: Seorang laki-laki yang menerima wahyu dari Allah.
- **Qath'i**: Sesuatu yang bersifat pasti dan definitif.
- **Raqib dan Atid**: Dua malaikat yang bertugas mencatat amal baik dan buruk manusia.
- **Rasul**: Seorang nabi yang menerima syariat baru dan diperintahkan untuk menyampaikannya.
- **Ruh al-Amin**: Gelar bagi Malaikat Jibril, yang berarti "Ruh yang Terpercaya".
- **Sam'iyyat**: Perkara-perkara akidah yang hanya dapat diketahui melalui dalil wahyu (*naql*).
- **Tasyakkul**: Kemampuan malaikat untuk berubah wujud.
- **Tawqifi**: Sesuatu yang penetapannya murni berdasarkan pada dalil wahyu dan tidak ada ruang bagi ijtihad.
- **Wahyu**: Firman Allah yang diturunkan kepada para nabi.

Daftar Pustaka Bab

- Arrumi, H. (2025). Penguatan Pendidikan Tauhid melalui Konten Digital Interaktif untuk Siswa Kelas V SDIT Insan Kamil di Era Media Sosial. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 108. https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.108
- Effendi, M., , S., & , M. (2025). Development of Islamic Akidah Education in Facing the Era of Society 5.0. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 1242. https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1242

- Idoko, P. (2022). Islamic Religious Education Textbooks in a Pluralist Nigeria. *Religions*, 14(1), 42. https://doi.org/10.3390/rel14010042
- Lubis, A., Yamin, M., & Irham, M. (2025). Developing Morals in Class VIII Students Through Creed Learning Morals at MTS Aisyiyah Medan. *International Journal of Islamic Education Discourse*. https://doi.org/10.59966/xmv2px11
- Muna, L., Miftah, M., Nurtaqim, A., & Bahauddin, M. (2024). ANALYSIS OF TEACHING MATERIALS FOR AKIDAH AKHLAK WITH THE APPROACH OF BENJAMIN S. BLOOM THEORY. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 14(1). https://doi.org/10.18592/jtipai.v14i1.12660
- Permadi, B., Sain, Z., & Alai, A. (2025). Development of Comic-based Akidah Akhlak Teaching Materials on Praiseworthy Morals in Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 868. https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i2.868
- Rahmawati, M., Surahman, C., & Sumarna, E. (2025). Pengembangan Kurikulum PAI : Kajian atas Ayat-Ayat Pendidikan Tauhid dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Mu'allim*, 7(1). https://doi.org/10.35891/muallim.v7i1.5731
- Ramadhan, N., Haqi, M., & Hanafi, Y. (2024). HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC THEOLOGY. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 206. https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i2.206
- Ritonga, A. (2025). Konsep Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam:. *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy*, 2(2), 37. https://doi.org/10.51590/tsqf.v2i2.37
- Saber, M., Nourabadi, S., Al-Salami, A., Pallathadka, H., Nazarkosimov, S., Linh, H., Al-Khafaji, F., & Muda, I. (2022). 'Islamic Culture' textbook content and religious needs of literacy students. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(1). https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7994

- Şahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Religions*, 9(11), 335. https://doi.org/10.3390/rel9110335
- Wardati, L., & Nasution, L. (2019). Pembelajaran Tauhid Pada Anak Usia Dini (Studi Tentang Formulasi dan Strategi Pembelajaran). *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11(2), 247-263. https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.3702

BAB 12: SINERGI AKAL, WAHYU, DAN SAINS SEBAGAI BASIS PERADABAN

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan kedudukan akal dalam Islam sebagai alat untuk memahami, bukan sebagai sumber hukum independen.
2. Menganalisis peran wahyu sebagai sumber kebenaran utama dan kriterianya dalam mengoreksi kesimpulan akal dan sains.
3. Menjelaskan hubungan yang harmonis dan terintegrasi antara sains dan wahyu dalam pandangan dunia Islam.
4. Mengidentifikasi contoh-contoh keserasian antara isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an dengan penemuan-penemuan sains modern.
5. Menganalisis model peradaban Islam klasik yang dibangun di atas sinergi antara akal, wahyu, dan pengembangan sains.
6. Mengevaluasi tantangan dari sekularisasi ilmu pengetahuan dan merumuskan strategi untuk mengembalikan sains ke dalam bingkai etika tauhid.
7. Mengaplikasikan pendekatan sinergis dalam menyikapi isu-isu kontemporer yang melibatkan dimensi sains dan agama.

Pendahuluan

Perdebatan mengenai hubungan antara iman dan akal, atau agama dan sains, adalah salah satu diskursus intelektual paling krusial dalam sejarah peradaban manusia. Di Barat, sejarah hubungan ini sering kali digambarkan sebagai sebuah konflik abadi, yang dipicu oleh trauma perseteruan antara Gereja dengan para ilmuwan seperti Galileo Galilei. Narasi konflik ini kemudian melahirkan paradigma sekuler yang menuntut pemisahan total antara sains (sebagai domain akal dan objektivitas) dengan agama (sebagai domain keyakinan dan subjektivitas). Sains dianggap

sebagai satu-satunya jalan yang valid menuju kebenaran, sementara agama dimarginalkan ke ranah privat.

Namun, paradigma konflik ini sama sekali tidak mewakili tradisi intelektual Islam. Sebaliknya, sejarah peradaban Islam menunjukkan sebuah hubungan yang sangat berbeda: sebuah hubungan sinergi, harmoni, dan saling menguatkan antara wahyu, akal, dan observasi alam (sains). Bagi para ilmuwan Muslim di masa keemasan, tidak pernah ada dikotomi antara menjadi seorang ilmuwan yang taat dan seorang Muslim yang rasional. Justru, keimanan merekalah yang menjadi motivasi terbesar untuk meneliti alam semesta, karena mereka memandang alam sebagai "kitab terbuka" yang berisi tanda-tanda (*ayat*) kebesaran Sang Pencipta.

Bab ini bertujuan untuk mendekonstruksi narasi konflik dan merekonstruksi paradigma sinergi antara akal, wahyu, dan sains berdasarkan perspektif akidah Islam. Kita akan memulai dengan mengkaji kedudukan akal yang sangat mulia dalam Islam, bukan sebagai tuhan yang berdaulat, melainkan sebagai anugerah ilahi yang paling berharga untuk memahami wahyu dan alam semesta. Batasan-batasan akal juga akan dibahas untuk menempatkannya pada posisi yang proporsional.

Analogi: Hubungan antara wahyu, akal, dan sains dalam Islam dapat diibaratkan seperti sebuah tim ekspedisi yang menjelajahi wilayah baru. Wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) adalah peta utama dan kompas yang diberikan oleh Raja yang mengutus ekspedisi tersebut; ia memberikan arah tujuan yang benar dan informasi tentang area-area berbahaya. Akal adalah kapten ekspedisi yang cerdas, yang bertugas membaca peta, membuat strategi perjalanan, dan memecahkan masalah. Sains adalah seperangkat alat canggih (teleskop, mikroskop, sensor) yang digunakan oleh tim untuk mengamati dan menganalisis medan secara detail. Tim ekspedisi yang sukses adalah tim yang secara sinergis menggunakan peta dan kompas (wahyu) sebagai panduan utama, dipimpin oleh

kapten yang cerdas (akal), dan didukung oleh peralatan canggih (sains).

Selanjutnya, kita akan menegaskan kembali posisi wahyu sebagai sumber kebenaran absolut dan kriteria tertinggi (*al-furqan*) yang berfungsi untuk membimbing dan mengoreksi kesimpulan-kesimpulan akal dan sains. Hubungan keduanya bukanlah hubungan pertentangan, melainkan hubungan hierarkis di mana wahyu memberikan kerangka nilai dan tujuan (*worldview*), sementara sains bergerak dalam kerangka tersebut untuk mengungkap mekanisme ciptaan Allah.

Kita akan menyajikan contoh-contoh konkret dari keserasian antara isyarat-isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an dengan penemuan sains modern, bukan sebagai upaya "cocoklogi", melainkan untuk menunjukkan bahwa tidak mungkin ada pertentangan antara firman Allah dalam kitab-Nya yang tertulis (*kitab al-maqru'*) dengan firman-Nya dalam alam semesta yang terbentang (*kitab al-manzhur*). Bab ini akan ditutup dengan refleksi tentang bagaimana model peradaban Islam klasik yang berbasis sinergi ini dapat direvitalisasi untuk menghadapi tantangan sekularisasi ilmu pengetahuan dan membangun kembali peradaban yang berlandaskan pada tauhid.

12.1 Kedudukan Akal dalam Islam

Berbeda dengan sebagian tradisi keagamaan yang memandang akal dengan curiga atau bahkan menganggapnya sebagai musuh keimanan, Islam justru menempatkan akal (*'aql*) pada kedudukan yang sangat mulia dan terhormat (Şahin, 2018). Al-Qur'an dan Sunnah dipenuhi dengan pujian bagi orang-orang yang menggunakan akalnya (*ulul albab*), yang berpikir (*yatafakkarun*), dan yang memahami (*ya'qilun*). Penggunaan akal bahkan menjadi salah satu syarat utama bagi seseorang untuk dapat menerima beban taklif atau kewajiban syariat. Orang gila atau anak kecil yang belum berakal tidak dibebani hukum.

Namun, penghormatan Islam terhadap akal tidak berarti pendewaan terhadapnya. Islam menempatkan akal pada posisinya yang tepat: sebagai anugerah ilahi yang paling berharga dan alat yang krusial, namun tetaplah makhluk yang memiliki keterbatasan. Akal bukanlah sumber kebenaran independen yang dapat menandingi wahyu, melainkan instrumen yang diciptakan untuk memahami dan tunduk pada kebenaran yang datang dari wahyu.

Contoh Kasus: Perkembangan teori evolusi Darwin. Seorang Muslim yang memahami kedudukan akal akan menggunakan akalnya untuk mempelajari bukti-bukti ilmiah dari teori evolusi secara objektif. Namun, ketika sampai pada kesimpulan filosofis dari sebagian evolusionis bahwa manusia adalah hasil dari proses kebetulan acak tanpa Pencipta, akalnya yang dibimbing oleh wahyu akan menolak kesimpulan tersebut. Ia akan menerima data-data ilmiahnya, namun menempatkannya dalam bingkai akidah bahwa Allah adalah Sang Pencipta yang mengatur proses tersebut, dan bahwa penciptaan Adam memiliki kekhususan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an.

12.1.1 Islam Menghargai Akal Sehat

Penghargaan Islam terhadap akal terlihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang secara langsung menstimulasi proses berpikir. Al-Qur'an tidak menuntut keimanan buta, melainkan keimanan yang didasarkan pada perenungan dan pembuktian. Ia sering kali mengajukan pertanyaan-pertanyaan retoris yang menggugah akal untuk berpikir tentang fenomena alam, sejarah umat terdahulu, dan diri manusia sendiri (Saber et al., 2022).

Allah SWT berfirman:

تحطسفيكضرلأاىلإوتبصذفيكلبجلاىلإوتعفرفيكءامسلاىلإوتقلخ
فيكلبلاإىلإنورظنيلافأ

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?

Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?" (QS. Al-Ghashiyah: 17-20)

Rangkaian pertanyaan ini adalah ajakan langsung untuk melakukan observasi dan refleksi rasional. Selain itu, salah satu dari lima *maqashid syariah* adalah menjaga akal (*hifdz al-'aql*), yang diwujudkan antara lain melalui pengharaman khamr dan segala sesuatu yang dapat merusak fungsi akal.

12.1.2 Akal Sebagai Alat untuk Memahami Wahyu

Fungsi utama akal dalam Islam adalah sebagai alat untuk memahami wahyu. Teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah memerlukan proses pemahaman, penafsiran, dan penyimpulan hukum, yang kesemuanya melibatkan kerja akal secara intensif (Permadi et al., 2025). Seluruh disiplin ilmu keislaman, seperti *Ushul Fiqh*, *Ulumul Qur'an*, dan *Ulumul Hadits*, pada dasarnya adalah produk dari metodologi-metodologi rasional yang dirumuskan oleh para ulama untuk berinteraksi dengan teks wahyu secara sistematis dan valid.

Tanpa akal, wahyu akan menjadi teks yang bisu dan tidak dapat dipahami. Allah SWT sering kali menutup ayat-ayat-Nya dengan frasa seperti *"la'allakum ta'qilun"* (agar kamu memahami) atau *"liqaumin ya'lamun"* (bagi kaum yang mengetahui), yang menunjukkan bahwa wahyu itu sendiri diturunkan untuk dipahami oleh akal. Allah berfirman:

نولقعتمكلعلابيرعاانآرقامانلزنأانإ

Artinya: "Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." (QS. Yusuf: 2)

Ayat ini secara eksplisit mengaitkan antara diturunkannya Al-Qur'an dengan tujuan agar manusia menggunakan akalnya untuk memahami.

12.1.3 Batasan dan Kelemahan Akal Manusia

Meskipun mulia, Islam secara realistis mengakui batasan dan kelemahan akal. Batasan utamanya adalah ketidakmampuannya untuk menjangkau alam gaib secara independen. Akal hanya bisa beroperasi pada data-data empiris. Ia tidak bisa mengetahui hakikat Dzat Allah, keberadaan malaikat, atau detail kehidupan setelah mati. Informasi tentang hal ini mutlak harus datang dari wahyu (Effendi et al., 2025).

Kelemahan lainnya adalah akal sangat rentan terhadap pengaruh hawa nafsu, bias, dan kepentingan subjektif. Sejarah filsafat menunjukkan bagaimana para filsuf yang hanya mengandalkan akal bisa sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang saling bertentangan secara fundamental tentang hakikat kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu, akal memerlukan bimbingan dari wahyu yang objektif dan absolut agar tidak tersesat. Rasulullah SAW bersabda:

الله يف اوركفتو لاو ،الله قلخ يف اوركفت

Artinya: "Berpikirlah tentang ciptaan Allah, dan janganlah berpikir tentang (hakikat Dzat) Allah." (HR. Abu Nu'aim, dihasankan oleh Al-Albani)

Hadis ini memberikan batasan yang jelas bagi area kerja akal: ia bebas untuk menjelajahi alam ciptaan, tetapi harus berhenti dan tunduk ketika menyangkut hakikat Dzat Sang Pencipta.

12.2 Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran

Dalam epistemologi Islam, wahyu menempati posisi tertinggi sebagai sumber utama dan kriteria final bagi kebenaran (*Al-Haqq*). Jika akal adalah alat untuk mencari kebenaran, maka wahyu adalah standar pembanding (*al-furqan*) untuk memvalidasi apakah hasil pencarian akal itu benar atau salah (Muna et al., 2024). Kebenaran yang bersumber dari wahyu bersifat absolut, objektif, dan mutlak, karena ia berasal dari Allah SWT Yang Maha Mengetahui. Sementara itu, kebenaran yang dicapai oleh akal manusia bersifat relatif, subjektif, dan tentatif.

Posisi wahyu sebagai sumber utama ini bukanlah sebuah pengekangan terhadap akal, melainkan sebuah bentuk rahmat dan petunjuk. Dengan adanya standar kebenaran yang absolut, manusia diselamatkan dari kebingungan dan perselisihan tanpa akhir yang pasti akan terjadi jika kebenaran diserahkan sepenuhnya pada relativitas akal setiap individu. Wahyu memberikan titik pijak yang kokoh dan arah yang jelas bagi perjalanan intelektual dan spiritual manusia

Contoh Kasus: Dalam ilmu etika, para filsuf telah berdebat selama berabad-abad tentang apa yang menjadi standar kebaikan tertinggi: apakah kebahagiaan (utilitarianisme), kewajiban (deontologi), atau kebajikan (etika kebajikan)? Setiap teori memiliki kekuatan dan kelemahannya. Islam, dengan wahyunya, menyelesaikan perdebatan ini dengan memberikan standar yang absolut: kebaikan adalah segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah, dan keburukan adalah segala sesuatu yang dilarang-Nya. Standar ini kemudian menjadi dasar bagi sebuah sistem etika yang komprehensif dan koheren.

12.2.1 Wahyu Sebagai Petunjuk Mutlak

Wahyu disebut sebagai petunjuk mutlak karena ia datang dari sumber yang absolut, yaitu Allah SWT, yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu dan terbebas dari segala bentuk kekurangan, kesalahan, atau bias (Rahmawati et al., 2025). Berbeda dengan pengetahuan manusia yang terus berubah dan berkembang, kebenaran yang terkandung dalam wahyu bersifat abadi dan tidak akan pernah usang oleh zaman.

Al-Qur'an secara berulang-ulang mendeskripsikan dirinya sebagai *huda* (petunjuk), *nur* (cahaya), dan *furqan* (pembeda). Semua istilah ini menunjukkan fungsinya sebagai pemandu absolut bagi manusia. Allah SWT berfirman:

نيقتملل ىدھ ھيف بيرل ابتكلا كلذ

Artinya: “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 2)

Frasa *la raiba fih* (tidak ada keraguan padanya) menegaskan status kebenarannya yang absolut dan pasti.

12.2.2 Wahyu Mengoreksi Kesalahan Akal dan Sains

Karena posisinya sebagai sumber kebenaran tertinggi, wahyu berfungsi sebagai korektor dan hakim atas kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan oleh akal dan sains (Arrumi, 2025). Jika sebuah teori ilmiah atau kesimpulan filosofis secara pasti dan tegas bertentangan dengan dalil *qath'i* dari Al-Qur'an dan Sunnah, maka seorang Muslim wajib meyakini kebenaran wahyu dan menganggap kesimpulan akal atau sains tersebut yang keliru.

Namun, penting untuk digarisbawahi bahwa pertentangan ini sangat jarang terjadi, dan sering kali hanya bersifat semu, yang lahir dari pemahaman yang keliru terhadap wahyu atau dari teori ilmiah yang masih bersifat tentatif. Sejarah sains dipenuhi dengan teori-teori yang pernah dianggap sebagai kebenaran ilmiah namun kemudian terbukti salah (misalnya, teori geosentris). Wahyu, di sisi lain, bersifat tetap.

12.2.3 Konsep Hakikat Kebenaran dalam Akidah

Dalam akidah Islam, hakikat kebenaran (*Al-Haqq*) adalah tunggal dan bersumber dari Allah SWT. *Al-Haqq* adalah salah satu dari nama-nama Allah yang terindah. Kebenaran bukanlah sesuatu yang relatif, yang dapat diciptakan atau dinegosiasikan oleh manusia (Permadi et al., 2025). Peran manusia bukanlah menciptakan kebenaran, melainkan mencari, menerima, dan tunduk pada kebenaran yang telah diturunkan oleh Allah melalui wahyu.

Allah SWT berfirman:

نيرتمملا نم نكت لافكبر نم قحلا

Artinya: “Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.” (QS. Al-Baqarah: 147)

Konsep kebenaran absolut ini adalah antitesis dari filsafat post-modernisme dan liberalisme yang mengusung relativisme. Dengan berpegang pada konsep kebenaran absolut yang bersumber dari wahyu, seorang Muslim memiliki fondasi epistemologis yang kokoh dan tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai arus pemikiran yang saling bertentangan.

12.3 Hubungan Sains dan Wahyu

Hubungan antara sains dan wahyu (agama) dalam peradaban Islam secara historis bukanlah hubungankonflik, melainkan hubungan sinergi dan integrasi (Ritonga, 2025). Pandangan dunia Islam tidak melihatadanya dikotomi antara keduanya. Sains adalah studi tentang *ayat-ayat kauniyah* (tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta), sementara wahyu adalah studi tentang *ayat-ayat qauliyah* (firman Allah yang diucapkan/dituliskan). Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT, sehingga mustahil bagi keduanya untuk saling bertentangan secara hakiki.

Jika terjadi pertentangan yang tampak, maka kemungkinannya ada tiga: (1) pemahaman atau penafsiran terhadap wahyu yang keliru, (2) data atau teori ilmiah yang belum final atau salah, atau (3) keduanya. Sains, dalam pandangan Islam, adalah sebuah alat yang sangat mulia untuk memahami kebijaksanaan dan kekuasaan Allah yang termanifestasi dalam ciptaan-Nya. Semakin dalam seseorang mempelajari sains, seharusnya semakin dalam pula keimanannya.

Analogi: Hubungan sains dan wahyu dapat diibaratkan seperti membaca sebuah buku yang sangat kompleks yang ditulis dalam dua volume. Volume pertama adalah alam semesta (sains), dan volume kedua adalah Al-Qur'an (wahyu). Keduanya ditulis oleh "Penulis" yang sama, yaitu Allah SWT. Seorang pembaca yang bijak

akan mempelajari kedua volume tersebut secara bersamaan. Ia akan menggunakan petunjuk-petunjuk dari volume kedua untuk membantunya memahami bagian-bagian yang sulit di volume pertama, dan ia akan menggunakan observasi dari volume pertama untuk mengapresiasi kedalaman dan keindahan tulisan di volume kedua.

12.3.1 Sains Sebagai Produk Akal dan Penelitian Alam

Sains adalah sebuah metodologi yang dikembangkan oleh akal manusia untuk mempelajari alam semesta secara sistematis melalui observasi, eksperimen, dan verifikasi (Effendi et al., 2025). Ia adalah produk dari potensi *'aql* dan *tafakkur* yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Islam sangat mendorong aktivitas ilmiah ini sebagai bagian dari upaya untuk memakmurkan bumi dan sebagai bentuk ibadah.

Perintah pertama dalam Al-Qur'an adalah *Iqra'* (bacalah), sebuah perintah yang tidak hanya berarti membaca teks, tetapi juga "membaca" alam semesta. Banyak sekali ayat yang mendorong untuk melakukan observasi dan penelitian terhadap fenomena alam, seperti peredaran bintang, pergantian siang dan malam, dan proses penciptaan makhluk hidup.

12.3.2 Sains Tidak Akan Bertentangan dengan Wahyu yang Sahih

Karena sumber sains (alam ciptaan) dan sumber wahyu (Al-Qur'an) adalah sama, yaitu Allah SWT, maka secara prinsip tidak mungkin terjadi pertentangan yang hakiki antara kesimpulan sains yang telah terbukti (*established scientific fact*) dengan dalil wahyu yang shahih dan maknanya *qath'i* (Lubis et al., 2025).

Jika tampak ada pertentangan, maka perlu dilakukan telaah ulang. Mungkin saja dalil wahyu yang digunakan adalah hadis yang lemah, atau penafsiran terhadap ayat tersebut keliru. Atau, mungkin juga "fakta" ilmiah tersebut sebenarnya masih berupa teori atau hipotesis yang belum terbukti secara final. Sejarah sains penuh

dengan teori yang telah direvisi atau digugurkan. Allah SWT berfirman

قحلا ۥنأ مهل نيبتي ىتح مهسفنأ يفو قافلآا يف انتايآ مهيرنسأ

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar...” (QS. Fussilat: 53)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa penemuan-penemuan ilmiah di masa depan justru akan semakin membuktikan kebenaran Al-Qur'an.

12.3.3 Sains Harus Berada dalam Bimbingan Wahyu (Nilai Ilahiyah)

Meskipun Islam mendorong kebebasan penelitian ilmiah, kebebasan tersebut tidaklah absolut. Sains dalam pandangan Islam harus bergerak dalam bingkai etika dan nilai-nilai yang bersumber dari wahyu (*nilai ilahiyah*) (Muna et al., 2024). Sains dapat memberitahu kita "bagaimana" cara melakukan kloning, tetapi wahyu-lah yang memberitahu kita "apakah" kita boleh melakukannya.

Tanpa bimbingan nilai-nilai wahyu, sains dapat menjadi kekuatan yang destruktif, seperti yang terlihat dalam pengembangan senjata pemusnah massal atau teknologi rekayasa genetika yang tidak etis. Prinsip *maqashid syariah* harus menjadi panduan etis bagi pengembangan sains dan teknologi. Setiap inovasi harus diukur dari dampaknya terhadap lima kemaslahatan utama: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

12.4 Contoh-Contoh Keserasian Wahyu dan Sains

Al-Qur'an bukanlah sebuah buku teks sains, namun di dalamnya terdapat banyak sekali ayat yang memberikan isyarat-isyarat ilmiah (*i'jaz 'ilmi*) yang sangat akurat tentang berbagai fenomena alam, yang baru dapat dibuktikan oleh sains modern

berabad-abad setelahnya (Rahmawati et al., 2025). Keberadaan isyarat-isyarat ini menjadi salah satu bukti kemukjizatan Al-Qur'an dan kebenarannya sebagai wahyu dari Allah Yang Maha Mengetahui.

Penting untuk mendekati isu ini dengan metodologi yang benar, yaitu menjadikan Al-Qur'an sebagai standar kebenaran dan melihat bagaimana sains mengonfirmasinya, bukan sebaliknya. Sikap "cocoklogi" atau memaksakan penafsiran ayat agar sesuai dengan teori ilmiah yang masih tentatif harus dihindari. Namun, ketika sebuah fakta ilmiah yang telah mapan terbukti sangat selaras dengan isyarat yang telah ada dalam Al-Qur'an selama 14 abad, maka hal ini menjadi sebuah argumen keimanan yang sangat kuat.

Analogi: Bayangkan menemukan sebuah peta kuno dari abad ke-7 yang menggambarkan sebuah benua yang baru ditemukan pada abad ke-20 dengan detail topografi yang sangat akurat, termasuk gunung, sungai, dan danau yang sebelumnya tidak pernah diketahui. Penemuan ini akan menjadi bukti yang sangat kuat bahwa pembuat peta tersebut pasti memiliki sumber pengetahuan yang luar biasa dan melampaui zamannya. Al-Qur'an adalah "peta kuno" tersebut, dan penemuan sains modern adalah "penjelajahan" yang terus mengonfirmasi keakuratan peta itu.

12.4.1 Isyarat Ilmiah dalam Al-Qur’an (Embriologi, Kosmologi)

Salah satu contoh *i'jaz 'ilmi* yang paling terkenal adalah deskripsi Al-Qur'an tentang tahapan-tahapan perkembangan embrio manusia. Sebagaimana telah disebutkan pada subbab sebelumnya (QS. Al-Mu'minun: 12-14), Al-Qur'an mendeskripsikan proses ini dengan terminologi yang sangat presisi (*nuthfah*, *'alaqah*, *mudghah*), yang sangat sesuai dengan penemuan embriologi modern (Arrumi, 2025).

Dalam bidang kosmologi, Al-Qur'an menyebutkan tentang asal-usul alam semesta yang berasal dari satu kesatuan yang

kemudian dipisahkan, sebuah isyarat yang sangat selaras dengan teori *Big Bang*.

امهانقتفف اقتر اتناك ضرلأاو تاوامسلا نأ اورفك نيذلا ريم لوأ

Artinya: “Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya...”(QS. Al-Anbiya: 30)

Al-Qur'an juga menyebutkan tentang ekspansi alam semesta:

نوعسوملا انإو ديأبأ اهانيند عامسلاو

Artinya: “Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya.” (QS. Adz-Dzariyat: 47)

Fakta-fakta ini baru ditemukan oleh sains pada abad ke-20.

12.4.2 Penemuan Sains yang Menguatkan Iman

Bagi seorang Muslim, setiap penemuan sains baru yang mengungkap keteraturan dan kompleksitas alam semesta seharusnya tidak menjauhkannya dari Tuhan, melainkan justru semakin menguatkan keimanannya (Permadi et al., 2025). Menemukan betapa rumitnya kode genetik dalam DNA, betapa presisinya hukum-hukum fisika yang mengatur gerak planet, dan betapa kompleksnya ekosistem biologis, semuanya akan menuntun akal yang sehat pada satu kesimpulan: ini semua tidak mungkin terjadi secara kebetulan.

Penemuan-penemuan ini menjadi bukti rasional dari *Tauhid Rububiyah*. Inilah yang dimaksud dengan "membaca" ayat-ayat *kauniyah* Allah. Allah SWT memuji para ilmuwan (*ulul albab*) yang melakukan hal ini:

مهبونجي لعو ادوعقو امايق الله نوركذي نيذلا بابلألأ يلولأ تايلآ راهنلاو ليللا
فلاتخاو ضرلأاو تاوامسلا قلخ يف نإ
ضرلأاو تاوامسلا قلخ يف نوركفتيو

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi...” (QS. Ali 'Imran: 190-191)

12.4.3 Menghindari Pemaksaan Penafsiran Ilmiah

Meskipun banyak ditemukan keserasian, penting untuk bersikap hati-hati dan menghindari *takalluf* (memaksakan) dalam menafsirkan Al-Qur'an agar sesuai dengan sains (Ritonga, 2025). Al-Qur'an adalah kitab hidayah, bukan buku ensiklopedia sains. Teori-teori ilmiah bersifat tentatif dan terus berkembang. Mengikatkan penafsiran Al-Qur'an pada sebuah teori yang belum mapan sangatlah berbahaya, karena jikateori tersebut kelak terbukti salah, maka hal itu dapat menimbulkan keraguan terhadap Al-Qur'an itu sendiri.

Metodologi yang benar adalah memahami makna ayat sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir yang baku terlebih dahulu. Jika kemudian ditemukan bahwa makna tersebut sejalan dengan sebuah fakta ilmiah yang telah mapan, maka hal itu dapat dijadikan sebagai penguat keimanan dan bukti kemukjizatan. Namun, jika tidak, maka kita tetap berpegang pada kebenaran wahyu sambil mengakui keterbatasan ilmu pengetahuan manusia saat ini.

12.5 Membangun Peradaban Berbasis Sinergi

Sejarah telah membuktikan bahwa sinergi antara akal, wahyu, dan sains adalah resep bagi lahirnya sebuah peradaban yang agung dan seimbang. Peradaban Islam di masa keemasannya adalah bukti nyata dari hal ini (Effendi et al., 2025). Ketika umat Islam berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber nilai dan petunjuk, sambil pada saat yang sama secara aktif menggunakan akal mereka untuk ber-ijtihad dan mengembangkan berbagai cabang ilmu pengetahuan, mereka mampu memimpin dunia selama berabad-abad.

Tantangan bagi umat Islam saat ini adalah bagaimana merevitalisasi dan merekonstruksi kembali model peradaban yang berbasis sinergi ini. Hal ini menuntut sebuah revolusi dalam sistem pendidikan, yang harus mampu melahirkan generasi yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama, tetapi juga unggul dalam bidang sains dan teknologi, serta memiliki karakter dan akhlak yang mulia.

Analogi: Membangun peradaban berbasis sinergi ini seperti membangun sebuah mobil Formula 1 yang canggih. Wahyu adalah desain aerodinamis dan sistem navigasi GPS yang memberikan arah dan tujuan yang benar. Akal adalah sang pembalap yang handal, yang mampu membaca peta, membuat keputusan strategis, dan mengendalikan mobil dengan terampil. Sains dan teknologi adalah mesin, ban, dan seluruh komponen mekanis canggih yang memberikan kekuatan dan kecepatan. Mobil hanya akan menjadi juara jika ketiga komponen ini bekerja secara sinergis dan harmonis.

12.5.1 Model Peradaban Islam Klasik (Abasiyah dan Andalusia)

Peradaban Dinasti Abbasiyah di Baghdad (abad ke-8 hingga ke-13) dan peradaban Islam di Andalusia/Spanyol (abad ke-8 hingga ke-15) adalah dua contoh paling gemilang dari sinergi antara iman dan ilmu (Lubis et al., 2025). Di Baitul Hikmah Baghdad, karya-karya dari berbagai peradaba diterjemahkan dan dikaji secara kritis, yang kemudian melahirkan inovasi-inovasi orisinal dalam bidang matematika (aljabar), kedokteran, astronomi, dan optik.

Di Cordoba, Andalusia, perpustakaan-perpustakaan besar didirikan, dan para sarjana Muslim, Yahudi, dan Kristen bekerja bersama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Ibnu Rusyd (Averroes), seorang filsuf dan dokter dari Cordoba, adalah contoh produk dari peradaban ini, yang karyanya dalam mendamaikan filsafat Aristoteles dengan teologi Islam sangat memengaruhi pemikiran Eropa di kemudian hari.

12.5.2 Peran Akal dan Ijtihad dalam Pengembangan Sains

Dalam model peradaban Islam, akal dan ijtihad memainkan peran sentral dalam pengembangan sains. Para ilmuwan Muslim tidak hanya menukil ilmu dari peradaban lain, tetapi mereka melakukan kritik, koreksi, dan pengembangan lebih lanjut berdasarkan metode ilmiah yang mereka rintis (Muna et al., 2024). Ibnu al-Haytham, misalnya, dianggap sebagai "bapak metode ilmiah modern" karena penekanannya pada eksperimen dan verifikasi empiris, sebuah metodologi yang ia terapkan dalam studinya tentang optik.

Peran ijtihad tidak hanya terbatas pada fikih, tetapi juga berlaku dalam sains, yaitu upaya intelektual yang sungguh-sungguh untuk menemukan *sunnatullah* (hukum-hukum alam). Allah SWT berfirman:

لايوحة الله تنسل دجة نلو لايدبة الله تنسل دجة نلف...

Artinya: "...Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu." (QS. Fathir: 43)

Keyakinan akan adanya hukum alam yang tetap dan tidak berubah (*sunnatullah*) inilah yang menjadi landasan filosofis bagi kemungkinan adanya ilmu pengetahuan.

12.5.3 Menghindari Sekularisasi Ilmu Pengetahuan

Tantangan terbesar dalam merevitalisasi model peradaban Islam saat ini adalah menghindari jebakan sekularisasi ilmu pengetahuan. Sekularisasi adalah proses memisahkan ilmu dari landasan nilai dan tujuan etisnya yang bersumber dari wahyu (Rahmawati et al., 2025). Ketika sains dipisahkan dari akidah, ia dapat menjadi "tuhan" baru yang diyakini mampu menyelesaikan semua masalah, namun pada saat yang sama ia dapat digunakan untuk tujuan-tujuan yang destruktif.

Membangun kembali peradaban berbasis sinergi berarti mengembalikan ilmu pengetahuan ke dalam bingkai pandangan dunia tauhid. Ini bukan berarti "islamisasi" sains dengan cara menempelkan ayat-ayat pada setiap teori, melainkan dengan menanamkan kembali paradigma bahwa tujuan akhir dari ilmu adalah untuk mengenal Allah, bersyukur atas nikmat-Nya, dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk memakmurkan bumi sesuai dengan syariat-Nya.

Rangkuman Bab

- **Kedudukan Akal**: Islam sangat menghargai akal sebagai alat untuk memahami wahyu dan alam, namun mengakui keterbatasannya, terutama dalam menjangkau perkara gaib.
- **Wahyu sebagai Sumber Utama**: Wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) adalah sumber kebenaran yang absolut dan berfungsi sebagai kriteria untuk mengoreksi kesimpulan akal dan sains.
- **Hubungan Sains dan Wahyu**: Dalam Islam, hubungannya adalah sinergi, bukan konflik. Sains adalah studi tentang *ayat kauniyah*, sedangkan wahyu adalah *ayat qauliyah*. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah.
- **Keserasian Wahyu dan Sains**: Al-Qur'an mengandung banyak isyarat ilmiah yang akurat dalam bidang embriologi, kosmologi, dll., yang menguatkan keiman-an ketika dikonfirmasi oleh penemuan sains modern.
- **Membangun Peradaban**: Peradaban Islam klasik (misalnya, di Baghdad dan Andalusia) mencapai kejayaan karena dibangun di atas sinergi antara iman, akal, dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- **Menghindari Sekularisasi**: Tantangan modern adalah menghindari sekularisasi ilmu, yaitu memisahkan sains dari landasan etika dan tujuan spiritualnya. Solusinya adalah mengembalikan sains ke dalam bingkai pandangan dunia tauhid.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan posisi akal dalam epistemologi Islam. Mengapa Islam menghargai akal, namun pada saat yang sama memberikan batasan-batasan terhadapnya?
2. Analisislah hubungan antara sains dan wahyu dalam Islam. Mengapa paradigma "konflik" yang sering diwacanakan di Barat tidak relevan dalam konteks tradisi intelektual Islam?
3. Pilih salah satu isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an (selain embriologi dan kosmologi) dan jelaskan bagaimana penemuan sains modern mengonfirmasi keakuratannya.
4. Jelaskan bagaimana konsep tauhid menjadi landasan filosofis yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam klasik.
5. Apa yang dimaksud dengan "sekularisasi ilmu pengetahuan"? Jelaskan bahayanya dan bagaimana Islam menawarkan alternatif untuk mengintegrasikan kembali sains dengan nilai-nilai wahyu.

Soal Pilihan Ganda

1. Dalam Islam, kedudukan akal adalah sebagai...

   A. Sumber kebenaran tertinggi di atas wahyu

   B. Alat untuk memahami wahyu, namun tetap di bawah otoritas wahyu

   C. Sesuatu yang harus dicurigai karena merupakan sumber kesesatan

   D. Tidak memiliki peran penting dalam urusan agama

2. Sumber pengetahuan dan kebenaran yang bersifat absolut dan menjadi kriteria final dalam Islam adalah...

   A. Akal

B. Sains

C. Wahyu

D. Intuisi

3. Hubungan antara sains dan wahyu dalam pandangan dunia Islam adalah...

A. Konflik

B. Dikotomi

C. Sinergi dan harmoni

D. Tidak berhubungan

4. Perintah pertama yang turun dalam Al-Qur'an adalah *Iqra'*, yang menjadi dasar bagi...

A. Pentingnya menuntut ilmu

B. Kewajiban berperang

C. Larangan riba

D. Kewajiban haji

5. Konsep bahwa alam semesta diatur oleh hukum-hukum yang tetap dan dapat dipelajari, dalam Al-Qur'an disebut...

A. Sunnatullah

B. Maqashid Syariah

C. Fitrah

D. Qadar

6. Deskripsi Al-Qur'an yang akurat tentang tahapan penciptaan manusia di dalam rahim adalah contoh dari...

A. I'jaz Balaghi

B. I'jaz 'Ilmi

C. I'jaz Tasyri'i

D. I'jaz Ghaibi

7. Pusat keilmuan dan penerjemahan pada masa Dinasti Abbasiyah yang menjadi simbol kejayaan sains Islam adalah...

   A. Al-Azhar

   B. Baitul Hikmah

   C. Ka'bah

   D. Hagia Sophia

8. Proses memisahkan ilmu pengetahuan dari landasan nilai dan tujuan etis yang bersumber dari wahyu disebut...

   A. Westernisasi

   B. Modernisasi

   C. Globalisasi

   D D. Sekularisasi

9. Menurut QS. Al-A'raf: 56, sikap yang benar terhadap alam setelah Allah memperbaikinya adalah...

   A. Mengeksploitasinya semaksimal mungkin

   B. Tidak membuat kerusakan padanya

   C. Menganggapnya sebagai Tuhan

   D. Menjauhinya secara total

10. Prinsip etis yang menjadi tujuan dari syariat dan harus memandu pengembangan sains dalam Islam adalah...

    A. Maqashid Syariah

    B. Ushul Fiqh

    C. Qawa'id Fiqhiyyah

    D. Asbabun Nuzul

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

1. Sebuah perusahaan bioteknologi mengumumkan keberhasilannya dalam mengembangkan teknologi kloning manusia. Dari perspektif sains murni, ini adalah sebuah

pencapaian besar. Namun, dari perspektif akidah Islam, hal ini menimbulkan berbagai pertanyaan etis. Dengan menggunakan konsep sinergi dan hierarki antara wahyu, akal, dan sains, analisislah isu kloning manusia ini. Argumen ilmiah apa yang mungkin mendukungnya, dan argumen-argumen apa dari Al-Qur'an dan Sunnah (khususnya terkait *Maqashid Syariah* seperti *hifdz an-nasl*) yang memberikan batasan atau bahkan melarangnya?

2. Anda diminta merancang silabus untuk mata kuliah "Pengantar Sains dan Teknologi" di sebuah universitas Islam. Bagaimana Anda akan merancang silabus tersebut agar dapat mengintegrasikan materi-materi sains modern (misalnya, fisika kuantum, biologi molekuler) dengan pandangan dunia Islam? Sebutkan tiga topik atau modul spesifik yang akan Anda masukkan untuk menunjukkan sinergi antara sains dan wahyu.

Glosarium Bab

- **Akal**: Potensi intelektual dan rasional yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
- **Ayat Kauniyah**: Tanda-tanda kebesaran Allah yang terbentang di alam semesta.
- **Ayat Qauliyah**: Tanda-tanda kebesaran Allah yang berupa firman-Nya dalam kitab suci.
- **I'jaz 'Ilmi**: Mukjizat ilmiah Al-Qur'an; isyarat-isyarat tentang fakta ilmiah yang baru ditemukan sains modern.
- **Ijtihad**: Upaya intelektual seorang ulama untuk menyimpulkan hukum syariat.
- **Manhaj Al-Hayat**: Pedoman hidup yang komprehensif.
- **Maqashid Syariah**: Tujuan-tujuan luhur di balik diturunkannya syariat Islam.
- **Mutaghayyirat**: Perkara-perkara dalam agama yang bersifat fleksibel.

- **Naql**: Dalil yang bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah).
- **Sains**: Ilmu pengetahuan tentang alam semesta yang diperoleh melalui metode ilmiah (observasi dan eksperimen).
- **Sekularisasi**: Proses pemisahan agama dari berbagai aspek kehidupan publik, termasuk ilmu pengetahuan.
- **Sunnatullah**: Hukum-hukum alam yang ditetapkan oleh Allah dan berlaku secara konsisten.
- **Tadabbur**: Merenungkan makna-makna Al-Qur'an secara mendalam.
- **Tafakkur**: Proses berpikir dan merenung, khususnya terhadap ciptaan Allah.
- **Tauhid**: Konsep mengesakan Allah SWT secara mutlak.
- **Tsawabit**: Prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat tetap dan tidak dapat berubah.
- **Ulul Albab**: Orang-orang yang berakal atau memiliki pemahaman yang mendalam.
- **Wahyu**: Firman Allah yang diturunkan kepada para nabi.

Daftar Pustaka Bab

- Arrumi, H. (2025). Penguatan Pendidikan Tauhid melalui Konten Digital Interaktif untuk Siswa Kelas V SDIT Insan Kamil di Era Media Sosial. Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama *Islam*, 2(1), 108. https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.108
- Effendi, M., , S., & , M. (2025). Development of Islamic Akidah Education in Facing the Era of Society 5.0. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 1242. https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1242
- Idoko, P. (2022). Islamic Religious Education Textbooks in a Pluralist Nigeria. *Religions*, 14(1), 42. https://doi.org/10.3390/rel14010042

- Lubis, A., Yamin, M., & Irham, M. (2025). Developing Morals in Class VIII Students Through Creed Learning Morals at MTS Aisyiyah Medan. *International Journal of Islamic Education Discourse*. https://doi.org/10.59966/xmv2px11
- Muna, L., Miftah, M., Nurtaqim, A., & Bahauddin, M. (2024). ANALYSIS OF TEACHING MATERIALS FOR AKIDAH AKHLAK WITH THE APPROACH OF BENJAMIN S. BLOOM THEORY. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 14(1). https://doi.org/10.18592/jtipai.v14i1.12660
- Permadi, B., Sain, Z., & Alai, A. (2025). Development of Comic-based Akidah Akhlak Teaching Materials on Praiseworthy Morals in Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 868. https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i2.868
- Rahmawati, M., Surahman, C., & Sumarna, E. (2025). Pengembangan Kurikulum PAI : Kajian atas Ayat-Ayat Pendidikan Tauhid dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Mu'allim*, 7(1). https://doi.org/10.35891/muallim.v7i1.5731
- Ramadhan, N., Haqi, M., & Hanafi, Y. (2024). HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC THEOLOGY. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 206. https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i2.206
- Ritonga, A. (2025). Konsep Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam:. *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy*, 2(2), 37. https://doi.org/10.51590/tsqf.v2i2.37
- Saber, M., Nourabadi, S., Al-Salami, A., Pallathadka, H., Nazarkosimov, S., Linh, H., Al-Khafaji, F., & Muda, I. (2022). 'Islamic Culture' textbook content and religious needs of literacy students. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(1). https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7994
- Şahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of

Education. *Religions*, 9(11), 335. https://doi.org/10.3390/rel9110335

- Wardati, L., & Nasution, L. (2019). Pembelajaran Tauhid Pada Anak Usia Dini (Studi Tentang Formulasi dan Strategi Pembelajaran). *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11(2), 247-263. https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.3702

BAB 13: DIMENSI TEOLOGIS DAN PSIKOLOGIS QADA' DAN QADAR

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan definisi *qada'* dan *qadar* secara bahasa dan istilah, serta dalil-dalil kewajiban mengimaninya.
2. Membedakan antara *qada' mubram* (ketentuan yang tidak bisa diubah) dan *qada' mu'allaq* (ketentuan yang bisa diubah).
3. Menganalisis empat tingkatan takdir yang menjadi pilar keimanan terhadap *qadar*.
4. Mengargumentasikan mengapa keimanan kepada *qadar* tidak menafikan pentingnya usaha dan ikhtiar, serta tidak mendorong pada sikap fatalistik.
5. Menganalisis dampak psikologis positif dari iman kepada *qada'* dan *qadar*, seperti optimisme, ketabahan, dan terhindar dari stres.
6. Merumuskan konsep tawakal yang benar sebagai implementasi dari iman kepada *qadar*.
7. Mengaplikasikan pemahaman tentang *qada'* dan *qadar* dalam menyikapi berbagai peristiwa kehidupan, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan.

Pendahuluan

Salah satu rukun iman yang paling sering disalahpahami dan menjadi sumber perdebatan teologis yang panjang dalam sejarah Islam adalah iman kepada *qada'* dan *qadar*, atau yang sering diterjemahkan sebagai takdir. Konsep takdir sering kali dicitrakan secara negatif sebagai sebuah determinisme atau fatalisme, sebuah keyakinan bahwa manusia hanyalah wayang yang nasibnya telah ditentukan sepenuhnya, tanpa memiliki kehendak atau pilihan bebas. Kesalahpahaman ini tidak hanya keliru secara teologis, tetapi

juga berbahaya secara psikologis, karena dapat melahirkan sikap pasrah yang pasif, malas, dan menafikan tanggung jawab individu.

Padahal, akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah tentang *qada'* dan *qadar* adalah sebuah konsep yang sangat seimbang dan memberdayakan. Ia adalah sebuah sintesis yang indah antara keyakinan akan kemahakuasaan dan kemahatahuan Allah yang absolut dengan pengakuan akan adanya kehendak, pilihan, dan usaha (*ikhtiar*) pada diri manusia. Iman kepada takdir, jika dipahami dengan benar, bukanlah candu yang meninabobokan, melainkan sumber kekuatan dan optimisme yang luar biasa dalam menghadapi ketidakpastian hidup.

Bab ini bertujuan untuk meluruskan berbagai kesalahpahaman tersebut dan menyajikan konsep *qada'* dan *qadar* dalam dimensinya yang utuh, baik secara teologis maupun psikologis. Kita akan memulai dengan mengurai definisi dari *qada'* dan *qadar* untuk memahami perbedaan nuansa di antara keduanya. Selanjutnya, kita akan membedah klasifikasi takdir menjadi *mubram* (yang tidak dapat diubah) dan *mu'allaq* (yang dapat diubah), sebuah pembedaan yang sangat krusial untuk memahami di mana letak ruang bagi usaha dan doa manusia.

Analogi: Iman kepada takdir dapat diibaratkan seperti seorang pelaut yang handal. Pelaut tersebut tahu betul bahwa ia tidak dapat mengendalikan kekuatan alam yang dahsyat seperti arah angin, tinggi gelombang, atau badai (representasi dari *qada' mubram*). Namun, ia tidak pasrah begitu saja. Ia tetap berusaha dengan sekuat tenaga: mempelajari peta, mengatur layar kapalnya, dan mengarahkan kemudi dengan terampil (*ikhtiar*) untuk memanfaatkan angin dan gelombang tersebut agar bisa sampai ke tujuan. Sikapnya adalah kombinasi antara kerendahan hati di hadapan kekuatan alam dan usaha maksimal dengan menggunakan kemampuan yang ia miliki. Inilah esensi dari tawakal.

Pembahasan akan dilanjutkan dengan mengupas empat tingkatan iman kepada *qadar* yang menjadi fondasi teologisnya, mulai dari ilmu Allah yang azali hingga penciptaan perbuatan hamba. Bab ini akan secara khusus menjawab dilema antara takdir dan kehendak bebas, menunjukkan bagaimana keimanan yang benar justru akan mendorong pada sikap proaktif, bukan fatalistik.

Puncak dari pembahasan ini adalah analisis terhadap dampak psikologis positif dari iman kepada takdir. Kita akan melihat bagaimana keyakinan ini dapat menjadi "vaksin" spiritual yang paling ampuh untuk melawan "virus-virus" penyakit mental modern seperti stres, kecemasan, dan depresi. Dengan memahami bahwa segala sesuatu berada dalam kendali Allah Yang Maha Bijaksana, seorang Muslim akan mampu menghadapi keberhasilan dengan syukur tanpa kesombongan, dan menghadapi kegagalan dengan sabar tanpa keputusasaan.

13.1 Makna Iman kepada Qada' dan Qadar

Iman kepada *qada'* dan *qadar* adalah rukun iman yang keenam, sebuah pilar yang menyempurnakan bangunan akidah seorang Muslim. Secara umum, ia adalah keyakinan yang kokoh bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta, baik yang baik maupun yang buruk, yang besar maupun yang kecil, semuanya terjadi atas ilmu, kehendak, ketetapan, dan penciptaan dari Allah SWT (Saber et al., 2022). Tidak ada satu daun pun yang jatuh, dan tidak ada satu tetes hujan pun yang turun, kecuali semuanya berada dalam pengetahuan dan takdir Allah.

Memahami makna *qada'* dan *qadar* secara presisi sangatlah penting untuk menghindari kesalahpahaman. Meskipun sering digunakan secara bersamaan, sebagian ulama membedakan makna keduanya. Pemahaman yang benar akan menuntun pada sikap yang benar dalam menyikapi berbagai peristiwa kehidupan, menempatkan usaha manusia pada posisi yang tepat, dan menyandarkan hasil akhir hanya kepada Allah.

Contoh Kasus: Seseorang mengalami kegagalan dalam sebuah ujian meskipun ia merasa sudah belajar dengan giat. Orang yang salah memahami takdir mungkin akan berkata, "Ini sudah takdir, saya tidak bisa apa-apa," lalu menjadi pasrah dan tidak mau berusaha lagi di kemudian hari. Sebaliknya, orang yang benar memahami takdir akan berkata, "Saya telah berusaha semaksimal mungkin, dan hasil ini adalah ketetapan terbaik dari Allah yang pasti mengandung hikmah. Mungkin saya harus memperbaiki cara belajar saya atau ada kebaikan lain yang Allah siapkan." Sikap kedua inilah yang merupakan buah dari iman kepada *qadar* yang benar.

13.1.1 Definisi Qada' (Ketentuan)

Secara etimologi, *qada'* (عاضقة) memiliki beberapa makna, di antaranya adalah hukum, perintah, penciptaan, dan penyelesaian. Dalam konteks takdir, sebagian ulama mendefinisikan *qada'* sebagai ketetapan Allah yang bersifat azali (sejak zaman dahulu sebelum penciptaan) terhadap segala sesuatu yang akan terjadi (Şahin, 2018). Ia adalah "rencana induk" atau *master plan* universal yang telah Allah tetapkan di *Lauh Mahfuzh*.

Dalam pengertian ini, *qada'* bersifat global dan umum. Allah SWT berfirman:

نيموي يف تاوامسس عبس نهاضقف

Artinya: "Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa..." (QS. Fussilat: 12)

Kata *qadhahunna* ("Dia menjadikannya/menetapkannya") di sini merujuk pada ketetapan Allah yang final dan telah terlaksana dalam penciptaan langit.

13.1.2 Definisi Qadar (Kepastian/Realisasi)

Secara etimologi, *qadar* (ردقة) berarti ukuran, kadar, atau batasan tertentu. Secara terminologis, dalam kaitannya dengan *qada'*, sebagian ulama mendefinisikan *qadar* sebagai perwujudan

atau realisasi dari *qada'* Allah yang azali, sesuai dengan ukuran dan batasan spesifik yang telah ditentukan (Permadi et al., 2025). Jika *qada'* adalah rencana induknya, maka *qadar* adalah detail-detail pelaksanaan dari rencana tersebut yang terjadi dalam ruang dan waktu. *Qadar* adalah penciptaan segala sesuatu sesuai dengan kadar dan ukurannya yang presisi. Allah SWT berfirman:

ردقبِ هانقلخ ءيشَ لكَ انإ

Artinya: "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (qadar)." (QS. Al-Qamar: 49)

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap makhluk dan setiap peristiwa diciptakan dengan spesifikasi dan batasan yang telah ditetapkan. Penting dicatat bahwa sebagian ulama lain menggunakan istilah *qada'* dan *qadar* secara terbalik atau menganggap keduanya sinonim. Namun, esensi maknanya tetap sama: keyakinan pada ilmu dan ketetapan Allah yang azali serta penciptaan segala sesuatu sesuai dengan ketetapan tersebut.

13.1.3 Dalil-Dalil Iman kepada Qada' dan Qadar

Kewajiban untuk beriman kepada *qada'* dan *qadar* didasarkan pada banyak dalil yang *qath'i* dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam Hadis Jibril, Rasulullah SAW secara eksplisit menyebutkannya sebagai rukun iman yang keenam:

هرشو هريخ ردقلابِ نمؤتو...

Artinya: "...dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk." (HR. Muslim)

Al-Qur'an juga dipenuhi dengan ayat-ayat yang menegaskan bahwa segala sesuatu terjadi atas ilmu, kehendak, dan ciptaan Allah. Allah berfirman:

ريسي الله ىلعَ كلذَ نإ اهأربنَ نأ لبقَ نمِ باتكَ يفِ لاإ مكسفنأ يفِ لاو ضرلأا يفِ ةبيصمِ نمِ باصأ امِ

Artinya: “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (QS. Al-Hadid: 22)

Ayat ini adalah penegasan yang sangat jelas tentang konsep takdir yang telah tertulis, yang menjadi dasar bagi ketenangan jiwa dalam menghadapi musibah.

13.2 Perbedaan Qada’ dan Qadar (Klasifikasi)

Untuk memahami lebih dalam bagaimana takdir bekerja dan di mana posisi usaha manusia, para ulama membuat sebuah klasifikasi penting mengenai takdir, yaitu membaginya menjadi *qada’ mubram* (ketentuan yang pasti berlaku dan tidak dapat diubah) dan *qada’ mu'allaq* (ketentuan yang seolah-olah digantungkan pada sebab-sebab tertentu) (Effendi et al., 2025). Pembagian ini bukanlah untuk membatasi kekuasaan Allah, melainkan untuk membantu manusia memahami hubungan antara ketetapan Allah yang azali dengan sebab-akibat yang terjadi di alam dunia.

Memahami klasifikasi ini sangat krusial untuk menghindari dua sikap ekstrem: sikap fatalistik-pasrah dari aliran Jabariyah yang mengingkari adanya pilihan bagi manusia, dan sikap sombong dari aliran Qadariyah yang mengingkari takdir dan menganggap manusia sebagai pencipta perbuatannya secara independen. Ahlus Sunnah mengambil jalan tengah dengan meyakini kedua jenis takdir ini.

Analogi: Bayangkan seorang dokter yang berkata kepada pasiennya, "Berdasarkan ilmu saya (*qada’*), jika Anda tidak mengubah gaya hidup, Anda diprediksi akan terkena serangan jantung dalam 5 tahun." Prediksi ini adalah takdir *mu'allaq*. Ia "digantungkan" pada usaha pasien. Jika pasien tersebut kemudian berusaha keras mengubah pola makannya dan rajin berolahraga, maka ia dapat terhindar dari takdir tersebut. Namun, kematian itu sendiri, kapan dan di mananya, adalah takdir *mubram* yang tidak dapat diubah oleh siapa pun.

13.2.1 Qada' Mubram (Tidak Bisa Diubah)

Qada' Mubram adalah ketetapan Allah yang pasti terjadi dan tidak dapat diubah oleh usaha atau doa makhluk. Hal ini berkaitan dengan sunnatullah yang bersifat universal atau ketetapan-ketetapan yang menjadi rahasia Allah semata (Muna et al., 2024). Contohnya adalah terbitnya matahari dari timur, hukum-hukum alam fisika, jenis kelamin seseorang saat lahir, siapa orang tuanya, dan yang paling utama adalah kematian.

Setiap jiwa pasti akan merasakan kematian, dan waktu serta tempatnya telah ditetapkan secara pasti. Allah SWT berfirman:

نومدقتسي لاو ةعاس نورخأتسي لا مهلجأ ءاج اذإف

Artinya: "...Maka apabila telah datang waktunya (yang ditentukan), mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya." (QS. Al-A'raf: 34)

Sikap yang benar dalam menghadapi *qada' mubram* adalah taslim (berserah diri), sabar, dan ridha terhadap ketetapan Allah.

13.2.2 Qada' Mu'allaq (Bisa Diubah dengan Doa dan Usaha)

Qada' Mu'allaq adalah ketetapan Allah yang seolah-olah "digantungkan" atau dikaitkan dengan sebab-sebab yang dilakukan oleh manusia, seperti doa dan ikhtiar (usaha). Ini tidak berarti manusia dapat mengubah ilmu Allah yang azali. Sebaliknya, Allah telah menetapkan sejak azali bahwa sebuah akibat akan terjadi jika sebabnya dilakukan. Misalnya, Allah telah menetapkan bahwa si Fulan akan sembuh jika ia berobat, dan akan tetap sakit jika ia tidak berobat (Rahmawati et al., 2025).

Dalam ranah inilah letak pentingnya usaha dan doa. Hasil dari usaha kita adalah bagian dari takdir. Kelaparan tidak akan hilang hanya dengan pasrah, tetapi dengan takdir makan. Kebodohan tidak akan hilang dengan diam, tetapi dengan takdir belajar. Rasulullah SAW bersabda:

ءاعدلا لاإ ءاضقلا درد لا

Artinya: “Tidak ada yang dapat menolak qadha’ (ketetapan) kecuali doa.” (HR. Tirmidzi)

Hadis ini menunjukkan bahwa doa itu sendiri adalah bagian dari sistem takdir yang telah Allah tetapkan sebagai salah satu sebab yang dapat mengubah suatu keadaan menjadi keadaan lain.

13.2.3 Empat Tingkatan Takdir

Iman kepada qadar tidak akan sempurna kecuali dengan mengimani empat tingkatan atau pilar utamanya (*maratib al-qadar*). Keempat tingkatan ini dirangkum oleh para ulama dari berbagai dalil Al-Qur'an dan Sunnah (Arrumi, 2025).

1. ***Al-'Ilm*** **(Ilmu):** Keyakinan bahwa ilmu Allah meliputi segala sesuatu, baik yang telah, sedang, maupun akan terjadi, serta apa yang tidak terjadi, seandainya terjadi bagaimana terjadinya. Tidak ada sesuatu pun yang luput dari ilmu-Nya yang azali.
2. ***Al-Kitabah*** **(Penulisan):** Keyakinan bahwa Allah telah menuliskan takdir segala sesuatu di *Lauh Mahfuzh* (Kitab yang Terpelihara) 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi.
3. ***Al-Masyi'ah*** **(Kehendak):** Keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta adalah atas kehendak Allah yang mutlak. Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan pernah terjadi.
4. ***Al-Khalq*** **(Penciptaan):** Keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, termasuk perbuatan para hamba-Nya. Perbuatan manusia adalah makhluk Allah, namun ia merupakan hasil dari kehendak dan usaha manusia itu sendiri.

Keempat tingkatan ini harus diimani secara utuh untuk memiliki pemahaman yang benar tentang takdir.

13.3 Keimanan yang Tidak Mendorong Fatalistik

Salah satu kesalahpahaman terbesar mengenai takdir adalah anggapan bahwa ia mendorong pada sikap fatalistik, yaitu pasrah total pada nasib tanpa mau berusaha. Ini adalah pemahaman yang keliru dan bertentangan dengan semangat ajaran Islam (Permadi et al., 2025). Islam adalah agama amal dan usaha. Al-Qur'an dan Sunnah dipenuhi dengan perintah untuk bekerja, berusaha, dan berikhtiar. Iman kepada takdir, jika dipahami dengan benar, justru akan menjadi sumber motivasi yang paling kuat.

Keyakinan bahwa hasil akhir berada di tangan Allah akan membebaskan seseorang dari kecemasan yang melumpuhkan dan membuatnya dapat fokus pada proses usaha itu sendiri. Ia akan berusaha semaksimal mungkin, lalu menyerahkan hasilnya kepada Allah dengan penuh ketenangan. Ini adalah antitesis dari fatalisme.

Analogi: Seorang petani yang bertauhid akan mengimani takdir. Ia yakin bahwa Allahlah yang menumbuhkan tanaman dan menurunkan hujan. Namun, keyakinan ini tidak membuatnya duduk diam di rumah menunggu panen. Sebaliknya, ia akan bekerja keras: membajak sawah, menanam benih, memberi pupuk, dan mengairi tanamannya (*ikhtiar*). Ia melakukan semua sebab yang ia mampu. Setelah itu, barulah ia berdoa dan bertawakal kepada Allah, menyerahkan hasil panennya pada ketetapan-Nya. Inilah sinergi antara iman kepada takdir dengan usaha.

13.3.1 Pentingnya Usaha dan Ikhtiar

Islam memerintahkan umatnya untuk melakukan usaha (*ikhtiar*) secara maksimal dalam meraih kebaikan dunia dan akhirat. Langit tidak akan menurunkan hujan emas atau perak. Rezeki tidak akan datang kepada orang yang hanya duduk berpangku tangan. Allah SWT menciptakan alam semesta ini di atas sistem sebab-akibat (*sunnatullah*), dan manusia diperintahkan untuk mengambil sebab-sebab tersebut (Ritonga, 2025).

Allah SWT berfirman:

...مهسفنأب ام اوريغي ىتح موقب ام ريغي لا الله نإ...

Artinya: "...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..." (QS. Ar-Ra'd: 11)

Ayat ini adalah dalil yang sangat kuat tentang pentingnya perubahan dan usaha yang dimulai dari diri sendiri. Berdalih dengan takdir untuk membenarkan kemalasan adalah pemahaman yang keliru dan telah dibantah oleh para ulama salaf.

13.3.2 Konsep Tawakkal yang Benar

Tawakkal adalah buah dari iman kepada takdir, namun ia sering disalahpahami sebagai pasrah tanpa usaha. Konsep tawakal yang benar dalam Islam adalah "menyandarkan hati sepenuhnya kepada Allah dalam meraih kemaslahatan dan menolak kemudharatan, sambil melakukan sebab-sebab yang diperintahkan" (Effendi et al., 2025). Jadi, tawakal memiliki dua rukun: penyandaran hati kepada Allah dan pelaksanaan usaha dengan anggota badan.

Rasulullah SAW memberikan contoh yang sangat jelas tentang hal ini. Ketika seorang Badui datang dan bertanya apakah ia harus mengikat untanya atau cukup bertawakal, Rasulullah menjawab:

لكوتو اهلقعا

Artinya: "Ikatlah (untamu) dan bertawakallah." (HR. Tirmidzi)

Hadis ini menunjukkan bahwa tawakal harus didahului dengan ikhtiar maksimal. Mengikat unta adalah ikhtiar, dan setelah itu barulah hati bersandar kepada Allah untuk menjaganya.

13.3.3 Menghindari Sikap Malas dan Pasrah Diri

Iman kepada takdir yang benar akan melahirkan sikap proaktif dan optimis, bukan sikap malas dan pasrah diri (*fatalisme*). Seorang *mu'min* yang memahami takdir akan menjadi orang yang paling gigih dalam berusaha, karena ia tahu bahwa usahanya adalah bagian dari takdir dan ia diperintahkan untuk melakukannya (Lubis et al., 2025).

Jika ia berhasil, ia akan bersyukur dan tidak sombong, karena ia tahu itu adalah karunia dari Allah. Jika ia gagal, ia tidak akan putus asa, karena ia tahu itu adalah ketetapan Allah yang pasti mengandung hikmah, lalu ia akan mencoba lagi dengan cara yang lain.

Rasulullah SAW adalah teladan terbaik dalam hal ini. Beliau adalah orang yang paling dalam imannya kepada takdir, namun beliau juga orang yang paling gigih dalam berdakwah, paling cermat dalam menyusun strategi perang, dan paling tekun dalam beribadah. Kehidupan beliau adalah bantahan nyata terhadap tuduhan bahwa iman kepada takdir melahirkan kemalasan.

13.4 Dampak Psikologis Qada' dan Qadar (Pembinaan Jiwa)

Di luar dimensi teologisnya, iman kepada *qada'* dan *qadar* memiliki dampak psikologis yang sangat mendalam dan positif bagi kesehatan mental seorang individu. Di era modern yang penuh dengan ketidakpastian, tekanan, dan tuntutan, banyak orang yang menderita stres, kecemasan, dan depresi. Iman kepada takdir, jika dihayati dengan benar, dapat berfungsi sebagai "benteng psikologis" yang kokoh, yang melindungi jiwa dari berbagai guncangan kehidupan (Muna et al., 2024).

Keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi, baik yang disukai maupun yang dibenci, berada dalam kendali dan skenario Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha Pengasih, akan melahirkan sebuah ketenangan batin (*sakinah*) yang luar biasa. Ia memberikan sebuah kerangka makna (*framework of meaning*) yang memungkinkan seseorang untuk menafsirkan setiap peristiwa, bahkan yang paling tragis sekalipun, dengan cara yang positif dan konstruktif.

Analogi: Iman kepada takdir bagi jiwa dapat diibaratkan seperti sistem suspensi pada sebuah mobil mewah. Jalan kehidupan terkadang mulus, terkadang berlubang dan penuh guncangan (musibah). Mobil tanpa suspensi akan membuat penumpangnya terguncang hebat setiap kali melewati lubang. Sebaliknya, mobil

dengan sistem suspensi yang canggih (iman kepada takdir) mampu menyerap guncangan tersebut, sehingga penumpang di dalamnya tetap merasa nyaman, tenang, dan dapat melanjutkan perjalanan tanpa stres yang berlebihan.

13.4.1 Tidak Putus Asa dalam Menghadapi Kegagalan

Salah satu buah psikologis yang paling manis dari iman kepada takdir adalah ketabahan dan ketidakputusasaan dalam menghadapi kegagalan atau musibah (Rahmawati et al., 2025). Seorang *mu'min* yang yakin bahwa setiap musibah yang menimpanya telah tertulis dan pasti mengandung hikmah tidak akan mudah hancur atau depresi. Ia akan memandangnya sebagai ujian untuk mengangkat derajatnya, atau sebagai penghapus dosa-dosanya.

Sikap ini akan membuatnya lebih cepat bangkit kembali (*resilience*) dan mencari jalan keluar. Allah SWT berfirman:

ﻪﺒﻠﻗ ﻱﺪﻬﻳ ﻞﻫﺎﺑ ﻦﻣﺆﻳ ﻦﻣﻭ ﷲ ﻦﺫﺈﺑ ﻻﺇ ﺔﺒﻴﺼﻣ ﻦﻣ ﺐﺑﺎﺻﺃ ﺎﻣ

Artinya: “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya.” (QS. At-Taghabun: 11)

Para ulama salaf menafsirkan "memberi petunjuk kepada hatinya" sebagai karunia kesabaran dan ridha ketika ditimpa musibah.

13.4.2 Penuh Harapan dan Optimis dalam Hidup

Iman kepada takdir juga menumbuhkan sikap optimisme dan harapan (*raja'*) yang konstan. Keyakinan bahwa segala urusan seorang mukmin adalah baik akan membuatnya selalu berprasangka baik (*husnuzhan*) kepada Allah (Arrumi, 2025). Ia yakin bahwa setelah setiap kesulitan pasti ada kemudahan, dan bahwa rahmat Allah lebih luas dari murka-Nya.

Sikap optimis ini akan mendorongnya untuk terus berusaha dan tidak pernah menyerah, karena ia yakin bahwa pertolongan Allah akan datang. Rasulullah SAW bersabda:

عجبه لأمر المؤمن، إن أمره كله له خير وليس ذلك لأحد إلا للمؤمن، إن أصابته سراء شكر فكان خيرا له، وإن أصابته ضراء صبر فكان خيرا له

Artinya: "Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin. Sesungguhnya seluruh urusannya adalah baik. Dan itu tidak dimiliki oleh seorang pun kecuali oleh seorang mukmin. Jika ia mendapatkan kesenangan, ia bersyukur, maka itu baik baginya. Dan jika ia ditimpa kesusahan, ia bersabar, maka itu baik baginya." (HR. Muslim)

Hadis ini adalah resep paling ampuh untuk mencapai kebahagiaan dan optimisme dalam segala kondisi.

13.4.3 Menerima Takdir dengan Sabar dan Ridha

Puncak dari dampak psikologis iman kepada takdir adalah kemampuan untuk mencapai maqam (tingkatan spiritual) sabar dan ridha. Sabar adalah menahan diri dari keluh kesah, sementara ridha adalah tingkatan yang lebih tinggi, yaitu merasa lapang dada dan menerima ketetapan Allah dengan hati yang tenang, tanpa ada rasa benci atau penolakan (Permadi et al., 2025).

Sikap ridha ini adalah buah dari keyakinan yang mendalam bahwa pilihan Allah bagi hamba-Nya pasti lebih baik daripada pilihan hamba itu untuk dirinya sendiri. Meskipun secara lahiriah tampak buruk, seorang *mu'min* yang ridha yakin bahwa di baliknya terdapat kebaikan yang tidak ia ketahui. Mencapai tingkat ridha adalah salah satu jalan terdekat untuk meraih ketenangan jiwa yang hakiki.

13.5 Implementasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Pemahaman teologis dan psikologis tentang *qada'* dan *qadar* haruslah terwujud dalam sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Ritonga, 2025). Iman kepada takdir bukanlah konsep yang hanya dibahas di ruang-ruang seminar, melainkan sebuah

prinsip hidup yang harus diaplikasikan dalam setiap situasi, baik ketika mendapatkan nikmat maupun ketika ditimpa musibah.

Implementasi yang benar akan menuntun pada sebuah kehidupan yang seimbang, di mana seorang Muslim menjadi pribadi yang gigih dalam berusaha, namun hatinya senantiasa bersandar kepada Allah. Ia akan menjadi pribadi yang paling bersyukur saat lapang, dan paling sabar saat sempit. Inilah manifestasi dari *ubudiyah* (penghambaan) yang sejati.

Contoh Kasus: Seorang pedagang yang beriman kepada takdir akan memulai harinya dengan berdoa, kemudian ia akan membuka tokonya dan berusaha melayani pembeli dengan cara yang terbaik (*ikhtiar*). Di akhir hari, berapa pun omzet yang ia dapatkan, ia akan menerimanya dengan lapang dada. Jika untung besar, ia akan bersyukur dan tidak lupa mengeluarkan hak fakir miskin. Jika rugi, ia akan bersabar, introspeksi (*muhasabah*) atas usahanya, dan bertawakal kepada Allah untuk hari esok, tanpa mengeluh atau berputus asa.

13.5.1 Ketika Mendapat Musibah (Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un)

Ketika seorang Muslim ditimpa musibah, baik berupa kehilangan harta, penyakit, atau kematian orang yang dicintai, implementasi iman kepada takdir yang pertama adalah dengan mengucapkan kalimat *istirja'*:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: “Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami akan kembali.” (QS. Al-Baqarah: 156)

Kalimat ini bukan sekadar ucapan duka, melainkan sebuah deklarasi akidah yang mendalam. Ia adalah pengakuan bahwa segala sesuatu adalah milik Allah, dan Dia berhak mengambilnya kapan pun Dia kehendaki. Pengakuan ini akan melahirkan kesabaran dan mencegah dari ratapan yang berlebihan.

13.5.2 Ketika Mendapat Kesenangan (Bersyukur)

Ketika seorang Muslim mendapatkan nikmat dan kesenangan, baik berupa kekayaan, kesehatan, atau keberhasilan, implementasi iman kepada takdir adalah dengan bersyukur (*syukr*) kepada Allah (Effendi et al., 2025). Ia harus menyadari bahwa nikmat tersebut bukanlah semata-mata hasil dari jerih payahnya, melainkan karunia dan ketetapan dari Allah.

Rasa syukur ini diwujudkan dengan tiga hal: mengakui nikmat itu dalam hati, mengucapkannya dengan lisan (*alhamdulillah*), dan menggunakan nikmat tersebut dalam ketaatan kepada Allah. Orang yang sombong dan menisbahkan keberhasilan hanya pada dirinya sendiri, seperti Qarun, telah mengingkari hakikat takdir.

13.5.3 Keseimbangan Antara Doa, Ikhtiar, dan Tawakkal

Implementasi yang paling utama dalam kehidupan sehari-hari adalah menjaga keseimbangan yang harmonis antara tiga serangkai: doa, ikhtiar, dan tawakal. Ketiganya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Lubis et al., 2025). Seorang Muslim harus memulai setiap usahanya dengan doa, memohon pertolongan dan taufik dari Allah. Kemudian, ia harus melakukan ikhtiar atau usaha secara maksimal dengan mengerahkan seluruh kemampuannya.

Setelah usaha maksimal dilakukan, barulah ia bertawakal, yaitu menyerahkan hasil akhirnya sepenuhnya kepada Allah dengan hati yang tenang. Meninggalkan usaha dengan alasan tawakal adalah pemahaman yang keliru. Sebaliknya, berusaha mati-matian sambil bersandar sepenuhnya pada usaha tersebut tanpa menyandarkan hati kepada Allah adalah bentuk kesyirikan yang tersembunyi.

Rangkuman Bab

- **Makna Qada' dan Qadar**: *Qada'* adalah ketetapan Allah yang azali, sementara *qadar* adalah realisasi dari ketetapan tersebut sesuai dengan ukuran yang spesifik. Iman kepadanya adalah rukun iman keenam.

- **Klasifikasi Takdir**: Takdir terbagi menjadi **Qada' Mubram** (ketetapan yang pasti dan tidak bisa diubah, seperti kematian) dan **Qada' Mu'allaq** (ketetapan yang dikaitkan dengan sebab-sebab seperti doa dan ikhtiar).
- **Tingkatan Takdir**: Iman kepada takdir mencakup empat tingkatan: **Al-'Ilm** (Ilmu Allah yang azali), **Al-Kitabah** (penulisan di Lauh Mahfuzh), **Al-Masyi'ah** (Kehendak Allah yang mutlak), dan **Al-Khalq** (penciptaan segala sesuatu, termasuk perbuatan hamba).
- **Tidak Fatalistik**: Iman kepada takdir yang benar tidak mendorong pada fatalisme, melainkan menuntut adanya **usaha dan ikhtiar** secara maksimal. Konsep **tawakal** yang benar adalah bersandar kepada Allah setelah melakukan usaha.
- **Dampak Psikologis**: Iman kepada takdir melahirkan dampak psikologis positif, seperti **tidak mudah putus asa** saat gagal, senantiasa **penuh harapan dan optimis**, serta mampu menerima ketetapan Allah dengan **sabar dan ridha**.
- **Implementasi**: Diwujudkan dengan mengucapkan *istirja'* saat ditimpa musibah, bersyukur saat mendapat nikmat, dan menjaga keseimbangan yang harmonis antara **doa, ikhtiar, dan tawakal**.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan perbedaan antara *qada' mubram* dan *qada' mu'allaq* dengan memberikan contoh konkret untuk masing-masing. Bagaimana pemahaman terhadap klasifikasi ini dapat menghindarkan seseorang dari sikap fatalistik?
2. Uraikan empat tingkatan iman kepada qadar. Mengapa meyakini keempat tingkatan ini secara utuh penting untuk memiliki pemahaman yang benar tentang takdir?

3. Jelaskan konsep tawakal yang benar dalam Islam. Mengapa sikap "pasrah tanpa usaha" bukanlah tawakal yang diajarkan oleh Rasulullah SAW?
4. Analisislah hadis "Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin..." dari perspektif psikologi positif. Bagaimana iman kepada takdir dapat menjadi mekanisme koping yang efektif dalam menghadapi stres dan kesulitan?
5. Berikan contoh bagaimana implementasi iman kepada *qada'* dan *qadar* dapat membentuk karakter seorang pengusaha Muslim yang tangguh dan beretika.

Soal Pilihan Ganda

1. Ketetapan Allah yang bersifat azali dan telah tertulis di Lauh Mahfuzh sebelum penciptaan disebut...

   A. *Qadar*

   B. Qada'

   C. Masyi'ah

   D. Kitabah

2. Takdir yang seolah-olah digantungkan pada usaha atau doa manusia disebut...

   A. *Qada' Mubram*

   B. Qada' Mu'allaq

   C. Takdir Azali

   D. Takdir Yaumi

3. Berikut ini yang termasuk contoh dari *qada' mubram* adalah...

   A. Kesembuhan dari penyakit

   B. Kelulusan dalam ujian

   C. Kematian seseorang

   D. Keberhasilan dalam bisnis

4. Tingkatan iman kepada takdir yang berarti keyakinan bahwa Allah telah menuliskan segala sesuatu di Lauh Mahfuzh adalah...

   A. Al-'Ilm

   B. Al-Kitabah

   C. Al-Masyi'ah

   D. Al-Khalq

5. Hadis yang memerintahkan untuk "mengikat unta lalu bertawakal" mengajarkan tentang...

   A. Pentingnya doa saja

   B. Pentingnya usaha saja

   C. Keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal

   D. Kepasrahan total

6. Sikap pasrah dan malas berusaha dengan dalih semuanya telah ditakdirkan disebut...

   A. Tawakal

   B. Sabar

   C. Ridha

   D. Fatalisme (Jabariyah)

7. Buah psikologis utama dari iman kepada *qadar* saat ditimpa musibah adalah...

   A. Kemarahan

   B. Penyangkalan

   C. Kesabaran dan ketabahan

   D. Kesombongan

8. Menurut QS. Ar-Ra'd: 11, Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai...

   A. Datang seorang rasul kepada mereka

B. Mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri

C. Mereka berdoa bersama-sama

D. Turunnya azab

9. Ucapan *istirja'* ("Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un") adalah implementasi iman kepada takdir ketika...

A. Mendapat nikmat

B. Mendapat musibah

C. Merasa bingung

D. Merasa bahagia

10. Aliran yang mengingkari takdir dan menganggap manusia sebagai pencipta perbuatannya secara independen adalah...

A. Jabariyah

B. Murji'ah

C. Qadariyah

D. Khawarij

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

1. Seorang mahasiswa mengalami kegagalan berkali-kali dalam mencari pekerjaan setelah lulus. Ia mulai merasa putus asa, menyalahkan keadaan, dan berpikir bahwa "mungkin sudah takdirnya menjadi pengangguran." Sebagai seorang sahabat yang memahami konsep *qada'* dan *qadar* dengan benar, susunlah poin-poin nasihat yang akan Anda sampaikan kepadanya. Fokuslah pada bagaimana membedakan antara takdir dan kemalasan, pentingnya terus berikhtiar dan berdoa, serta bagaimana menyikapi kegagalan sebagai bagian dari takdir yang penuh hikmah.
2. Sebuah negara dilanda bencana alam yang dahsyat. Sebagian orang menanggapinya dengan sikap fatalistik, "Ini adalah murka Tuhan, kita tidak bisa berbuat apa-apa." Sebagian lain menanggapinya dengan pendekatan yang murni saintifik, "Ini

adalah siklus geologi biasa, tidak ada hubungannya dengan Tuhan." Analisislah kedua respons tersebut dari perspektif akidah Islam. Bagaimana seharusnya sikap seorang Muslim yang beriman kepada *qada'* dan *qadar* dalam menghadapi bencana alam, yang menggabungkan antara aspek spiritual (introspeksi, taubat, doa) dan aspek rasional-praktis (mitigasi bencana, ilmu pengetahuan, tolong-menolong)?

Glosarium Bab

- **Ahlus Sunnah wal Jama'ah**: Golongan mayoritas umat Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan pemahaman generasi *salafus shalih*.
- **Fatalisme**: Paham yang mengajarkan kepasrahan total pada nasib tanpa adanya kehendak bebas atau usaha; pandangan aliran Jabariyah.
- **Ikhtiar**: Usaha atau upaya maksimal yang dilakukan oleh seorang hamba.
- **Iman**: Keyakinan dalam hati, pengucapan dengan lisan, dan pembuktian dengan perbuatan.
- **Istirja'**: Ucapan "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un" ketika ditimpa musibah.
- **Istiqomah**: Konsistensi atau keteguhan dalam menjalankan ajaran Islam.
- **Lauh Mahfuzh**: Kitab yang Terpelihara, tempat Allah menuliskan seluruh takdir makhluk sebelum penciptaan.
- **Maqashid Syariah**: Tujuan-tujuan luhur di balik diturunkannya syariat Islam.
- **Masyi'ah**: Kehendak; salah satu tingkatan iman kepada takdir.
- **Mubram**: Sesuatu yang telah ditetapkan secara pasti dan tidak dapat diubah.
- **Mu'allaq**: Sesuatu yang digantungkan atau dikaitkan dengan sebab-sebab tertentu.
- **Mu'min**: Sebutan bagi orang yang beriman.

- **Qada'**: Ketetapan Allah yang bersifat azali dan universal.
- **Qadar**: Ukuran atau realisasi spesifik dari ketetapan Allah.
- **Rukun Iman**: Enam pilar atau fondasi keimanan dalam Islam.
- **Sakinah**: Ketenangan dan ketentraman jiwa.
- **Syirik**: Menyekutukan Allah dengan sesuatu dalam hal yang menjadi kekhususan-Nya.
- **Tawakkal**: Menyandarkan hati sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan ikhtiar maksimal.
- **Tsawabit**: Prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat tetap dan tidak dapat berubah.

Daftar Pustaka Bab

- Arrumi, H. (2025). Penguatan Pendidikan Tauhid melalui Konten Digital Interaktif untuk Siswa Kelas V SDIT Insan Kamil di Era Media Sosial. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 108. https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.108
- Effendi, M., , S., & , M. (2025). Development of Islamic Akidah Education in Facing the Era of Society 5.0. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 1242. https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1242
- Idoko, P. (2022). Islamic Religious Education Textbooks in a Pluralist Nigeria. *Religions*, 14(1), 42. https://doi.org/10.3390/rel14010042
- Lubis, A., Yamin, M., & Irham, M. (2025). Developing Morals in Class VIII Students Through Creed Learning Morals at MTS Aisyiyah Medan. *International Journal of Islamic Education Discourse*. https://doi.org/10.59966/xmv2px11
- Muna, L., Miftah, M., Nurtaqim, A., & Bahauddin, M. (2024). ANALYSIS OF TEACHING MATERIALS FOR AKIDAH AKHLAK WITH THE APPROACH OF BENJAMIN S. BLOOM THEORY. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 14(1). https://doi.org/10.18592/jtipai.v14i1.12660

- Permadi, B., Sain, Z., & Alai, A. (2025). Development of Comic-based Akidah Akhlak Teaching Materials on Praiseworthy Morals in Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 868. https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i2.868
- Rahmawati, M., Surahman, C., & Sumarna, E. (2025). Pengembangan Kurikulum PAI : Kajian atas Ayat-Ayat Pendidikan Tauhid dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Mu'allim*, 7(1). https://doi.org/10.35891/muallim.v7i1.5731
- Ramadhan, N., Haqi, M., & Hanafi, Y. (2024). HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC THEOLOGY. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 206. https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i2.206
- Ritonga, A. (2025). Konsep Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam:. *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy*, 2(2), 37. https://doi.org/10.51590/tsqf.v2i2.37
- Saber, M., Nourabadi, S., Al-Salami, A., Pallathadka, H., Nazarkosimov, S., Linh, H., Al-Khafaji, F., & Muda, I. (2022). 'Islamic Culture' textbook content and religious needs of literacy students. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(1). https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7994
- Şahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Religions*, 9(11), 335. https://doi.org/10.3390/rel9110335
- Wardati, L., & Nasution, L. (2019). Pembelajaran Tauhid Pada Anak Usia Dini (Studi Tentang Formulasi dan Strategi Pembelajaran). *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11(2), 247-263. https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.3702

BAB 14: ESKATOLOGI ISLAM: IMPLIKASI TEOLOGIS DAN ETIS

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan makna dan urgensi iman kepada Hari Akhir dalam struktur akidah Islam.
2. Mengidentifikasi dan membedakan antara tanda-tanda kecil (*sughra*) dan tanda-tanda besar (*kubra*) dari Hari Kiamat.
3. Menjabarkan tahapan-tahapan utama peristiwa setelah kematian, mulai dari alam barzakh hingga Yaumul Hisab.
4. Menganalisis konsep surga dan neraka sebagai manifestasi dari keadilan dan rahmat Allah. 5. Mengevaluasi implikasi teologis dari keimanan pada Hari Akhir, terutama dalam menyempurnakan rukun iman dan menumbuhkan rasa akuntabilitas.
5. Menganalisis implikasi etis dari keimanan pada Hari Akhir dalam menyikapi isu-isu kontemporer seperti korupsi dan kerusakan lingkungan.
6. Mengaplikasikan pemahaman tentang eskatologi Islam untuk membangun motivasi dalam beramal shalih dan meninggalkan kemaksiatan.

Pendahuluan

Perjalanan intelektual kita dalam memahami pilar-pilar akidah kini tiba pada sebuah horizon yang paling jauh sekaligus paling dekat: eskatologi Islam, atau ilmu tentang Hari Akhir (*al-yaum al-akhir*). Iman kepada Hari Akhir adalah rukun iman kelima, sebuah keyakinan yang memberikan perspektif, tujuan, dan makna tertinggi bagi seluruh perjalanan hidup manusia di dunia. Tanpa keyakinan akan adanya kehidupan setelah kematian dan hari

pertanggungjawaban, maka konsep moralitas, keadilan, dan tujuan hidup akan kehilangan landasan absolutnya dan menjadi relatif.

Di era modern yang cenderung materialistik dan hedonistik, di mana fokus utama sering kali hanya pada pencapaian kebahagiaan instan di dunia ini, pembahasan tentang Hari Akhir menjadi semakin vital dan relevan. Keyakinan akan Hari Akhir adalah "kompas moral" yang menjaga agar kapal kehidupan manusia tidak tersesat dalam lautan materialisme. Ia adalah pengingat konstan bahwa kehidupan dunia ini hanyalah sebuah fase sementara, sebuah ladang untuk menanam, yang panennya akan dituai di kehidupan abadi kelak.

Bab ini akan membawa kita untuk menjelajahi peta eskatologi Islam secara sistematis, berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an dan Sunnah. Kita akan memulai dengan memahami makna dan urgensi dari iman kepada Hari Akhir, serta nama-nama lainnya yang digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan kedahsyatannya. Selanjutnya, kita akan menelusuri tanda-tanda Kiamat, baik yang kecil (*sughra*) maupun yang besar (*kubra*), yang telah diinformasikan oleh Rasulullah SAW sebagai peringatan bagi umat manusia.

Analogi: Iman kepada Hari Akhir dapat diibaratkan seperti kesadaran seorang mahasiswa akan adanya hari ujian akhir semester. Kesadaran ini akan membentuk seluruh perilakunya selama satu semester. Ia akan rajin masuk kelas, memperhatikan dosen, mengerjakan tugas, dan belajar dengan giat, karena ia tahu bahwa semua usahanya akan dievaluasi dan menentukan nasib akhirnya (lulus atau gagal). Mahasiswa yang melupakan atau tidak peduli dengan ujian akhir akan cenderung bermalas-malasan dan menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang, yang akan berujung pada penyesalan. Kehidupan dunia adalah "semester" kita, dan Hari Akhir adalah "ujian final"-nya.

Kita akan mengikuti perjalanan ruh setelah meninggalkan jasad, memasuki alam barzakh, hingga pada puncaknya, hari kebangkitan, padang mahsyar, dan *Yaumul Hisab* (hari perhitungan), di mana setiap jiwa akan melihat hasil dari apa yang telah

diperbuatnya, sekecil apa pun. Konsep surga dan neraka sebagai manifestasi dari keadilan dan rahmat Allah yang absolut akan menjadi penutup dari perjalanan eskatologis ini.

Pembahasan tidak akan berhenti pada aspek teologis semata. Fokus utama dari bab ini adalah untuk menggali implikasi etis dan praktis dari keimanan ini. Kita akan menganalisis bagaimana keyakinan akan adanya pertanggungjawaban di akhirat dapat menjadi senjata paling ampuh untuk melawan korupsi, kezaliman, dan kerusakan lingkungan. Dengan menguasai materi dalam bab ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan tentang "apa" yang akan terjadi di Hari Akhir, tetapi juga memahami "mengapa" keyakinan ini sangat penting dan bagaimana ia seharusnya mentransformasi cara kita hidup di "hari ini".

14.1 Makna Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada Hari Akhir (*al-yaum al-akhir*) adalah membenarkan secara pasti dan meyakini dengan sepenuh hati akan keberadaan hari di mana seluruh alam semesta akan hancur, dan semua manusia sejak zaman Nabi Adam hingga manusia terakhir akan dibangkitkan kembali dari kematian untuk menjalani proses pengadilan dan menerima balasan yang adil atas seluruh perbuatan mereka selama di dunia (Şahin, 2018). Ia adalah keyakinan akan adanya kehidupan abadi setelah kematian, baik di surga yang penuh kenikmatan maupun di neraka yang penuh siksaan.

Urgensi iman kepada Hari Akhir menempati posisi sentral dalam akidah Islam, sering kali disebutkan dalam Al-Qur'an secara bergandengan langsung setelah iman kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Keyakinan kepada Allah sebagai Hakim Yang Maha Adil tidak akan sempurna tanpa keyakinan akan adanya "hari pengadilan" di mana keadilan-Nya akan ditegakkan secara absolut.

Contoh Kasus: Di dunia ini, kita sering kali melihat seorang penjahat yang lolos dari hukuman atau bahkan hidup dalam

kemewahan, sementara orang baik dan jujur justru hidup dalam penderitaan. Jika kehidupan hanya terbatas di dunia ini, maka konsep keadilan Tuhan akan menjadi pertanyaan besar. Iman kepada Hari Akhir memberikan jawaban: keadilan yang mungkin tertunda di dunia ini pasti akan ditegakkan secara sempurna di akhirat. Setiap orang akan menerima balasan yang setimpal, tidak ada yang akan terzalimi sedikit pun.

14.1.1 Definisi Hari Akhir dan Nama-Nama Lainnya

Hari Akhir secara definitif adalah hari berakhirnya seluruh kehidupan di alam semesta yang fana ini dan dimulainya kehidupan yang abadi di alam akhirat (Saber et al., 2022). Al-Qur'an menggunakan berbagai nama untuk menggambarkan hari tersebut, yang masing-masing menyoroti aspek kedahsyatan dan peristiwa yang terjadi di dalamnya. Nama-nama ini berfungsi untuk menanamkan kesadaran yang mendalam di dalam hati orang-orang beriman.

Beberapa nama tersebut antara lain: *Yaum al-Qiyamah* (Hari Kebangkitan), *Yaum ad-Din* (Hari Pembalasan), *Yaum al-Hisab* (Hari Perhitungan), *Yaum al-Fashl* (Hari Keputusan), *As-Sa'ah* (Saat (yang menentukan)), *Al-Waqi'ah* (Peristiwa yang Pasti Terjadi), *Al-Haqqah* (Hari Kebenaran), dan *Al-Qari'ah* (Hari yang Mengguncangkan). Allah SWT berfirman:

ةعراقلا امكاردأ امو ةعراقلا امةعراقلا

Artinya: “Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?” (QS. Al-Qari'ah: 1-3)

Pengulangan pertanyaan dalam ayat ini bertujuan untuk menekankan kedahsyatan dan keagungan haritersebut.

14.1.2 Dalil-Dalil Kewajiban Iman kepada Hari Akhir

Kewajiban untuk beriman kepada Hari Akhir didasarkan pada ratusan dalil yang bersifat *qath'i* dari Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga mengingkarinya adalah sebuah kekufuran yang mengeluarkan pelakunya dari Islam (Permadi et al., 2025). Hampir tidak ada satu halaman pun dalam Al-Qur'an yang tidak menyinggung tentang akhirat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ini menunjukkan betapa sentralnya pilar keimanan ini.

Dalam Hadis Jibril, iman kepada Hari Akhir disebutkan sebagai rukun iman yang kelima. Allah SWT juga sering kali menggandengkan keimanan kepada-Nya dengan keimanan kepada Hari Akhir sebagai syarat bagi keimanan yang benar:

...رخلآا موياو لهاب نونمؤت متنك نإ...

Artinya: "...jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian..." (QS. An-Nisa: 59)

Kombinasi ini menunjukkan bahwa keyakinan akan adanya pertanggungjawaban di akhirat adalah konsekuensi logis dari keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Adil.

14.1.3 Perbedaan Eskatologi Islam dengan Agama Lain

Meskipun banyak agama dan kepercayaan yang memiliki konsep tentang kehidupan setelah kematian, eskatologi Islam memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya (Effendi et al., 2025). Pertama, Islam memberikan deskripsi yang sangat detail dan konkret tentang peristiwa-peristiwa di hari akhir, mulai dari tanda-tanda kiamat, proses kebangkitan, hingga gambaran surga dan neraka.

Kedua, eskatologi Islam bersifat universal, berlaku untuk seluruh umat manusia tanpa kecuali. Ketiga, konsep balasan dalam Islam didasarkan pada kombinasi antara keadilan mutlak dan rahmat Allah yang luas. Setiap amal akan ditimbang dengan timbangan yang paling adil (*mizan*). Keempat, Islam menolak konsep reinkarnasi. Kehidupan dunia hanya terjadi satu kali, dan setelah itu adalah kehidupan akhirat yang abadi.

14.2 Tahapan dan Tanda-Tanda Hari Akhir

Al-Qur'an dan Sunnah tidak memberitahukan secara pasti "kapan" Hari Kiamat akan terjadi, karena ilmu tentangnya adalah kekhususan Allah SWT. Namun, Rasulullah SAW telah mengabarkan banyak sekali tanda-tanda (*'alamat as-sa'ah*) yang akan mendahului kedatangannya (Muna et al., 2024). Tanda-tanda ini berfungsi sebagai peringatan bagi umat manusia agar mereka tidak lalai dan senantiasa mempersiapkan diri.

Para ulama membagi tanda-tanda ini ke dalam dua kategori utama: tanda-tanda kecil (*sughra*) dan tanda-tanda besar (*kubra*). Tanda-tanda kecil umumnya berupa perubahan-perubahan sosial dan moral yang terjadi dalam kurun waktu yang panjang, dan sebagian besarnya telah atau sedang kita saksikan saat ini. Sementara itu, tanda-tanda besar adalah peristiwa-peristiwa luar biasa yang akan terjadi dalam waktu yang berdekatan menjelang Kiamat, yang menandakan bahwa akhir zaman benar-benar telah di ambang pintu.

Analogi: Tanda-tanda Hari Kiamat dapat diibaratkan seperti gejala-gejala penyakit pada tubuh. Tanda-tanda kecil adalah seperti gejala awal yang bersifat umum, seperti sering merasa lelah, sakit kepala, atau demam ringan. Gejala-gejala ini adalah peringatan bahwa ada sesuatu yang tidak beres, tetapi belum tentu mengancam nyawa secara langsung. Sementara itu, tanda-tanda besar adalah seperti gejala kritis, misalnya gagal jantung atau pendarahan otak, yang menunjukkan bahwa kondisi pasien sudah sangat gawat dan kematian sudah di depan mata.

14.2.1 Tanda-Tanda Sughra (Kecil)

Tanda-tanda kecil Kiamat jumlahnya sangat banyak dan telah disebutkan dalam berbagai hadis. Sebagian besar dari tanda-tanda ini telah terjadi dan terus berlangsung di zaman kita (Rahmawati et al., 2025). Di antaranya adalah diutusnya Nabi Muhammad SAW itu sendiri, terbelahnya bulan, munculnya berbagai fitnah, hilangnya

ilmu dengan wafatnya para ulama, menyebarnya kebodohan, merajalelanya perzinaan dan minuman keras, berlomba-lombanya manusia dalam meninggikan bangunan, serta seorang budak wanita melahirkan tuannya.

Rasulullah SAW bersabda:

نيتاهكةعاساوانأتثعب

Artinya: "Aku diutus (dan jarak antara aku) dengan hari kiamat adalah seperti dua (jari) ini." (sambil menunjuk jari telunjuk dan jari tengahnya). (HR. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa masa sejak diutusnya Nabi Muhammad hingga hari kiamat adalah periode "akhir zaman".

14.2.2 Tanda-Tanda Kubra (Besar)

Tanda-tanda besar Kiamat adalah sepuluh peristiwa luar biasa yang akan terjadi secara berurutan dan dalam waktu yang relatif singkat menjelang ditiupnya sangkakala pertama (Arrumi, 2025). Jika salah satu dari tanda-tanda ini telah muncul, maka tanda-tanda berikutnya akan menyusul dengan cepat, laksana butiran tasbih yang terlepas dari talinya.

Dalam hadis Hudzaifah bin Asid, Rasulullah SAW menyebutkan sepuluh tanda tersebut: (1) Munculnya kabut (*dukhan*), (2) Munculnya Dajjal, (3) Munculnya Dabbah (binatang melata yang dapat berbicara), (4) Terbitnya matahari dari barat, (5) Turunnya Nabi Isa bin Maryam, (6) Munculnya Ya'juj dan Ma'juj, (7) Terjadinya tiga gerhana besar (di timur, di barat, dan di Jazirah Arab), dan yang terakhir (10) adalah munculnya api yang akan menggiring manusia ke tempat berkumpul mereka (Padang Mahsyar).

14.2.3 Proses Kematian dan Kehidupan di Alam Barzakh

Tahapan pertama dari kehidupan akhirat dimulai dengan kematian. Kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan sebuah gerbang transisi dari alam dunia menuju alam *barzakh* (alam kubur). *Barzakh* adalah sebuah alam antara dunia dan akhirat, di

mana ruh manusia akan menunggu datangnya hari kebangkitan (Permadi et al., 2025).

Di alam *barzakh*, setiap ruh akan mengalami proses "fitnah kubur", yaitu pertanyaan dari Malaikat Munkar dan Nakir. Berdasarkan jawaban dan amalannya di dunia, ia akan merasakan salah satu dari dua kondisi: nikmat kubur (sebuah taman dari taman-taman surga) atau siksa kubur (sebuah lubang dari lubang-lubang neraka). Rasulullah SAW bersabda:

رانلا رفح نم ةرفح وأ ةنجلا ضايرن م ةضور ربقلا

Artinya: “Kubur itu bisa jadi sebuah taman dari taman-taman surga, atau sebuah lubang dari lubang-lubang neraka.” (HR. Tirmidzi)

14.3 Kejadian Penting di Hari Kiamat

Setelah periode kehidupan di alam barzakh berakhir, maka tibalah puncak dari Hari Akhir, yaitu *Yaum al-Qiyamah*. Hari ini dipenuhi dengan serangkaian peristiwa dahsyat dan agung yang akan dialami oleh seluruh makhluk, dari yang pertama hingga yang terakhir. Al-Qur'an dan Sunnah memberikan gambaran yang sangat detail tentang tahapan-tahapan pada hari tersebut, yang bertujuan untuk menanamkan rasa takut dan harapan di dalam hati kaum beriman (Ritonga, 2025).

Setiap tahapan ini merepresentasikan manifestasi dari sifat-sifat Allah: kekuasaan-Nya yang absolut dalam kebangkitan, keadilan-Nya yang sempurna dalam perhitungan, dan rahmat serta azab-Nya yang nyata dalam balasan akhir. Memahami rangkaian peristiwa ini akan memberikan kesadaran bahwa tidak ada satu pun perbuatan di dunia ini yang akan sia-sia.

Analogi: Proses kejadian di Hari Kiamat dapat diibaratkan seperti hari wisuda dan penentuan karir setelah menyelesaikan pendidikan panjang. Ada "panggilan umum" (tiupan sangkakala), "pengumpulan di aula utama" (Padang Mahsyar), "pembagian transkrip nilai" (penerimaan catatan amal), "sesi wawancara akhir

dengan dewan penguji" (*hisab*), "penimbangan IPK dan prestasi" (*mizan*), dan akhirnya "penempatan kerja" di "perusahaan impian" (surga) atau "daftar hitam" (neraka).

14.3.1 Tiupan Sangkakala dan Kebangkitan

Peristiwa Kiamat Kubra dimulai dengan tiupan sangkakala (*ash-shur*) yang pertama oleh Malaikat Israfil, yang akan menyebabkan kematian seluruh makhluk yang masih hidup. Setelah periode waktu yang Allah kehendaki, ditiuplah sangkakala yang kedua, yaitu tiupan kebangkitan (*nafkhah al-ba'ts*) (Effendi et al., 2025). Pada saat itu, seluruh manusia dari zaman pertama hingga terakhir akan dibangkitkan dari kubur mereka dalam keadaan seperti saat mereka dilahirkan.

Allah SWT berfirman:

نورظنيمايقمهاذإفىرخأهيفخفدمثاللهءاشنمالإضرلأايفنمو تاوامسلايف
نمقعصفروصلايفخفنو

Artinya: “Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).” (QS. Az-Zumar: 68)

Setelah dibangkitkan, mereka semua akan dikumpulkan di Padang Mahsyar.

14.3.2 Yaumul Hisab (Perhitungan Amal)

Setelah seluruh manusia dikumpulkan, dimulailah proses *Yaumul Hisab*, yaitu hari perhitungan amal. Pada hari itu, setiap individu akan diperlihatkan dan dimintai pertanggungjawaban atas seluruh amal perbuatannya selama di dunia, yang besar maupun yang kecil, yang tampak maupun yang tersembunyi (Lubis et al., 2025). Tidak ada pengacara, tidak ada suap, dan tidak ada kebohongan yang dapat menyelamatkan.

Amal-amal tersebut kemudian akan ditimbang di atas *al-mizan*, sebuah timbangan keadilan yang sangat akurat. Barangsiapa yang

timbangan kebaikannya lebih berat, maka ia akan mendapatkan kehidupan yang memuaskan. Dan barangsiapa yang timbangan kebaikannya lebih ringan, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Allah SWT berfirman:

مريارشةرذلاقثملمعينمومريارياخةرذلاقثملمعينمف

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (QS. Az-Zalzalah: 7-8)

14.3.3 Surga dan Neraka (Balasan Abadi)

Setelah proses hisab dan mizan, manusia akan digiring menuju tempat kembali mereka yang abadi: surga atau neraka. Surga (*Al-Jannah*) adalah tempat yang dipenuhi dengan segala bentuk kenikmatan yang belum pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, atau terlintas di hati manusia. Ia adalah balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih.

Sebaliknya, Neraka (*An-Nar*) adalah tempat yang dipenuhi dengan segala bentuk azab dan penderitaan yang sangat pedih. Ia adalah balasan bagi orang-orang kafir dan para pendosa yang tidak mendapatkan ampunan dari Allah. Kehidupan di surga dan neraka bersifat abadi dan kekal selamanya. Allah SWT berfirman tentang penghuni surga:

مهيظعلا زوفلا كلذ ادبأ امهيف نيدلاخ...

Artinya: "...mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah: 100)

14.4 Implikasi Teologis Keimanan pada Hari Akhir

Keimanan kepada Hari Akhir memiliki implikasi teologis yang sangat mendalam, yang menyempurnakan dan memberikan makna pada rukun-rukun iman lainnya (Muna et al., 2024). Tanpa keyakinan akan adanya hari pembalasan, konsep-konsep seperti keadilan Tuhan, hikmah di balik syariat, dan urgensi diutusnya para rasul akan

menjadi kurang lengkap. Eskatologi Islam adalah bab penutup yang mengikat seluruh narasi teologis menjadi satu kesatuan yang koheren dan memuaskan secara rasional maupun spiritual.

Secara teologis, Hari Akhir adalah panggung di mana sifat-sifat Allah yang Maha Adil (*Al-'Adl*), Maha Bijaksana (*Al-Hakim*), dan Maha Pembalas (*Al-Muntaqim*) akan termanifestasi secara sempurna. Ketidakadilan yang tampak di dunia akan diluruskan, dan setiap perbuatan akan menerima konsekuensinya yang setimpal. Hal ini menegaskan kembali kesempurnaan dan kemahakuasaan Allah SWT.

Analogi: Bayangkan membaca sebuah novel yang sangat kompleks dengan alur cerita yang penuh misteri dan ketidakadilan yang menimpa sang protagonis. Jika novel tersebut berakhir begitu saja tanpa ada bab terakhir yang memberikan penyelesaian, penjelasan, dan resolusi, maka pembaca akan merasa sangat tidak puas dan menganggap cerita tersebut cacat. Hari Akhir adalah "bab terakhir" dari "novel kehidupan" yang memberikan resolusi yang adil dan memuaskan, serta menyingkap seluruh hikmah di balik peristiwa-peristiwa sebelumnya.

14.4.1 Menyempurnakan Rukun Iman

Iman kepada Hari Akhir berfungsi untuk menyempurnakan rukun-rukun iman lainnya. Ia menyempurnakan iman kepada Allah dengan membuktikan keadilan-Nya yang absolut. Ia menyempurnakan iman kepada para rasul dengan menunjukkan bahwa peringatan dan kabar gembira yang mereka sampaikan adalah benar. Ia menyempurnakan iman kepada kitab-kitab suci dengan membenarkan janji dan ancaman yang terkandung di dalamnya (Rahmawati et al., 2025).

Tanpa iman kepada Hari Akhir, keimanan pada rukun-rukun lainnya akan terasa timpang dan tidak lengkap. Mengapa harus beriman dan taat jika tidak ada konsekuensi akhir? Mengapa harus meyakini adanya keadilan Tuhan jika di dunia ini kezaliman sering

kali menang? Hari Akhir adalah jawaban atas semua pertanyaan tersebut.

14.4.2 Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab (Akuntabilitas)

Implikasi teologis yang paling utama dari iman kepada Hari Akhir adalah penanaman rasa tanggung jawab atau akuntabilitas (*mas'uliyyah*) yang mendalam pada diri setiap individu (Arrumi, 2025). Keyakinan bahwa setiap perbuatan, ucapan, dan bahkan niat akan dihisab dan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah akan melahirkan sikap kehati-hatian dan kontrol diri.

Manusia akan menyadari bahwa ia bukanlah makhluk yang hidup tanpa tujuan dan konsekuensi. Ia adalah seorang hamba yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Tuannya. Konsep akuntabilitas ini adalah fondasi bagi seluruh sistem etika dan hukum dalam Islam. Allah SWT berfirman:

نولمعي اوناك امع نيعمجأ مهنلأسنل كبروف

Artinya: “Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.” (QS. Al-Hijr: 92-93)

14.4.3 Menjaga Diri dari Perbuatan Dosa

Sebagai konsekuensi dari rasa akuntabilitas, iman kepada Hari Akhir menjadi benteng yang paling kokoh untuk menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat (Permadi et al., 2025). Mengingat kedahsyatan neraka dan kenikmatan surga akan menjadi motivator terkuat untuk menahan hawa nafsu dan memilih jalan ketaatan.

Setiap kali seseorang digoda untuk melakukan dosa, keyakinan akan adanya hisab dan mizan akan menjadi "rem" spiritual yang mencegahnya. Sebaliknya, setiap kali ia merasa malas untuk beribadah, ingatan akan balasan surga akan menjadi "bahan bakar" yang menyemangatinya. Inilah yang dimaksud dengan beribadah dengan *khauf* (rasa takut) dan *raja'* (harapan).

14.5 Implikasi Etis Terhadap Isu Kontemporer

Iman kepada Hari Akhir bukanlah sebuah doktrin yang terisolasi dari realitas kehidupan. Sebaliknya, ia memiliki implikasi etis yang sangat kuat dan relevan dalam menyikapi berbagai isu dan krisis kontemporer (Ritonga, 2025). Pandangan dunia eskatologis Islam memberikan sebuah kerangka moral transenden yang mampu memberikan solusi dan arah yang tidak dapat ditawarkan oleh sistem etika sekuler yang sering kali bersifat pragmatis dan utilitarian.

Ketika cakrawala pandang manusia diperluas melampaui batas kehidupan dunia yang sempit menuju keabadian di akhirat, maka standar dan prioritas dalam membuat keputusan etis akan berubah secara fundamental. Tindakan tidak lagi hanya dinilai berdasarkan manfaat atau kerugian jangka pendek di dunia, melainkan berdasarkan konsekuensinya di hadapan Allah kelak.

Contoh Kasus: Seorang pejabat yang dihadapkan pada peluang untuk melakukan korupsi miliaran rupiah. Dari perspektif etika sekuler-utilitarian, ia mungkin akan menimbang antara keuntungan pribadi yang sangat besar dengan risiko tertangkap yang kecil. Namun, bagi seorang pejabat yang memiliki iman yang kuat kepada Hari Akhir, perhitungannya akan sangat berbeda. Ia akan menimbang kenikmatan sesaat dari harta haram tersebut dengan azab neraka yang abadi. Keyakinan akan adanya hisab di akhirat akan menjadi pencegah korupsi yang paling efektif, jauh lebih kuat daripada sekadar pengawasan dari KPK.

14.5.1 Mendorong Perilaku Etis dan Moral yang Tinggi

Secara umum, iman kepada Hari Akhir mendorong seseorang untuk senantiasa berpegang pada standar etika dan moral yang paling tinggi dalam setiap aspek kehidupannya. Ia akan berusaha untuk selalu jujur, amanah, adil, dan menepati janji, bukan hanya karena takut pada sanksi sosial atau hukum, tetapi karena takut pada hisab Allah (Effendi et al., 2025).

Ia akan menjauhi perbuatan-perbuatan zalim, meskipun ia memiliki kekuasaan untuk melakukannya, karena ia tahu bahwa setiap kezaliman akan dituntut balas di akhirat. Rasulullah SAW bersabda:

ةمايقلا موي تاملظ ملظلا نإف ،ملظلا اوقتا

Artinya: "Jauhilah kezaliman, karena sesungguhnya kezaliman itu adalah kegelapan-kegelapan pada hari kiamat." (HR. Muslim)

14.5.2 Menanggapi Isu Korupsi (Pertanggungjawaban Akhirat)

Dalam menanggapi isu korupsi yang merajalela, iman kepada Hari Akhir menawarkan solusi yang paling fundamental, yaitu membangun integritas internal yang berbasis pada rasa takut akan pertanggungjawaban di hadapan Allah (Lubis et al., 2025). Sistem pengawasan eksternal secanggih apa pun akan selalu memiliki celah. Namun, pengawasan yang lahir dari iman bersifat konstan dan tidak dapat disuap.

Seorang koruptor mungkin bisa lolos dari pengadilan dunia, tetapi ia tidak akan pernah bisa lolos daripengadilan akhirat, di mana saksi-saksinya adalah para malaikat dan anggota tubuhnya sendiri. Kesadaran ini, jika tertanam kuat, akan menjadi benteng paling kokoh melawan godaan korupsi.

14.5.3 Menanggapi Isu Lingkungan (Kekhalifahan di Bumi)

Terhadap krisis lingkungan global, iman kepada Hari Akhir memberikan perspektif etis yang mendalam. Ia mengingatkan bahwa manusia adalah seorang khalifah di muka bumi yang akan dimintai pertanggungjawaban tentang bagaimana ia mengelola amanah tersebut (Muna et al., 2024). Merusak lingkungan, mengeksploitasi alam secara serakah, dan menyebabkan kepunahan spesies lain adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah kekhalifahan.

Setiap perusakan yang dilakukan di bumi akan dicatat dan akan menjadi bagian dari hisab di hari kiamat.

Rasulullah SAW bersabda:

ةقدصه به هل نا كا لاإ ،ةميهبه وأ ريطه منه لكأيف ،اعرز عرزي وأ ،اسرغ
سرغي ملسم نم ام

Artinya: "Tidaklah seorang muslim menanam tanaman atau menumbuhkan tumbuhan, lalu dimakan oleh burung, manusia, atau hewan, melainkan itu akan menjadi sedekah baginya." (HR. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa bahkan tindakan sederhana untuk melestarikan lingkungan (seperti menanam pohon) dinilai sebagai amal ibadah yang akan mendapatkan balasan di akhirat.

Rangkuman Bab

- **Makna Iman kepada Hari Akhir**: Keyakinan akan adanya hari kebangkitan dan pembalasan yang abadi setelah kehidupan dunia, yang menjadi pilar kelima dari Rukun Iman.
- **Tanda-Tanda Hari Akhir**: Terbagi menjadi **tanda-tanda kecil (*sughra*)** yang sebagian besar telah terjadi, dan **tanda-tanda besar (*kubra*)** yaitu sepuluh peristiwa luar biasa yang akan terjadi menjelang kiamat.
- **Tahapan di Hari Akhir**: Meliputi tiupan sangkakala, kebangkitan dari alam barzakh, pengumpulan di Padang Mahsyar, **Yaumul Hisab** (perhitungan amal), **Mizan** (penimbangan amal), dan berakhir pada balasan abadi di **Surga** atau **Neraka**.
- **Implikasi Teologis**: Iman kepada Hari Akhir menyempurnakan keimanan pada rukun-rukun lainnya, membuktikan keadilan absolut Allah, dan menumbuhkan rasa **akuntabilitas** (*mas'uliyyah*) pada diri manusia.
- **Implikasi Etis**: Menjadi landasan moral yang kokoh untuk mendorong perilaku etis yang tinggi, menjadi benteng paling efektif dalam menanggapi isu **korupsi**, dan memberikan

motivasi untuk menjaga lingkungan sebagai bagian dari amanah **kekhalifahan**.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan mengapa iman kepada Hari Akhir sering kali disebutkan dalam Al-Qur'an secara bergandengan dengan iman kepada Allah. Apa korelasi teologis yang fundamental antara keduanya?
2. Bedakan antara tanda-tanda Kiamat *sughra* dan *kubra*. Sebutkan tiga contoh dari masing-masing tanda dan jelaskan mengapa pembedaan ini penting.
3. Uraikan secara singkat tahapan-tahapan utama yang akan dialami manusia pada Hari Kiamat, mulai dari kebangkitan hingga masuk ke surga atau neraka.
4. Analisislah bagaimana keyakinan akan *Yaumul Hisab* (Hari Perhitungan) dapat menjadi solusi internal yang paling efektif untuk memberantas praktik korupsi di tengah masyarakat.
5. Dalam konteks krisis perubahan iklim global, jelaskan bagaimana implikasi etis dari iman kepada Hari Akhir dan konsep *khilafah* dapat mendorong perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Soal Pilihan Ganda

1. Rukun iman kelima yang menjadi fokus pembahasan eskatologi Islam adalah iman kepada...

   A. Malaikat

   B. Kitab-kitab

   C. Hari Akhir

   D. Qada' dan Qadar

2. Berikut ini yang termasuk dalam tanda-tanda besar (*kubra*) Hari Kiamat adalah...

A. Menyebarnya kebodohan

B. Berlomba-lomba meninggikan bangunan

C. Turunnya Nabi Isa bin Maryam

D. Wafatnya para ulama

3. Alam penantian antara kematian dan hari kebangkitan disebut...

A. Padang Mahsyar

B. Alam Barzakh

C. Shirath

D. Mizan

4. Hari di mana seluruh amal perbuatan manusia akan dihitung dan dipertanggungjawabkan disebut...

A. Yaum al-Ba'ts

B. Yaum al-Hisab

C. Yaum al-Mizan

D. Yaum ad-Din

5. Implikasi teologis utama dari iman kepada Hari Akhir adalah menumbuhkan rasa...

A. Pesimisme

B. Fatalisme

C. Akuntabilitas (*mas'uliyyah*)

D. Superioritas

6. Timbangan keadilan yang akan menimbang amal baik dan buruk manusia di akhirat disebut...

A. *Shirath*

B. Hisab

C. Mizan

D. Sijjin

7. Menurut Al-Qur'an, salah satu nama lain dari Hari Kiamat yang berarti "Hari yang Mengguncangkan" adalah...

   A. Al-Waqi'ah

   B. Al-Haqqah

   C. Al-Qari'ah

   D. As-Sa'ah

8. Sikap etis yang lahir dari iman kepada Hari Akhir dalam menanggapi isu korupsi adalah...

   A. Menganggapnya sebagai takdir

   B. Membangun integritas internal karena takut akan hisab

   C. Hanya mengandalkan penegak hukum

   D. Mencari pembenaran

9. Menurut hadis, menanam pohon dapat bernilai sedekah. Hal ini menunjukkan implikasi etis iman kepada akhirat dalam isu...

   A. Ekonomi

   B. Politik

   C. Lingkungan

   D. Pendidikan

10. Konsep bahwa tidak ada lagi pertanggungjawaban setelah kematian bertentangan dengan pilar iman kepada...

    A. Allah

    B. Para Rasul

    C. Hari Akhir

    D. Takdir

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

1. Anda adalah seorang jurnalis yang ditugaskan untuk menulis sebuah artikel feature tentang "Mengapa Generasi Muda Perlu Peduli Tentang Hari Akhir?". Di tengah budaya populer yang cenderung hedonistik dan fokus pada masa kini, bagaimana Anda akan menyajikan konsep eskatologi Islam agar relevan, menarik, dan memberikan dampak positif bagi pembaca muda? Tuliskan kerangka artikel Anda, termasuk judul, angle, dan poin-poin utama yang akan Anda bahas, dengan menekankan pada implikasi etis dan psikologisnya.
2. Sebuah perusahaan besar terbukti melakukan pencemaran lingkungan yang merusak ekosistem sungai di sekitar wilayah operasinya. Manajemen perusahaan berdalih bahwa tindakan tersebut terpaksa dilakukan untuk menekan biaya produksi dan menjaga keuntungan perusahaan demi kesejahteraan karyawan. Dengan menggunakan konsep akuntabilitas di Hari Akhir dan peran manusia sebagai khalifah, susunlah sebuah surat terbuka yang argumentatif kepada jajaran direksi perusahaan tersebut, yang menjelaskan mengapa argumen mereka tidak dapat diterima dari perspektif etika Islam.

Glosarium Bab

- **Ahlus Sunnah wal Jama'ah**: Golongan mayoritas umat Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an, Sunnah, dan jejak para sahabat.
- **Akidah**: Sistem keyakinan yang mengikat dan kokoh di dalam hati seorang Muslim.
- **Barzakh**: Alam antara kehidupan dunia dan akhirat; alam kubur.
- **Dajjal**: Sosok fitnah terbesar yang akan muncul sebagai salah satu tanda-tanda besar Kiamat.

- **Eskatologi**: Cabang teologi yang membahas tentang akhir zaman, kematian, dan nasib akhir umat manusia.
- **Fatalisme**: Paham yang mengajarkan kepasrahan total pada nasib tanpa adanya kehendak bebas atau usaha.
- **Ghuluw**: Sikap berlebihan atau melampaui batas dalam perkara agama.
- **Hisab**: Proses perhitungan dan pertanggungjawaban amal di hari kiamat.
- **Ikhtiar**: Usaha atau upaya maksimal yang dilakukan oleh seorang hamba.
- **Iman**: Keyakinan dalam hati, pengucapan dengan lisan, dan pembuktian dengan perbuatan.
- **Istiqomah**: Konsistensi atau keteguhan dalam menjalankan ajaran Islam.
- **Kamil**: Sempurna; salah satu keistimewaan ajaran Islam.
- **Khilafah**: Sistem kepemimpinan dalam Islam; juga bermakna mandat manusia sebagai pengelola di bumi.
- **Mizan**: Timbangan keadilan di hari kiamat.
- **Mubram**: Sesuatu yang telah ditetapkan secara pasti dan tidak dapat diubah.
- **Mu'allaq**: Sesuatu yang digantungkan atau dikaitkan dengan sebab-sebab tertentu.
- **Muraqabah**: Sikap merasa senantiasa diawasi oleh Allah.
- **Qada'**: Ketetapan Allah yang bersifat azali dan universal.
- **Qadar**: Ukuran atau realisasi spesifik dari ketetapan Allah.
- **Rukun Iman**: Enam pilar atau fondasi keimanan dalam Islam.
- **Syirik**: Menyekutukan Allah dengan sesuatu dalam hal yang menjadi kekhususan-Nya.
- **Syumul**: Universal atau komprehensif.
- **Takfir**: Tindakan menvonis seorang Muslim sebagai kafir.
- **Tawakkal**: Menyandarkan hati sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan ikhtiar maksimal.

- **Tsawabit**: Prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat tetap dan tidak dapat berubah.
- **Wasatiyyah**: Moderasi, jalan tengah, keseimbangan, dan keadilan.
- **Yaqin**: Tingkat keyakinan yang tertinggi, kokoh, dan tanpa keraguan sedikit pun.

Daftar Pustaka Bab

- Arrumi, H. (2025). Penguatan Pendidikan Tauhid melalui Konten Digital Interaktif untuk Siswa Kelas V SDIT Insan Kamil di Era Media Sosial. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 108. https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.108
- Effendi, M., , S., & , M. (2025). Development of Islamic Akidah Education in Facing the Era of Society 5.0. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 1242. https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1242
- Idoko, P. (2022). Islamic Religious Education Textbooks in a Pluralist Nigeria. *Religions*, 14(1), 42. https://doi.org/10.3390/rel14010042
- Lubis, A., Yamin, M., & Irham, M. (2025). Developing Morals in Class VIII Students Through Creed Learning Morals at MTS Aisyiyah Medan. *International Journal of Islamic Education Discourse*. https://doi.org/10.59966/xmv2px11
- Muna, L., Miftah, M., Nurtaqim, A., & Bahauddin, M. (2024). ANALYSIS OF TEACHING MATERIALS FOR AKIDAH AKHLAK WITH THE APPROACH OF BENJAMIN S. BLOOM THEORY. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 14(1). https://doi.org/10.18592/jtipai.v14i1.12660
- Permadi, B., Sain, Z., & Alai, A. (2025). Development of Comic-based Akidah Akhlak Teaching Materials on Praiseworthy Morals in Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan*

Guru Madrasah Ibtidaiyah, 8(2), 868. https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i2.868

- Rahmawati, M., Surahman, C., & Sumarna, E. (2025). Pengembangan Kurikulum PAI : Kajian atas Ayat-Ayat Pendidikan Tauhid dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Mu'allim*, 7(1). https://doi.org/10.35891/muallim.v7i1.5731
- Ramadhan, N., Haqi, M., & Hanafi, Y. (2024). HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC THEOLOGY. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 206. https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i2.206
- Ritonga, A. (2025). Konsep Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam:. *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy*, 2(2), 37. https://doi.org/10.51590/tsqf.v2i2.37
- Saber, M., Nourabadi, S., Al-Salami, A., Pallathadka, H., Nazarkosimov, S., Linh, H., Al-Khafaji, F., & Muda, I. (2022). 'Islamic Culture' textbook content and religious needs of literacy students. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(1). https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7994
- Şahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Religions*, 9(11), 335. https://doi.org/10.3390/rel9110335
- Wardati, L., & Nasution, L. (2019). Pembelajaran Tauhid Pada Anak Usia Dini (Studi Tentang Formulasi dan Strategi Pembelajaran). *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11(2), 247-263. https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.3702

REFERENSI

Arrumi, H. (2025). Penguatan Pendidikan Tauhid melalui Konten Digital Interaktif untuk Siswa Kelas V SDIT Insan Kamil di Era Media Sosial. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 108. https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.108

Effendi, M., , S., & , M. (2025). Development of Islamic Akidah Education in Facing the Era of Society 5.0. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 1242. https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1242

Idoko, P. (2022). Islamic Religious Education Textbooks in a Pluralist Nigeria. *Religions*, 14(1), 42. https://doi.org/10.3390/rel14010042

Lubis, A., Yamin, M., & Irham, M. (2025). Developing Morals in Class VIII Students Through Creed Learning Morals at MTS Aisyiyah Medan. *International Journal of Islamic Education Discourse*. https://doi.org/10.59966/xmv2px11

Muna, L., Miftah, M., Nurtaqim, A., & Bahauddin, M. (2024). ANALYSIS OF TEACHING MATERIALS FOR AKIDAH AKHLAK WITH THE APPROACH OF BENJAMIN S. BLOOM THEORY. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 14(1). https://doi.org/10.18592/jtipai.v14i1.12660

Permadi, B., Sain, Z., & Alai, A. (2025). Development of Comic-based Akidah Akhlak Teaching Materials on Praiseworthy Morals in Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 868. https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i2.868

Rahmawati, M., Surahman, C., & Sumarna, E. (2025). Pengembangan Kurikulum PAI : Kajian atas Ayat-Ayat Pendidikan Tauhid dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Mu'allim*, 7(1). https://doi.org/10.35891/muallim.v7i1.5731

Ramadhan, N., Haqi, M., & Hanafi, Y. (2024). HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC THEOLOGY. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 206. https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i2.206

Ritonga, A. (2025). Konsep Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam:. *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy*, 2(2), 37. https://doi.org/10.51590/tsqf.v2i2.37

Saber, M., Nourabadi, S., Al-Salami, A., Pallathadka, H., Nazarkosimov, S., Linh, H., Al-Khafaji, F., & Muda, I. (2022). 'Islamic Culture' textbook content and religious needs of literacy students. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(1). https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7994

Şahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Religions*, 9(11), 335. https://doi.org/10.3390/rel9110335

Wardati, L., & Nasution, L. (2019). Pembelajaran Tauhid Pada Anak Usia Dini (Studi Tentang Formulasi dan Strategi Pembelajaran). *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11(2), 247-263. https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.3702

GLOSARIUM

- **Ahlus Sunnah wal Jama'ah**: Golongan mayoritas umat Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan jejak para sahabat.
- **Akidah**: Sistem keyakinan yang mengikat dan kokoh di dalam hati seorang Muslim.
- **Akal**: Potensi intelektual dan rasional yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
- **Ayat Kauniyah**: Tanda-tanda kebesaran Allah yang terbentang di alam semesta.
- **Ayat Qauliyah**: Tanda-tanda kebesaran Allah yang berupa firman-Nya dalam kitab suci.
- **Barzakh**: Alam antara kehidupan dunia dan akhirat; alam kubur.
- **Bid'ah**: Perkara baru dalam urusan agama yang diada-adakan tanpa dasar dalil syar'i.
- **Dajjal**: Sosok fitnah terbesar yang akan muncul sebagai salah satu tanda-tanda besar Kiamat.
- **Din**: Agama atau jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan, tidak hanya ritual.
- **Eskatologi**: Cabang teologi yang membahas tentang akhir zaman, kematian, dan nasib akhir umat manusia.
- **Fatalisme**: Paham yang mengajarkan kepasrahan total pada nasib tanpa adanya kehendak bebas atau usaha.
- **Feminisme**: Sebuah spektrum ideologi dan gerakan sosial yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender.
- **Fitrah**: Kodrat atau kondisi penciptaan asli manusia.
- **Ghuluw**: Sikap berlebihan atau melampaui batas dalam perkara agama.
- **Hisab**: Proses perhitungan dan pertanggungjawaban amal di hari kiamat.

- **Ideologi**: Sebuah sistem pemikiran yang terstruktur dan komprehensif yang menawarkan pandangan dunia.
- **I'jaz 'Ilmi**: Mukjizat ilmiah Al-Qur'an.
- **Ijtihad**: Upaya intelektual seorang ulama untuk menyimpulkan hukum syariat.
- **Ikhtiar**: Usaha atau upaya maksimal yang dilakukan oleh seorang hamba.
- **Iman**: Keyakinan dalam hati, pengucapan dengan lisan, dan pembuktian dengan perbuatan.
- **Istiqomah**: Konsistensi atau keteguhan dalam menjalankan ajaran Islam.
- **Kamil**: Sempurna; salah satu keistimewaan ajaran Islam.
- **Khilafah**: Sistem kepemimpinan dalam Islam; mandat manusia sebagai pengelola di bumi.
- **Komunisme**: Ideologi ateistik yang bertujuan menghapus kepemilikan pribadi.
- **Liberalisme**: Ideologi yang menempatkan kebebasan individu sebagai nilai tertinggi.
- **Manah Fikriyyah**: Imunitas atau kekebalan intelektual.
- **Manhaj**: Metodologi atau cara pandang dalam memahami agama.
- **Maqashid Syariah**: Tujuan-tujuan luhur di balik diturunkannya syariat Islam.
- **Mizan**: Timbangan keadilan di hari kiamat.
- **Mu'min**: Sebutan bagi orang yang beriman.
- **Mubram**: Sesuatu yang telah ditetapkan secara pasti dan tidak dapat diubah.
- **Mu'allaq**: Sesuatu yang digantungkan atau dikaitkan dengan sebab-sebab tertentu.
- **Mutaghayyirat**: Perkara-perkara dalam agama yang bersifat fleksibel.
- **Mutawatir**: Sebuah riwayat yang ditransmisikan oleh banyak perawi di setiap generasi.

- **Nabi**: Seorang laki-laki yang menerima wahyu dari Allah.
- **Naql**: Dalil yang bersumber dari wahyu.
- **Nawaqid al-Iman**: Pembatal-pembatal keimanan.
- **Qada'**: Ketetapan Allah yang bersifat azali.
- **Qadar**: Ukuran atau realisasi spesifik dari ketetapan Allah.
- **Qath'i**: Sesuatu yang bersifat pasti dan definitif.
- **Rasul**: Seorang nabi yang menerima syariat baru dan diperintahkan untuk menyampaikannya.
- **Relativisme**: Pandangan bahwa kebenaran dan nilai bersifat subjektif.
- **Rukun Iman**: Enam pilar atau fondasi keimanan dalam Islam.
- **Salafus Shalih**: Tiga generasi pertama umat Islam (Sahabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in).
- **Sanad**: Rantai periwayat yang menyambungkan sebuah teks hingga ke sumber aslinya.
- **Sains**: Ilmu pengetahuan tentang alam semesta yang diperoleh melalui metode ilmiah.
- **Sekularisme**: Ideologi yang menyerukan pemisahan agama dari kehidupan publik.
- **Sunnah**: Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW.
- **Syahadatain**: Dua kalimat persaksian iman.
- **Syirik**: Menyekutukan Allah dengan sesuatu; dosa terbesar.
- **Syumul**: Universal atau komprehensif.
- **Tadabbur**: Merenungkan makna-makna Al-Qur'an.
- **Tafakkur**: Proses berpikir dan merenung.
- **Takfir**: Tindakan menvonis seorang Muslim sebagai kafir.
- **Tafrith**: Sikap meremehkan atau teledor dalam menjalankan ajaran agama.
- **Tawakkal**: Menyandarkan hati sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan ikhtiar maksimal.

- **Tauhid**: Konsep mengesakan Allah SWT secara mutlak.
- **Tsawabit**: Prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat tetap dan tidak dapat berubah.
- **Uswatun Hasanah**: Suri teladan yang baik.
- **Wahyu**: Firman Allah yang diturunkan kepada para nabi.
- **Wasatiyyah**: Moderasi, jalan tengah, keseimbangan, dan keadilan.
- **Yaqin**: Tingkat keyakinan yang tertinggi dan tanpa keraguan.

PROFIL PENULIS



Dr. H. Najamudin, M.Pd.I.

Lahir di Tangerang Banten pada 11 Juni 1975. Putra pertama dari Bapak Marif dan Ibu Surti. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri di Blukbuk, Kronjo, Sekolah Menengah Pertama di Gandaria, Kronjo, Madrasah Aliyah Manba'ul Hikmah, Kresek, Tangerang, Banten dan Pondok Pesantren Nurul Huda di Rancailat serta Pondok Pesantern Manba'ul Hikmah Renged Kresek Tangerang, Banten. Selanjutnya Universitas Pakuan Bogor Sarjana Pendidikan, Magister Pendidikan Islam Jurusan Managemen pendidikan Universitas Ibnu Khaldun Bogor dan melanjutkan studi S3 di Universitas Ibnu Khaldun Bogor jurusan Managemen Pendidikan serta selesai Pendidikan LEMHANAS Republik Indonesia Angkatan 23 tahun 2012. Menikah dengan Hj. Dwi Muliati, ST pada tahun 2002 dan telah dikaruniai dua orang anak Hanna Najmi Syahidah dan Muhammad Faqih Najamudin. Sewaktu mahsiswa aktif pada organisasi kemahasiswaan intra sebagai ketua Himpunan Biologi Lampyris, Ketua Senat FKIP, ketua BPM Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Sekertaris Presidium Senat Universitas Pakuan Bogor. Pada organisasi ekstra universitas aktif sebagai Ketua Komisariat Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat Pakuan dan Ketua Bidang Kaderisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Daerah (KAMDA) Kota Bogor. Pada Pemilu 2004 mengantarkannya menjadi Anggota DPRD Kota Bogor. Setelah itu pada pemilu 2009-2014 dan 2014-2019 kembali terpilih ketiga kalinya sebagai anggota DPRD dan saat ini aktivitas di Rumah Sakit UMMI Empang Kota Bogor. Saat ini menjadi Ketua Ikatan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pakuan Bogor, sebagai pengurus Dewan Koperasi Indonesia Daerah (DEKOPINDA) Kota Bogor, sebagai Dewan Pakar Dekopin Kota Bogor, sebagai Wakil Ketua

KONI Kota Bogor, dan Ketua Yayasan dan Pembangunan Universal, Ketua Generasi Muda Kiara Kota Bogor, Ketua Yayasan Jantung Indonesia kota Bogor, Ketua Pembina Aliansi Srikandi Peduli Perempuan dan Anak Kota Bogor, Ketua Yayasan Ciara Putri dan mengelola Akademi Kebidanan Ciara Puteri Bogor yang saat ini menjadi Univesitas UMMI Bogor, Ketua Yayasan Najamudin Center Indonesia Kota Bogor. Karir organisasinya dimulai dari Ketua DPD GEMA Keadilan Kota Bogor, Bidang Dakwah dan Pendidikan Umat Islam (PUI – Kota Bogor), Ketua Pembina Jaringan Masyarakat Peduli Pendidikan, Ketua Pengurus Cabang Bola Tangan Kota Bogor, Ketua ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) ORSAT Pemerintah Kota Bogor, Bidang Kajian strategis ICMI Orwilsus Bogor, Dewan Penasehat Masjid Agung Kota Bogor, Dewan PAKAR Dewan Masjid Indonesia Kota Bogor, Wakil Ketua PSB (Persatuan Sepak Bola) Kota Bogor, Pembina KPPRI (Komite Penerus Perjuangan Republik Indonesia) Kota Bogor, Pembina DKM Masjid Nurul Muluk Mulyaharja Kota Bogor, Pembina Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Kecamatan Bogor Selatan. Saat ini, aktif sebagai Dosen di Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor dan aktif di pembinaan seniman dan Budaya Kota Bogor, sebagai Ketua Pembina Yayasan Hanjuang Bodas Kota Bogor, Ketua Pembina Yayasan Serumpun Anak Negeri Kota Bogor, Ketua Pembinan APKLI (Asosiasi PKL Indonesia) Kota Bogor, Ketua Pembina Yayasan Najamudin Center Indonesia Kota Bogor, Ketua Pembina Pedagang PKL Curug Mekar Kota Bogor, Ketua Pembina Yayasan Serumpun Cendekia Kota Bogor, Ketua Pembina Perguruan Pencak Silat Pajajaran Nasional Kota Bogor dan Ketua Pembinan LSM Taman Hijau Ceria Kota Bogor. Penulis bisa dihubungi melalui: surat.najamudin@gmail.com

Dr.KH. Surahman Hidayat, Lc. MA.

Pendidikan Formal:

- SDN Sindanghayu Banjarsari Ciamis,
- PGAP PUI Banjarsari Ciamis,
- PGAA PUI Cijantung Ciamis, BA IAI Darussalam Ciamis,
- LC. Fak.Syari'ah wal Qanun Qism Syar'iyah Al Azhar,
- MA Fak. Syari'ah Qism Siyasah Syar'iah Al Azhar,
- Dr. Fak. Syariah Qism Sisayah Syar'iyah Al Azhar

Pendidikan Non Formal:

Darul Ulum PUI Ciamis, Ponpes Darussalam Ciamis, Jami Al Azhar Cairo

Organisasi: OSIS, PII, SEMA, MENWA, PRAMUKA, PII, HMI, BKPMI, Yayasan Layanan Kajian Islam dan Pesantren Alharamain Jakarta, Yayasan Kajian Islam Al Khairat Jakarta, PPI/HPMI MESIR, TPKM MESIR, BWMI MESIR, Partai Keadilan dan PKS, Dewan Pembina Ponpes Husnul Khotimah Kuningan Dewan Pembina Ponpes Bahrul Ulum Awipari Cibeureum Tasikmakaya

Pekerjaan:

- TU Aiyah PUI Cijantung Ciamis,
- Korektor naskah penerbit Diponegoro Bandung,
- Guru SMP Muhammadiyah 1 Bandung,
- Guru STM NU Burangrang Bandung,
- Dosen UIN Jakarta,
- Dosen UIN Bandung,
- Dosen IIQ Jakarta,
- Dosen STEI Jakarta,
- Dosen UIK Bogor,
- Dosen UMJ Jakarta,
- Dosen UIJ Jakarta,
- Dosen UIN Palembang,
- Dosen UIA Jakarta,

- Anggota DPR RI 2009 2024
- Lembaga Keuangan Syariah:
- Dewan Syariah Pusat PKS 2005- 2022,
- DPS Bank DKI Syariah Jakarta,
- DPS Sofyan Hotel Syariah Jakarta,
- DPS Tokyo Marine SyariahJakarta,
- DPS BUMIDA Syariah Jakarta

KONSEP DASAR

AKIDAH ISLAM



Buku Konsep Dasar Akidah Islam membahas iman bukan sekadar sebagai hafalan rukun iman, tetapi sebagai dasar cara berpikir dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Pembaca diajak memahami akidah sebagai fondasi yang memengaruhi pilihan hidup, cara memandang masalah, dan arah tindakan seorang muslim di tengah perubahan zaman.

Pokok-pokok iman dijelaskan secara ringkas dan masuk akal, lalu dikaitkan dengan pembentukan karakter, ketenangan batin, dan tanggung jawab moral. Buku ini membantu pembaca melihat bahwa akidah yang kuat bukan membuat seseorang kaku, tetapi justru memberi pegangan yang jelas agar tetap waras, konsisten, dan berprinsip dalam menjalani kehidupan modern.

ARTA MEDIA
www.artamedia.co
artamediantara.co@gmail.com
@penerbitartamedia
@artamediantara

9 786347 939951

Harga P. Jawa Rp. 119.000